



TESIS - RA 142531

**PENATAAN RUANG LUAR KAMPUNG
NELAYAN BERBASIS PADA *SOCIAL-ACTIVITY*
(STUDI KASUS : KAMPUNG NELAYAN
LAPULU - KOTA KENDARI)**

**DIAN PUTERI NURBAITY
3214 203 011**

DOSEN PEMBIMBING

**Prof. Ir. Endang Titi Sunarti B.D., M. Arch., Ph.D
Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D**

**PROGRAM MAGISTER
BIDANG KEAHLIAN PERANCANGAN KOTA
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2016**



TESIS - RA 142531

**THE DEVELOPMENT OF THE FISHERMEN
KAMPONG OPEN SPACE BASED ON SOCIAL
ACTIVITY
(CASE STUDY: LAPULU FISHERMEN KAMPONG-
KENDARI CITY)**

**DIAN PUTERI NURBAITY
3214 203 011**

DOSEN PEMBIMBING

**Prof. Ir. Endang Titi Sunarti B.D., M. Arch., Ph.D
Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D**

**MAGISTER PROGRAM
URBAN DESIGN**

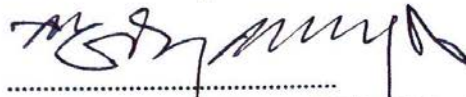
**DEPARTEMENT OF ARCHITECTURE
FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2016**

**Tesis disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
gelar
Magister Teknik (MT)
di
Institut Teknologi Sepuluh Nopember**

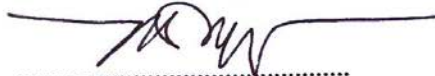
**Oleh :
Dian Puteri Nurbaity
NRP. 3214203011**

**Tanggal Ujian : 28 Juni 2016
Periode Wisuda : September 2016**

Disetujui oleh :



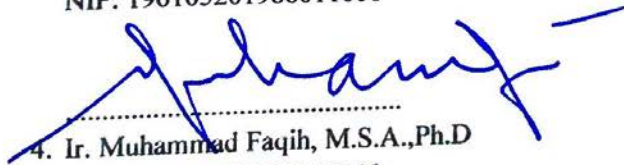
1. Prof. Ir. Endang Titi Sunarti B.D, M.Arch, Ph.D (Pembimbing I)
NIP. 194901251978032002



2. Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D (Pembimbing II)
NIP. 195904271985032001



3. Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono (Penguji)
NIP. 196105201986011001



4. Ir. Muhammad Faqih, M.S.A., Ph.D (Penguji)
NIP. 195306031980031003



Direktur Program Pascasarjana,


Prof. Ir. Djauhar Manfaat, M.Sc, Ph.D
NIP. 196012021987011001

Halaman Ini Sengaja Di Kosongkan

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dian Puteri Nurbaity
NRP : 3214203011
Program Studi : Magister (S2)
Jurusan : Arsitektur

Dengan ini saya menyatakan, bahwa isi sebagian maupun keseluruhan tesis saya dengan judul :

“PENATAAN RUANG LUAR KAMPUNG NELAYAN BERBASIS PADA *SOCIAL-ACTIVITY* (STUDI KASUS : KAMPUNG NELAYAN LAPULU-KOTA KENDARI)”

adalah benar-benar hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang tidak diijinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Semua referensi yang dikutip maupun dirujuk telah ditulis lengkap pada daftar pustaka.

Apabila ternyata pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surabaya, 25 Juli 2016

yang membuat pernyataan;



Dian Puteri Nurbaity

NRP 3214203011

Halaman Ini Sengaja Di Kosongkan

**PENATAAN RUANG LUAR KAMPUNG NELAYAN
BERBASIS PADA *SOCIAL-ACTIVITY*
(STUDI KASUS : KAMPUNG NELAYAN LAPULU –
KOTA KENDARI)**

Nama Mahasiswa : Dian Puteri Nurbaity
NRP : 3214203011
Pembimbing : Prof. Ir. Endang Titi Sunarti, M.Arch, Ph.D
Co-Pembimbing : Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc, Ph.D

ABSTRAK

Kampung nelayan Lapulu merupakan kawasan permukiman bagi masyarakat nelayan yang letaknya berada di daerah transisi antara daratan dan tepian teluk Kendari. Aktivitas masyarakat kampung nelayan Lapulu di luar ruangan sangat beragam, baik berkaitan dengan proses pengolahan ikan, membuat kapal, merakit jaring ikan, dan juga aktivitas sosial lainnya. Tidak tersedianya ruang luar yang nyaman untuk berinteraksi dan ruang efektif sebagai sarana pengolahan ikan secara bersama, mempengaruhi kondisi ruang luar kampung nelayan Lapulu yang tidak terawat, dan teratur.

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan penataan ruang luar sesuai dengan karakteristik fisik kampung nelayan Lapulu dengan memperhatikan kondisi sosial (*social-activity*) masyarakatnya.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan secara faktual dan akurat baik fisik maupun non fisik, dengan pendekatan naturalistik. Pendekatan ini memiliki keterkaitan erat dengan sifat manusia sehingga menyadari adanya konstruksi sosial dalam sebuah ruang luar. Pengumpulan data dan teknik analisa yang digunakan adalah *behavior observation* dilakukan untuk melihat aktivitas pengguna ruang dan kecenderungan ruang yang sering dijumpai. Penilaian karakter (*character appraisal*) dilakukan untuk menilai kondisi fisik ruang luar. Pembacaan secara sinkron (*synchronic reading*) dilakukan untuk memberikan kesimpulan terkait komposisi ruang secara fisik dan non fisik. Penataan ruang luar menggunakan tahapan metode rancang sebagai landasan untuk mencapai konsep dalam menyusun penataan ruang luar. Hasil penelitian ini adalah penataan ruang luar berbasis pada *social activity*, yang memenuhi kebutuhan sosial masyarakat dengan menghadirkan elemen-elemen ruang luar yaitu sarana dan prasarana kampung nelayan Lapulu. Sehingga menjadi ruang multifungsi dan fleksibel, yang dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kata Kunci : Kampung Nelayan, Masyarakat, Ruang Luar, *Social-Activity*

Halaman Ini Sengaja Di Kosongkan

THE DEVELOPMENT OF THE FISHERMEN KAMPONG OPEN SPACE BASED ON SOCIAL ACTIVITY (CASE STUDY: LAPULU FISHERMEN KAMPONG- KENDARI CITY)

By : Dian Puteri Nurbaity
Student Identity Number : 3214203011
Supervisor : Prof. Ir. Endang Titi Sunarti, M.Arch, Ph.D
Co-Supervisor : Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc, Ph.D

ABSTRACT

Lapulu Fishermen Kampong is a settlement area for the fishermen who live in the transition area between land and coastal bay Kendari. Community activities outdoors are very diverse, both with regard to the processing of fish, making the ship, assemble a fishing net, and also other social activities. The unavailability of comfortable open space for interaction and space effective as fish processing facilities, affect the conditions of open space Lapulu fishermen kampong that is not maintained, and regularly.

This research aims to implement the arrangement of open space in accordance with the physical characteristics of Lapulu fishermen kampong by taking into account the social conditions (social-activity).

This research uses descriptive research methodology is by describing factually and accurately both physical and non-physical, with a naturalistic approach. This approach has a close relationship with human nature so aware of the social construction in an open space. Data collection and analysis techniques used are behavioral observation was conducted to see user activity of space and often encountered area tendency. Character appraisal conducted to assess the physical condition of outer area. The readings in a synchronous (synchronic reading) is performed to provide conclusions related to space composition physically and non-physically. Structuring of open space using stage design method as a basis for achieving the concept in formulating the arrangement of open space. The results of this research are beyond spatial planning based on social activity, which meets social needs by presenting elements of open space, namely infrastructure Lapulu fishermen kampong. Thus becoming multifunctional and flexible area, which can be develop in accordance with needs of the society.

Key words: Fishermen Kampong, Open Space, Society, Social-activity

Halaman Ini Sengaja Di Kosongkan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR KEASLIAN	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Batasan Penelitian.....	5
1.5.1 Batasan Substansi	5
1.5.2 Batasan Wilayah Penelitian	5
1.6 Lingkup Kawasan Penelitian	6
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Wilayah Pesisir	14
2.1.1 Pengertian Wilayah Pesisir	14
2.1.2 Karakteristik Wilayah Pesisir.....	15
2.2 Pemahaman Mengenai Kampung dan Masyarakat Nelayan	16
2.2.1 Sarana dan Prasarana Kampung Nelayan	20
2.2.2 Pola Kampung Nelayan	23
2.3 Sintesa Wilayah Pesisir dan Kampung Nelayan.....	30
2.4 Ruang Luar	31

2.4.1	Definisi Ruang dan Ruang Luar	31
2.4.2	Ruang Terbuka	33
2.4.3	Jenis Ruang Luar	34
2.4.4	Fungsi Ruang Luar	36
2.4.5	Karakteristik Ruang Luar	38
2.4.6	Kualitas Ruang Kota atau Kawasan dan Tingkat Sosial	40
2.4.2	Ruang Luar Kaitannya dengan <i>Landscape Design</i>	41
2.4.8	Kajian Tentang Ruang Luar	42
2.4.8	Sintesa Tentang Ruang Luar	42
2.5	Pemahaman Terhadap <i>Society and Space</i>	43
2.5.1	Kajian Tentang <i>Society and Space</i>	45
2.5.2	Sintesa Tentang <i>Society and Space</i>	45
2.6	Pemahaman Mengenai Solidaritas Sosial	45
2.6.1	Kajian Tentang Solidaritas Sosial	48
2.6.2	Sintesa Tentang Solidaritas Sosial	48
2.7	Pemahaman Perilaku dan Sistem Aktivitas	49
2.7.1	Pemahaman <i>Behavior Setting</i>	50
2.7.2	Kajian Tentang Perilaku	52
2.7.3	Sintesa Tentang Perilaku	53
2.8	Pemahaman Aktivitas dan Wujud Fisik Ruang Luar	53
2.9	Ruang dan Kegiatan Sosial	55
2.9.1	<i>Defensible Space</i>	55
2.9.2	<i>Lost Space</i>	55
2.10	Sintesa Keseluruhan Teori dan Kaitannya Terhadap Objek Studi	56
2.11	Kerangka Berpikir	65
BAB 3	METODOLOGI PENELITIAN	67
3.1	Pendekatan Penelitian	67
3.2	Jenis dan Metode Penelitian	68
3.3	Tahapan Penelitian	69

3.4 Aspek Yang Ditinjau	72
3.5 Metode Pengumpulan Data	75
3.5.1 Data Primer	75
3.5.2 Data Sekunder	77
3.6 Teknik Penyajian Data.....	77
3.7 Teknik Analisa Data	78
3.7.1 Analisa <i>Behavior Observation</i>	78
3.7.2 Analisa <i>Character Appraisal</i>	79
3.7.3 Analisa <i>Synchronic</i>	80
BAB 4 GAMBARAN UMUM	83
4.1 Tinjauan Makro Kota Kendari.....	83
4.1.1 Kondisi Fisik Kota Kendari	83
4.1.2 Rencana Umum Tata Ruang Kota kendari.....	85
4.2 Tinjauan Makro Objek Studi	92
4.3 Tinjauan Mikro Objek Studi.....	95
4.3.1 Kondisi Eksisting Fisik Kampung Nelayan Lapulu	95
4.3.2 Kondisi Eksisting Non Fisik Kampung Nelayan Lapulu	96
4.4 Tinjauan Berdasar Standar Nasional indonesia	101
4.4.1 Perencanaan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Lingkungan	101
BAB 5 ANALISA DAN PEMBAHASAN	107
5.1 Pembahasan Sasaran 1 Penelitian.....	108
5.2 Pembahasan Sasaran 2 Penelitian.....	123
5.3 Pembacaan <i>Synchronic</i>	136
5.4 Kriteria dan Konsep Penataan	154
5.5 Desain Penataan	168
BAB 6 PENUTUP.....	183
6.1 Kesimpulan	183
6.2 Saran	186
DAFTAR PUSTAKA	187

Halaman Ini Sengaja Di Kosongkan

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Lingkup Kawasan Penelitian	7
Gambar 1.1 Peta Tata Ruang Kota Kendari 2010-2030 dan Posisi Kawasan Prioritas Terhadap Kelurahan Lapulu	8
Gambar 1.3 Batasan Wilayah Kampung Nelayan Lapulu Kota Kendari	9
Gambar 1.4 Tepian Jalan Dimanfaatkan Sebagai Tempat Barang Bekas dan Tidak Adanya Peneduh di Sepanjang Jalan	11
Gambar 1.5 Jalur Hijau Dimanfaatkan Sebagai Tempat Penjemuran Ikan Dan Jalur Hijau Dimanfaatkan Sebagai Tempat Penyimpanan Barang Bekas Dan Warung.....	11
Gambar 1.6 Lahan Kosong Menjadi Tempat Bermain Dan Tidak Terdapat Penanda Atau Papan Nama Kampung.....	11
Gambar 2.1 <i>Family Tree</i>	13
Gambar 2.2 <i>Dwelling surrounding the central space</i>	29
Gambar 2.3 <i>Streets related housing</i> (kiri) dan <i>waterfront housing</i> (kanan)	29
Gambar 2.4 Orientasi ke dalam memiliki domain privat-publik	29
Gambar 2.5 <i>Introduction Space</i>	37
Gambar 2.6 Ruang Pengikat	37
Gambar 2.7 Ruang Pembatas	37
Gambar 2.8 Ruang Visual	37
Gambar 2.9 Hubungan antara Budaya, Perilaku, Sistem Aktivitas dan Sistem <i>Setting</i>	49
Gambar 2.10 Diagram Hubungan Tempat	55
Gambar 2.11 Kerangka Berpikir	59
Gambar 3.1 Pembagian Zona Penelitian	69
Gambar 3.3 Tahapan Detail Metode Perancangan Kota	70
Gambar 3.2 <i>Behavior Observation</i>	80
Gambar 3.3 <i>Index Card</i>	80

Gambar 3.4 Diagram Alir Penelitian	82
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Kendari 2010-2030.....	84
Gambar 4.2 Peta Sistem Pusat Pelayanan Kota 2010-2030	86
Gambar 4.3 Peta Pola Ruang Kota Kendari 2010-2030.....	88
Gambar 4.4 Batasan Fisik Wilayah Objek Studi.....	93
Gambar 4.5 Persebaran Fasilitas di Wilayah Objek Studi	94
Gambar 4.6 Kondisi Eksisting Fisik Kampung Nelayan Lapulu	95
Gambar 4.7 Aktivitas Masyarakat Kampung Nelayan Pada Hari Jum'at Tanggal 22 Januari 2016, pukul 07.00-14.00 WITA	98
Gambar 4.8 Aktivitas Masyarakat Kampung Nelayan Pada Hari Sabtu Tanggal 24 Januari 2016, pukul 07.00-17.30 dan 18.30-21.00 WITA...	99
Gambar 4.9 Aktivitas Masyarakat Kampung Nelayan Pada Hari Minggu Tanggal 31 Januari 2016, pukul 07.00-14.00 WITA	100
Gambar 4.10 Deskripsi Bagian-bagian Dari Jalan	104
Gambar 4.11 Potongan Jalan Menurut Klarifikasi	105
Gambar 5.1 Pembagian Zonasi Kawasan Kampung Nelayan Lapulu.....	107
Gambar 5.2 Aksonometric Karakteristik Pembentukan Ruang Luar	135
Gambar 5.3 Ruang Luar Aktif (Jalan lingkungan) Zona-A	137
Gambar 5.4 Ruang Luar Aktif (Jalan lingkungan) Zona-B.....	138
Gambar 5.5 Ruang Luar Aktif (Jalan lingkungan) Zona-B (Panggung).....	139
Gambar 5.6 Ruang Luar Aktif (Ruang Terbuka Hijau) Zona-A.....	140
Gambar 5.7 Ruang Luar Aktif (Ruang Terbuka Hijau) Zona-B.....	141
Gambar 5.8 Ruang Luar Aktif (Ruang Terbuka Hijau) Zona-C	142
Gambar 5.9 Ruang Luar Pasif (<i>Junkspace</i>) Zona-A	143
Gambar 5.10 Ruang Luar Pasif (<i>Junkspace</i>) Zona-B	144
Gambar 5.12 Ruang Luar Pasif (Penghijauan Tepian Teluk) Zona-A	145
Gambar 5.13 Ruang Luar Pasif (Penghijauan Tepian Teluk) Zona-B	146
Gambar 5.14 Pelengkap Ruang (Dermaga) Zona-A	147
Gambar 5.15 Pelengkap Ruang (Dermaga) Zona-C	148

Gambar 5.16 Pelengkap Ruang (Penjemuran Ikan Bersama) Zona-C	149
Gambar 5.17 Pelengkap Ruang (Pembuatan Perahu) Zona-C	150
Gambar 5.18 Perspektif Penataan Ruang Luar Kampung Nelayan Lapulu	166
Gambar 5.19 Proses Tranasformasi Ruang Luar Kmapung Nelayan Lapulu	167
Gambar 5.20 Taman Lingkungan Di Zona-B	168
Gambar 5.21 Puncak Di Zona-A	169
Gambar 5.22 Taman Lingkungan Di Zona-A.....	170
Gambar 5.23 Jalan Lingkungan Di Zona-B.....	171
Gambar 5.24 Jalan Lingkungan (Panggung) Di Zona-B	172
Gambar 5.25 Ruang Tepian Teluk Di Zona-A	173
Gambar 5.26 Ruang Sisa Menjadi Ruang Multifungsi Di Zona-A	174
Gambar 5.27 Tempat Penjemuran Ikan Bersama Di Zona-C.....	175
Gambar 5.28 Tempat Pembuatan Perahu dan Puncak Di Zona-C	176
Gambar 5.29 Dermaga Di Zona-C	177
Gambar 5.30 Jalan Lingkungan Antar Zona-A dan Zona-B	178
Gambar 5.31 <i>Entrance</i> Kmapung Nelayan Lapulu	179
Gambar 5.32 Rumah Solar dan dermaga Kampung Nelayan Lapulu	180
Gambar 5.33 Shelter Kampung Nelayan Lapulu	181

Halaman Ini Sengaja Di Kosongkan

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pola Pemukiman Nelayan	25
Tabel 2.2 Kualitas Lingkungan Fisik	54
Tabel 2.3 Sintesa Teori	59
Tabel 3.1 Aspek Yang Ditinjau	73
Tabel 4.1 Arahana Pengembangan Zona Kota Kendari.....	88
Tabel 4.2 Penggunaan Lahan	90
Tabel 4.3 Kategori Potensi dan Permasalahan Ruang Luar Kampung Nelayan Lapulu.....	96
Tabel 4.4 Sarana Ruang Terbuka, Taman dan Lapangan Olah raga	153
Tabel 4.3 Klasifikasi Jalan Di Lingkungan Perumahan.....	105
Tabel 5.1 Analisa Aktivitas dan Masyarakat Terhadap Ruang Luar Kampung Nelayan Lapulu Dengan Pengamatan tiga (3) waktu	110
Tabel 5.2 Analisa Pola Pergerakan Aktivitas Masyarakat Terhadap Ruang Luar Kampung Nelayan Lapulu	118
Tabel 5.3 Analisa Karakteristik Ruang Luar Kampung Nelayan Lapulu	125
Tabel 5.4 Kesimpulan Hasil Analisa <i>Synchronic</i>	151
Tabel 5.5 Kriteria Penataan Ruang Luar berbasis pada <i>Social Activity</i>	154
Tabel 5.6 Konsep Penataan Ruang Luar berbasis pada <i>Social Activity</i>	157

Halaman ini sengaja di kosongkan

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah pesisir merupakan bagian wilayah yang penting, namun rentan terhadap gangguan. Karena kerentanan terhadap gangguan, wilayah tersebut mudah berubah baik dalam skala temporal maupun spatial. Perubahan yang terjadi dikarenakan adanya berbagai kegiatan seperti industri, perumahan, transportasi, pelabuhan, budidaya tambak, dan pariwisata. Aktivitas manusia dalam menciptakan ruang-ruang terbangun mengakibatkan masalah terhadap ekosistem pesisir. Perkembangan pemukiman, atau fasilitas lain harus dibatasi melalui sistem penataan ruang agar perkembangan ruang terbangun dapat terkendali dan arah pengembangan ke arah sepanjang pantai harus di cegah. Dengan potensi yang unik dan bernilai ekonomi tinggi namun dihadapkan pada ancaman yang tinggi pula, maka hendaknya wilayah pesisir ditangani secara khusus agar wilayah ini dapat memperhatikan lingkungan dalam pembangunan kedepannya.

Aktivitas yang akan ditempatkan pada suatu ruang di kawasan pesisir memperhatikan kesesuaian antar kebutuhan (*demand*) dengan kemampuan lingkungan dalam menyediakan sumberdaya (*carrying capacity*). Dimana daya dukung adalah jumlah maksimum individu yang dapat didukung atau dilayani oleh sumber daya yang ada didalam suatu ekosistem. Karenanya, *carrying capacity* suatu ekosistem akan mempengaruhi semua yang berada atau hidup dalam ekosistem tersebut. Dengan mengacu kepada keseimbangan antara *demand* dan *supply*, maka akan dicapai suatu pemanfaatan ruang antara kepentingan masa kini, masa datang (*now-future*) serta pemanfaatan ruang dengan tetap memperhatikan masyarakatnya (*human*) sebagai tolak ukur, dikarenakan masyarakat sebagai pengguna ruang.

Menurut Hillier B., dan Hanson J., (1982) ruang terbangun terdiri dari unit ruang *privat (built)* yaitu bangunan dengan kavlingnya (sebagai *cell*) dan ruang publik berupa jaringan jalan dan ruang terbuka sebagai *network (unbuilt)*. Wilayah pesisir merupakan wilayah *human settlement*, tempat manusia tinggal, bekerja

dengan segala kehidupannya. Pesisir merupakan wilayah yang strategis bagi perkembangan permukiman perkotaan dan pusat desa-desa nelayan, sebagai tempat produksi seperti industri, pusat terminal transportasi laut (pelabuhan).

Kota Kendari adalah Ibu Kota Provinsi Sulawesi Tenggara yang berkembang sebagai kota pantai dan memiliki potensi yang baik untuk kedepannya. Perkembangan kotanya dimulai pada area pesisir (teluk) dengan proses perdagangan sehingga tumbuh kantong-kantong pemukiman masyarakat untuk hidup dan berkembang. Salah satunya kawasan Kampung Nelayan yang berada di Kelurahan Lapulu dengan luas area ± 150 Ha dan 96 Ha adalah luas area pemukiman. Luas Kelurahan Lapulu berdasarkan pengukuran dari pemetaan swadaya adalah $\pm 2.1 \text{ km}^2$.

Secara geografis, masyarakat kawasan Lapulu sebagian besar merupakan nelayan yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagian besar masyarakat kampung nelayan Lapulu, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya kelautan.

Selain merupakan salah satu kebutuhan masyarakat, juga mempunyai fungsi yang sangat strategis dalam perannya sebagai pusat pendidikan keluarga, persemaian budaya dan peningkatan kualitas generasi yang akan datang, serta merupakan pengejawantahan jati diri. Terwujudnya kesejahteraan masyarakat dapat ditandai dengan meningkatnya kualitas kehidupan yang layak dan bermartabat, antara lain melalui pemenuhan kebutuhan papannya.

Tingginya tingkat kebutuhan akan rumah tinggal di kampung nelayan Lapulu, mengakibatkan ruang luar tumbuh secara tidak terstruktur dan tertata dengan baik. Diantaranya tercipta area hunian yang tidak sehat, fasilitas yang kurang kondusif, tidak tersedia fasilitas ruang publik yang menjadi tempat bermusyawarah atau untuk tempat berkumpulnya masyarakat kampung nelayan Lapulu, dan sarana dan prasarana yang kurang terwadahi untuk kelangsungan hidup masyarakat, ruang-ruang sisa (*junk space*) tumbuh menjadi ruang yang kurang layak dan terabaikan, tidak terdapat elemen ruang luar (*softscape* dan *hardscape*) yang dapat memberikan keindahan secara visual ruang luar kampung

nelayan Lapulu. Hal ini disebabkan karena tidak adanya penataan yang dilakukan oleh Pemerintah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Kota Kendari.

Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kelayakan penghidupan ditunjang dengan pengadaan sarana dan prasarana lingkungan yang memadai untuk dapat menunjang kegiatan dan aktivitas masyarakat kampung nelayan Lapulu, maka perlu dilakukannya Penataan Ruang Luar Pada Kampung Nelayan Lapulu berbasis pada *Social-Activity* Di Kota Kendari.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan mengenai ruang luar kampung nelayan yang tidak dapat menunjang aktivitas sosial masyarakat, yaitu :

- Pada wilayah penelitian (kampung nelayan Lapulu) tidak tersedia fasilitas ruang komunal yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang interaksi sosial.
- Lahan yang dimanfaatkan sebagai jalur hijau di alih fungsikan sebagai tempat penyimpanan perabot masyarakat, tempat penjemuran ikan, tempat penjemuran pakaian, dan sejenisnya.
- Banyaknya *junk space* yang tidak dikelola secara optimal dan tidak bermanfaat.
- Rumah solar dan dermaga yang tidak kondusif.
- Sarana pembuatan kapal yang tidak terwadahi dengan baik.
- Tidak tersedianya tempat pembuatan jaring ikan, sehingga masyarakat menggunakan area penjemuran ikan bersama.
- Sarana yang tersedia tidak di manfaatkan dengan baik dan bahkan menjadi peralihan fungsi, contohnya seperti tempat penjemuran ikan bersama dimanfaatkan sebagai tempat tinggal nelayan pendatang, tempat berinteraksi masyarakat, membuat jaring ikan, dan tempat bersantai.
- Tidak tersedianya elemen *softscape* dan *hardscape* sebagai ciri khas ruang luar kampung nelayan Lapulu.

Dengan rumusan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka timbul pertanyaan penelitian yaitu, diantaranya :

1. Bagaimana aktifitas dan pola pergerakan masyarakat terhadap ruang luar di kampung nelayan Lapulu Kota Kendari?
2. Bagaimana karakteristik ruang luar kampung nelayan Lapulu Kota Kendari?
3. Bagaimana penataan ruang luar yang sesuai dengan kondisi sosial (*social-activity*) masyarakat kampung nelayan Lapulu Kota Kendari?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk informasi yang ingin diperoleh dari rumusan masalah penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Meninjau aktifitas dan pola pergerakan masyarakat yang terjadi dalam memanfaatkan ruang luarnya di kampung Nelayan Lapulu Kota Kendari.
2. Mengidentifikasi karakteristik ruang luar kampung nelayan Lapulu Kota Kendari.
3. Penataan ruang luar berdasarkan kriteria penataan yang disusun untuk menentukan konsep dengan mempertimbangkan aspek *social activity* sebagai pembentuk ruang luar kampung nelayan Lapulu Kota Kendari.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah manfaat yang akan diperoleh setelah penelitian ini memberikan hasil. Manfaat-manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis (*Urban Design*)

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang penataan ruang luar pada lokasi studi terpilih yakni Kawasan Kampung Nelayan Lapulu, Kendari, dengan melihat dari segi potensi fisik dan non fisik (*social-activity*) untuk mengangkat karakternya dengan mempertimbangkan kondisi terhadap pengembangan kawasan mengenai penataan ruang luar yang sesuai pada pola aktifitas masyarakat.

2. Manfaat Terhadap Praktisi

Dengan adanya usulan ini, diharapkan pemerintah ataupun praktisi terkait bisa lebih teliti dalam penyusunan kebijakan terhadap Kawasan Nelayan Lapulu, pada khususnya. Hasil penataan pula dapat digunakan oleh Pemerintahan khususnya pada bidang *urban design* ataupun *urban planner* dalam pengembangan kawasan Kampung Nelayan di daerah lain namun tetap terlihat konteks yang berbeda dikarenakan kondisi eksisting pada setiap daerah pula berbeda. Namun dari segi konteks desain dapat dimanfaatkan dan dapat dijadikan acuan penataan.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian mencakup batasan substansi dan batasan wilayah . Dimana pada penjelasannya dibahas mengenai ruang lingkup yang akan di terapkan pada kawasan penelitian, dan batasan wilayah administrative yang langsung berbatasan pada area penelitian. Berikut penjelasannya :

1.5.1 Batasan Substansi

Berikut ini batasan ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

1. Penerapan pemahaman berbasis pada *social activity* untuk dapat diaplikasikan pada kampung nelayan Lapulu.
2. Penerapan teori ruang luar dimana menitik beratkan pada kajian fisik juga pembahasan non fisik yang berkaitan dengan aktifitas masyarakat dalam membentuk ruang luar. Pada ruang lingkup penelitian ini nantinya berupa rancangan penataan ruang luar yang berbasis pada *social activity*.
3. Penerapan terhadap *urban design* khususnya yang berkaitan pada penataan ruang luar.

1.5.2 Batasan Wilayah Penelitian

Batasan wilayah penelitian pada Kampung Nelayan Lapulu Kota Kendari termasuk dalam Kelurahan Lapulu, Kecamatan Abeli. Dimana pada wilayah ini masuk dalam zonasi peruntukan kawasan kegiatan industri, perdagangan, jasa dan pariwisata serta kegiatan olah raga, serta fungsi penunjang sebagai kawasan

pemukiman, pusat budidaya laut dan kegiatan pariwisata bahari. Adapun Lingkup wilayah penelitian dengan batas-batas sebagai berikut :

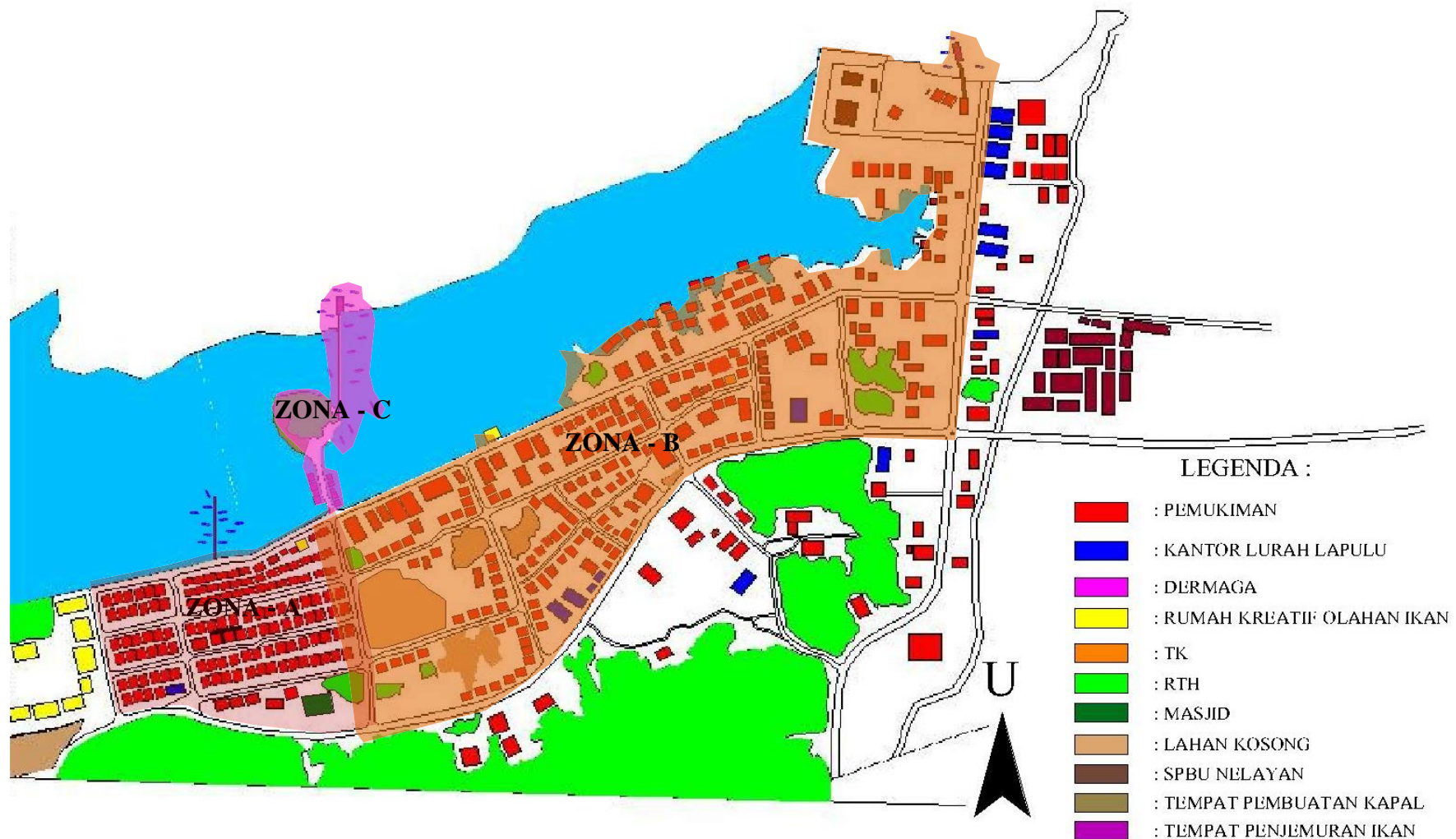
Utara	:	Teluk Kendari
Selatan	:	Jalan Haji Banaula Sinapoy
Timur	:	Jalan Punggaluku
Barat	:	SMP 14 Kendari

1.6 Lingkup Kawasan Penelitian

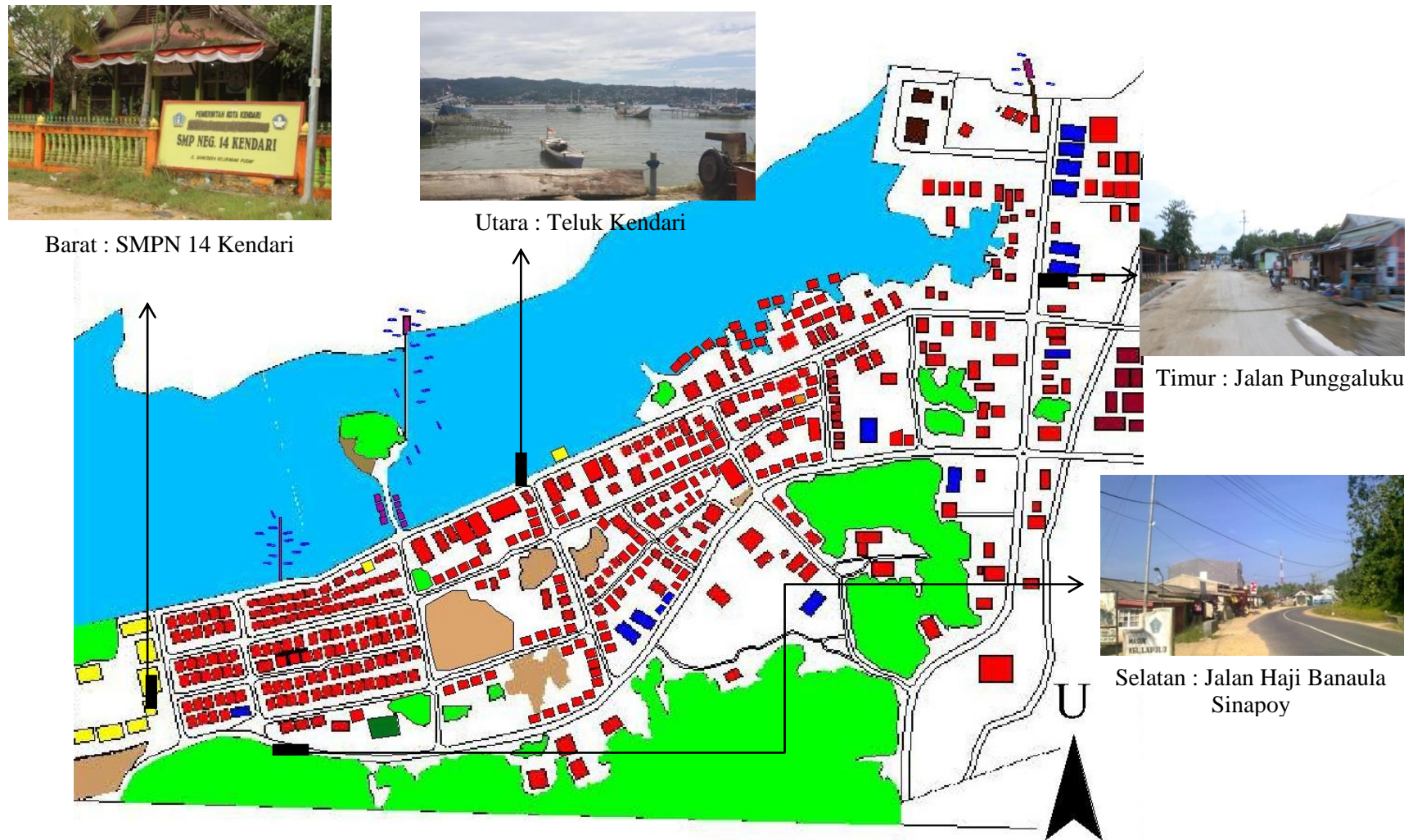
Lingkup kawasan penelitian berada di Kampung Nelayan lapulu yang terdiri dari 9 RW dan 4 RT. Kawasan ini memiliki luas area ± 150 Ha dan 96 Ha adalah luas area pemukiman. Luas Kelurahan Lapulu berdasarkan Pengukuran dari pemetaan swadaya adalah ± 2.1 km².

Peneliti membagi 3 (tiga) zona pengamatan dalam kawasan penelitian (kampung nelayan Lapulu) agar dapat memudahkan pembacaan terkait analisa, yaitu :

- a. Zona A : Kampung Nelayan Transmina
- b. Zona B : Kampung lama (kampung awal) nelayan, sekarang bernama kampung nelayan HKSAN (Hari Kesatuan Nasional)
- c. Zona C : Area Penjemuran ikan, pembuatan kapal dan puncak



Gambar 1.1 Lingkup Kawasan Penelitian (Penggambaran Ulang Dari *Google Earth* Oleh Peneliti, 2014)



Gambar 1.3 Batasan Wilayah Kampung Nelayan Lapulu Kota Kendari (Penggambaran Ulang Dari *Google Earth* Oleh Peneliti, 2014)

Halaman Ini Sengaja Di Kosongkan

Dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dilihat bahwa dari *existing condition* kawasan kampung nelayan Lapulu Kendari dapat ditemukan beberapa permasalahan yang ada, diantaranya :

1. Jalan di manfaatkan sebagai tempat penyimpanan perabot, dan tidak terdapat penghijauan ataupun peneduh di sepanjang jalan kampung nelayan Lapulu.



Gambar 1.4 (a) Tepian jalan dimanfaatkan sebagai tempat barang bekas, (b) tidak adanya peneduh di sepanjang jalan (Observasi lapangan, 2016)

2. Ruang terbuka hijau yang berada di tepian teluk dimanfaatkan sebagai tempat penjemuran ikan dan tempat penyimpanan perabot.



Gambar 1.5 (a) Jalur hijau dimanfaatkan sebagai tempat penjemuran ikan, (b) jalur hijau dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan barang bekas dan warung (Observasi lapangan, 2016)

3. Tidak tersedianya taman bermain ataupun lapangan untuk anak-anak kampung nelayan, tidak gerbang penanda kampung nelayan Lapulu, dan batasan RT/RW.



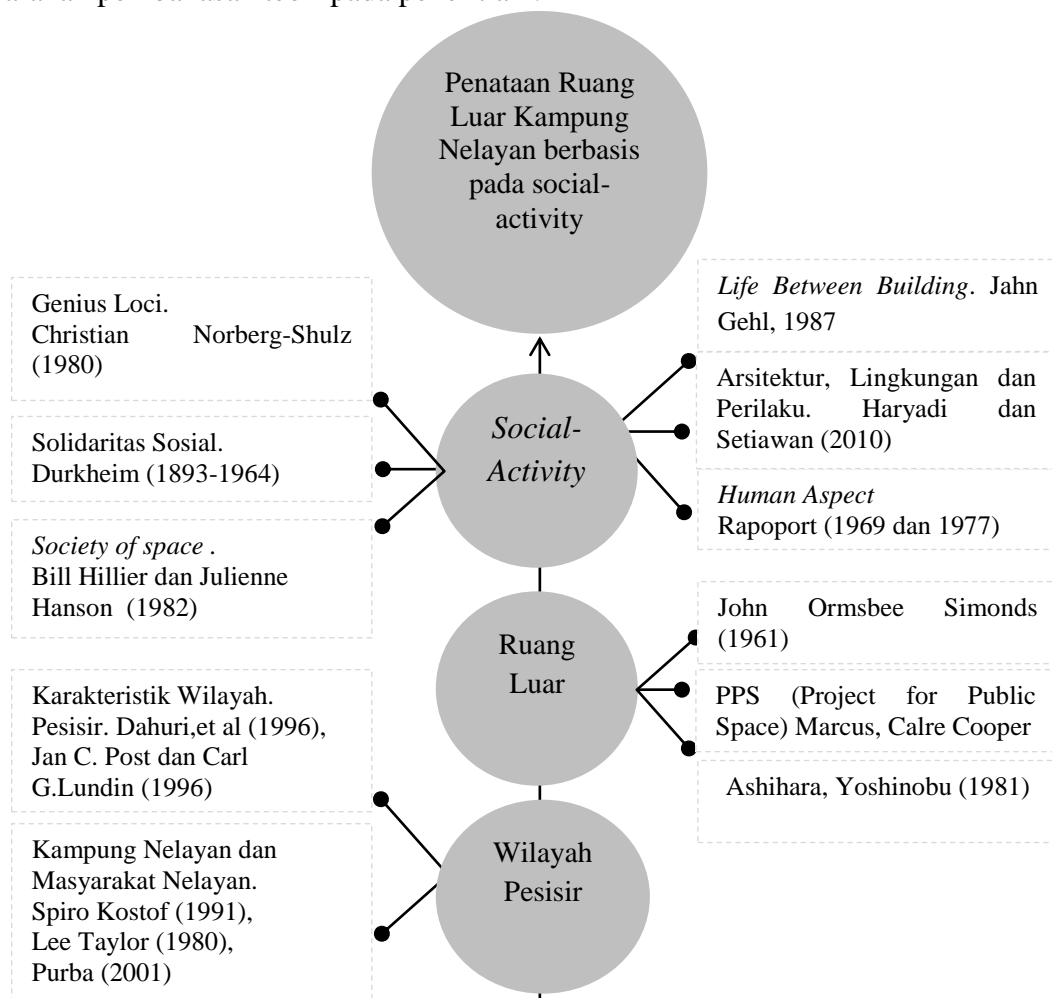
Gambar 1.6 (a) Lahan kosong menjadi tempat bermain, (b) Tidak terdapat penanda atau papan nama kampung (Observasi lapangan, 2016)

Halaman Ini Sengaja Di Kosongkan

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Pada Bab ini menguraikan mengenai beberapa teori-teori yang medasari penelitian tentang “Penataan Ruang Luar Kampung Nelayan berbasis pada *Social-Activity* ; Studi Kasus : Kampung Nelayan Lapulu, Kota Kendari”. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa peninjauan teori, namun untuk pemahaman awal pada kasus penelitian diawali dengan pemahaman mengenai wilayah pesisir dimana objek studi berada di wilayah pesisir Kota Kendari. Tahap kedua pemahaman mengenai ruang luar dan terakhir pemahaman mengenai perilaku masyarakat di dalam sebuah ruang. Pemahaman dari beberapa teori tersebut untuk mendukung analisis perancangan kota yang akan ditinjau dari aktifitas masyarakat dalam penelitian ini. Berikut adalah penyajian *family tree* untuk memahami arahan pembahasan teori pada penelitian :



Gambar 2.1 *Family Tree* (Analisa Peneliti, 2015)

2.1 Wilayah Pesisir

2.1.1 Pengertian Wilayah Pesisir

Wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Menurut Dahuri, et al (1996) bila ditinjau dari garis pantai (*coast line*) maka wilayah pesisir memiliki dua macam batas (*boundaries*), yaitu batas yang sejajar garis pantai (*long shore*) dan batas yang tegak lurus dengan garis pantai (*cross shore*). Sedangkan menurut Soegiarto (1976) di dalam Sinurat RM (2000) mendefinisikan bahwa wilayah pesisir adalah wilayah pertemuan antara darat dan laut, ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di daerah daratan seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan karena kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran. Wilayah pesisir dikatakan bahwa batas wilayahnya hanyalah garis khayal yang letaknya ditentukan oleh kondisi dan situasi setempat.

Lain halnya dengan para pemikir sosial, memiliki pendapat bahwa wilayah pesisir juga dapat lepas dari permasalahan sosial ekonomi masyarakat pesisir. Sehingga batas pesisir tidak hanya didasarkan pada pendekatan secara biologis dan pengaruh langsung dari lingkungannya tetapi pula menjangkau ke arah darat sampai ke lokasi pemukiman hingga ke mata pencaharian yang berkaitan dengan produksi kelautan. Terkait hal tersebut kepentingan akan pengelolaan atau wilayah suatu perencanaan dan perancangan, batas wilayah pesisir ke arah daratan bias sampai ke daerah hulu sungai dengan ketentuan terdapat kegiatan manusia yang secara nyata menimbulkan dampak terhadap lingkungan dan sumber daya di bagian hilir. Berkaitan dengan perencanaan maupun perancangan pada kawasan pesisir pantai PSDL UNHAS dan Direktorat Bina Tata Perkotaan dan Perdesaan Departemen Pekerjaan Umum (2009) secara garis besar mempertimbangkan klasifikasi tipologi kawasan pesisir pantai ke dalam 5 (lima) jenis, yaitu :

- Tipe A, pantai berupa teluk dan tanjung dan beberapa pulau terletak di mulut teluk dengan kemiringan daratan yang curam dan terbentuk dari kerikil dengan daratan pantai yang berbukit

- Tipe B, pantai berupa teluk tanpa pulau terletak dimulut teluk dengan kemiringan dasar landai dan terbentuk dari pasir dengan memiliki lingkungan muara
- Tipe C, pantai berupa laguna dengan kemiringan dasar datar dan terbentuk dari lumpur dengan memiliki lingkungan rawa pantai
- Tipe D, pantai terbuka dengan dengan kemiringan dasar yang landai dan terbentuk dari pasir dengan lingkungan muara
- Tipe E, pantai terbuka dengan kemiringan dasar yang curam dan terbentuk dari kerikil dengan memiliki lingkungan muara.

Dari penjelasan diatas dapat ditafsirkan bahwa wilayah pesisir sebagai wilayah peralihan antara lingkungan kelautan dan daratan, dimana aspek pengelolaan dan perencanaan ruang wilayah pesisir saling memiliki keterkaitan dengan lingkungan daratan sepanjang aktivitas pemanfaatan masih berhubungan secara langsung dengan wilayah pesisir.

2.1.2 Karakteristik Wilayah Pesisir

Karakteristik khusus dari wilayah pesisir menurut Jan C. Post dan Carl G.Lundin (1996) antara lain :

- Suatu wilayah yang dinamis dengan seringkali terjadi perubahan sifat biologis, kimiawi, dan geologi.
- Mencakup ekosistem dan keanekaragaman hayati dengan produktivitas yang tinggi yang memberikan tempat hidup penting buat beberapa jenis biota laut.
- Ciri-ciri khusus wilayah pesisir yaitu adanya terumbu karang, hutan bakau, pantai dan bukit pasir sebagai suatu sistem yang akan sangat berguna secara alami untuk menahan atau menangkal badai, banjir, dan erosi.
- Ekosistem pesisir dapat digunakan untuk mengatasi akibat-akibat dari pencemaran, khususnya yang berasal dari darat, seperti tanah basah dapat menyerap kelebihan bahan-bahan makanan, endapan, dan limbah buangan.

- Pesisir yang pada umumnya lebih menarik dan cenderung digunakan sebagai pemukiman, maka disekitarnya perlu memanfaatkan sumber daya laut hayati dan nonhayati, dan sebagai media untuk transportasi laut serta rekreasi.

Sedangkan karakteristik wilayah pesisir menurut Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah (2001) antara lain :

- Terdiri dari habitat dan ekosistem yang menyediakan barang dan jasa (*goods and services*) bagi komunitas pesisir dan pemanfaat lainnya (*beneficiaries*).
- Merupakan wilayah strategis, didasarkan atas fakta adanya garis pantai Indonesia 81.000 km pada 17.508 pulau (terbanyak didunia), Penyebaran penduduk terbesar (cikal bakal urbanisasi).
- Potensi sumber daya kelautan yang kaya (*biodiversity*, pertambangan perikanan, pariwisata, infrastruktur, dan sebagainya).
- Sumber daya masa depan (*future resources*) akibat ketersediaan wilayah darat yang semakin terbatas, dan wilayah pertahanan dan keamanan (perbatasan).

2.2 Pemahaman Mengenai Kampung dan Masyarakat Nelayan

Kampung nelayan adalah kawasan pemukiman yang dihuni oleh masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai nelayan. Kawasan ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan bila dibandingkan dengan kampung-kampung lainnya. Karena pergerakan aktivitas, sosial dan budaya yang terjalin didalamnya menjadikan kampung tersebut memiliki karakteristik tersendiri. Sejauh ini kampung nelayan tidak dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk keberlanjutan sebuah kampung. Dikarenakan secara geografis tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir yakni kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. (Kusnadi, 2009). Meskipun demikian, masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan dan memiliki akses dan keterikatan erat antara penduduk pemukiman nelayan dengan kawasan perairan sebagai tempat ereka mencari nafkah sehingga masih terikat dengan daratan (Umbara, 2003).

Menurut Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 15/Permen/M/2006 mengenai Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pengembangan Kawasan Nelayan, pemukiman kawasan nelayan untuk selanjutnya disebut kawasan nelayan adalah perumahan kawasan khusus untuk menunjang kegiatan fungsi kelautan dan perikanan. Pada perkembangannya kampung-kampung nelayan berkembang semakin padat tidak tertib karena pertumbuhan penduduk alami dan urbanisasi.

Masyarakat nelayan pada umumnya adalah gabungan dari masyarakat kota dan desa, sehingga mampu membentuk sistem dan nilai budaya yang merupakan akulturasi dari budaya masing-masing komponen yang membentuk struktur masyarakatnya. Menurut Horton (2003), masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam berkelompok. Beatley (1994) berpendapat bahwa masyarakat nelayan adalah masyarakat yang berdiam dan bermukim di daratan dekat dengan laut dan menghabiskan sebagian besar masa hidupnya di atas perairan laut, sedangkan pesisir diartikan sebagai area transisi yang terletak diantara lingkungan laut dan lingkungan daratan. Permukiman di lingkungan perairan diartikan sebagai sekelompok rumah tempat tinggal bersama sarana dan prasarana, yang merupakan kesatuan dalam hal keruangan dan berada pada bentang alam dengan hamparan air yang menonjol. Selain itu, pentingnya bahwa kehidupan penghuninya berorientasi kehamparan air (Purba, 2001).

Purba (2001) mengatakan bahwa masyarakat pesisir dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu :

- Masyarakat Perairan memiliki kesatuan sosial hidup dari sumber daya perairan dan cenderung terasing dari kontak dengan masyarakat-masyarakat lain. Kehidupan pun lebih banyak berada dilingkungan perairan daripada di darat dan berpindah-pindah tempat di suatu wilayah (teritorial) perairan tertentu. Kehidupan sosial mereka cenderung bersifat egaliter, dan hidup dalam kelompok-kelompok kekerabatan setingkat klen kecil.

- Masyarakat nelayan merupakan golongan masyarakat pesisir yang paling banyak memanfaatkan hasil laut dan potensi lingkungan perairan dan pesisir untuk kelangsungan hidupnya. Masyarakat nelayan umumnya bermukim secara tetap di daerah-daerah yang mudah mengalami kontak dengan masyarakat lain. Sistem ekonomi sudah masuk ke sistem perdagangan, karena hasil laut yang mereka peroleh tidak untuk dikonsumsi sendiri, tetapi didistribusikan dengan imbal ekonomis kepada pihak-pihak lain. Walaupun demikian, masyarakat nelayan sebenarnya lebih banyak menghabiskan kehidupan sosial budayanya di daratan
- Masyarakat pesisir tradisional yaitu masyarakat yang berdiam dekat dengan perairan laut, akan tetapi sedikit sekali menggantungkan kelangsungan hidup dari sumber daya laut. Mereka kebanyakan hidup dari pemanfaatan sumber daya daratan

Dari pengelompokan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat nelayan adalah bagian dari masyarakat pesisir yang bermukim dan hidup secara menetap di lokasi yang dekat dengan laut dan banyak memanfaatkan hasil laut dan potensi lingkungan perairan dan pesisir sebagai wilayah kelangsungan hidupnya.

Beberapa ciri masyarakat nelayan menurut Hadi (2000:73) yaitu kondisi sosial ekonomi yang rendah, pendidikan yang rendah, fasilitas sarana dan prasarana yang masih kurang, hunian liar (*squatters*) dan kumuh (*slum*). Teori yang lain diungkapkan oleh Darso dalam Rafli (2004) yang mengatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi lingkungan wilayah pesisir yaitu pertambahan penduduk, kegiatan-kegiatan manusia, pencemaran, sedimentasi, ketersediaan air bersih, dan eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber daya alam. Pendapat lain diungkapkan lebih lanjut oleh Dahuri dalam Rafli (2004) mendefinisikan bahwa gejala kerusakan lingkungan yang mengancam kelestarian sumber daya pesisir meliputi pencemaran, degradasi fisik habitat, eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber daya alam, abrasi pantai, konversi kawasan lindung menjadi peruntukan pembangunan lainnya, dan bencana alam.

Hal menarik lainnya diungkapkan oleh Wahyudin (2003) bahwa bagi masyarakat pesisir, hidup di dekat pantai merupakan hal yang paling diinginkan

sebab berbagai kemudahan aksesibilitas dari dan ke sumber mata pencaharian lebih terjamin, mengingat sebagian besar masyarakat menggantungkan kehidupannya pada pemanfaatan potensi perikanan dan hasil laut yang terdapat disekitarnya.

Kriteria fisik lingkungan kawasan Kampung Nelayan sebagai berikut :
(Departemen Pekerjaan Umum)

- Tidak berada pada daerah rawan bencana
- Tidak berada pada wilayah sempadan pantai dan sungai
- Tidak berada pada kawasan lindung
- Tidak terletak pada kawasan budidaya penyangga, seperti kawasan mangrove

Kawasan Kampung Nelayan dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kebutuhan akan kehidupan para keluarga nelayan. Kawasan pemukiman nelayan merupakan bagian dari system pemukiman perkotaan atau pedesaan yang mempunyai akses terhadap kegiatan perkotaan dan/ atau pedesaan lainnya yang dihibingkan dengan jaringan transportasi.

Pendapat lain disampaikan oleh Departemen Pekerjaan Umum Bidang Cipta karya tentang karakteristik Kampung Nelayan adalah :

- Hunian yang terdiri atas satuan-satuan perumahan yang memiliki berbagai sarana dan prasarana yang mendukung kehidupan dan penghidupan penghuninya.
- Berdekatan atau berbatasan langsung dengan perairan, dan memiliki akses yang tinggi terhadap kawasan perairan
- 60% dari jumlah penduduk merupakan nelayan, dan pekerjaan lainnya yang terkait dengan pengolahan dan penjualan ikan
- Memiliki berbagai sarana dan prasarana yang mendukung kehidupan dan penghidupan penduduknya sebagai nelayan, khususnya dikaitkan dengan kegiatankegiatan eksplorasi ikan dan pengolahan ikan.

Dari berbagai parameter tentang kampung nelayan dan karakteristik nelayan dapat dirumuskan bahwa permukiman nelayan merupakan suatu lingkungan masyarakat dengan sarana dan prasarana yang mendukung, dimana

masyarakat tersebut mempunyai keterikatan dengan sumber mata pencaharian mereka sebagai nelayan.

2.2.1 Sarana dan Prasarana Kampung Nelayan

Lingkungan pemukiman yang sehat adalah lingkungan yang terdiri dari kumpulan rumah sehat yang teratur akan tata letaknya dan memiliki sarana dan prasarana lingkungan yang memadai, seperti jaringan jalan, saluran limbah, MCK, sumber air bersih, pusat lingkungan seperti sekolah, puskesmas dan tempat peribadatan (Patandianan dan Zenaide, 2011). Berikut yang termasuk sarana Kampung Nelayan dikutip dari Patandianan (2011) meliputi :

- **Sarana Kesehatan**

Yaitu lingkungan pemukiman yang mempunyai penduduk 6.000 jiwa perlu adanya fasilitas kesehatan seperti puskesmas, poliklinik, posyandu. Fasilitas-fasilitas tersebut diletakkan pada lokasi yang mudah dijangkau.

- **Sarana Pendidikan**

Tersedianya Taman kanak-kanak bila penduduknya mencapai 1.000 jiwa. Dan lokasi berada ditengah-tengah kelompok masyarakat dan/ atau keluarga. Untuk memudahkan penjangkauan dapat digabung dengan tempat dan/ atau taman bermain RW atau RT dengan radius pencapaian tidaklah lebih dari 500 meter. Ketersediaan Sekolah Dasar bila penduduknya mencapai 1.600 jiwa, dan lokasi yang baik tidak menyebrang jalan lingkungan dan masih di tengah kelompok hunian dengan radius pencapaian maksimal 1.500 meter. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di sediakan bila maksimum penduduk mencapai 4.500 jiwa, lokasinya dapat digabung dengan lapangan olahraga atau sarana pendidikan lainnya. Sedangkan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas adalah minimum penduduk pendukungnya 4.800 jiwa.

- **Sarana Perdagangan**

Ketersediaan toko dan/ atau warung untuk lingkungan pemukiman yang mempunyai penduduk 250 orang perlu disesuaikan fasilitas perbelanjaan terkecil. Selain itu dibutuhkan sarana perdagangan berupa toko yang berhubungan dengan kegiatan melaut.

- Sarana Sosial

Terdiri dari tempat peribadatan untuk aktivitas ritual beragamanya sehari-hari. > 15-40 jiwa diperlukan masjid, gereja dan sebagainya. Balai karya atau Balai Drsa sebagai tempat menampung berbagai kegiatan seperti rapat, pertemuan, pelayanan kesehatan, dan kegiatan PKK. Sarana Pos jaga perlu disediakan sebab untuk melakukan kegiatan pengawasan lingkungan desa.

- Tempat bermain dan berolahraga

Untuk penduduk sebanyak 250 jiwa (setingkat RT) diperlukan ruang terbuka untuk bermain yaitu taman. Sedangkan bila penduduk sebanyak 2.500 jiwa (setingkat RW) diperlukan lapangan olah raga seperti lapangan sepak bola yang lokasinya disatukan dengan fasilitas lingkungan lainnya.

- Tempat penjemuran ikan

Untuk mengeringkan ikan dan proses pengawetan ikan

- Tempat pembuatan jaring

- Tempat pelelangan ikan

- Pabrik es

Selain sarana yang telah dijabarkan sebelumnya, menurut Syahrianto (2013) bahwa sarana Kampung Nelayan juga perlu adanya :

- Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Tempat pelelangan ikan (TPI) adalah tempat perekonomian dalam hal jual beli ikan dengan system lelang dimana terdapat kegiatan menimbang, menempatkan pada keranjang-keranjang dengan jenis-jeninsya ataupun dapat digelar di lantai. Lokasi TPI sebaiknya dekat dengan dermaga sehingga memudahkan pengangkutan dari kapal-kapal. Karena kegiatan ini banyak menggunakan air bersih, maka sebaiknya dekat dengan sumber air bersih, dan kondisi saluran drainase di lokasi TPI harus baik agar tidak tergenang sehingga menimbulkan bau yang menyengat.

- Tambatan Perahu

Tempat penambatan perahu adalah tempat perahu-perahu bersandar dan/ atau parkir sebelum bongkar muat hasil ikan. Tempat penmabatan perahu

berdekatan dengan TPI. Fungsi dari tambatan perahu sebagai tempat untuk mengikat perahu saat berlabuh dan tempat penghubung antara dua tempat yang dipisahkan oleh laut, sungai maupun danau. Dua tipe penambatan perahu, diantaranya :

- a) Tambatan tepi, digunakan bila dasar tepi sungai, pantai atau laut cukup dalam, maka dibuat searah tepian.
- b) Tambatan dermaga, digunakan bila dasar sungai, danau, pantai atau laut cukup landai maka dibuat menjalar ketengah

- Tempat Penjemuran Ikan

Tempat ini berfungsi untuk mengeringkat ikan dan proses pengawetan. Adapun syarat-syarat tempat penjemuran ikan yaitu :

- a) Tempat penjemuran ikan sebaiknya berupa lapangan terbuka atau tempat yang terkena sinar matahari secara langsung.
- b) Wadah penjemuran ikan sebaiknya berlubang agar air dapat turun dan proses pengeringan cepat dan tidak berkarat.
- c) Tempat penjemuran ikan harus diusahakan bersih dengan membuat saluran pembuangan.
- d) Sebaiknya tersedia jaringan drainase agar tidak terjadi genangan air yang akan menimbulkan bau tidak sedap.
- e) Lokasi penjemuran ikan sebaiknya mudah di awasi.

Selain perlunya ketersediaan sarana pada Kampung Nelayan, maka perlu ada pula prasarana yang dapat mendukung kebutuhan masyarakat. Berikut prasarana Kampung Nelayan (Patandianan, 2011) :

- Dermaga

Dermaga merupakan tempat menyandarkan perahu saat istirahat dan tempat para nelayan mendaratkan hasil tangkapan ikan untuk di jual. Dermaga juga berfungsi sebagai sirkulasi para nelayan untuk menuju ke daratan. Prasarana ini biasanya terbuat dari beton ataupun kayu.

- Tambatan Perahu

Adalah tempat perahu-perahu nelayan bersandan atau parkir sebelum bongkar muat hasil lautnya.

- Tanggul dan Pemecah Gelombang

- Jaringan Listrik harus dapat menjangkau seluruh areal pemukiman
- Jaringan Jalan yang berupa jalan lingkungan yaitu jalan yang menghubungkan suatu kelompok rumah ke kelompok rumah lainnya, atau dari kelompok rumah ke fasilitas lingkungan dan atau menuju sarana bekerja. Jalan setapak yaitu jalan yang menghubungkan antar rumah di dalam kelompok perumahan nelayan secara konstruktif. Jalan ini tidak dapat dilalui oleh kendaraan beroda empat, hanya dapat dilalui oleh kendaraan beroda dua. Ukuran jalan setapak 1.2 – 1.5 m jika ditambah dengan jalur kerikil yang biasanya sebagai jalur pejalan kaki 0.5 m
- Jaringan Air Bersih
- Drainase
- Persampahan

2.2.2 Pola Kampung Nelayan

Bentuk kota atau kampung nelayan dalam hal ini pemukiman merupakan hasil dari proses budaya manusia dalam menciptakan ruang kehidupannya yang sesuai dengan kondisi *site* geografis dan terus berkembang melalui runtutan sejarah yang mengikutinya. Menurut Spiro Kostof (1991) menyatakan bahwa peran perkembangan masyarakat sangat berpengaruh dalam suatu proses pembentukan kota sehingga terbentuk berbagai pola yang akan terus berkembang sebagai proses yang dinamis dan berkesinambungan. Dalam hal ini, factor-faktor yang mempengaruhi pembentukan organic patterns adalah :

- Topografi (*The Role of Topography*), pola suatu kota atau pemukiman organik yang mengikuti topografi yang ada, tidak merubah atau memodifikasinya.
- Pembagian Lahan (*Land Division*), pola kota atau pemukiman organik yang berasal dari pembagian lahan dalam usaha pemanfaatannya yang seringkali mengikuti keinginan masyarakatnya.
- *Synoecism*, konsep ini bermula dari kegiatan masyarakat yang beragam sehingga menyebabkan terjadinya interaksi.
- Hukum dan Aturan Sosial (*The Law and Social Order*), merupakan sebuah kota dalam hal ini pemukiman yang tumbuh dan berkembang dipengaruhi

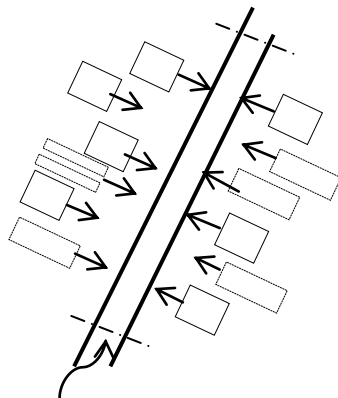
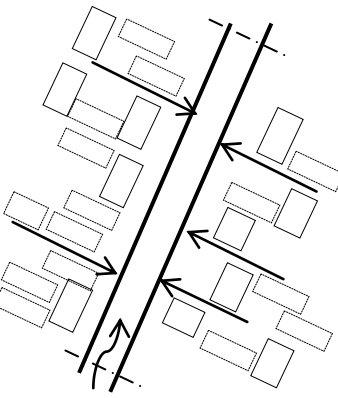
oleh peran dari penghuninya, baik dari segi penataan, pengendalian yang semuanya dapat disesuaikan dengan perkembangan kota tersebut.

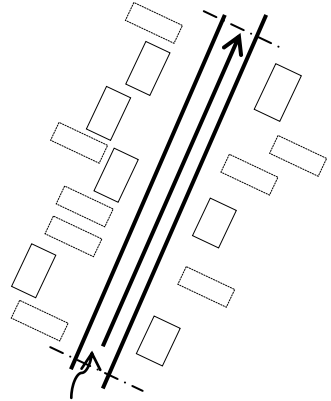
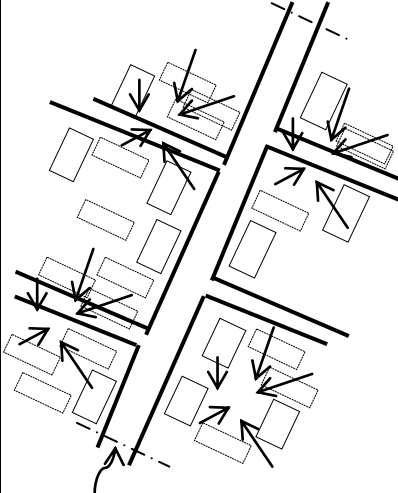
Akan tetapi, awal dari lahirnya kota atau pemukiman berkembang secara spontan, diatur menurut pendapat masyarakat secara umum yang dipengaruhi oleh adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, agama, yang sesuai dengan kondisi alamiah sehingga lahir suatu pola kota atau pemukiman yang organik. Dimana pola tersebut berorientasi pada alam dan mempunyai kehidupan sosial yang kuat. Berkembangnya masyarakat baik kuantitas maupun kualitas menuntut terbentuknya suatu kota yang lebih teratur agar lebih mudah dan terarah pengorganisasiannya melalui pola grid.

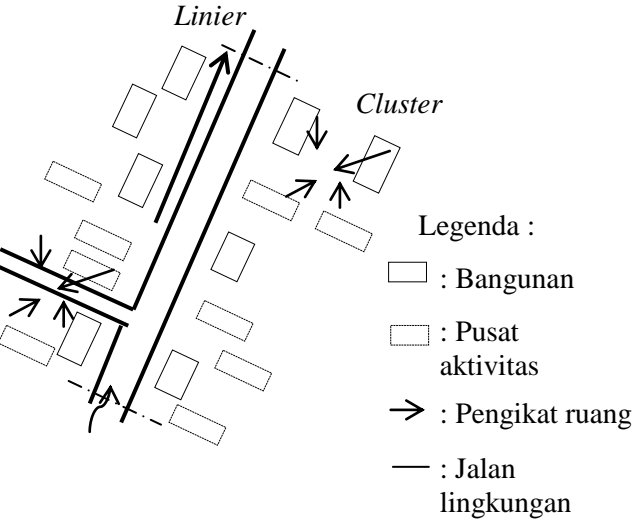
Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab dari kedua factor baik faktor alam dan faktor aspirasi masyarakat tersebut saling mengkombinasi untuk menghasilkan suatu pola kota atau pemukiman yang harmonis antara kehidupan manusia dan lingkungan alamnya. Perkembangan kawasan pemukiman karena adanya tuntutan bentuk suatu kawasan yang terencana (*planned city*) yang dapat mengukur kehidupan masyarakat itu sendiri. Terlihat bahwa pemukiman nelayan, dimana tipe dan pola pemukiman kawasan tersebut merupakan bagian dari pola penggunaan tanah yang akan dapat menggambarkan struktur masyarakat serta factor yang mempengaruhinya.

Secara garis besar, ciri-ciri pemukiman di kampung nelayan yang tumbuh di Indonesia berupa pola *linier* yaitu memanjang mengikuti jalan raya, dan garis pantai, *cluster* dimana bentuk tersebut cenderung menyendiri, dan memusat. Berikut table penjelasan akan keterhubungan pola pemukiman nelayan (Lee taylor, *Urbanized Society*, 1980).

Tabel 2.1 Pola Pemukiman Nelayan

Pola Pemukiman	Uraian	Gambar
<p>1. Pola Pemukiman Nelayan</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Face to face</i> 	<p>Pola antara unit-unit hunian sepanjang pemukiman dan secara linier pula peletakan pusat aktivitas yaitu tambatan perahu, ruang penjemuran, tempat pelelangan, <i>junkspace</i>, dan sebagainya.</p>	 <p>Legenda :</p> <ul style="list-style-type: none"> □ : Bangunan □ : Pusat aktivitas → : Arah ke jalan — : Jalan lingkungan
<ul style="list-style-type: none"> Sub-kelompok komunitas 	<p>Pola dari beberapa unit hunian memusat pada ruang-ruang penting seperti penjemuran, ruang terbuka, masjid, dan sebagainya</p>	 <p>Legenda :</p> <ul style="list-style-type: none"> □ : Bangunan □ : Pusat aktivitas → : Arah ke jalan — : Jalan lingkungan

Pola Pemukiman	Uraian	Gambar
2. Struktur Ruang Pemukiman Nelayan		
<ul style="list-style-type: none"> <i>Linier</i> 	<p>Pola linier terlihat perletakan unit-unit pemukiman (rumah, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan sebagainya) secara menerus pada tepian pesisir. Pola ini kepadatan belum tinggi dan kecenderungan ekspansi pemukiman dan <i>mixed use function</i> penggunaan lahan belum beragam</p>	 <p>Legenda :</p> <ul style="list-style-type: none"> □ : Bangunan □ : Pusat aktivitas → : Arah ke jalan — : Jalan lingkungan
<ul style="list-style-type: none"> <i>Cluster</i> 	<p>Pola ini berkembang dengan adanya kebutuhan lahan dan penyebaran unit-unit pemukiman mulai timbul. Kecenderungan pada pola ini mengarah mengelompokkan unit-unit pemukimannya terhadap suatu yang dianggap memiliki nilai penting atau pengikat kelompok seperti ruang terbuka hijau atau ruang terbuka non hijau, <i>junkspace</i>, dan sebagainya</p>	 <p>Legenda :</p> <ul style="list-style-type: none"> □ : Bangunan □ : Pusat aktivitas → : Pengikat ruang — : Jalan lingkungan

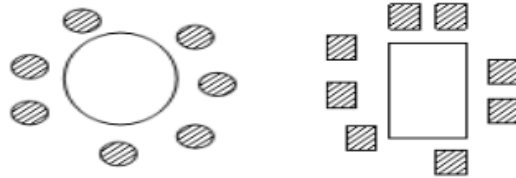
Pola Pemukiman	Uraian	Gambar
<ul style="list-style-type: none"> Kombinasi 	<p>Pola ini merupakan kombinasi dari kedua pola <i>linier</i> dan <i>cluster</i>. Bahwa selain adanya pertumbuhan juga menggambarkan adanya ekspansi ruang untuk kepentingan lain (pengembangan usaha dan sebagainya). Pada pola ini telah menunjukkan adanya gradasi dari intensitas lahan dan hiraki ruang mikro secara umum</p>	 <p>Linier</p> <p>Cluster</p> <p>Legenda :</p> <ul style="list-style-type: none"> □ : Bangunan □ : Pusat aktivitas → : Pengikat ruang — : Jalan lingkungan

Sumber : Penggambaran kembali oleh peneliti, 2016 (Lee Tylor, *Urbanized Society*, 1980)

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan

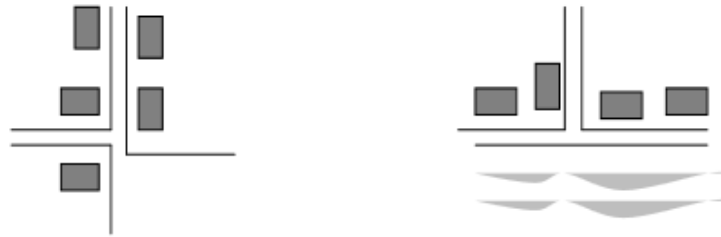
Selain gambaran (tabel 2.1), karakter pemukiman dapat dilihat dari organisasi ruangnya (Rapoport, 1977) :

- Orientasi pemukiman mengelilingi *central space*. Terdapat bermacam bentuk pola pemukiman dengan organisasi yang mirip.



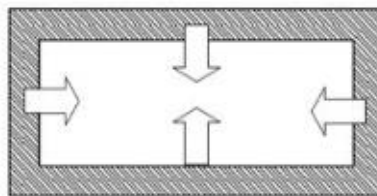
Gambar 2.2 *Dwelling surrounding the central space* (Rapoport, 1977)

- Orientasi pemukiman menyusuri jalan (*along the streets*). Terdapat dua macam organisasi dalam orientasi, yaitu rumah berada di sepanjang jalan dan bersebrangan dengan rumah lain dan rumah berada di sepanjang jalan dan bersebrangan dengan unsur air.



Gambar 2.3 *Streets related housing* (kiri) dan *waterfront housing* (kanan)
(Rapoport, 1977)

- Orientasi ke arah dalam



Gambar 2.4 Orientasi ke dalam memiliki domain privat-publik
(Rapoport, 1977)

2.3 Sintesa Wilayah Pesisir dan Kampung Nelayan serta Masyarakatnya

Kawasan pesisir merupakan daerah pertemuan perairan dan daratan. Terbentuknya kawasan pesisir disuatu kota bersamaan dengan lahirnya kota itu sendiri. Hal tersebut terjadi karena kegiatan perkotaan bermula dari suatu pusat kegiatan perdagangan yang berhubungan dengan sarana angkutan yang ada pada saat itu yaitu angkutan air. Pada objek studi kawasan pesisir yang didominasi oleh masyarakat yang bekerja sebagai nelayan. Kampung Nelayan yang erada di area pesisir dikenal sebagai kawasan yang tidak tertata, kumuh dan kurang terwadahi akan kebutuhannya.

Suatu kawasan yang baik dilihat dengan tersedianya kebutuhan akan lingkungan tempat tinggal yang layak. Tempat yang baik dan layak yaitu lingkungan yang sehat. Kebutuhan pada kawasan Kampung Nelayan yaitu dengan menyediakan fasilitas baik sarana maupun prasarana yang memadai, seperti sarana kesehatan, sarana pendidikan, sarana perdagangan, sarana sosial, tempat bermain dan berolahraga, tempat penjemuran ikan, tempat pembuatan jaring, tempat pelelangan ikan, dan pabrik es. Selain kebutuhan akan sarana, kawasan kampung nelayan juga membutuhkan prasarana yang baik seperti dermaga, tambatan perahu, jaringan listrik, jaringan jalan, drainase, persampahan, tempat pembuatan kapal, dan sebagainya. Sehingga dapat memberikan kelayakan akan suatu kawasan untuk di huni dan di tinggali.

Selain itu pembentukan pola kampung nelayan berbeda dengan pemukiman kota lainnya. Beragam bentuk dari pemukiman nelayan didominasi oleh bentuk *linier*, *cluster* dan kombinasi. Sedangkan pada area yang berbatasan langsung dengan pesisir bentuk pola pemukimannya yaitu *waterfront housing*. Ruang-ruang transisi atau *junkspace* di manfaatkan sebagai ruang interaksi, ruang bersosialisasi, ruang penjemuran ikan, dan lain sebagainya. Pemanfaatan ruang-ruang itulah menjadi wadah masyarakat Kampung Nelayan Lapulu melakukan aktivitas kesehariannya.

2.4 Ruang Luar

2.4.1 Definisi Ruang dan Ruang Luar

Pemahaman mengenai ruang (*space*) sangat luas dan beragam. Ruang atau *space* berasal dari bahasa latin yaitu *spatium*, sedangkan istilah *space* yaitu suatu bentuk tiga dimensi dengan permukaan yang luas, menerus memanjang ke segala arah dan berisikan segala sesuatu; dengan berbagai cara dipikirkan sebagai sesuatu yang tidak terbatas. Selain itu juga dapat berarti berjarak, bidang yang luas, atau area di antara, di atas atau di dalamnya (Webster's New World College Dictionary. NY: Macmillan. 1996). Sedangkan dalam Undang-undang RI no. 4 tahun 1992 tentang penatan ruang, dikatakan bahwa konsep mengenai ruang didefinisikan sebagai: wujud fisik lingkungan yang mempunyai dimensi geometris dan geografis terdiri dari ruang daratan, lautan, dan udara, serta Sumber: daya yang ada didalamnya. Secara visual (Ching, Francis D.K. *Architecture: Form, Space and Order*. Van Nostrand Reinhold Co. 1979) ruang dimulai dari titik kemudian dari titik tersebut membentuk garis dan dari garis membentuk bidang. Dari bidang ini kemudian dikembangkan menjadi bentuk ruang. Dengan demikian pengertian ruang di sini mengandung suatu dimensi yaitu panjang, lebar dan tinggi.

Pengertian ruang berkaitan dengan disiplin ilmu arsitektur dimana suatu area yang secara fisik dibatasi oleh tiga elemen pembatas, yaitu lantai, dinding dan langit-langit. Hal tersebut secara tidak langsung menjadi pemahaman melalui pembatasan yang jelas secara fisik yang berpengaruh pada pembatasan secara visual. Elemen pembatas tersebut tidak selalu bersifat nyata dan utuh akan tetapi dapat bersifat partial dan simbolik (Ashihara, 1974). Ruang, pada dasarnya terjadi karena adanya hubungan antara sebuah obyek dan manusia yang melihatnya. Hubungan itu awalnya ditentukan oleh penglihatan, tetapi bila ditinjau dari pengertian secara arsitektur, maka hubungan tersebut dapat dipengaruhi oleh penciuman, pendengaran dan perabaan. Sering terjadi bahwa ruang yang sama mempunyai kesan atau suasana yang berbeda disebabkan oleh adanya hujan, angin, atau terik matahari. Hal ini menyatakan bahwa suatu ruang dipengaruhi oleh keadaan alam disekitarnya (Ashihara, 1974).

Pada hakekatnya, ruang dibagi menjadi dua bagian mendasar, yaitu ruang luar dan ruang dalam., dimana masing-masing bagian tersebut memiliki elemen-elemen pencipta arsitektur yang sama, yaitu lantai, dinding, dan atap. Namun pada ruang dalam memiliki batasan yang sangat jelas, sedangkan ruang luar bersifat meluas atau menyempit (Ashihara, 1974). Yoshinobu Ashihara (1974) dalam buku Dyan Surya Merancang Ruang Luar (terjemahan) menyatakan bahwa ruang luar adalah ruang yang terjadi dengan membatasi alam. Ruang luar dipisahkan dari alam dengan memberi *frame*, atau batasan tertentu, bukanlah alam itu sendiri yang meluas sampai tak terhingga. Ruang luar sebagai lingkungan luar buatan manusia dengan maksud tertentu. Pada ruang luar elemen atap dianggap tidak ada, karena ruang luar mempunyai batas yang tak terhingga, maka dalam sebuah perencanaan dan perancangan ruang luar biasa dikatakan arsitektur tanpa atap.

Ruang luar merupakan sebuah ruang yang terbentuk oleh batas horizontal dan batas vertikal. Pemahaman dari Anton M. Moeliono bahwa ruang luar adalah rongga yang terbatas atau dilingkupi oleh bidang, atau juga dapat dikatakan rongga yang tidak terbatas oleh tempat segala yang ada. Pemaknaan dari ruang luar juga dapat dikatakan sebagai bagian dari alam. Dalam dunia arsitektur ruang luar terjadi dengan membatasi alam. Ashihara, Yoshinobu (1981) memahami bahwa ruang luar dari segi arsitektur adalah ‘arsitektur tanpa atap’ dikarenakan ruang luar hanya dibatasi oleh dua bidang yakni bidang lantai dan dinding. Sehingga dapat dikatakan ruang luar mempunyai batas imajiner yaitu langit. Bagian alam yang dibatasi terdapat fungsi, maksud dan tujuan manusia sesuai apa yang ada pada imajinasi ataupun gagasan perancang bagi warga kota ataupun desa sebagai pengguna ruang. John Ormsbee Simonds (1961) menjelaskan ruang luar yaitu kekosongan dengan kualitas yang sangat penting, dimana kekosongan tersebut menandakan hadirnya volume pada ruang luar yang terbentuk dari elemen lantai dan dinding. Jadi dalam kekosongan tersebut menghadirkan aktivitas manusia.

Prabawasari dan Suparman dalam bukunya Tata Ruang 1, menyatakan bahwa :

- Sebuah ruang terjadi dengan membatasi alam hanya pada bidang alas dan dindingnya, sedangkan atap dapat dikatakan tidak terbatas

- Ruang luar merupakan lingkungan luar buatan manusia yang memiliki makna tertentu dan sebagai bagian dari alam.
- Ruang luar pula dikatakan arsitektur tanpa atap, tetapi dibatasi oleh dua bidang yaitu lantai dan dinding atau ruang yang terjadi dengan menggunakan dua elemen pembatas. Hal ini menyebabkan bahwa lantai dan dinding menjadi elemen penting di dalam merancang sebuah ruang luar.

Dari pemahaman tersebut bahwa ruang luar merupakan wadah yang dapat mewadahi aktivitas manusia dalam suatu lingkungan. Dari sesuatu hal yang kosong saja ataupun yang dibentuk secara organisir dengan dihadapkannya benda-benda yang menjadi pembatas. Ruang luar adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari perilaku aktivitas masyarakat baik secara emosional maupun psikologis.

2.4.2 Ruang Terbuka

Ashihara (1974) dalam bukunya menyatakan Ruang luar merupakan definisi umum, termasuk di dalamnya ruang terbuka. Ruang terbuka merupakan bagian ruang luar yang mempunyai batas-batas tertentu juga terdapat fungsi, maksud dan kehendak manusia. Batas-batas itu ditandai oleh *frame* yang disebut di atas. Yoshinobu Ashihara (1974) juga menyebutkan bahwa pandangan kita ke dalam *frame* menjadi ruang positif. Dan ruang di luar *frame* tersebut bersifat meluas dan tak terhingga, disebut sebagai ruang negatif. Ashihara (1974) juga mengartikan ruang terbuka atau *open space* sebagai lahan tanpa atau dengan sedikit bangunan atau dengan jarak bangunan yang saling berjauhan; ruang terbuka ini dapat berupa pertamanan, tempat olah raga, tempat bermain anak-anak atau playground, perkuburan dan daerah hijau pada umumnya yang biasa disebut dengan ruang terbuka hijau.

Hakim (2003) memahami bahwa ruang terbuka merupakan ruang yang selalu terletak di luar massa bangunan yang dapat dimanfaatkan dan dipergunakan oleh setiap orang serta memberikan kesempatan untuk melakukan bermacam-macam kegiatan. Hal ini dimaksud dengan ruang luar yaitu jalan, pedestrian, taman lingkungan, plaza, lapangan olahraga, taman kota dan taman rekreasi.

Ruang luar atau ruang terbuka (*open space*) terbentuk karena adanya kebutuhan akan perlunya tempat untuk bertemu atau berkomunikasi satu sama lain. Dalam satu kawasan pemukiman baik yang tradisional maupun pemukiman kota sering kita jumpai sebuah lahan kosong yang dijadikan sebagai ruang bersama bagi penghuni yang ada di sekitarnya dengan jarak radius tertentu (Bappeda Tk. I Bali, 1992)

2.4.3 Jenis Ruang Luar

Menurut Jayadinata (1999) bahwa berdasarkan bentuk, macam dan fungsi, ruang luar dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu :

- Kebudayaan, seperti lapangan olahraga, kolam renang terbuka, taman, kampus universitas, dan sebagainya
- Kehidupan ekonomi (mata pencaharian), seperti sawah, kebun, kolam, hutan, pasar, pelabuhan, dan sebagainya
- Kehidupan sosial, diantaranya kawasan rumah sakit, kawasan perumnas, tanah lapang untuk latihan militer, danau untuk rekreasi berperahu dan sebagainya.

Ruang luar sebagai wadah kegiatan bersama terbagi menjadi dua kelompok besar (Hakim, 2003), yaitu :

- Ruang luar umum, dimana ruang ini selalu terletak di luar massa bangunan, dapat dimanfaatkan dan dipergunakan oleh setiap orang (warga) dan memberikan kesempatan masyarakat untuk melakukan berbagai macam kegiatan (multi fungsi). Seperti, jalan, pedestrian, taman lingkungan, plaza, lapangan olahraga, taman kota dan taman rekreasi.
- Ruang luar khusus, yaitu bentuk dasar ruang yang terletak di luar massa bangunan, namun dimanfaatkan untuk kegiatan terbatas dan dipergunakan untuk keperluan khusus dan/ atau spesifik, seperti taman rumah tinggal, taman lapangan upacara, daerah lapangan terbang, dan daerah latihan kemiliteran.

Selain itu, ditinjau dari kegiatannya ruang luar terbagi atas dua jenis yaitu ruang luar aktif dan ruang luar pasif (Hakim, 2003) :

- Ruang Luar Aktif

Ruang luar yang menjadi wadah aktivitas masyarakat. Dalam ruang ini perlu diperhatikan syarat dan kebutuhan pada setiap jenis kegiatan yang dibutuhkan oleh penggunaanya. Seperti aktivitas berolahraga, jalan-jalan, dan bermain. Ruang luar ini dapat berbentuk *plaza*, *playground*, lapangan olahraga, *sidewalk*, penghijauan tepi sungai sebagai tempat rekreasi.

- Ruang Luar Pasif

Ruang luar yang tidak difungsikan untuk mewadahi aktivitas masyarakat, namun hanya sebagai ruang penunjang, baik dalam segi bangunan maupun lingkungan. Contohnya, penghijauan tepian jalur jalan, penghijauan tepian rel kereta api, penghijauan tepian bantaran sungai, ataupun penghijauan daerah yang bersifat alamiah. Ruang luar ini lebih berfungsi sebagai keindahan visual dan fungsi ekologis.

Ruang luar bila ditinjau dari segi bentuk, menurut Rob Rimer (*Urban Space*) bahwa bentuk ruang luar secara garis besar dapat dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu ruang luar berbentuk memanjang (koridor) dan ruang luar berbentuk membulat (Hakim, 2003), yaitu :

- Ruang luar berbentuk memanjang (koridor) diaman pada umumnya hanya mempunyai batas-batas pada sisi-sisinya, misal bentuk ruang luar jalan, bentuk ruang luar sungai. Hal ini menjelaskan bahwa jalan dan sungai sebagai batas ruang
- Ruang luar bentuk membulat dengan maksud mempunyai batas dengan area sekelilingnya, misal bentuk ruang luar lapangan upacara, bentuk ruang luar rekreasi, dan bentuk ruang luar area lapangan olahraga. Jadi, bentukan membulat pada area luar ini memiliki batasan fisik dengan area disekitarnya.

Bila ditinjau dari sifatnya, ruang luar dapat di bagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu :

- Ruang luar lingkungan adalah ruang luar yang terdapat pada suatu lingkungan dan bersifat umum
- Ruang luar antar bangunan yaitu ruang luar yang terbentuk oleh massa bangunan. Hal ini bersifat umum atau pribadi sesuai dengan fungsi bangunannya

2.4.4 Fungsi Ruang Luar

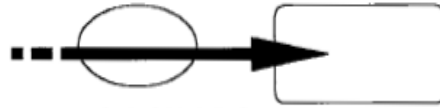
Ruang luar memiliki fungsi sebagai ruang kegiatan sosial. Hakim (2003) membagi fungsi ruang luar menjadi dua bagian, yaitu :

- Fungsi sosial ruang luar di antaranya :
 - a) Tempat bermain, berolahraga
 - b) Tempat bersantai
 - c) Tempat komunikasi sosial
 - d) Tempat peralihan
 - e) Sebagai sarana penghubung antara tempat satu dan lainnya
 - f) Sebagai batasan antara massa bangunan
- Fungsi ekologis dari ruang luar :
 - a) Penyegaran udara
 - b) Menyerap air hujan
 - c) Mengendalikan banjir dan sebagai pengatur tata air
 - d) Memelihara ekosistem tertentu
 - e) Pelembut arsitektur bangunan

Penjabaran fungsi-fungsi tersebut dalam kategori umum, namun penting bagi masyarakat sebagai wadah yang dapat mewadahi aktifitas mereka. Prabawasari V.W., dan Suparman, A. (2008) menjelaskan bahwa ruang luar dihadirkan sebagai sarana didalam pergerakan aktivitas sosial. Secara umum, ruang luar berfungsi menampung aktivitas dari pemakai bangunan, namun terkadang tujuan dari ruang tersebut berbeda sehingga menimbulkan fungsi yang berbeda pula, seperti :

- Ruang Penerima

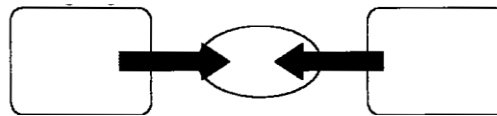
Yang dimaksud dalam ruang penerima (*introduction space*) yaitu keterhubungan antara bangunan dan lingkungan yang perlu diletakkan di depan sebagai pembeda antar fungsi.



Gambar 2.5 *Introduction Space* (Prabawasari V.W., dan Suparman, A., 2008)

- Ruang Pengikat

Untuk menyatukan antara massa bangunan yang terpisah sehingga menjadi satu lingkungan.



Gambar 2.6 Ruang Pengikat (Prabawasari V.W., dan Suparman, A., 2008)

- Ruang Pembatas

Memberikan rongga untuk memisahkan bangunan dengan memperhatikan fungsi, jenis, dan sifatnya sehingga ruang tersebut dapat dimanfaatkan terutama pada bangunan tinggi.



Gambar 2.7 Ruang Pembatas (Prabawasari V.W., dan Suparman, A., 2008)

- Ruang Visual

Bentuk yang mengarahkan suatu obyek secara visual, dapat menjadi serial vision dalam suatu lingkungan atau kawasan.



Gambar 2.8 Ruang Visual (Prabawasari V.W., dan Suparman, A., 2008)

2.4.5 Karakteristik Ruang Luar

Pada wilayah perkotaan, ruang luar merupakan ruang terbuka yang dibatasi oleh bermacam-macam elemen. Ruang luar yang merupakan salah satu unsur bagi wujud lingkungan yang mempunyai maksud tertentu. Pada dasarnya ruang luar dapat dikenali oleh masyarakat berdasar pada karakteristik yang terlihat, antara lain :

- Kualitas pembatas yang melingkupi
- Kualitas pengolahannya
- Aktivitas (wujud kegiatan yang berlangsung di dalamnya)

Dalam pembahasannya, secara umum manfaat ruang luar perkotaan terdiri dari :

- Menjaga keseimbangan ekosistem alam dalam sebuah lingkungan
- Merupakan sumber udara segar bagi lingkungan dan dapat menurunkan suhu udara serta sumber pencahayaan lingkungan
- Tempat atau wadah bagi kegiatan masyarakat lingkungan untuk bermain, bersantai, dan berkomunikasi antar masyarakat
- Sebagai jarak antar bangunan
- Merupakan sarana penghubung dari suatu tempat ke tempat yang lain

Selain itu, ruang yang termasuk dalam ruang luar perkotaan, sebagai berikut :

- Area penghijauan atau taman
- Area Jalur Hijau (jalur pinggir jalan yang ditanami pohon atau tanaman)
- Sungai atau Kanal
- Lapangan Olahraga
- Jaringan Jalan
- Jalan Kereta Api
- Halaman dan/ atau pelataran rumah

Ruang luar perkotaan merupakan bagian dari kota yang memiliki elemen yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari lansekap kota itu sendiri yaitu elemen lanskap kota. Elemen tersebut merupakan elemen penghias kota sekaligus

berfungsi sebagai sarana penunjang agar tercipta suasana kota yang aman dan nyaman. Elemen lanskap kota terbagi menjadi dua bagian, yaitu elemen yang bersifat lunak (*softscape*) dan elemen yang bersifat keras (*hardscape*). Berikut penjelasannya :

- Elemen *softscape*, meliputi :
 - a) Tata Hijau, pada ruang luar perkotaan terdiri dari :
 - *Trees* atau pepohonan yang memiliki ketinggian jauh di atas skala manusia, berdaun rindang dan berwarna hijau sehingga menjadi unsur peneduh pada ruang terbuka. Nilai yang dapat ditingkatkan untuk memberi nilai estetis pada ruang luar.
 - *Shrubs* atau semak-semak merupakan jenis tumbuhan yang memiliki ketinggian maksimum 2.5 meter. Tanaman ini dapat dimanfaatkan sebagai pagar atau unsur pembatas.
 - *Ground covers* yaitu tanaman penutup tanah.
 - b) Unsur Air

Fungsi dari elemen air dapat memberikan udara yang sejuk sehingga sangat baik diterapkan pada area taman, pemukiman ataupun sebuah tempat yang merupakan area dari jalan. Sehingga dapat memberikan kelembaban udara yang kering.
- Elemen *Hardscape*, meliputi :
 - a) Pencahayaan (lampu jalan atau lampu taman)
 - b) Rambu-rambu jalan
 - c) Reklame
 - d) Tempat duduk
 - e) Pedestrian
 - f) Pemisah jalan
 - g) Bak sampah
 - h) Bak Tanaman

Selain dari karakteristik fisik yang dapat dikenali pada sebuah ruang luar karakteristik non fisik pula berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Sebab, perilaku aktivitas masyarakat baik secara emosional maupun psikologis akan menimbulkan kesenangan secara visual, seperti digunakan tumbuhan yang merambat dapat

memperlunak garis-garis arsitekturnya. Sedangkan hal yang terkait dengan fisik, yaitu dapat mengurangi sengatan matahari, polusi dan kebisingan maka secara fisik sebagai *filter* dan *buffer*.

2.4.6 Kualitas Ruang Kota atau Kawasan dan Tingkat Sosial

Ruang luar atau pula ruang terbuka merupakan kualitas ruang kota atau kawasan dan tingkat sosial masyarakat merupakan benang merah yang tidak dapat dipisahkan. Hildrebrand Frey (1999) mengkaitkan kota atau kawasan dengan kebutuhan dasar manusia dari hirarki *Maslow*, sebagai berikut :

- Pada tingkatan dasar (*basic level*) fasilitas kota yang disediakan yaitu kebutuhan fisik masyarakat, seperti tempat tinggal dan bekerja, pendapatan yang memadai, pendidikan dan kursus, transportasi dan memungkinkan mengadakan dengan fasilitas-fasilitas dan pelayanan kota
- Pada tingkatan kedua, hal-hal tersebut harus diperhatikan oleh kota yaitu keselamatan (*safety*) dan keamanan (*security*) dan perlindungan (*protection*), unsur visual, fungsi, susunan dan control terhadap lingkungan yang harus bebas dari polusi, kebisingan, kecelakaan dan kriminalologi.
- Pada tahap ketiga, adalah menciptakan lingkungan sosial yang kondusif. Hal ini memberikan tempat agar penghuninya mempunyai pertumbuhan yang baik, anak-anak bias saling mengadakan sosialisasi, merasa sebagai bagian dari komunitas dan merasa memiliki terhadap lingkungannya.
- Pada tahap ke empat, bahwa fasilitas kota harus memberikan kesan yang cocok (*appropriate image*), reputasi yang baik serta gengsi yang dapat menggambarkan penghuninya. Selain dapat memberikan rasa percaya diri yang kuat, status dan martabat yang tinggi bagi mereka.
- Pada tahap tingkatan di atasnya (kelima), fasilitas kota harus dapat memberi kesempatan penghuninya untuk berkreasi sendiri, membentuk ruang pribadi yang mengekspresikan pribadi mereka. Disamping itu pula secara bersama-sama dapat menciptakan daerah dan lingkungannya sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka sendiri.

- Tingkat yang terakhir, bahwa fasilitas kota harus berupa karya desain yang baik, sebagai tempat yang memberikan estetika secara fisik dapat memberikan kesan mendalam dimana suatu tempat budaya dan karya seni yang bermutu.

Terkait hal itu, perbedaan kualitas ruang kota atau kawasan dapat dipengaruhi oleh kualitas ruang luar atau ruang terbuka yang digunakan oleh masyarakatnya dan tingkat sosial masyarakat yang mendiami kawasan tersebut.

2.4.7 Ruang Luar Kaitannya dengan *Landscape Design*

Ruang dalam *Landscape Design* adalah hasil daripada *landscape design* yang berupa tiga dimensi, yang cara mendefinisikannya memberi tingkatan pada nilai ruang itu sendiri. Ruang secara keseluruhan dapat berupa elemen-elemen alam dan bentuk tanah dan tanaman (Hakim, 1987). Sedangkan pengertian *landscape design* itu sendiri merupakan perluasan dari *site planning*, meliputi proses perencanaan tapak, berhubungan dengan pemilihan dari elemen-elemen perancangan atau *design*, dimana suatu desain lanskap ini memungkinkan ruangan dibuat dari kombinasi elemen alam dan struktur-struktur buatan manusia (Hakim, 1987). Secara singkat, *design* atau perancangan adalah suatu cara kerja yang sangat kompleks dengan banyak alternatif. Suatu *design* yang berhasil, akan menonjolkan suatu hubungan terhadap apapun disekitarnya, baik masa lalu, masa yang akan datang secara nyata. Hal ini dapat dilihat antara lain mengenai sirkulasi atau pergerakan, pembentukan permukaan, bentuk dan ruang untuk beberapa kebutuhan, lokasi serta bentuk bangunan (Hakim, 1987).

Dalam merancang ruang luar, pada umumnya haruslah mengingat atau memperhatikan elemen-elemen desain di dalamnya. Hal ini bertujuan memberikan suatu kesan komposisi yang paling ideal di dalam suatu perancangan yang diinginkan. Elemen-elemen perancangan secara visual yang menonjol untuk mendukung perancangan ruang luar atau desain lansekap dapat dikategorikan menjadi 4 bagian, yaitu : skala, tekstur, bentuk, dan warna. Sedangkan elemen-elemen lingkungan yang harus dipertimbangkan dalam perancangan ruang luar atau desain lanskap, diantaranya adalah pembatas ruang, sirkulasi, tata hijau (Hakim, 1987).

2.4.8 Kajian Tentang Ruang Luar

Dari teori yang telah dikemukakan mengenai teori ruang luar dimana keberadaan ruang tersebut dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk melakukan berbagai aktifitas. Keberadaan ruang luar menjadi unsur penting pada kawasan Kampung Nelayan karena salah satu dasar terbentuknya permukiman itu sendiri adalah interaksi social diantara penghuninya, sebagian besar terjadi di ruang luar. Jalan, taman bermain menjadi tempat dengan intensitas interaksi social yang tinggi. Keadaan ini sedikit banyak akan dipengaruhi oleh kualitas fisik ruang public yang dimaksud. Namun aspek non fisik dalam perancangan tetap menjadi tolok ukur yang utama. Dimana masyarakat sebagai pengguna ruang tersebut.

2.4.9 Sintesa Tentang Ruang Luar

Ruang luar yang merupakan kebutuhan penting masyarakat yang dapat meningkatkan kualitas ruang kawasannya. Seberapa besar fasilitas tersebut baik dari segi kuantitatif ataupun kualitatif tergantung dari kondisi sosial masyarakat penggunaannya. Semakin tinggi tingkat sosial masyarakat, maka semakin besar pula tuntutan fasilitasnya. Sebaliknya bagi masyarakat yang tingkat sosialnya rendah tidak terlalu memiliki banyak tuntutan. Dengan demikian kualitas ruang sebuah kota ataupun kawasan tergantung dari siapa dan bagaimana tingkat sosial mereka.

Dari pemahaman yang dijelaskan oleh beberapa ahli mengenai ruang luar itu sendiri bahwa ruang tersebut menjadi wadah bagi kegiatan social manusia. Memiliki banyak aspek yang dapat diperdalam dalam mempelajari bagaimana menggunakannya dengan seefektif mungkin. Penataan ruang adalah salah satu aspek yang menjadi penghubung antara aspek-aspek lainnya. Dengan mempertimbangkan mengenai penataan ruang yang dapat dicapai dengan kebutuhan manusia dengan baik.

Kampung Nelayan Kendari merupakan kawasan permukiman yang mengusung hunian dan tempat bekerja dalam satu tempat. Usaha untuk mewujudkan konsep tersebut dengan efektif terlihat dalam penataan ruangnya yang melibatkan aktivitas sosial manusia. Ruang luar yang terjadi pada objek studi Kampung Nelayan Lapulu baik pola dan bentuknya berbeda dengan kampung lainnya. Fungsi yang digunakan cukup beragam yaitu sebagai tempat

penjemuran ikan, tempat pembuatan kapal, ruang interaksi, ruang bermain dan sebagainya. Untuk mencapai suatu penataan yang sesuai dengan sasaran penelitian dalam menata ruang luar berbasis pada *social-activity*, maka tahap selanjutnya akan diuraikan pada kesimpulan akhir sintesa teori.

2.5 Pemahaman Terhadap *Society and Space*

Komunitas dan fenomena keduanya menempati kawasan pada permukaan bumi, dimana komunitas (manusia) bergerak didalam dan diantara kawasan tersebut. Pergerakan komunitas terjalin dengan saling bertemu didalam sebuah ruang. Pergerakan dan pertemuan yang terjadi merupakan landasan dalam membaca sebuah ruang.

Menurut Hiller dan Hanson (1982) dalam *The Social Logic of Space* bahwa perwujudan dalam sebuah ruang dapat dikenali melalui masyarakat yang ada didalamnya. Tetapi masyarakat tidak lebih sekedar berada dalam sebuah ruang. Namun mengambil bentuk spasial yang sesuai dilakukan dalam dua pengertian. Pertama, masyarakat yang berada dalam ruang menempatkan hubungan antara satu sama lain dengan melahirkan pola pergerakan dan pertemuan diantara kelompok yang berbeda. Kedua, masyarakat mengatur ruang dengan cara menempatkan bangunan, batasan, jalan, penanda, zona dan sebagainya, sehingga lingkungan fisik masyarakat dapat terlihat jelas pada pola peletakannya.

Penataan sebuah ruang merupakan salah satu cara yang jelas dimana masyarakat dapat melihat adanya perbedaan budaya antara satu formasi sosial dan lainnya, perbedaan dimana anggota masyarakat hidup dan berkembang dengan keberadaan sosialnya. Perbedaan tersebut menyangkut para anggota komunitas dalam menempati dan menghadirkan eksistensi sosial. Hal tersebut dapat memberikan pembedaan antara komunitas yang tinggal meyebar, terbagi-bagi dalam suatu kumpulan kelompok tempat tinggal (*compound*), bentuk penggabungan yang padat, permukiman terbuka, bahkan kota dengan hunian dan / permukiman yang langsung berkaitan dengan system jalan, juga yang kawasan hunian yang dirangkai oleh beberapa ruang terbuka (*courtyard*).

Hubungan antara masyarakat dan ruang tidak hanya dibatasi dengan pernyataan mengenai budaya dan gaya hidup, tetapi juga sebuah ruang terjalin dengan cara dimana formasi sosial dapat memperoleh dan merubah bentuk keruangannya. Sosial ruang menjelaskan hubungan yang ditemukan dalam situasi yang berbeda antara jenis karakteristik tata ruang masyarakat, yaitu penataan orang pada ruang dan penataan ruang itu sendiri. Melalui pengelompokan secara sosial, karakteristik keluarga yang sama (misalnya keluarga nelayan) berada dalam satu tema ruang yang tumbuh, maka melalui pengulangan dapat dikenali budaya spesifik yang terkait, seperti halnya kesukuan (kampung arab, dan sebagainya). Dalam memberikan makna pembentukan sebuah ruang dan gaya hidup masyarakat, keduanya menggunakan dimensi ruang dan perilaku. Jika dimensi yang terbentuk tidak disadari, maka pembentukan ruang menjadi pengalaman yang sangat penting bagi komunitas terkait.

Berkaitan dengan komunitas dan dimensi ruang, sebuah lingkungan yang dilihat dari segi sosial tidak bekerja sebagaimana diharapkan. Lingkungan yang cenderung menumbuhkan problem sosial, yang dalam situasi lain dapat diketahui dengan adanya problem isolasi, kondisi fisik yang menakutkan, penurunan kondisi masyarakat dan bagian dari kota yang dihuni oleh kelompok minoritas (*getthoisation*).

Terkait dengan *problem* ruang, issu yang dapat diangkat yaitu keaslian yang disebut sebagai *science* terletak pada pengembangan sistem secara matematis yang mampu mempresentasikan dan menganalisis dimana sesuatu yang penting berperan dalam kualitas ruang adalah geometri. Dalam issu terkait, pemahaman ruang mempertimbangkan, diantaranya adanya pengetahuan kedepan dan analisis untuk pengetahuan (*philosophy*) seperti pergerakan, perjumpaan dan visibilitas dapat mencapai sebuah ruang menjadi tidak sulit untuk menyatu, ada spekulasi yang menyatukan bahwa keaslian ruang tidak dapat ditolak merupakan spekulasi mengenai bagaimana alam pikiran membangun pengetahuan tentang ruang. Sehingga dari sudut pandang ruang, *problem*-ruang dari sistem untuk sesuatu yang berbeda dengan yang lain bukanlah *problem* analisis untuk pengetahuan, tetapi *problem* dari studi fisik yang sistematis.

2.5.1 Kajian Tentang *Society and Space*

Dari teori yang dikemukakan sebelumnya bahwa perwujudan dalam sebuah ruang dapat dikenali melalui masyarakat yang ada didalamnya. Namun, masyarakat tidak lebih sekedar berada dalam sebuah ruang, mengambil bentuk spasial yang sesuai dilakukan dalam dua pengertian. Pertama, masyarakat yang berada dalam ruang menempatkan hubungan antara satu sama lain dengan melahirkan pola pergerakan dan pertemuan diantara kelompok yang berbeda. Kedua, masyarakat mengatur ruang dengan cara menempatkan bangunan, batasan, jalan, penanda, zona dan sebagainya, sehingga lingkungan fisik masyarakat dapat terlihat jelas pada pola peletakkannya. Hubungan antara masyarakat dan ruang tidak hanya dibatasi dengan pernyataan mengenai budaya dan gaya hidup, tetapi juga sebuah ruang terjalin dengan cara dimana formasi sosial dapat memperoleh dan merubah bentuk keruangannya.

2.5.2 Sintesa Tentang *Society and Space*

Dari pemahaman mengenai Komunitas dan ruang (*Society and Space*) yang sesuai diterapkan pada wilayah penelitian Kampung Nelayan yaitu tindakan akan problem ruang terhadap pergerakan, perjumpaan dan visibilitas dalam mencapai sebuah ruang. Sosial ruang memberikan makna pembentukan sebuah ruang dan gaya hidup masyarakat, keduanya menggunakan dimensi ruang dan perilaku. Dengan adanya pengaruh dari komunitas (masyarakat) sehingga memberikan potensi positif dalam penataan ruang luar pada lingkungan penelitian. Sehingga keterkaitan kedua hal tersebut menjadi salah satu langkah untuk memberikan ruang yang sesuai dengan pola aktifitas masyarakat didalamnya.

2.6

Pemahaman Solidaritas Sosial

Solidaritas atau dapat dikatakan kesetiakawanan sosial merupakan suatu konsep yang mengarah pada hubungan antar manusia. Solidaritas dalam kelompok sosial dikemukakan oleh Durkheim dalam bukunya *The Division of Labor in Society* (1893/ 1964) berpendapat bahwa pembagian kerja tidak melambangkan lenyapnya moralitas sosial, tetapi hal tersebut lebih

melambangkan jenis moralitas social yang baru. Masyarakat modern tidak di satukan oleh masyarakat yang homogen, tetapi sudah heterogen. Dimana pembagian kerja itulah yang menarik setiap individu untuk saling bergantung satu sama lain. Tampaknya pembagian kerja merupakan suatu kebutuhan ekonomis yang merusak perasaan solidaritas, namun menurut Durkheim (1893/ 1964) layanan ekonomis tidak begitu penting dibandingkan dengan efek moral yang dihasilkan dan fungsi sebenarnya yaitu menciptakan perasaan solidaritas antar dua orang ataupun lebih.

Durkheim dalam bukunya *The Division of Labor in Society* (1893/ 1964) membagi solidaritas sosial menjadi dua kategori, diantaranya :

- Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik dimana masyarakat yang memiliki ciri khas keseragaman pola-pola relasi sosial, memiliki latar belakang pekerjaan yang sama dan kedudukan semua anggota. Nilai-nilai budaya melandasi relasi masyarakat tersebut dan dapat menyatukan mereka secara menyeluruh. Oleh karena itu, maka akan muncul ikatan sosial yang kuat dan ditandai dengan munculnya identitas sosial yang kuat pula. Doyle Paul Johnson (1994) menegaskan sifat kelompok social atau masyarakat yang didasarkan pada solidarits mekanis, yaitu :

- a) Pembagian kerja rendah
- b) Kesadaran kolektif kuat
- c) Hukum represif dominan
- d) Individualitas rendah
- e) Konsesus terhadap pola normative penting
- f) Adanya keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang
- g) Secara relative sifat ketergantungan rendah
- h) Bersifat primitif atau pedesaan.

- Solidaritas Organik

Solidaritas organik terjadi di masyarakat yang relative cukup kompleks dalam kehidupan sosialnya namun terdapat kepentingan bersama atas dasar tertentu. Pada kelompok sosialnya terdapat ciri-ciri tertentu, yaitu :

- a) Adanya pola antar-relasi yang parsial dan fungsional
- b) Terdapat pembagian kerja yang spesifik
- c) Adanya perbedaan kepentingan, status, pemikiran dan sebagainya.

Perbedaan tersebut dapat membentuk ikatan social dan persatuan melalui pemikiran yang membutuhkan kebersamaan serta diikat dengan moral, norma dan undang-undang atau yang bersifat universal. Oleh karena itu, ikatan solidaritas yang ada tidak lagi menyeluruh, tetapi terbatas pada kepentingan bersama yang bersifat parsial. solidaritas organis di ciptakan pembagian kerja dalam kelompok sosial. Pembagian kerja tersebut membagi aktivitas yang mulanya hanya dilaksanakan oleh satu individu menjadi lebih besar dengan bagian-bagian yang saling melengkapi satu sama lain. Karena itu untuk memunculkan suatu solidaritas sosial dalam kelompok berdasarkan kepentingan bersama yang sifatnya tertentu. Nampak bahwa pada solidaritas organis menekankan tingkat saling ketergantungan yang tinggi, akibat dari spesialisasi pembagian pekerjaan dan perbedaan di kalangan individu.

Doyle Paul Johnson (1994) pun secara terperinci menegaskan sifat kelompok sosial atau masyarakat pada solidaritas organis, yaitu :

- a) Pembagian kerja tinggi.
- b) Kesadaran kolektif lemah.
- c) Hukum restitutif/ memulihkan dominan.
- d) Individualitas tinggi.
- e) Konsensus pada nilai abstrak dan umum penting.
- f) Badan-badan kontrol sosial menghukum orang yang menyimpang.
- g) Saling ketergantungan tinggi.
- h) Bersifat industrial perkotaan.

Dapat di simpulkan bahwa solidaritas mekanis di bentuk oleh masyarakat yang masih memiliki kesadaran kolektif yang sangat tinggi, kepercayaan yang sama, cita-cita dan komitmen moral. Masyarakat yang menggunakan solidaritas mekanis, mereka melakukan aktifitas yang sama dan memiliki tanggung jawab bersama. Sedangkan, solidaritas organis di bentuk karena semakin banyak dan beragamnya pembagian kerja. Sehingga pembagian kerja tersebut membuat

spesialisasi pekerjaan di dalam lingkup masyarakat tersebut menyebabkan kesadaran kolektif menjadi menurun. Semua kegiatan mereka berhubungan dan saling tergantung satu sama lain, sehingga sistem tersebut membentuk solidaritas menyeluruh yang berfungsi didasarkan pada saling ketergantungan.

2.6.1 Kajian Tentang Solidaritas Sosial

Dari teori yang telah dibahas sebelumnya bahwa Solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Masyarakat modern tidak diikat oleh kesamaan antara orang-orang yang melakukan pekerjaan yang sama. Akan tetapi pembagian kerjalah yang mengikat masyarakat dengan memaksa mereka agar tergantung satu sama lain. Durkheim (1893/ 1964) membagi solidaritas sosial menjadi dua kategori, yaitu :

- **Solidaritas Mekanik**

Solidaritas mekanik dimana masyarakat yang memiliki ciri khas keseragaman pola-pola relasi sosial, memiliki latar belakang pekerjaan yang sama dan kedudukan semua anggota. Nilai-nilai budaya melandasi relasi masyarakat tersebut dan dapat menyatukan mereka secara menyeluruh. Oleh karena itu, maka akan muncul ikatan sosial yang kuat dan ditandai dengan munculnya identitas sosial yang kuat pula.

- **Solidaritas Organik**

Solidaritas organik terjadi di masyarakat yang relatif cukup kompleks dalam kehidupan sosialnya namun terdapat kepentingan bersama atas dasar tertentu.

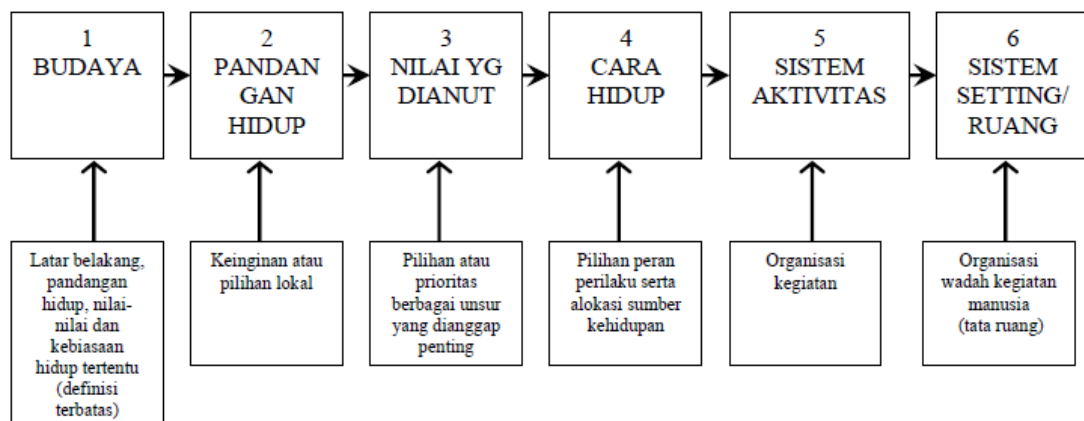
2.6.2 Sintesa Tentang Solidaritas Sosial

Keterkaitan anatar teori solidaritas sosial dengan lingkungan penelitian mengenai Kampung Nelayan bahwa hubungan masyarakat satu dan lainnya memiliki ciri khas tersendiri. Dimana solidaritas pada kawasan Kampung berbeda perilaku pengguna ruangnya dengan masyarakat yang berada dilingkungan kota. Di dalam kawasan perkampungan, khususnya kampung nelayan memiliki sifat

saling berbagi, contohnya terkait ruang diluar unit hunian. Bila tidak adanya batasan hunian, ruang yang diluarnya dapat di dimanfaatkan sebagai ruang bersama, ruang berinteraksi bahkan tempat jemur ikan bersama pula. Oleh sebab itu, solidaritas muncul karena adanya ikatan sosial antar satu sama lainnya dalam lingkungan bersama. Sehingga dalam permasalahan penelitian ini keterhubungan masyarakat Kampung Nelayan dengan tingkat solidaritas yang tinggi mampu memberikan arahan pada peneliti guna merancang penataan ruang luar yang sesuai dengan aktifitas kawasan yang diteliti.

2.7 Pemahaman Perilaku dan Sistem Aktivitas

Haryadi dan Setiawan (2010) menjelaskan bahwa perilaku menekankan keterkaitan antara ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan atau menghuni ruang tersebut. Dalam hal ini, perlu memahami perilaku manusia atau masyarakat (yang berbeda-beda setiap daerah) dalam memanfaatkan ruang. Ruang dalam hal ini memiliki arti dan nilai yang plural dan berbeda, tergantung tingkat apresiasi dan kognisi tiap individu yang menggunakan ruang tersebut. Dengan kata lain, pendekatan ini melihat beberapa aspek terkait yaitu norma, kultur, psikologi masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsep atau *output* wujud ruang yang berbeda pula dan konteks kultur dan sosial akan menentukan *system* aktivitas atau kegiatan manusianya. (Rapoport, 1977).



Gambar 2.9 Hubungan antara Budaya, Perilaku, Sistem Aktivitas dan Sistem Setting (Rapoport, 1977 diterjemahkan oleh Haryadi dan Setiawan, 2010)

Dalam buku *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku* oleh Haryadi dan Setiawan (2010) menekankan konsep ini lebih pada interaksi antar manusia dan ruang. Istilah ini cenderung menggunakan istilah *setting* daripada ruang. Pendekatan ini dipelopori oleh Barker *setting* perilaku (*behavior setting*), Wohlwill (interaksi manusia dan lingkungannya), Rapoport (budaya dan lingkungan), Stea (*environmental modeling*), Seamon (*epistemology*), Lang (teori hubungan manusia dan lingkungannya) dan Christopher Alexander (*pattern language*).

Secara konseptual, pendekatan perilaku menekankan bahwa manusia merupakan makhluk berpikir yang mempunyai persepsi dan keputusan dalam interaksinya dengan lingkungan. Perilaku manusia juga dapat dipelajari melalui pendekatan simbolik. Dimana unsur khusus suatu lingkungan binaan yang dapat diinterpretasikan melalui latar belakang budaya manusia. Ada dua macam simbol yaitu simbol yang dapat dimengerti bersama oleh masyarakat dan simbol yang hanya bersifat khusus, terbatas penggunaannya oleh seseorang atau kelompok tertentu (Royce, 1965; Rapoport, 1982). Unsur-unsur tersebut memiliki makna tertentu dan berpengaruh terhadap perilaku manusia baik individu maupun secara berkelompok. Dimana manusia dapat saling berkomunikasi satu sama lain melalui unsur-unsur tersebut.

2.7.1 Pemahaman *Behavior Setting*

Perilaku merupakan pembuktian bahwa manusia dalam aksinya, berhubungan dengan aktivitas manusia secara fisik, berupa interaksi manusia dengan manusia lain ataupun dengan lingkungan fisiknya (Tandal dan Egam, 2011). *Behavior setting* memiliki definisi yaitu kombinasi yang stabil antara aktivitas, tempat, dan kriteria, diantaranya :

- Terdapat suatu aktivitas yang berulang, berupa suatu pola perilaku (*standing pattern of behavior*). Terdiri dari satu atau lebih pola perilaku ekstra individual.
- Tata lingkungan tertentu (*circumjacent mileu*), *mileu* berkaitan dengan pola perilaku.
- Membentuk suatu hubungan yang sama antar keduanya (*synomorphy*)
- Dilakukan dalam kurun waktu tertentu.

Teori *behavior* menganalisa perilaku yang tampak, bisa diukur, diramalkan, dan dilukiskan. Teori kaum *behavior* dikenal dengan sebutan teori belajar, karena seluruh perilaku manusia merupakan hasil belajar. Belajar dalam artian perubahan yang terjadi pada perilaku manusia sebagai dampak pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mempersoalkan apakah manusia itu baik ataupun buruk, emosional atau rasional. Namun behaviorisme ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. Dalam arti teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia. Melihat individu sebagai sebuah makhluk reaktif yang memberikan respon kepada lingkungan.

Menurut Rapoport (1982) dalam Winarni *et, al.* (2012) bahwa konseptualitas pada suatu lingkungan terdiri dari *fixed feature elemen* (bangunan), *semi fixed feature elemen* (furniture) dan *non fixed feature elemen* (manusia dan perilaku). Dapat dikatakan bahwa banyaknya aktivitas yang berlangsung dalam suatu tempat dengan adanya perubahan *semifixed feature elemen*, namun tanpa adanya perubahan pada beberapa *fixed feature elemen* pula, yang terdahulu menjadi lebih kritis bila dibandingkan untuk menguji aktivitas dalam suatu setting. Rapoport (1982) dalam Wulandari *et, al.* (2012) konsep tersebut mengemukakan beberapa poin penting dalam sebuah *setting*, diantaranya :

- Perilaku dipengaruhi oleh perancang
- Semi *fixed feature* elemen menunjukkan perilaku dalam setting, dan mereka mengubah aktivitas menjadi sebuah setting yang berbeda
- Manusia dalam hal ini masyarakat dapat memainkan peran yang sama dalam setting, begitu juga dalam bertindak
- Aktivitas tidak terjadi dalam ranah arsitektur, namun dalam suatu system of setting semua mempengaruhinya, dimana didalamnya outdoor area, permukiman dan segala sesuatu yang berhubungan dengan lansekap budaya
- Dalam aktivitas tidak hanya mengorganisasi ruang tetapi juga waktu
- Aktivitas sangat bervariasi dalam aspek yang tersembunyi (makna ruang), sehingga bagaimana hal tersebut terorganisasi dalam sistem. Sehingga keterhubungan antara aktivitas dan budaya sangatlah erat dengan ketiga aspek dari suatu aktivitas dan tujuannya.

- Perilaku seharusnya menerangkan makna dari aktivitas dalam suatu system tersebut dengan *system of setting* nya.

Perubahan fungsi pada sebuah ruang terjadi akibat aktivitas. Hal tersebut didasari karena bentuk akan adaptasi terhadap lingkungan baik secara fisik maupun non fisik. Kebutuhan ruang secara fisik berkaitan dengan kebutuhan akan adanya penambahan luasan ruang karena keterbatasan ruang yang ada, sedangkan kebutuhan ruang secara non fisik berkaitan dengan adanya kebutuhan sosial di dalamnya. Menurut Lefebvre (1991) mengatakan bahwa '*space is socially produced*' dan juga mengatakan '*we are spatially produced*'. Lefebvre menjelaskan bahwa ruang adalah wadah dari hasil kehidupan sosial manusia. Secara sadar ataupun tidak manusia mengamati ruang secara fisikal dimana hal tersebut berupa batasan-batasan ruang, baik fisik yang berupa *fix element* dan *semi fix element*, maupun batasan ruang non fisik yang telah terkonsep di pikiran kita (*concelved spaced*) bahwa hal tersebut terwujud dalam batas ruang *non fix element*. Sehingga dengan adanya perubahan ruang yang terjadi dikarenakan adanya kebutuhan yang fleksibel dari hari ke hari. Fleksibilitas ruang terjadi karena adanya kebutuhan. Prijotomo dan Pangarsa (2010) menjelaskan bahwa ruang bukan sesuatu yang ada, namun sesuatu yang diadakan. Setting ruang akan mempengaruhi kualitas interaksi orang dan nilai-nilai yang ingin disampaikan.

Oleh karena itu, bentuk dari sebuah ruang dilaterbelakangi oleh aktivitas atau kegiatan yang dilakukan dan dipengaruhi oleh kondisi setting. Sehingga dari *system setting* tersebut masyarakat menjaga prinsip kerukunan dan kebersamaan. Faktor kekerabatan dan kekeluargaan dalam suatu lingkungan menjadikan pelaku pengguna ruang merasa saling memiliki, menghormati dan menghargai lingkungannya. Dimana perubahan ruang tergantung dengan waktu, aktifitas dan pelakunya.

2.7.2 Kajian Tentang Perilaku

Dari pemahaman di atas bahwa perilaku menekankan keterkaitan antara ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan atau menghuni ruang tersebut. Hal ini, perlu memahami perilaku manusia atau masyarakat (yang berbeda-beda setiap daerah) dalam memanfaatkan ruang. Perilaku manusia juga

dapat dipelajari melalui pendekatan simbolik yaitu simbol yang dapat dimengerti bersama oleh masyarakat dan simbol yang hanya bersifat khusus, terbatas penggunaannya oleh seseorang atau kelompok tertentu.

2.7.3 Sintesa Tentang Perilaku

Dari pemahaman mengenai perilaku dan *behavior setting* itu sendiri maka hal tersebut merupakan pembuktian manusia dalam aksi di ruang geraknya. Dari pola perilaku, tatanan lingkungan, dan pembentukan suatu hubungan antar sesama dapat memberikan gambaran konsep apa yang dapat menjadi acuan rancang penataan ruang luar di Kampung Nelayan sebagai lingkup penelitian dengan melihat pola aktifitas masyarakat secara khusus.

2.8 Pemahaman Aktivitas dan Wujud Fisik Ruang Luar

Aktivitas di ruang luar sangat beragam, termasuk kategori gerak, misalnya jalan-jalan atau kategori diam/tinggal, misalnya duduk-duduk, membaca buku, melihat atraksi di area panggung hiburan terbuka. Dengan adanya beragam aktivitas dapat difasilitasi berupa elemen lansekap yang dirancang agar berdaya-guna dalam mendukung aktivitas tersebut dengan menyesuaikan kebutuhan penggunaannya.

Pernyataan Jan Gehl dalam bukunya "*Life Between Building*" bahwa ditinjau dari segi hubungan kebutuhan dan lingkungan-bangun yang mendiaminya, terdapat tiga macam aktivitas dalam ruang luar, yaitu *necessary activity*, *optional activity*, dan *social activity*. Dari ketiga macam tersebut, berikut penjelasannya :

- *Necessary activity*, kegiatan yang menjadi kebutuhan rutinitas (kewajiban) kita untuk melaksanakannya, seperti berangkat ke kantor, ke sekolah, menunggu bus, ke pasar, mengirim surat, dan lain-lain. Dikarenakan aktivitas ini menjadi salah satu kebutuhan, maka seluruh peristiwa yang menjadi rutinitas kurang lebih dipengaruhi oleh kerangka fisik lingkungan dan terjadi sepanjang tahun. Sehingga pengguna (manusia) tidak memiliki pilihan lain.
- *Optional activity*, merupakan kegiatan yang bersifat pilihan seperti berjalan-jalan untuk menikmati udara segar, berdiri di suatu tempat dan

menikmati area sekitar. Kegiatan ini menjadi optimal ketika kondisi outdoor saling mendukung, baik dari lingkungan fisik ditempat tersebut maupun cuaca pada saat itu.

- *Social activities*, merupakan gabungan semua kegiatan yang terjadi baik itu secara kebutuhan atau pun pilihan yang hadir untuk memenuhi area ruang luar. Aktivitas ini termasuk bercakap-cakp dengan masyarakat lain di ruang terbuka, anak-anak yang bermain di taman atau beragam kegiatan (sosial) interaksi yang terjadi secara *passive contacts* :

These activities could also be termed “resultant” activities because in nearly all instances they involve from activities linked to the other two activity categories. They develop in connection with the other two activities because people are in the same space, meet, pass, by one another, or are merely within view. (Jahn Gehl, 1987)

Tabel 2.2 Kualitas Lingkungan Fisik

Kind Of Activities	Quality Of The Physical Environment	
	Poor	Good
Necessary activities	●	●
Optional activities	●	●●●
“result” activities (social activities)	●	●●

Sumber : Jahn Gehl, 1987. “*Life Between Buildings*”

Tabel diatas dapat menjelaskan presentasi hubungan antara kualitas ruang terbuka dengan *rate of occurrence* dari aktivitas luar. Jika kualitas dari ruang terbuka tersebut baik, maka frekuensi *optional activities* yang terjadi akan meningkat. Tetapi, bila *optional activities* terus berkembang, maka jumlah dari *social activite* nya juga akan meningkat. Oleh karena itu, hal tersebut memberikan pemahaman kepada kita bahwa interaksi (aktivitas) dalam suatu ruang terbuka sangatlah penting dan aktivitas yang terjadi di tempat itu menjadi salah satu parameter keberhasilan terhadap kualitas ruang luar itu sendiri.

Berdasarkan riset ruang luar hampir diseluruh dunia, PPS (Project for Public Space) menjelaskan bahwa kualitas ruang luar yang berhasil memiliki empat hal, yaitu lokasi dapat di akses, ada aktivitas atau orang berkegiatan ditempat itu, ruang yang nyaman dan memiliki citra yang baik dan merupakan tempat bersosialisasi, dalam hal ini adalah orang dapat saling bertemu.



Gambar 2.10 Diagram Hubungan Tempat (PPS (Project for Public Space). *What Makes a Succesfull Place Articles. Placemaking 101*)

2.9 Ruang dan Kegiatan Sosial

2.9.1 Ruang Yang Dipertahankan (*Defensible Space*)

Ruang luar merupakan suatu area dimana terjadi interaksi dan aktivitas sosial dalam suatu movement. Oscar Newman dalam bukunya *Creating Defensible Space* (1996) menjelaskan bahwa beberapa proyek intervensi ruang luar yang mengalami kegagalan disebabkan oleh tidak adanya keterkaitan antara intervensi secara sosial dan fisik arsitektur. Hal tersebut menjadikan contoh dimana sisi sosial dan konteks masyarakat sekitar tidak terintegrasi, meskipun tujuan dari *defensible space* adalah untuk mengembangkan ulang ruang komunitas, yang pada awalnya membiarkan penghuni untuk mengembangkan sendiri area di sekitar huniannya menjadi ruang luar yang baik.

2.9.2 Ruang Yang Hilang (*Lost Space*)

Salah satu permasalahan utama dalam konsep *urban design* saat ini adalah mengenai pola pertumbuhan dari rencana penggunaan lahan yang perancangannya

hanya dilihat dalam perspektif dua dimensi, tidak secara tiga dimensi sehingga tidak mempertimbangkan hubungan antara bangunan, ruang, dan pemahaman dari perilaku manusia sebagai penggunaannya. Banyaknya ruang fisik dan sosial yang telah berubah baik secara kualitas maupun kuantitas merupakan sebuah konsekuensi logis adanya pertumbuhan dan perkembangan dari ruang fisik dan sosial. Christian Norberg-Schulz melalui bukunya *Towards a Phenomenology of Architecture* (1980) menegaskan bahwa relasi antara topografi (permukaan tanah), kosmologi (langit dan cahaya) dan makna simbolik melekat pada budaya yang menjadi dasar kegiatan masyarakat bermukim (*dwelling*). Sehingga gagasan ruang semakin berjarak dengan gagasan tempat. Bahwa dalam kondisi modern atau kondisi saat ini menghadirkan kembali relasi arsitektur dengan topografi melalui konsep tempat (*place*) dan *genius loci*. Dalam bukunya *Towards a Phenomenology of Architecture* (1980) juga menjelaskan bahwa kampung yang berada ditepian air adalah salah satu *natural landscape* yang memiliki tata ruang yang mengumpulkan dan mengungkapkan hubungan geografis. Oleh karena itu, jika dirunut secara kontekstual *lost space* dalam definisi ruang dan kegiatan sosial adalah suatu ruang yang tidak terjangkau atau terjamah oleh aktifitas manusia sehingga ruang itu tidak berkontribusi positif terhadap lingkungan bangunan yang ada disekitarnya. Akibatnya konektifitas yang terjadi adalah tidak ada sinkronisasi yang terintegrasi dengan apa yang menjadi lingkungannya.

2.10 Sintesa Keseluruhan Teori dan Kaitannya Terhadap Objek Studi

Berawal dari pemahaman mengenai wilayah pesisir dimana kawasan ini merupakan wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Batas wilayahnya hanyalah garis khayal yang letaknya ditentukan oleh kondisi dan situasi setempat. Wilayah pesisir yang salah satunya sebagai kawasan Kampung Nelayan Lapulu secara umum memiliki pola ruang berbentuk linear pada area tepian pesisir, *cluster* dan kombinasi berada di area hunian lainnya. Ruang-ruang yang terbentuk menimbulkan ruang transisi dan *junk space* yang tidak dimanfaatkan dengan baik. Sehingga pada kampung nelayan Lapulu kebutuhan akan ruang luar secara spesifik kurang memadai baik dari segi keseharian aktivitas masyarakatnya. Minimnya sarana dan prasarana pada kampung nelayan perlu adanya progress

pemberdayaan ruang luar berbasis pada *social-activity*. Seperti ruang luar pada zona C yang dimanfaatkan sebagai area penjemuran ikan, tempat pembuatan kapal, adanya tempat membuat jaring di alih fungsikan sebagai warung atau retail dan puncak sebagai ruang terbuka hijau. Faktor yang mempengaruhi masyarakat kurang memanfaatkan tempat penjemuran ikan bersama disebabkan ketidakamanan pada area ini. Yang disebabkan masyarakat luar dapat dengan mudah masuk dalam lingkungan Kampung Nelayan Lapulu. Oleh karena itu perlu adanya progress dalam membuat fasilitas (taman) pada area tersebut, masyarakat dengan aktivitas menjemur ikan dapat dengan aman dan nyaman menjaga ikan yang dijemur. Selain aman dan nyaman, fasilitas (taman) dapat menjadi ruang interaksi bagi warga. Hadirnya retail atau warung terpenuhi untuk menjadi ruang interaksi dan komunikasi sesama masyarakat. Ruang sisa (*junks pace*) dimanfaatkan dengan baik di area-area tertentu sehingga dapat menjadi wadah penjemuran ikan secara ketetanggan. Dimana *junk space* yang difungsikan sebagai tempat penjemuran ikan berada di hunian yang berprofesi sebagai nelayan, diluar masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan difungsikan sebagai taman ketetanggaan.

Selain gambaran fisik, wilayah pesisir juga dapat lepas dari permasalahan sosial ekonomi masyarakat. Sehingga batas pesisir tidak hanya didasarkan pada pendekatan secara biologis dan pengaruh langsung dari lingkungannya tetapi pula menjangkau kearah darat sampai ke lokasi pemukiman hingga ke mata pencaharian yang berkaitan dengan produksi kelautan. Untuk memberikan kontribusi terhadap aktivitas masyarakat khususnya para istri nelayan di Kampung Nelayan Lapulu maka perlu adanya pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi lembaga sosial rumah kreatif.

Oleh karena itu ruang luar dapat dijadikan sebuah transformasi kebutuhan ruang berkegiatan sosial. Maka ruang tersebut harus membuat aksesibilitas dari semua elemen masyarakat sebagai pengguna ruang. Salah satu hal yang perlu ditekankan bahwa menciptakan sebuah ruang luar yang baik adalah mengenai persoalan kualitas yang ada didalamnya, tidak hanya berupa kualitas fisik namun harus terintegrasi secara spasial dengan lingkungan bangunan yang ada disekitarnya.

Halaman Ini Sengaja Di Kosongkan

Tabel 2.3 Sintesa Teori

Hasil Pemahaman Teori	Pokok Bahasan	Elemen Yang Dikaji	Sumber Kajian Teori	Aspek Yang Ditinjau	Tujuan Pembahasan	Kriteria Umum
Wilayah pesisir	Klasifikasi kawasan pesisir dan masyarakatnya	<ul style="list-style-type: none"> - Pemukiman nelayan dan masyarakat nelayan - Pola pemukiman nelayan - Karakteristik pemukiman nelayan 	<ul style="list-style-type: none"> - Dahuri, et al (1996) - Soegiarto (1976) - Sinurat RM (2000) - PSDL UNHAS dan Direktorat Bina Tata Perkotaan dan Perdesaan Departemen Pekerjaan Umum (2009) - Jan C. Post dan Carl G. Lundin (1996) - Kusnadi, 2009 - Purba, (2001) - Hadi (2000) - Wahyudin (2003) - Spiro Kostof (1991) - Lee Taylor, (1980) 	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan ruang terhadap masyarakat - Ruang yang terbentuk karena adanya aktivitas - Ruang transisi sebagai area komunal 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui karakteristik kawasan pesisir - Hubungan antar pemukiman nelayan dan masyarakat yang mendiami kampung nelayan - Mengetahui ruang-ruang yang dimanfaatkan sebagai tempat beraktivitas, baik bersosialisasi maupun area tempat bekerja. 	<ul style="list-style-type: none"> - Harus memberikan wadah agar masyarakat Kampung Nelayan Lapulu memanfaatkan ruang luar dengan baik - Agar masyarakat Kampung Nelayan Lapulu mampu mengelola ruang transisi sesuai dengan kebutuhan kerja dan keseharian.

Tabel 2.3 Sintesa Teori

Hasil Pemahaman Teori	Pokok Bahasan	Elemen Yang Dikaji	Sumber Kajian Teori	Aspek Yang Ditinjau	Tujuan Pembahasan	Kriteria Umum
			- Rapoport, (1977)			
Ruang Luar	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang luar yang terbentuk berdasarkan jenis, kegiatan, sifat, manfaat, dan fungsinya. - Karakteristik ruang luar yang dikenal oleh masyarakat. - Karakteristik ruang kota atau kawasan dan tingkat sosial. - <i>Natural</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang aktif (Jalan, pedestrian way, taman lingkungan, plaza, lapangan olahraga, penghijauan tepian teluk). - Ruang luar pasif (penghijauan tepian jalan, taman rumah tinggal, dan <i>junk space</i> yang terbentuk oleh massa bangunan) - Aktivitas yang berlangsung di dalamnya. - Kebutuhan fisik masyarakat(menga 	<ul style="list-style-type: none"> - Ashihara, Yoshinobu, (1981) - Genius Loci (Christian Norberg-Schulz, 1980) - Hakim (2003) - Jahn Gehl, (1987) - Oscar Newman (1996) - Prabawasari V.W., dan Suparman, A. (2008). 	<ul style="list-style-type: none"> - Fungsi ruang luar - Pola ruang luar - Infrastruktur (jalan lingkungan, jalur hijau pada area pemukiman dan batasan teluk) - Sarana dan Prasarana - Elemen lanskap; <i>hardscape</i> (Pencahaya; lampu jalan ataupun lampu 	<ul style="list-style-type: none"> - Memetakan ruang terbuka hijau, ruang terbuka non hijau dan <i>junkspace</i> - Memetakan fasilitas pada kawasan penelitian - Memetakan infrastruktur pada kawasan penelitian. - Memetakan sarana dan prasarana. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sarana harus mampu menyatukan setiap lokasi dikawasan penelitian - Prasarana, seperti ruang terbuka hijau, ruang terbuka non hijau dan <i>junkspace</i> harus dapat menunjang kebutuhan masyarakat pada kawasan penelitian - Mampu menciptakan ruang yang selaras (bangunan fasilitas public) pada kawasan penelitian yang sesuai dengan aktifitas masyarakat pada kawasan yang diteliti. - Memiliki elemen pendukung sarana dan prasarana. - Harus mampu

Tabel 2.3 Sintesa Teori

Hasil Pemahaman Teori	Pokok Bahasan	Elemen Yang Dikaji	Sumber Kajian Teori	Aspek Yang Ditinjau	Tujuan Pembahasan	Kriteria Umum
	<i>Landscape</i> - Kaitan ruang luar dalam <i>design</i>	dakan fasilitas-fasilitas) - Topografi permukiman tepian air		taman, tempat duduk, pedestrian way, dan bak sampah. - Elemen lanskap <i>softscape</i> (tata hijau; <i>trees, shrubs, ground covers</i> , dan unsur air. - Melihat relasi antara topografi, kosmologi dan makna simbolik dalam kegiatan masyarakat bermukim		menghadirkan relasi arsitektur dengan topografi melalui konsep tempat. - Harus mampu memerhatikan keselamatan, keamanan, unsur visual, fungsi, terhadap lingkungan yang harus bebas dari sengatan sinar matahari dan angin laut pada teluk kawasan penelitian dan kriminalogi. - Harus mampu menciptakan lingkungan sosial yang kondusif. - Fasilitas harus memberikan kesan cocok yang dapat menggambarkan penghuninya. - Harus dapat memberikan kesempatan penghuninya untuk membentuk ruang yang mengekspresikan pribadi mereka. - Harus memberikan karya desain yang sesuai dan baik, sebagai tempat yang memberikan estetika secara fisik dapat memberikan kesan mendalam dimana suatu tempat

Tabel 2.3 Sintesa Teori

Hasil Pemahaman Teori	Pokok Bahasan	Elemen Yang Dikaji	Sumber Kajian Teori	Aspek Yang Ditinjau	Tujuan Pembahasan	Kriteria Umum
						aktivitas atau budaya mereka dapat diperhatikan.
Pemahaman <i>Society and Space</i>	Hubungan Masyarakat dan ruang	<ul style="list-style-type: none"> - Fenomena komunitas dan ruang - Sosial ruang 	Hillier B., dan Hanson J., (1982)	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan masyarakat dan ruang penelitian - Penataan sebuah ruang melihat adanya perbedaan budaya, kota dengan hunian dan / permukiman yang langsung berkaitan dengan sistem jalan - Hubungan antara masyarakat dan ruang tidak hanya dibatasi dengan pernyataan mengenai budaya dan gaya hidup 	Membaca dan melakukan interpretasi melalui pergerakan aktifitas, menyelaraskan berbagai informasi yang didapatkan.	<ul style="list-style-type: none"> - Harus memberikan langkah agar masyarakat nyaman pada kawasan penelitian. - Mampu menciptakan ruang yang dibutuhkan oleh masyarakat pada kawasan penelitian.

Tabel 2.3 Sintesa Teori

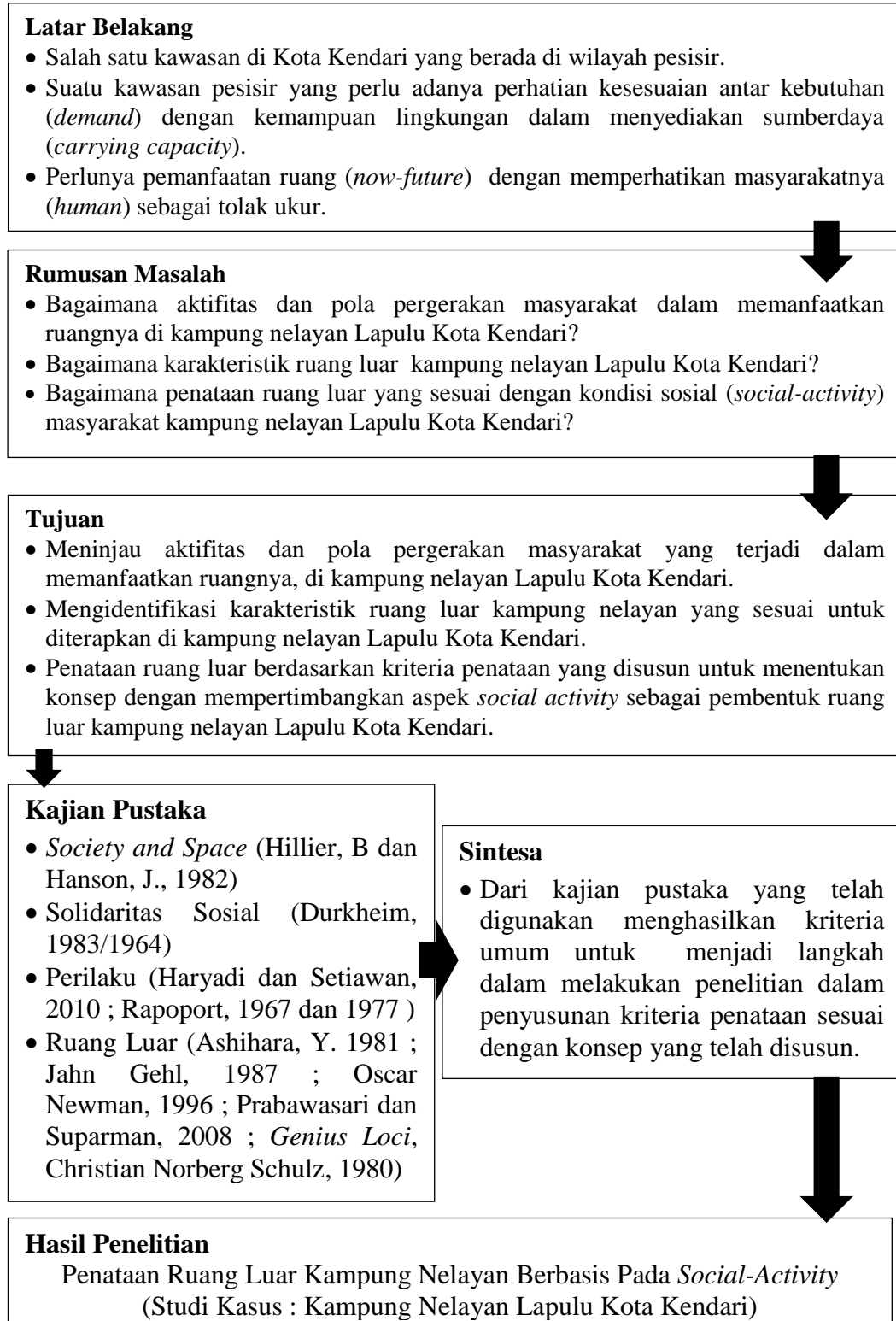
Hasil Pemahaman Teori	Pokok Bahasan	Elemen Yang Dikaji	Sumber Kajian Teori	Aspek Yang Ditinjau	Tujuan Pembahasan	Kriteria Umum
Solidaritas Sosial	Hubungan antar individu dan kelompok masyarakat dalam suatu kawasan.	Solidaritas kelompok sosial masyarakat.	Durkheim (1893/1964)	Solidaritas sosial masyarakat pedesaan dan kampung modern.	Kehidupan sosial masyarakat terlihat dengan penggunaan ruang bersama, besosialisasi dan saling berbagi dengan ruang di luar unit hunian.	- Harus mampu membaca sikap masyarakat dalam menggunakan ruang luarnya menjadi ruang bersama antar tetangga.
Perilaku	Hubungan manusia dan lingkungan	-Perilaku manusia dalam ruang -Tatanan lingkungan dengan pola perilaku - <i>Behavior Setting</i>	- Haryadi dan Setiawan, (2010) - Rapoport, (1969) dan (1977).	- Memahami perilaku manusia atau masyarakat - Melihat beberapa aspek terkait yaitu norma, kultur, psikologi masyarakat yang berbeda - Melihat aktivitas keseharian masyarakat - Ruang yang sering dilakukan untuk berinteraksi	- Untuk mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. - Memeta kan aktifitas masyarakat - Memeta kan pola pergerakan masyarakat	-Kawasan penelitian harus mempunyai daya tarik yang berbeda dalam pembentukan ruangnya -Kawasan penelitian harus mampu memberikan kenyamanan didalam lingkungan. -Harus mengetahui aktivitas keseharian masyarakat pada kawasan penelitian -Harus mengetahui pola pergerakan dan pola aktivitas masyarakat pada kawasan penelitian

Hasil Sintesa, 2016

Halaman Ini Sengaja Di Kosongkan

2.11 Kerangka Berpikir

Dalam mengembangkan gagasan pada penelitian ini, proses alur pikir pada penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.11 Kerangka Berpikir (Analisa Peneliti, 2016)

Halaman Ini Sengaja Di Kosongkan

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab sebelumnya telah dipaparkan mengenai teori dengan objek yang akan diteliti. Teori-teori yang digunakan yaitu mengenai wilayah pesisir, ruang luar, *society space*, Solidaritas social, *human aspects of Urban Form, Behavior Setting*. Sebelum memilih teori-teori tersebut dalam melandasi perjalanan penelitian, pun dilakukan beberapa pengkajian terkait aspek yang menjadi kaitan terhadap objek penelitian yaitu, pemahaman mengenai ruang luar pada suatu lingkup kawasan, pemahaman serta kriteria terkait aspek manusia dalam membentuk ruang kota dan kajian mengenai aktifitas yang terjadi didalamnya.

Bab ketiga merupakan uraian terkait dengan metodologi penelitian yang akan digunakan serta paradigma terkait penelitian 'Penataan Ruang Luar Kampung Nelayan berbasis pada *Social-Activity*, Studi Kasus : Kampung Nelayan Lapulu Kota Kendari'

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian *Penataan Ruang Luar Kampung Nelayan Berbasis pada Social-Activity, Studi Kasus : Kampung Nelayan Lapulu Kota Kendari'* menggunakan paradigma naturalistik dimana alasan yang mendasari bahwa penelitian ini merupakan pemahaman akan adanya sebuah konstruksi sosial yang berpengaruh maupun memberikan peran pada aspek penelitian antara manusia dan ruang diluarnya (Groat and Wang, 2002). Paradigma ini memiliki keterkaitan erat dengan sifat makhluk/kenyataan, sehingga menyadari adanya konstruksi sosial dalam sebuah ruang (kampung).

Pada penelitian ini, konstruksi sosial yang dimaksud yaitu manusia yang menempati ruang memiliki kebutuhan khusus. Aspek ini muncul seiring kebutuhan yang sangat minim dan penggunaan ruang luar yang tidak sesuai dengan fungsinya. Sesuai dengan kriteria dari paradigma naturalistik itu sendiri menuntut akan adanya lingkup dengan batasan yang jelas, dimana dalam

penelitian ini memiliki setting tatanan fisik yang pasti dengan melihat aktifitas sosial pada sebuah kampung.

Selain itu, penelitian ini juga masuk dalam penelitian deskriptif kualitatif karena salah satu tahapannya yaitu melakukan deskripsi terkait ruang luar dengan melihat pola aktifitas masyarakat. Sehingga tercipta deskripsi terkait analisa perbedaan fungsi dan bentuk ruang kota yang berada di suatu kawasan kampung nelayan. Terkait penelitian ini didalamnya memaparkan, menuliskan serta melaporkan suatu peristiwa terkait. Tujuan penelitian ini adalah membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat masyarakat pada daerah tertentu. Pendapat lain juga menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian, dilakukan dan memeriksa sebab-sebab segala gejala tertentu. Sevilla, *et.al* (1993) membagi penelitian deskriptif secara lebih khusus menjadi beberapa model penelitian, yaitu survei, penelitian pengembangan, penelitian lanjutan, analisis dokumen, analisis kecenderungan, dan penelitian korelasi. Pendekatan ini digunakan untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu penataan ruang luar pada kampung nelayan dengan melihat aktifitas sosial pada sebuah ruang.

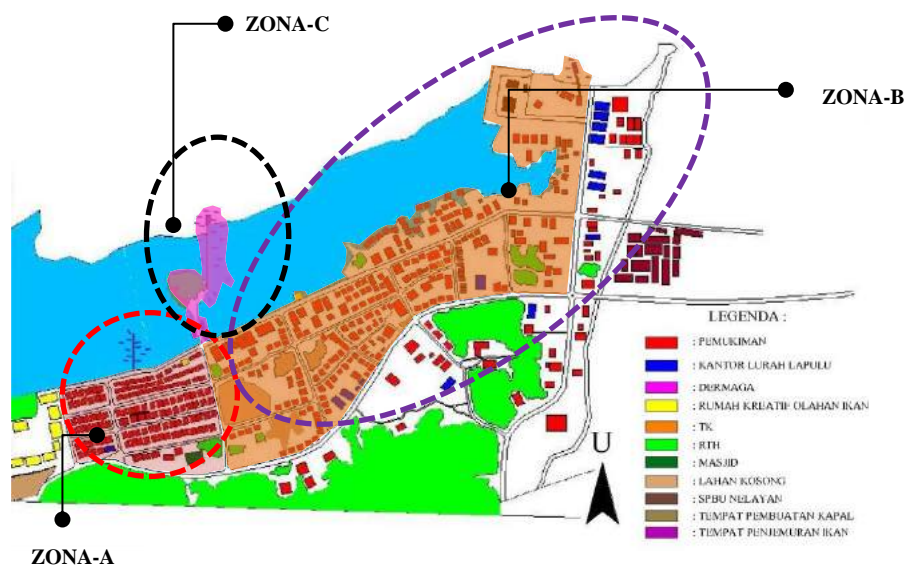
3.2 Jenis dan Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif dalam menguraikan secara sistematis, faktual dan akurat terhadap penataan ruang luar dengan melihat pola aktifitas masyarakat pada sebuah kampung. Pada penelitian ini tidak digunakan metode kuantitatif, sebab ruang yang akan dibangun berada di kawasan pemukiman. Hal ini dilakukan sebab, masyarakat sebagai pengguna ruang tidak melihat berapa luasan atau daya tampung yang dibutuhkan seperti ruang terbuka hijau. Karena factor keluasan tidak mempengaruhi masyarakat untuk beraktivitas di dalamnya. Deskripsi ini menjelaskan tidak perlunya mencari atau menerangkan saling hubungan, melakukan test ‘hipotesis’, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi. Namun hanya perlu ditujukan untuk mencari informasi

faktual yang secara detail mencandra gejala yang ada. Ciri penelitian kualitatif adalah menggali pengetahuan yang belum terungkap yang ada di antara hubungan perilaku manusia dan lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode kualitatif maka teknik penelitian dilakukan dengan cara observasi di lapangan serta melakukan wawancara secara terbuka yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan makna dengan menggambarkan keadaan yang terjadi pada objek kawasan yang diteliti.

3.3 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian merupakan langkah dalam melakukan penelitian pada objek studi. Namun untuk memudahkan proses analisa pada objek studi, peneliti membagi 3 (tiga zona) yaitu pengamatan, yaitu:



Gambar 3.1 Pembagian Zona Penelitian (Penggambaran Ulang Dari *Google Earth* Oleh Peneliti, 2016)

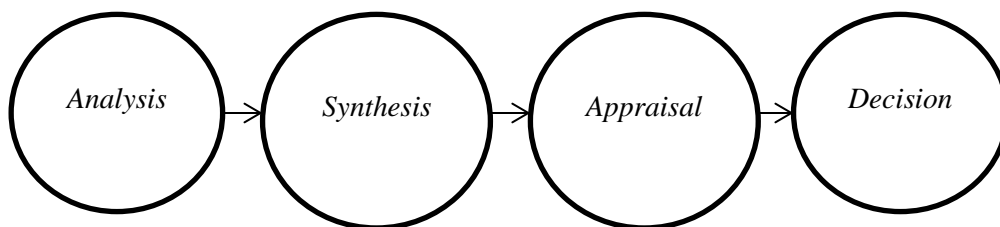
- Zona-A, merupakan area kampung nelayan Transmina (Sumber : masyarakat kampung nelayan dan Kelurahan Lapulu). Dimana kampung ini di bentuk oleh pemerintahan trasnmigrasi untuk penduduk trans. Pada Zona-A pola hunian lebih tertata namun minim akan *open space*. Sehingga masyarakat pada zona ini memanfaatkan lahan pada area

tepiian teluk (di tepiian jalan yang berbatasan dengan teluk) dan bahkan area jalur hijau sebagai area penjemuran ikan.

- Zona-B, merupakan area awal terbentuknya kampung Nelayan. Namun dalam perkembangannya zona-B di beri nama kampung nelayan HKSN (Hari Kestiakawanan Sosial) (Sumber : Masyarakat setempat kampung nelayan) karena mendapatkan program bantuan dari salah satu LSM di Indonesia. Zona ini masih terdapat rumah panggung asli suku bajo yang berprofesi sebagai nelayan, *open space* lebih banyak dijumpai namun tidak dimanfaatkan secara optimal.
- Zona-C, yang merupakan zona penghubung antar zona-A dan zona-B. Sebab pada zona-C terdapat sarana penunjang aktivitas masyarakat nelayan, seperti tempat penjemuran ikan bersama, tempat pembuatan jaring ikan, tempat pembuatan kapal, dermaga dan puncak sebagai tempat bersantai.

Oleh karena itu, tahapan tersebut merupakan langkah awal sebelum melakukan proses tahapan penataan agar memudahkan peneliti dalam proses analisa.

Menurut Markus dan Maver (1970) dalam (Moughtin, 1999) menjelaskan bahwa pada perancangan kota memiliki proses atau tahapan yang harus dilakukan dalam mendesain, diantaranya tahap analisa (*analysis*), sintesa (*synthesis*), penilaian (*appraisal*) dan keputusan/penentuan (*decision*).



Gambar 3.1 Tahapan Detail Metode Perancangan Kota (Moughtin, 1999)

Pada penelitian ini tahapan-tahapan untuk mencapai tujuan dari penelitian *Penataan Ruang Luar Kampung Nelayan Berbasis pada Social- Activity, Studi Kasus : Kampung Nelayan Lapulu Kota Kendari*’ adalah :

- Tahap Pertama : Tahap Analisa

Pada tahap ini bertujuan untuk mencari latar belakang objek penelitian dan menemukan permasalahan, potensi maupun fenomena yang terjadi dilapangan pada lingkup wilayah penelitian terkait ruang luar yang berada di kampung nelayan dengan melihat aktifitas masyarakat sebagai salah satu faktor pendukung dalam merancang. Dari permasalahan yang ditemukan, maka akan diketahui maksud dan tujuan yang ingin dicapai melalui dasar pijakan yaitu latar belakang tersebut. Pada konteks penelitian ini tahap analisa merupakan tahapan untuk menjawab tujuan penelitian, berupa merumuskan aktifitas dan pola pergerakan masyarakat yang terjadi terhadap ruang luar di kawasan penelitian, mengidentifikasi karakteristik ruang luar kampung nelayan Lapulu dan penerapan penataan ruang luar berdasarkan kriteria penataan untuk mencapai konsep yang disusun dengan berbasis pada *social-activity*. Proses tersebut menggunakan tiga teknik analisa yaitu *cognitive mapping and spatial behavior*, *synchronic reading* dan *character appraisal*. Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pembacaan analisa maka di bagi 3 (tiga) zona pengamatan, yaitu zona-A, zona-B dan zona-C yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai gambaran keseluruhan zona penelitian. Sehingga hasil dari tahapan analisa ini digunakan sebagai dasar dalam penentuan ide dan gagasan pada tahap sintesa.

- Tahap Ke Dua : Sintesa

Pada tahapan sintesa ini sebagai pijakan kedua bagian dari proses analisa. Tahap usaha untuk bergerak dalam menciptakan ide atau gagasan yang dapat menjawab permasalahan. Pada konteks penelitian ini, tahap sintesa merupakan tahapan untuk menentukan kriteria dan konsep yang menjadi landasan awal dalam membuat penataan kawasan kampung nelayan. Pada tahap sintesa dilakukan sintesa antara data hasil tahap analisa dan data mengenai ide atau gagasan berdasar teori dan literatur.

- Tahap Ke Tiga : Tahap Penilaian

Dalam tahapan ini melanjutkan proses tahapan sebelumnya yaitu kritik dan usulan terhadap ide atau gagasan konsep yang di usulkan. Penilaian ini

dilakukan oleh masyarakat dan beberapa *stake holder* terkait. Penilaian tersebut berdasarkan wawancara terkait kriteria dan konsep penataan ruang luar kampung nelayan Lapulu Kota Kendari yang telah ditentukan sebelumnya.

- Tahap Ke Empat : Tahap Penentuan

Pada tahapan ini merupakan tahap pengambilan keputusan yang dibuat berdasarkan hasil evaluasi dan penilaian sebelumnya. Pada penelitian ini tahap penentuan merupakan hasil dari penelitian yang berupa hasil rancangan skematik penataan ruang luar kampung nelayan Lapulu Kota Kendari berbasis pada *social-activity*.

Dari beberapa pembahasan diatas mengenai tahapan-tahapan yang dapat menghasilkan suatu gubahan bentuk perancangan kota yang nantinya dapat diwujudkan dalam penataan ruang luar kampung nelayan berbasis pada *social-activity* di Kota Kendari, maka dijabarkan melalui tujuan penelitian berikut ini :

- Membedakan ruang luar biasa sebagai jalur sirkulasi dan ruang luar di sekitaran bangunan hunian yang menjadi tempat beraktivitasnya masyarakat kampung nelayan Lapulu.
- Mendapatkan gambaran aktivitas dan pola pergerakan masyarakat dalam menggunakan ruang di luarnya. Sehingga dapat diketahui aktivitas apa yang dominan terjadi di area penelitian dan arah pergerakan yang sering dijumpai pada masyarakat kampung nelayan Lapulu.
- Menentukan kriteria penataan dan konsep yang dapat menguatkan karakteristik spesifik terkait ruang luar kampung nelayan yang berbasis pada *social-activity*.
- Mengimplementasikan konsep ke dalam desain skematik (*schematic design*) dan dikomparasi sesuai dengan metode rancang.

3.4 Aspek Yang Ditinjau

Melihat aspek yang dapat ditinjau pada penelitian ini yaitu lebih fokus dengan arah yang jelas, maka ditetapkan aspek yang ditinjau terlebih dahulu.

Penentuan aspek yang ditinjau untuk penggunaan dalam penelitian ini didapatkan dari hasil kesimpulan kajian pustaka yang relevan untuk digunakan sebagai kriteria umum. Adapun pokok bahasan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Aspek Yang Ditinjau Pada Proses Penataan Ruang Luar Kampung

Nelayan berbasis pada *social-activity*

Aspek Yang Di Tinjau	Sub Aspek Yang Dikaji	Aspek Yang Diteliti	Fungsi Dalam Penelitian Ini
1. Ruang Luar	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang aktif (Jalan, pedestrian way, taman lingkungan, plaza, lapangan olahraga, penghijauan tepi teluk). - Ruang luar pasif (penghijauan tepi jalan, taman rumah tinggal, dan <i>junkspace</i> yang terbentuk oleh massa bangunan) - Aktivitas yang berlangsung di dalamnya. - Pemanfaatan ruang terhadap sarana dan prasarana. - Topografi permukiman tepi air. 	<ul style="list-style-type: none"> - Fungsi ruang luar. - Pola ruang luar. - Infrastruktur (jalan lingkungan, jalur hijau pada area pemukiman dan batasan teluk). - Sarana dan Prasarana. - Elemen lanskap; <i>hardscape</i> (Pencahaya; lampu jalan ataupun lampu taman, tempat duduk, pedestrian way, dan bak sampah). - Elemen lanskap <i>softscape</i> (tata hijau; <i>trees, shrubs, ground covers</i>, dan unsur air). - Melihat relasi antara topografi, kosmologi dan makna simbolik dalam kegiatan masyarakat bermukim - Penataan sebuah ruang melihat adanya perbedaan budaya, kota dengan hunian dan / permukiman yang langsung berkaitan dengan sistem jalan. - Ruang yang sering dilakukan untuk berinteraksi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sarana harus mampu menyatukan setiap lokasi dikawasan penelitian. - Prasarana, seperti ruang terbuka hijau, ruang terbuka non hijau dan <i>junkspace</i> harus dapat menunjang kebutuhan masyarakat pada kawasan penelitian - Mampu menciptakan ruang yang selaras (bangunan fasilitas public) pada kawasan penelitian yang sesuai dengan aktifitas masyarakat pada kawasan yang diteliti. - Memiliki elemen pendukung sarana dan prasarana. - Harus mampu menghadirkan relasi arsitektur dengan topografi melalui konsep tempat. - Harus mampu memerhatikan keselamatan, keamanan, unsur visual, fungsi, terhadap lingkungan yang harus bebas dari sengatan sinar matahari dan angin laut pada teluk kawasan penelitian dan kriminalogi. - Harus mampu menciptakan lingkungan sosial yang kondusif. - Fasilitas harus memberikan kesan cocok yang dapat menggambarkan penghuninya.

Aspek Yang Di Tinjau	Sub Aspek Yang Dikaji	Aspek Yang Diteliti	Fungsi Dalam Penelitian Ini
			<ul style="list-style-type: none"> -Harus dapat emmberikan kesempatan penghuninya untuk membentuk ruang yang mengekpresikan pribadi mereka. -Harus memberikan karya desain yang sesuai dan baik, sebagai tempat yang memberikan estetika secara fisik dapat memberikan kesan mendalam dimana suatu tempat aktivitas atau budaya mereka dapat diperhatikan.
1. <i>Social-Activiy</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Fenoena komunitas. - Solidaritas kelompok sosial masyarakat. - Aktivitas manusia dalam ruang. - Tataan lingkungan dengan pola aktivitas. - <i>Behavior Setting</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan masyarakat dan ruang. - Hubungan antara masyarakat dan ruang tidak hanya dibatasi dengan pernyataan mengenai budaya dan gaya hidup. - Solidaritas sosial masyarakat. - Memahami perilaku manusia atau masyarakat. - Melihat aktivitas keseharian masyarakat - Melihat pola pergerakan masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> -Harus memberikan langkah agar masyarakat nyaman pada kawasan penelitian. -Mampu menciptakan ruang yang dibutuhkan oleh masyarakat pada kawasan penelitian. -Harus mampu membaca sikap masyarakat dalam menggunakan ruang luarnya menjadi ruang bersama antar tetangga. -Kawasan penelitian harus mempunyai daya tarik yang berbeda dalam pembentukan ruangnya -Kawasan penelitian harus mampu memberikan kenyamanan didalam lingkungan. -Harus mengetahui aktivitas keseharian masyarakat pada kawasan penelitian -Harus mengetahui pola pergerakan dan pola aktivitas masyarakat pada kawasan penelitian

Sumber : Peneliti, 2016

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akurat mempunyai posisi yang signifikan dalam sebuah penelitian karena akan melancarkan proses analisa data untuk tahap selanjutnya. Pengumpulan informasi yang sesuai dan benar dapat dicapai dengan ketepatan pemilihan responden. Pada sub bab ini akan menjelaskan rincian seputar teknik pengumpulan data serta metode penentuan responden yang digunakan dalam penelitian. Dalam metode pengumpulan data terkait penelitian ini terdiri dari dua metode yaitu data primer dan sekunder. Beberapa penjelasan terkait metode yang digunakan sebagai berikut :

3.5.1 Data Primer

Survei primer adalah pengumpulan data dengan cara observasi, dan wawancara. Berikut adalah penjelasan dari masing – masing cara perolehan data dalam survey primer. Sumber data ini merupakan sumber pokok dari penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara observasi lapangan, pengamatan langsung dokumentasi secara terstruktur terkait ruang luar di kampung nelayan. Beberapa metode pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh hasil maksimal terhadap kebutuhan data sebagai bahan kajian, yaitu meliputi :

a. Dokumentasi

Dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui pemotretan untuk memperlihatkan gambaran kawasan studi yang berupa arsip, foto, dan gambar. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap kondisi fisik Kampung Nelayan Lapulu, Kendari. Cara dokumentasi merupakan salah satu syarat yang digunakan untuk penelitian kualitatif, dimana pengumpulan data dilakukan dengan mengambil sumber dari kondisi eksisting kawasan Kampung Nelayan Lapulu. Data yang diambil merupakan data yang benar-benar valid. Dari hasil dokumentasi pada kawasan penelitian didapatkan data sebagai berikut :

- Gambaran dan Suasana Kampung Nelayan Lapulu, Kendari.
- Aktifitas yang terjadi pada Kampung Nelayan Lapulu, Kendari.

- Perhitungan luasan kawasan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa luas lahan yang dapat tersedia untuk ruang komunal pada Kampung Nelayan Lapulu, Kendari.

b. *Interview* (Wawancara)

Interview atau wawancara adalah teknik survei dialog/diskusi dilakukan terutama untuk penggalan data yang berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu masyarakat Kampung Nelayan. Data yang akan diambil dari pengumpulan data melalui wawancara dengan masyarakat adalah :

- Menilai ruang luar pada kampung nelayan.
- Menyangkut aktifitas social dan kehidupan kemasyarakatan, budaya dan tradisi masyarakat kampung nelayan. Keterkaitan ruang terhadap perilaku didalamnya.

c. Observasi

Teknik observasi dilakukan secara langsung dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kondisi yang ada di lokasi penelitian yang hasilnya dicatat. Tujuan observasi adalah mendiskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut (Poerwandari, 2001).

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengumpulkan data secara intensif. Untuk mengumpulkan data dalam lingkup kawasan perlu dilakukan kunjungan ke lokasi penelitian secara intensif. Dalam proses tersebut, dibedakan dalam dua macam kegiatan. Pertama, Peneliti berjalan menyusuri kawasan penelitian untuk mengenali kawasan secara sistematis, melakukan pengamatan, dan mencatat berbagai elemen yang dijumpai. Kedua, mengidentifikasi secara sistematis yaitu dilakukan pula pengamatan dan mencatat secara komprehensif. (Loeckx, 1998 dalam Darjosanjoto, 2012).

3.5.2 Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder merupakan data tidak langsung pada objek penelitian seperti halnya data primer dengan cara penumpulan dokumen. Survei ini dilakukan dengan cara studi kepustakaan dan instansi. Adapun pencapaian studi kepustakaan melalui :

- Mengumpulkan data dari berbagai literatur baik dari buku – buku, makalah, studi terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian, yaitu *Penataan Ruang Luar Kampung Nelayan berbasis pada Social-Activity*. Dan berbagai media terkait informasi kawasan.
- Teori – teori perancangan kota maupun ilmu terkait yang dapat digunakan pada penelitian ruang luar yang melihat pola aktifitas masyarakat sebagai pengguna ruang
- Data dari berbagai instansi pemerintah daerah, RTRW, RDTRK, kebijakan instansi terkait, dan peraturan zonasi kawasan, rencana pengembangan disekitar kawasan Kampung Nelayan.

3.6 Teknik Penyajian Data

Setelah data lapangan diteliti, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah penyajian data. Ketika melakukan analisa dalam pengumpulan data, terdapat tahapan dimana data harus diproses dan diedit sehingga mudah dalam penyajiannya (Darjosanjoto, 2012). Penyajian data dilakukan agar dapat memfokuskan pada visualisasi data dilapangan, maka data yang akan disajikan dalam bentuk :

- Penyajian data kawasan/lingkungan dalam bentuk peta/gambar
- Penyajian data bangunan termasuk interaksi masyarakat pada Kampung Nelayan dalam bentuk diagram/sketsa gambar, table atau berupa grafik.
- Penyajian data yang mempunyai penyajian khusus, yang merupakan gabungan informasi yang saling berkaitan yang dapat diwujudkan dalam bentuk perpaduan antara tampilan gambar maupun penjelasan secara deskriptif yang lengkap dengan ilustrasi pendukung, dengan tujuan kemudahan dalam membaca data.

3.7 Teknik Analisa Data

Tujuan utama dari analisa data untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait permasalahan penelitian. Dimana teknik analisis ini mencari dan mengolah secara sistematis terhadap seluruh data yang ada, baik yang diperoleh dari hasil wawancara maupun dari observasi dan catatan di lapangan. Data tersebut dikumpulkan sebagai bahan untuk dikaji dan dianalisis secara terus menerus, sejak awal penelitian sampai akhir penelitian.

Penggunaan teknik analisis pada penelitian ini yaitu secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada teori-teori yang berlaku sebagai pijakan dalam mengetahui tatanan ruang luar yang sesuai dengan melihat aspek aktifitas masyarakat didalamnya. Jadi, penelitian ini merupakan penjabaran mengenai penataan ruang luar pada kampung nelayan secara rinci, menggali beragam informasi dari elemen masyarakat terkait fakta maupun pandangan dari data penataan kondisi eksisting yang ada dalam upaya menciptakan ruang luar yang benar-benar memperhatikan aktifitas dan perilaku masyarakat sebagai pengguna ruang.

Sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah diharapkan, maka terkait dengan perancangan kota yang diwujudkan dalam penataan ruang luar Kampung Nelayan, maka analisis yang digunakan bukan berupa analisis tunggal tetapi menggabungkan beberapa teknik analisa diantaranya *Analisa Behavior Observation*, *Character Appraisal*, dan *Analisa Synchronic*. Berikut penjelasan mengenai kajian analisa tersebut :

3.7.1 Analisa Behavior Observation

Teknik analisa *behavior observation* merupakan analisa pengamatan dengan cara melacak dan merekam pergerakan, penggunaan, aktivitas ataupun interaksi social masyarakat dalam lingkup perkotaan yang ada maupun lingkungan binaan (MFE, 2009). Analisa ini juga dikenal dengan analisa pemetaan perilaku (*behavior mapping analysis*). Tujuan digunakan teknik analisa ini untuk memahami bagaimana kondisi fisik dari suatu lingkungan binaan mempengaruhi aktivitas dan perilaku manusia (masyarakat) melalui pengamatan penggunaan ruang kota berikut dengan elemen fisik yang ada, dilihat dari sudut pandang aspek

manusianya. Menurut Sommer (1980) dalam Haryadi (1995), digambarkan dalam bentuk sketsa atau diagram dari sebuah ruang atau area yang dimana manusia (masyarakat) sebagai pengguna ruang melakukan berbagai macam aktivitasnya.



Gambar 3.2 *Behaviour Observation (Urban Design Toolkit, 2006)*

3.7.2 Analisa *Character Appraisal*

Teknik analisa *character appraisal* merupakan langkah kedua dari tahapan analisa *behavior observation*. Dimana dalam analisa ini memberikan penilaian terhadap karakteristik ruang luar kampung nelayan Lapulu. Teknik ini bertujuan untuk memproses data lapangan terkait dengan bentuk dan karakter. Berdasar *Ministry of Environment* (2006), teknik analisa ini merupakan identifikasi terhadap pola tipikal pengembangan yang terlibat pada lingkungan perkotaan yang memiliki nilai otentik tinggi pada bentuk dan karakter didalamnya. Pada teknik analisa ini bertujuan untuk menemukan karakteristik ruang luar pada Kampung Nelayan Lapulu, sehingga hasil dari analisa ini pun akan melengkapi aspek-aspek dalam kriteria penataan berdasarkan kondisi faktual. Penilaian pada metode analisa ini yakni menyeluruh dari sejumlah fitur karakter, termasuk diantaranya :

- a. Penilaian ruang luar (ruang yang langsung melekat antar jalan dan lahan kosong)
- b. Penilaian terhadap ruang yang tercipta antar massa bangunan, sehingga tercipta *junkspace*

- c. Penilaian terhadap elemen lansekap (elemen *hardscape*, *softscape* dan *street furniture*)
- d. Penilaian terhadap ruang luar (jalan) yang dipenuhi dengan adanya sarana maupun prasarana.

Pada penelitian ini dikarenakan focus pada penataan ruang luar yang berbasis pada *social-activity* maka analisa *character appraisal* ini digunakan untuk menganalisa identitas karakteristik fisik kawasan berdasarkan aspek yang ditinjau.

3.7.3 Pembacaan Secara Sinkron (*Synchronic Reading*)

Menurut Darjosanjoto (2006) *Synchronic* sebagai salah satu analisa yang digunakan untuk interpretasi data atau informasi arsitektur. Analisa *synchronic* dilakukan dengan membaca atau melakukan interpretasi secara sinkron, dimana dalam proses analisa peneliti melakukan sinkronisasi atau menyelaraskan berbagai informasi yang didapat pada saat yang sama. Teknik ini bertujuan untuk memproses hasil analisa data dari studi lapangan, yakni hasil analisa *mapping* dan *behavior observation* sehingga dapat mensinkronkan data terkait penyelesaian permasalahan terkait aktivitas pengguna ruang di ruang luar, pola pergerakan pengguna ruang terhadap ruang di luarnya dan karakteristik ruang luar pada objek studi dan melakukan tahapan penilaian dengan *dan character appraisal*. Data-data tersebut diproses ke dalam table dengan tampilan antar kolom terkait satu dengan yang lain (*index card*). Teknik analisa ini bertujuan untuk memperoleh acuan kriteria penataan berdasarkan kondisi lapangan, termasuk tuntutan masa kini. Penyajian data dalam *index card* sesuai dengan kebutuhan pada penelitian.

Data 1	Data 2
Data 3	Data 4

Gambar 3.3 *Index Card* (Darjosanjoto, 2006)

Penataan Ruang Luar Kampung Nelayan Berbasis pada *Social-Activity*
(Studi Kasus : Kampung Nelayan Lapulu Kota Kendari)

Permasalahan

Lokasi kawasan penelitian belum tertata dengan baik, tidak tersedianya ruang komunal sebagai interaksi social (tempat bermain anak-anak ; taman), infrastruktur yang kurang memadai, sarana dan prasarana yang kurang menunjang, area hijau sepanjang tepian teluk di alih fungsikan dengan kegunaan lain (tempat perabot, penjemuran ikan)

TAHAP AWAL

Tujuan dan Sasaran Penelitian

Merumuskan aktivitas dan pola pergerakan masyarakat dalam memanfaatkan ruang luarnya yaitu di kampung Nelayan Lapulu Kota Kendari, mengidentifikasi karakteristik ruang luar kampung nelayan Lapulu Kota Kendari serta menerapkan penataan ruang luar berdasarkan kriteria penataan untuk mencapai konsep yang disusun berbasis pada *social-activity*.

**TAHAP PENGUMPULAN
DATA**

Pengumpulan Data Kualitatif

Pengumpulan data kondisi saat ini meliputi data primer (observasi, wawancara, dan dokumentasi), data sekunder (data literatur dari peraturan daerah setempat)

**TAHAP PENYAJIAN
DATA**

- *Display Data* (Penyajian Data)
- *Reduction Data* (Pernyortiran Data)
- *Structuring Data* (Pengelompokkan Data)

METODE RANCANG

- *Analysis*
- *Syntesis*
- *Character Appraisal*
- *Discusion*

TAHAP ANALISA

- *Analisis Behavior Observation*
- *Analisis Character Appraisal*
- *Analisis Synchronic*

TAHAP PENATAAN

Kriteria Umum Penataan Ruang Luar Kampung Nelayan berbasis pada *Social-Activity*

Kriteria Khusus Penataan Ruang Luar Kampung Nelayan berbasis pada *Social-Activity*

Konsep dan Visualisasi Desain Penataan Ruang Luar Berbasis Pada *Social Activity*

Penataan Ruang Luar Kampung Nelayan Berbasis pada *Social-Activity*.

(Studi Kasus : Kampung Nelayan Lapulu Kota Kendari)

Mengkaitkan *social activity* sebagai pertimbangan dalam menata ruang luar di kawasan Kampung Nelayan Lapulu yang diaplikasikan dengan desain penataan fisik Kawasan berdasarkan potensi dan masalah yang ada, agar dapat menjadi kawasan yang nyaman dan layak huni oleh masyarakatnya, kemudian di integrasikan agar tercipta sebagai satu kesatuan antar ruang luar Kampung Nelayan Lapulu dengan kebutuhan masyarakatnya terutama kebutuhan ruang akan aktivitas sosial.

Gambar 3.4 Diagram Alir Penelitian (Hasil Sintesa, 2016)

Halaman Ini Sengaja Di Kosongkan

BAB 4

GAMBARAN UMUM

Bab ini akan menjelaskan mengenai tinjauan makro Kota Kendari yang terdiri dari kondisi fisik Kota Kendari, rencana umum tata ruang Kota Kendari, fungsi dan peran kota, rencana pola ruang, arahan pengembangan zonasi Kota Kendari, dan peruntukkan penggunaan lahan. Selanjutnya, menjelaskan tinjauan makro objek studi yaitu meliputi batasan fisik objek studi dan fungsi bangunan di sekitar objek studi. Tinjauan mikro pada objek studi menjelaskan mengenai kondisi eksisting fisik dan non fisik pada kawasan kampung nelayan Lapulu. Pada kondisi eksisting fisik menjabarkan beberapa fasilitas yang terwadahi di kampung nelayan Lapulu, dan gambaran potensi dan permasalahan yang ada di wilayah objek studi. Sedangkan kondisi eksisting non fisik yaitu beragam bentuk aktivitas dan perilaku masyarakat Kampung Nelayan. Dan yang terakhir mengenai tinjauan berdasar Standar Nasional Indonesia terkait kebutuhan sarana dan prasarana lingkungan. Berikut penjelasannya.

4.1 Tinjauan Makro Kota Kendari

Pada tinjauan makro yang dimaksud adalah gambaran wilayah Kota Kendari secara umum. Dimana Wilayah Kendari merupakan lokasi studi dalam penelitian ini. Berikut penjelasan terkait kondisi fisik, peruntukan lahan, arahan pengembangan, dan sebagainya.

4.1.1 Kondisi Fisik Kota Kendari

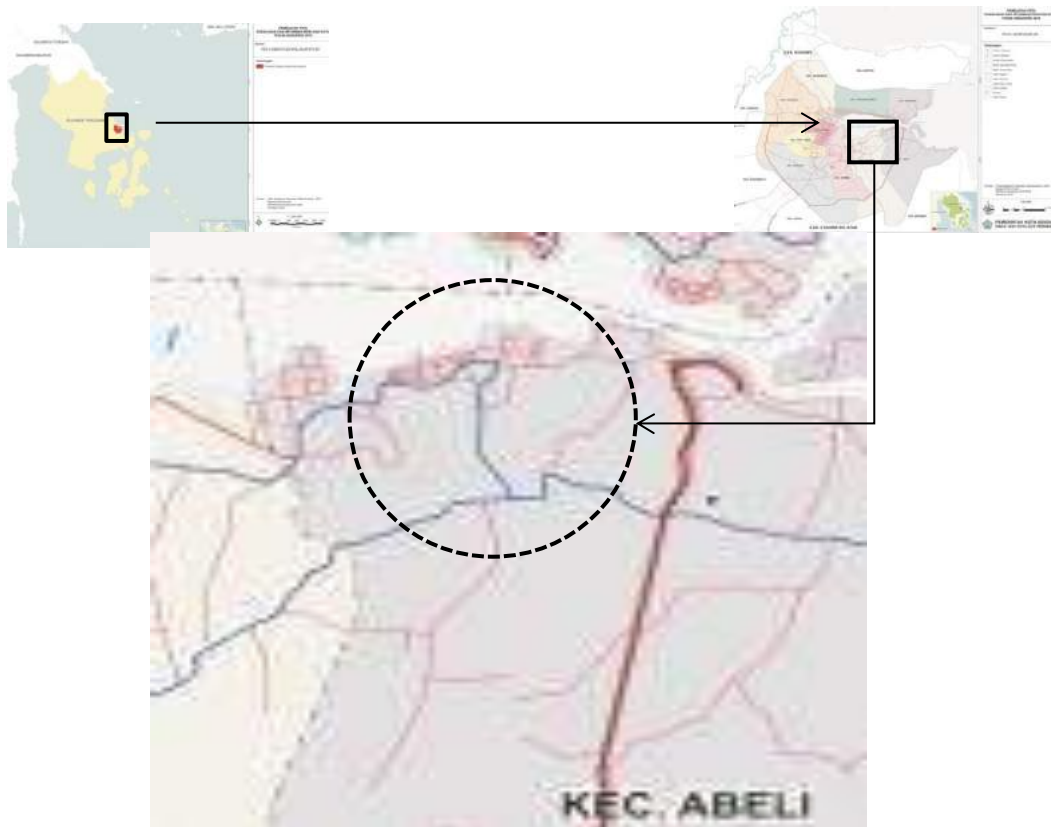
Wilayah Sulawesi Tenggara dengan ibukotanya Kendari yang sekaligus sebagai ibukota Propinsi Sulawesi tenggara. Secara geografis Kota Kendari terletak di bagian selatan Garis Khatulistiwa yaitu berada diantara 30.00' - 40.25' Lintang Selatan dan diantara 1210.73' - 1230.15' Bujur Timur dengan luas wilayah sekitar 295.89 Km². Wilayah Kota Kendari terletak di Jazirah Tenggara Pulau Sulawesi. Wilayah daratannya sebagian besar terdapat di daratan Pulau

Sulawesi mengelilingi Teluk Kendari dan terdapat satu Pulau yaitu Pulau Bungkutoko.

Luas wilayah daratan Kota Kendari 295,89 Km² atau 0,70% dari luas daratan Provinsi Sulawesi Tenggara. Luas wilayah menurut kecamatan sangat beragam, Kecamatan Poasia merupakan wilayah kecamatan yang paling luas (52,52 Km²), kemudian menyusul Kecamatan Abeli (50,49 Km²), Kecamatan Baruga (41,68 Km²), Kecamatan Mandonga (22,65 Km²), Kecamatan Kendari Barat (21,31 Km²) dan Kecamatan Kendari (14,19 Km²), Kecamatan Puuwatu (42,70 Km²) Kecamatan Kadia (9,97 Km²) Kecamatan Kambu (28,75 Km²) Kecamatan Wua-Wua (11,63 Km²).

Adapun batasan administrasi Kota Kendari adalah sebagai berikut :

- Utara : Kecamatan Soropia
- Selatan : Kecamatan Moramo dan Kecamatan Konda
- Barat : Kecamatan Ranomeeto di Kabupaten Konawe Selatan dan Kecamatan Sampara di Kabupaten Konawe
- Timur : Laut Kendari di Kabupaten Konawe



Gambar 4.1 : Peta Administrasi Kota Kendari 2010-2030
(Dinas Tata Kota dan Perumahan Kota Kendari, 2016)

Keadaan iklim Kota Kendari hanya dikenal dua musim yakni Musim Kemarau dan Musim Hujan. Keadaan musim sangat dipengaruhi oleh arus angin yang bertiup di atas wilayahnya. Sekitar bulan April, arus angin selalu tidak menentu dengan curah hujan yang tidak merata. Musim ini dikenal sebagai musim Pancaroba atau Peralihan antara musim Hujan dan musim Kemarau. Pada bulan Mei sampai dengan bulan Agustus, angin bertiup dari arah timur berasal dari Benua Australia yang kurang mengandung uap air. Hal ini mengakibatkan kurangnya curah hujan di daerah ini. Pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober terjadi musim Kemarau. Kemudian pada bulan November sampai dengan bulan Maret, angin bertiup banyak mengandung uap air yang berasal dari Benua Asia dan Samudera Pasifik, setelah melewati beberapa lautan. Pada bulan-bulan tersebut di wilayah Kota Kendari dan sekitarnya biasanya terjadi musim Hujan.

Terkait iklim di Kota Kendari, suhu dan udara di wilayah Kendari menurut data yang diperoleh dari Badan Meteorologi dan Geofisika Stasiun Maritim Kendari, selama tahun 2011-2015 suhu udara maksimum 31,4°C dan minimum 23,6°C. Tekanan udara rata-rata 1.009,18 millibar dengan kelembaban udara rata-rata 84,58 persen. Kecepatan angin di Kota Kendari selama tahun 2011 pada umumnya berjalan normal, mencapai 1,009,18 m/detik. Dari 64 kelurahan, 43,75 persen diantaranya merupakan desa pesisir dan sebanyak 56,25 persen bukan desa pesisir.

4.1.2 Rencana Umum Tata Ruang Kota Kendari

1. Rencana Tata Guna Lahan

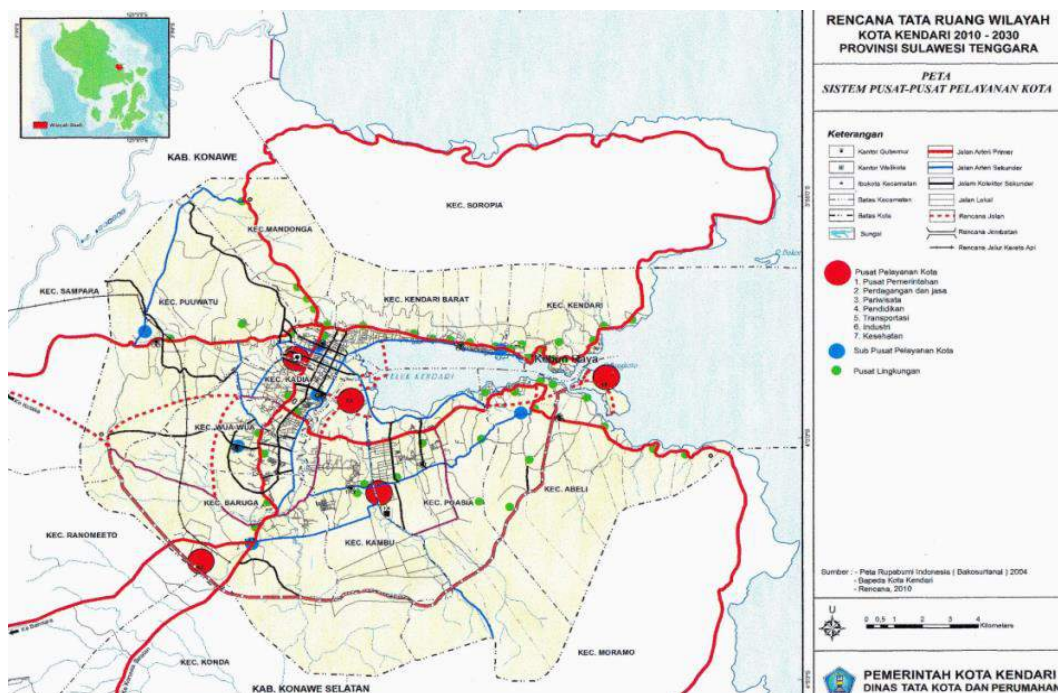
Sebagai suatu sistem wilayah, kota terbentuk oleh adanya interaksi antara bagian wilayah kota (BWK) ataupun pembagian zona wilayah tertentu yang direncanakan oleh Dinas Tata Kota dan Pemukiman Kota Kendari 2010-2030. Sehubungan dengan perkembangan kebutuhan lahan kegiatan-kegiatan perkotaan, maka fungsi eksisting BWK di Kota Kendari di masa mendatang mengalami perubahan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Dinas Tata Kota dan Pemukiman Kota Kendari yang telah membuat Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Kendari 2010-2030 yakni membagi wilayah-wilayah Kota Kendari

melalui penzoningan wilayah. Pembangunan wilayah Kota Kendari didasarkan pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kota agar pembangunannya lebih berdaya guna, berhasil guna, serasi, selaras, seimbang, dan berkelanjutan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang tertib, aman, dan berkeadilan.

2. Fungsi dan Peran Kota

Kota Kendari dalam masa yang akan datang berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota kendari 2010-2030 dalam peta sistem pusat-pusat pelayanan kota akan berfungsi sebagai :

- 1) Pusat pelayanan kota :
 - a) Pusat Pemerintahan Kota
 - b) Perdagangan dan Jasa
 - c) Pariwisata
 - d) Pendidikan
 - e) Transportasi
 - f) Industri
 - g) Kesehatan
- 2) Sub Pusat Pelayanan Kota
- 3) Pusat Lingkungan



Gambar 4.2 : Peta Sistem Pusat Pelayanan Kota 2010-2030 (Dinas Tata Kota dan Perumahan Kota Kendari, 2016)

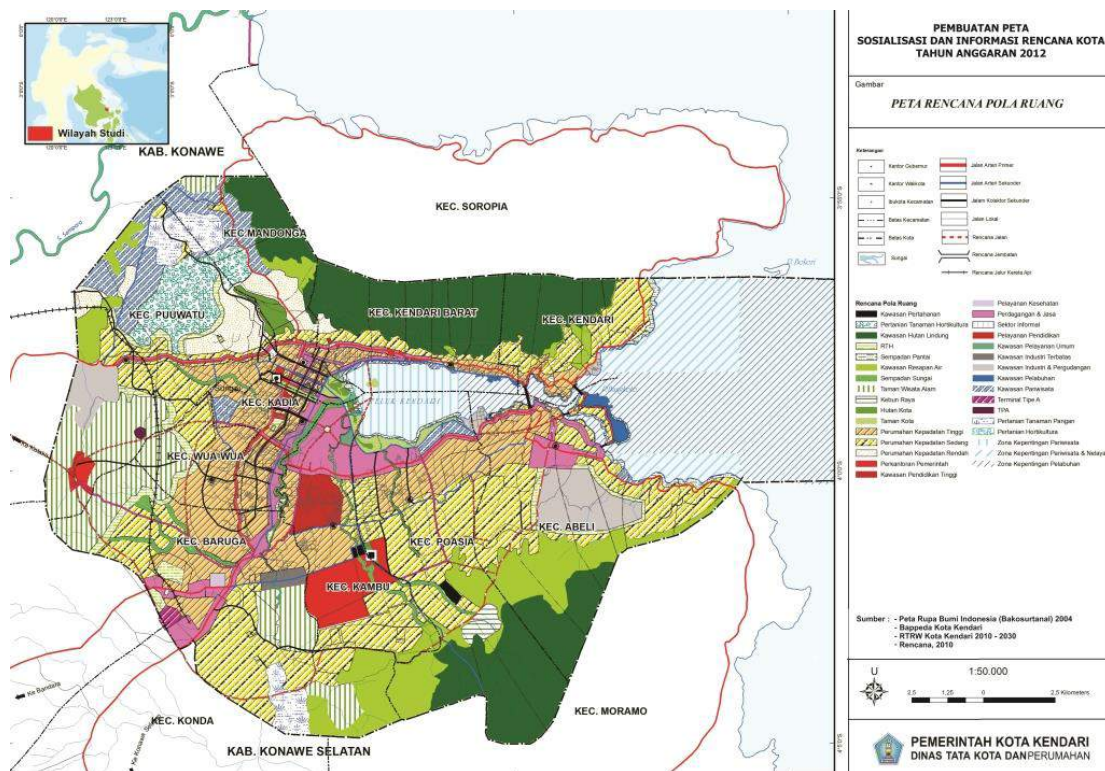
3. Rencana Pola Ruang

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Kendari tahun 2010 – 2030, pembagian pola ruang Kota Kendari terbagi atas beberapa zona peruntukan, yakni :

- 1) Kawasan Pertanahan
- 2) Pertanian Tanaman Hortikultura
- 3) Kawasan Hutan Lindung
- 4) RTH
- 5) Sempadan Pantai
- 6) Kawasan Resapan Air
- 7) Sempadan Sungai
- 8) Taman Wisata Alam
- 9) Kebun Raya
- 10) Hutan Kota
- 11) Taman Kota
- 12) Perumahan Kepadatan Tinggi
- 13) Perumahan Kepadatan Sedang
- 14) Perumahan Kepadatan Rendah
- 15) Perkantoran Pemerintah
- 16) Kawasan Pendidikan Tinggi
- 17) Pelayanan Kesehatan
- 18) Perdagangan dan Jasa
- 19) Sektor Informal
- 20) Pelayanan Pendidikan
- 21) Kawasan Pelayanan Umum
- 22) Kawasan Industri Terbatas
- 23) Kawasan Industri & Pergudangan
- 24) Kawasan Pelabuhan
- 25) Kawasan Pariwisata
- 26) Terminal Type A
- 27) TPA
- 28) Pertanian Taman Pangan

- 29) Pertanian Hortikultura
- 30) Zona Kepentingan Pariwisata
- 31) Zona Kepentingan Pariwisata & Nelayan
- 32) Zona Kepentingan Pelabuhan

Rencana Pola Ruang yang telah dibuat oleh Dinas Tata Kota dan Perumahan Kota Kendari mengatur penzoningan pada wilayah-wilayah Kota Kendari tahun 2010 sampai tahun 2030. Hal tersebut diatas dapat dilihat pada peta berikut ini :



Gambar 4.3 : Peta Pola Ruang Kota Kendari 2010-2030 (Dinas Tata Kota dan Perumahan Kota Kendari, 2016)

4. Arah Pengembangan Zonasi Kota Kendari

Tabel 4.1 Arah Pengembangan Zona Kota Kendari

Nama Kawasan	Fungsi Kawasan
Kawasan Hutan Lindung	Adalah kawasan hutan yang memiliki sifat khas yang memberikan perlindungan kepada kawasan sekitar maupun bawahannya sebagai pengatur tata air, pencegah banjir dan erosi, serta memelihara kesuburan

Nama Kawasan	Fungsi Kawasan
	tanah. Terletak di Kecamatan Kambu.
Ruang Terbuka Hijau	Area memanjang/jalur dan mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Terletak di Kecamatan Kambu, Kecamatan Poasia, dan Kecamatan Kendari Barat.
Kawasan Sempadan Sungai	Kawasan sepanjang kanan kiri sungai, yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi sungai. Terletak di Kecamatan Abeli, Kecamatan Wua-Wua, Kecamatan Kadia, Kecamatan Mandonga.
Kawasan Resapan Air	Kawasan yang mempunyai kemampuan tinggi meresapkan air hujan, sehingga merupakan tempat pengisian air bumi (akuiver) yang berguna sebagai sumber air. Terletak di Kecamatan Kendari, Kecamatan Kendari Barat, Kecamatan Baruga, Kecamatan Kambu, Kecamatan Poasia Dan Kecamatan Abeli.
Taman Wisata Alam	Kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam.
Kawasan Taman Kota	Kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami dan bukan alami, jenis asli atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekresasi.
Kawasan Hutan Kota	Satu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam kesekutuan alam lingkungannya, yang satu dan yang lainnya tidak dapat dipisahkan.
Kawasan Perumahan Kepadatan Tinggi	Terletak di kawasan pusat kota dan pusat pertumbuhan baru meliputi Kecamatan Kendari, Kecamatan Kendari Barat, Kecamatan Mandonga, Kecamatan Kadia, Kecamatan Wua-wua, Kecamatan Baruga, Kecamatan Poasia dan Kecamatan Abeli.
Kawasan Perumahan Kepadatan Sedang	Terletak diantara kawasan perumahan kepadatan tinggi dan kepadatan rendah meliputi kecamatan Kendari Barat, Kecamatan Mandonga, Kecamatan Wua-wua, Kecamatan Baruga, Kecamatan Kambu dan Kecamatan Abeli.
Kawasan Perumahan Kepadatan Rendah	Terletak berdekatan dengan kawasan lindung, kawasan agrowisata dan kawasan pertanian meliputi Kecamatan Puuwatu, Kecamatan Mandonga, Kecamatan Kambu, Kecamatan Poasia dan Kecamatan Abeli.
Perkantoran Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara	Terdapat di Kecamatan Poasia dengan rencana pengembangan di Kecamatan Kambu
Perkantoran Pemerintah Kota Kendari	Berada di Kecamatan Mandongan dan Kecamatan Kadia

Nama Kawasan	Fungsi Kawasan
Kawasan Pendidikan Tinggi	Berada di Kecamatan kambu sebagai pusat pertumbuhan baru di bagian selatan.
Kawasan Pelayanan Kesehatan	Pelayanan kesehatan untuk skala Provinsi di kecamatan Baruga, dan rumah sakit skala kota berada di Kecamatan Kambu
Kawasan Perdagangan dan Jasa	Untuk pasar tradisional berada di Kecamatan Kendari, Kecamatan Puuwatu, Kecamatan Kadia, dan Kecamatan Baruga. Dan untuk pusat perbelanjaan berada di Kecamatan Kadia, Kecamatan Wua-wua, Kecamatan Poasia, dan Kecamatan Abeli. Selanjutnya untuk pertokoan modern berada di Kecamatan Kendari, Kecamatan Kendari barat, Kecamatan Wua-wua, Kecamatan Kadia, Kecamatan Baruga dan Kecamatan Abeli.
Sektor Informal	Berada di Kawasan perdagangan mandonga, dan kawasan pusat kota, kawasan teluk kendari yang meliputi Kecamatan Kadia, Kecamatan Wua-Wua dan Kecamatan Poasia.
Kawasan Pelayanan Umum	Untuk pelayanan kantor kepolisian skala kota terletak di Kecamatan Wua-Wua dan skala pelayanan kecamatan terdapat di setiap kecamatan.
Kawasan Industri terbatas	Meliputi industri manufactur seluas 100 ha yang terletak di Kecamatan Baruga.
Kawasan Industri terpadu	Dikembangkan untuk kegiatan indutri skala besar, terdapat di kecamatan abeli, dan kawasan agroindustri di Kecamatan Puuwatu dan Kecamatan Kadia.
Kawasan Pariwisata	Kawasan pariwisata budaya berupa pusat kawasan promosi dan informasi daerah, serta rumah-rumah adat sulawesi tenggara di kecamatan kadia, wisata perdagangan dan sejarah Kota Lama Di Kecamatan Kendari. Dan untuk kawasan pariwisata alam berupa taman wisata alam di Kecamatan Puuwatu, Kecamatan Wua-Wua, Kecamatan Baruga, Kecamatan Kambu dan Kecamatan Poasia. Selanjutnya kawasan pariwisata buatan, wisata agro, objek wisata pantai, wisata religius, dan perdagangan di Kecamatan Mandonga, Kecamatan Puuwatu, Kecamatan Kadia, Kecamatan Kambu dan Kecamatan Poasia serta pusat kota dan kawasan Teluk Kendari.
Kawasan pelabuhan	Terletak di Kelurahan Bungkutoko.
Kawasan tanaman pangan	Terletak di Kecamatan Puuwatu, Kecamatan Mandonga, Kecamatan Baruga Dan Kecamatan Abeli.
Kawasan pertanian Horticultura	Terletak di Kecamatan Puuwatu, Kecamatan Mandonga, Kecamatan Kambu, Kecamatan Baruga Dan Kecamatan Poasia.

Sumber : Dinas Tata Kota dan Pemukiman Kota Kendari (2016)

5. Peruntukkan Penggunaan Lahan

Tabel 4.2 Penggunaan Lahan

No	Jenis Pemanfaatan Lahan	Jumlah	
		Ha	(%)
A	Kawasan Terbangun	12.468.00	42.14
1	Perumahan / Permukiman	9.995.00	33.64
2	Pemerintahan	135.00	0.46
3	Pertahanan dan Keamanan	58.50	0.20
4	Pendidikan	331.00	1.12
5	Rumah Sakit	46.50	0.16
6	Perdagangan dan Jasa	420.10	1.42
7	Perkantoran dan Jasa	20.50	0.07
8	Pasar	30.40	0.10
9	KC. Rumah Mewah, Hotel dan Kantor	257.00	0.87
10	KC Perumahan, Bengkel, dan gudang	115.50	0.30
11	KC. Hotel & Viila	127.50	0.43
12	Pangkalan Kendaraan	10.00	0.03
13	Terminal	17.00	0.06
14	Pelabuhan Laut	101.00	0.34
15	Industri Logam, Kimia, Kelautan	366.00	1.24
16	Agroindustri	273.00	0.92
17	Industri Perikanan	94.00	0.32
18	Industri Kerajinan	27.90	0.09
19	Pergudangan	37.00	0.13
20	Lainnya	45.10	0.15
B	Kawasan Tak Terbangun	17.121.00	57.86
1	Pariwisata, dan lapangan olah Raga	444.10	1.50
2	Taman Kota	35.90	0.12
3	Kebun Raya & Taman Marga Satwa	400.00	1.35
4	TPA	22.70	0.08
5	Kuburan	63.50	0.21
6	Tambak	192.50	0.65
7	Sawah	333.00	1.13
8	Budidaya Perkebunan	5.383.15	18.19
9	Budidaya Peternakan	1.138.00	3.85
10	Budidaya Tani dan Konservasi Lahan Kering	1.899.50	6.42
11	Budi daya Hutan	1.422.50	4.81
12	Hutan Kota	1.824.33	6.17
13	Hutan Lindung	3.565.82	12.05
14	Jalur Hijau	148.00	0.50
15	Lainnya	248.00	0.08
	Jumlah	29.589.00	100.00

Sumber : Dinas Tata Kota dan Pemukiman Kota Kendari, 2016

4.2 Tinjauan Makro Objek Studi

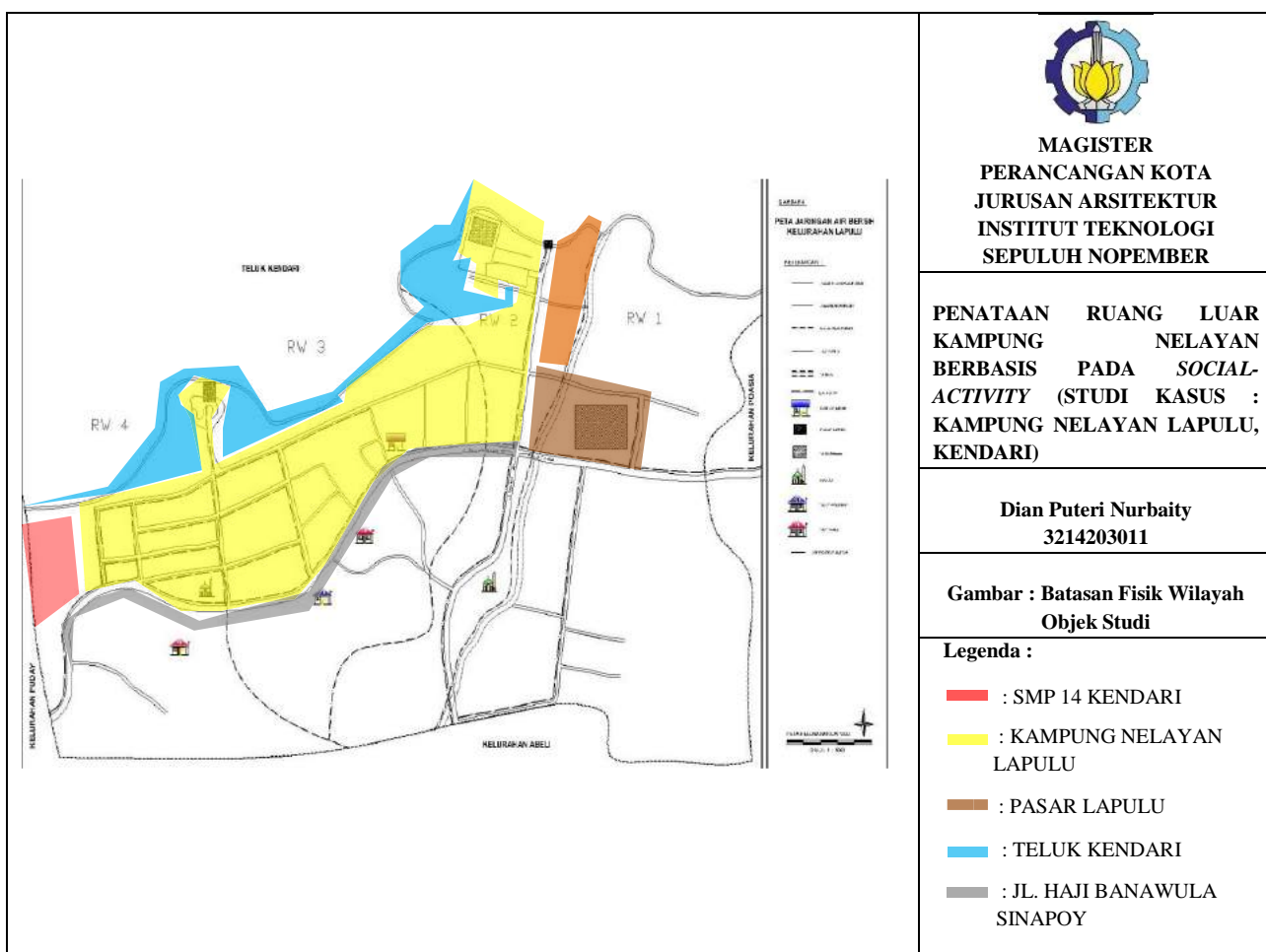
Kelurahan Lapulu merupakan salah satu dari 13 kelurahan yang berada di wilayah pemerintahan Kecamatan Abeli. Sebelum terjadi proses pemekaran, Kelurahan Lapulu berada di Wilayah Kecamatan Poasia Kota Kendari. Kelurahan Lapulu terletak di daerah pesisir esturia Teluk Kendari dengan ketinggian ± 2 m dari permukaan laut. Tumbuh kembang kawasan ini terletak di bagian timur Kota Kendari dalam strategi pengembangan kawasan pertumbuhan kegiatan ekonomi baru. Dalam pengembangannya, kawasan ini diperuntukkan sebagai kawasan industri, perdagangan dan jasa, pariwisata, pusat budidaya laut, kegiatan wisata bahari, dan kawasan pemukiman sebagai pengembangan kawasan pemukiman baru. Daerah ini merupakan kawasan perkampungan dengan radius atau jarak ± 3 km dari ibukota Kecamatan, dan $\pm 8,4$ km dari Kota Kendari dengan jarak tempuh kurang lebih 30 menit. Akses pencapaian menuju Kelurahan Lapulu dapat ditempuh melalui dua jalur lewat darat melalui jalan tapak kuda atau bypass dan jalan poros andonouhu dengan menggunakan angkutan umum, sedang lewat laut berjarak ± 640 meter dari pelabuhan rakyat di Kecamatan Kendari Barat melalui jalur Pasar Sentral kota, maupun dari jalur pantai biru Sanggula menggunakan perahu motor jonson. Kelurahan Lapulu dimekarkan pada tahun 1997 menjadi dua kelurahan yaitu Kelurahan Puday dan Kelurahan Lapulu sendiri. Secara administratif, batas-batas wilayah Kelurahan Lapulu adalah sebagai berikut :

Utara	: Berbatasan dengan Teluk Kendari
Selatan	: Berbatasan dengan Kelurahan Abeli
Barat	: Berbatasan dengan Kelurahan Puday
Timur	: Berbatasan dengan Kelurahan Poasia

Kelurahan Lapulu memiliki luas $\pm 2,1$ km² yang dibagi menjadi 4 RW atau 9 RT. Luas Kelurahan 3,96 % dari luas Kecamatan Abeli jika dibandingkan dengan luas Kelurahan lainnya, dan menempati peringkat ke 10 dalam hal luas wilayah. Jumlah penduduk menurut data monografi Kelurahan Lapulu tahun 2015 berjumlah 4356 jiwa, dimana jumlah dari laki-laki 2246 jiwa dan perempuan 2110 jiwa yang tergabung dalam 1052 kk. Jumlah penduduk ini tersebar kedalam 4

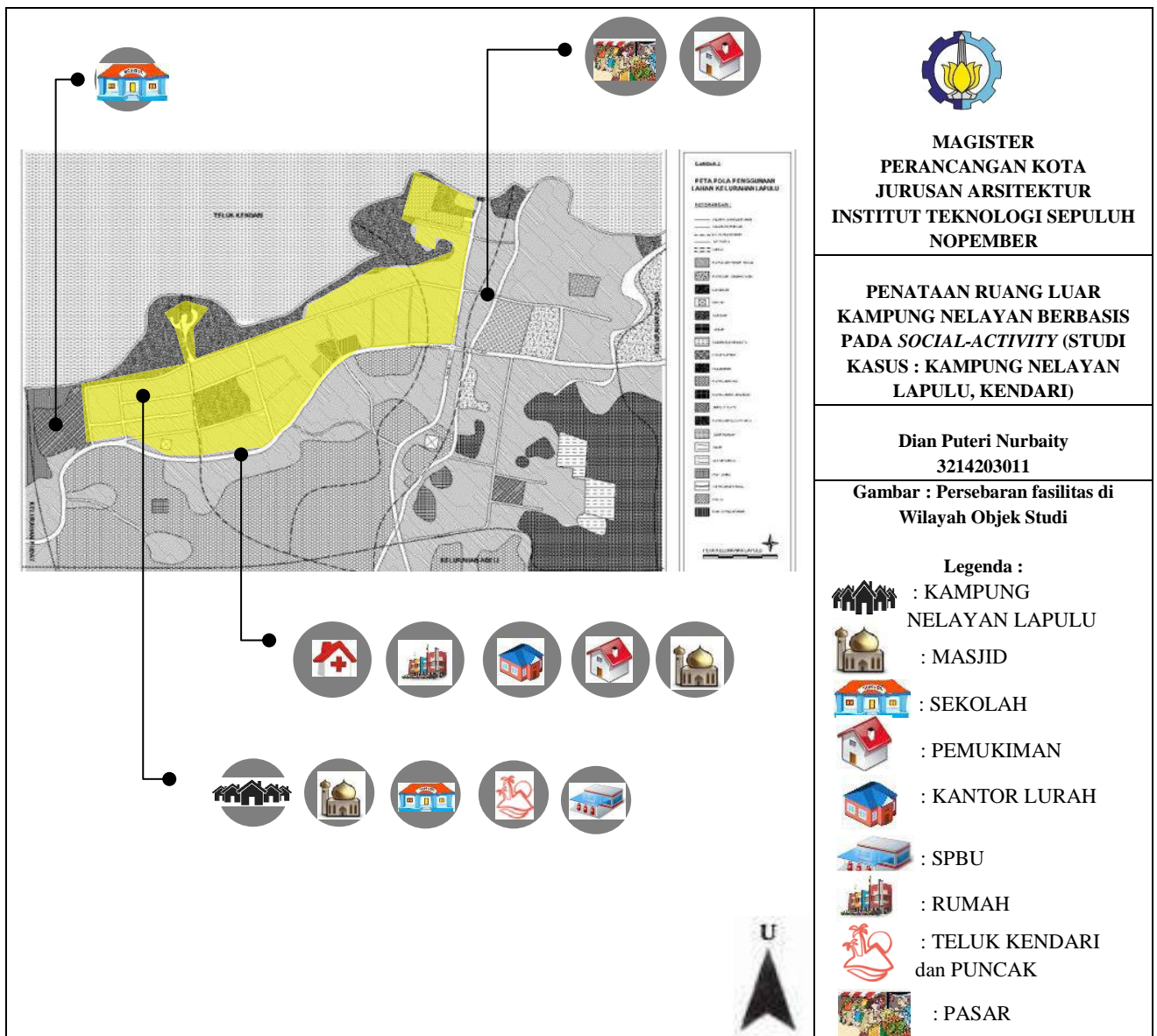
RW. Penduduk yang bermukim di Kelurahan Lapulu mayoritas masyarakat dengan persentase 80% yang terdiri dari suku Bugis, Makassar, Muna, Buton, dan Bajo. Sedang lebihnya merupakan penduduk asli suku Tolaki. Mayoritas dari masyarakat Kelurahan Lapulu khususnya suku pendatang mendiami wilayah sekitar pesisir pantai Teluk Kendari, dimana masyarakat tersebut pada umumnya bekerja sebagai nelayan. Interaksi antar suku terjalin dengan baik, sehingga budaya yang terjalin saling membaaur dan menjadi satu kesatuan dalam bermasyarakat. Lingkup batasan penataan pada objek studi antara lain meliputi Kampung Nelayan Transmina dan Kampung Nelayan HKSAN. Adapun batasan fisik wilayah kawasan Kampung Nelayan Lapulu Kendari yaitu :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Kendari
- Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Punggaluku (Pasar Lapulu)
- Sebelah Barat berbatasan dengan SMA Lapulu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Haji Banawula Sinapoy



Gambar 4.4 : Batasan Fisik Wilayah Objek Studi (Penggambaran ulang oleh peneliti, 2016)

Kampung Nelayan Lapulu yang terletak di Jl. Haji Banawula Sinapoy. Bila ditinjau dari konteks kota, dikelilingi oleh beberapa fungsi bangunan diantaranya yaitu bangunan perdagangan dan jasa, bangunan perkantoran dan pemukiman. Selain itu pula terdapat beberapa fasilitas penunjang seperti peribadatan, fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan. Dimana fasilitas-fasilitas tersebut memberikan kelengkapan akan kebutuhan masyarakat Kampung Nelayan Lapulu. Beragam jenis fungsi bangunan seperti ruko dan hunian usaha tumbuh kembang sebagai salah satu wadah ekonomi masyarakat yang memberikan langkah dalam perkembangan dan pertumbuhan Kawasan Lapulu.



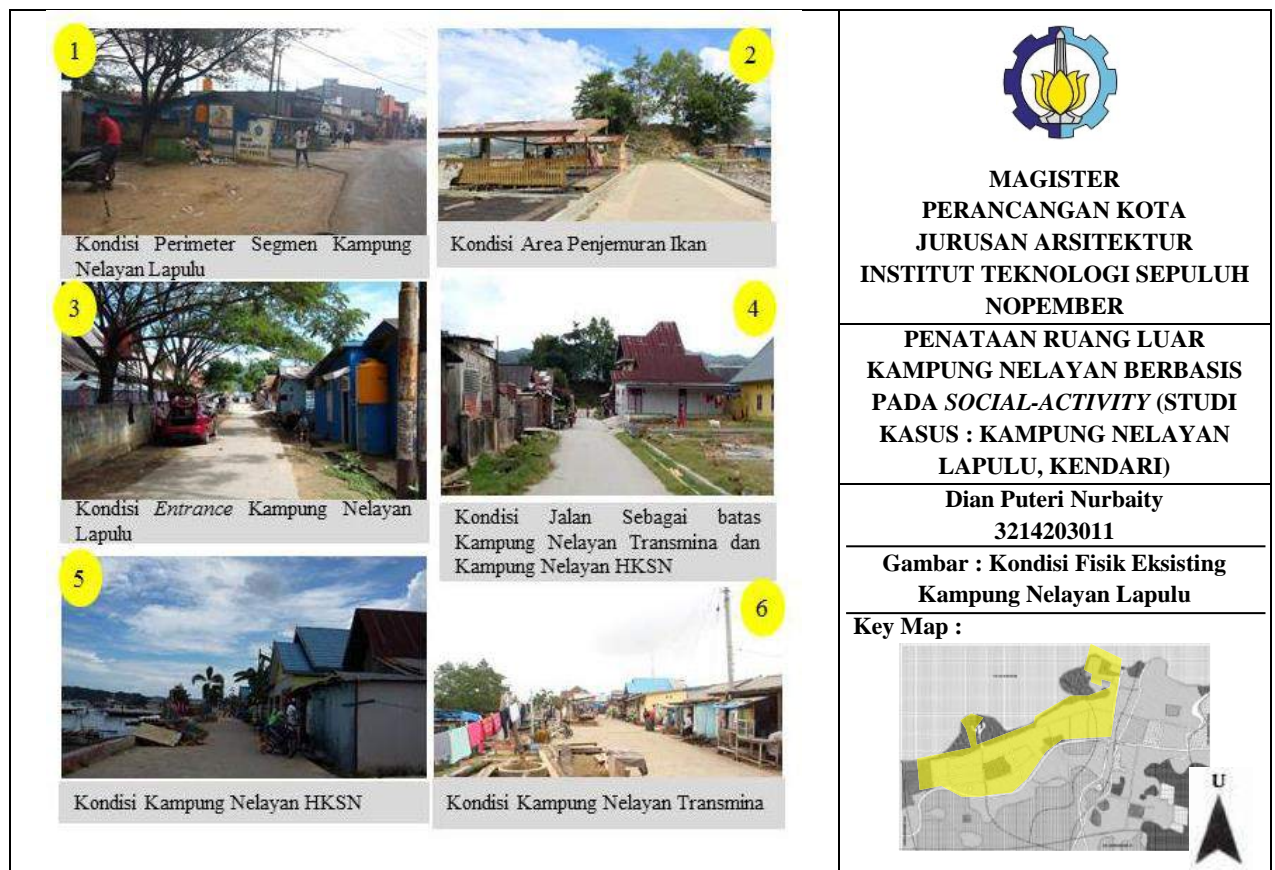
Gambar 4.5 : Persebaran Fasilitas di Wilayah Objek Studi (Penggambaran ulang oleh peneliti, 2016)

4.3 Tinjauan Mikro Objek Studi

Tinjauan mikro menjelaskan mengenai kondisi eksisting fisik maupun kondisi non fisik (*social-activity*) pada Kampung Nelayan Lapulu. Berikut penjelasannya.

4.3.1 Kondisi Eksisting Fisik Kampung Nelayan Lapulu

Kawasan Kampung Nelayan secara keseluruhan memiliki total luas wilayah sebesar 150 Ha dan 96 Ha adalah luas area pemukiman. Dengan total luasan wilayah tersebut terdapat fasilitas sarana dan prasarana yang terwadahi sebagai fasilitas public, diantaranya Kampung Nelayan sebagai pemukiman warga yang mayoritas bekerja sebagai nelayan, ruko yang membentuk sebagai perimeter segmen kampung nelayan yang berada di Jl. Haji Banawula Sinapoy, Puskesmas sebagai sarana kesehatan, TK dan SMA sebagai wadah pendidikan, Kantor Kelurahan sebagai Instansi di Kelurahan Lapulu dan Pasar Lapulu selain sebagai fasilitas pendukung juga sebagai aset ekonomi kawasan. Berikut gambaran fasilitas publik pada Kawasan Kampung Nelayan Lapulu (Gambar 4.5)



Gambar 4.6 : Kondisi Eksisting Fisik Kampung nelayan Lapulu (Dokumentasi peneliti, 2016)

Dari kondisi eksisting yang dijabarkan sebelumnya, maka terlihat adanya permasalahan pada objek studi. Adapun permasalahan-permasalahan yang ada, dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 4.3 Kategori Potensi dan Permasalahan Ruang Luar
Kampung Nelayan Lapulu Terkait *Social-Activity*.

Kategori Yang Menjadi Permasalahan Ruang Luar (<i>Spatial</i>) Kampung Nelayan Lapulu Terkait <i>Social-Activity</i>	
Minimnya Jalur Hijau di kawasan Kampung Nelayan, Ruang Terbuka Hijau (Taman) dan <i>Junkspace</i>	
Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan Lingkungan - Dermaga - <i>Pedestrian Way</i>
Sarana dan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> - Bak Sampah - Papan Nama Kampung Nelayan - Papan Nama Batas RT dan RW - Tempat Penjemuran Ikan Bersama

Sumber : Analisa Peneliti, 2016

4.3.2 Kondisi Eksisting Non Fisik (*Social-Activity*) Kampung Nelayan Lapulu

Pada kondisi eksisting non-fisik khususnya mengenai sosial-activity bahwa peran masyarakat di dalam menggunakan ruang cukup beragam. Peran masyarakat Kampung Nelayan Lapulu khususnya para nelayan baik kepala keluarga maupun ibu rumah tangga dalam ranah ekonomi publik memberi kontribusi yang cukup besar bagi kehidupan keluarganya. Seperti dijumpai pada saat observasi lapangan yaitu masyarakat nelayan yang mata pencahariannya tidak menentu. Dimana ada waktu tertentu para nelayan dapat melaut dan ada waktu tertentu nelayan tidak dapat melaut karena kondisi cuaca yang tidak menentu. Sehingga peran ibu rumah tangga memainkan peran sebagai makhluk social dalam mengambil andil untuk mencukupi segala bentuk kehidupan sehari-hari juga peran tersebut tidak lepas dari aktivitas keseharian.

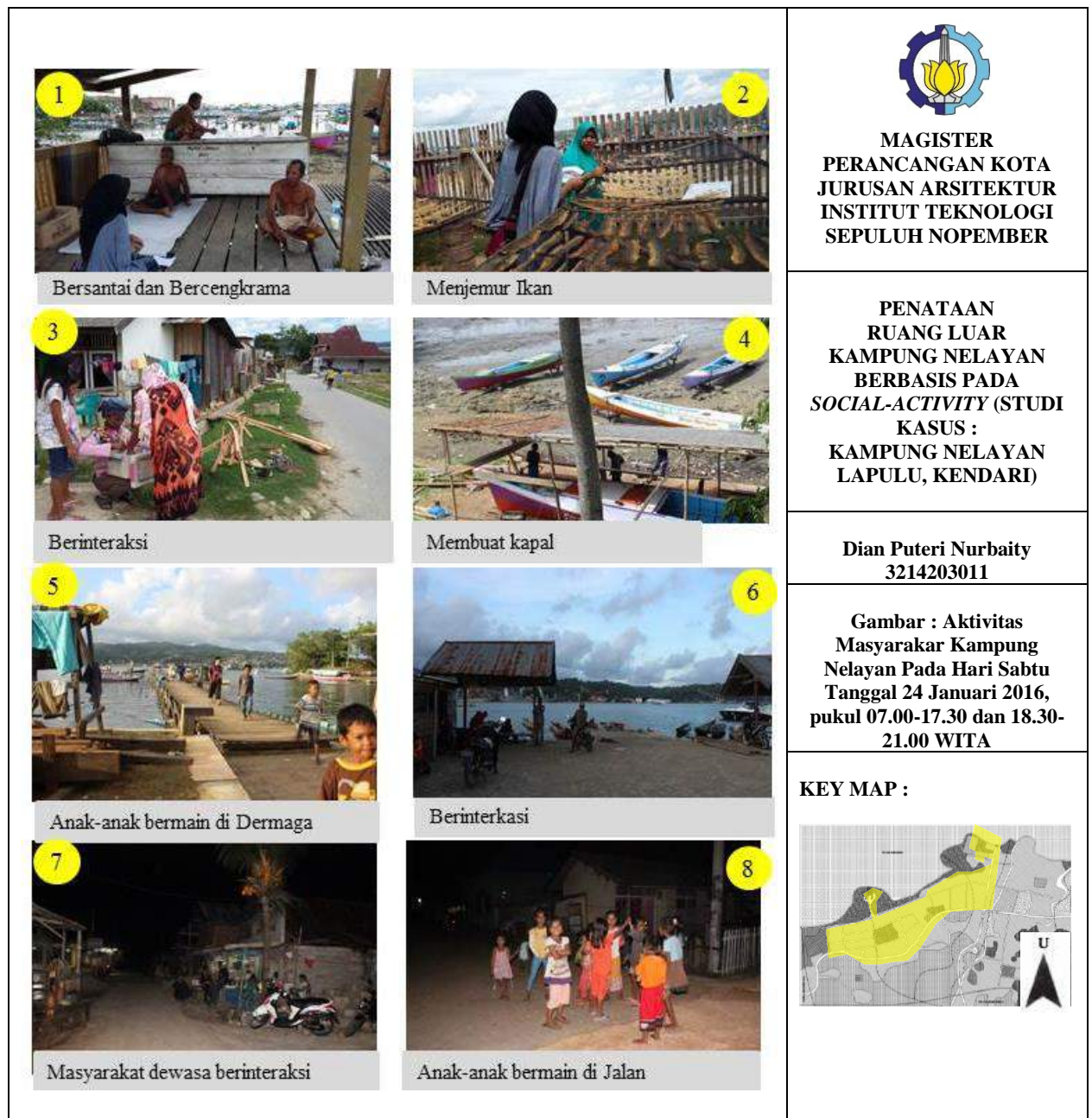
Beragam kegiatan-kegiatan social kemasyarakatan berupa kegiatan keterampilan atau penyuluhan yang diadakan oleh ibu-ibu PKK. Selain itu pula terdapat kegiatan lainnya seperti arisan dan pengajian kelompok majelis Ta'lim. Secara umum kegiatan tersebut terkoordinir dengan baik, dan antusiasme dari kaum ini pun cukup banyak mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Mereka terbentuk dalam kelompok kerja yang dibentuk oleh ibu-ibu nelayan (Ibu Maulida, 37 tahun penyuluh perikanan di Kecamatan Abeli). Kelompok kegiatan ibu-ibu nelayan seperti kegiatan industri rumah tangga berupa pengolahan hasil perikanan yang siap di pasarkan ke masyarakat. Hal tersebut sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga (24/01/2016).

Kondisi aktivitas masyarakat pada Kampung Nelayan Lapulu cukup beragam. Dibeberapa ruang kaawasan terlihat aktivitas memperbaiki kapal, membuat kapal, memperbaiki jaring ikan, anak-anak bermain di area depan rumah, dan ibu-ibu berinteraksi di area penjemuran ikan dan masyarakat yang bersantai di area depan rumah. Aktivitas-aktivitas seperti itulah yang memberikan gambaran bahwa aktivitas yang terlihat pada kampung nelayan sangat berbeda dengan aktivitas kampung pada umumnya, karena kawasan yang di huni oleh masyarakat nelayan memiliki pola hidup yang berbeda.

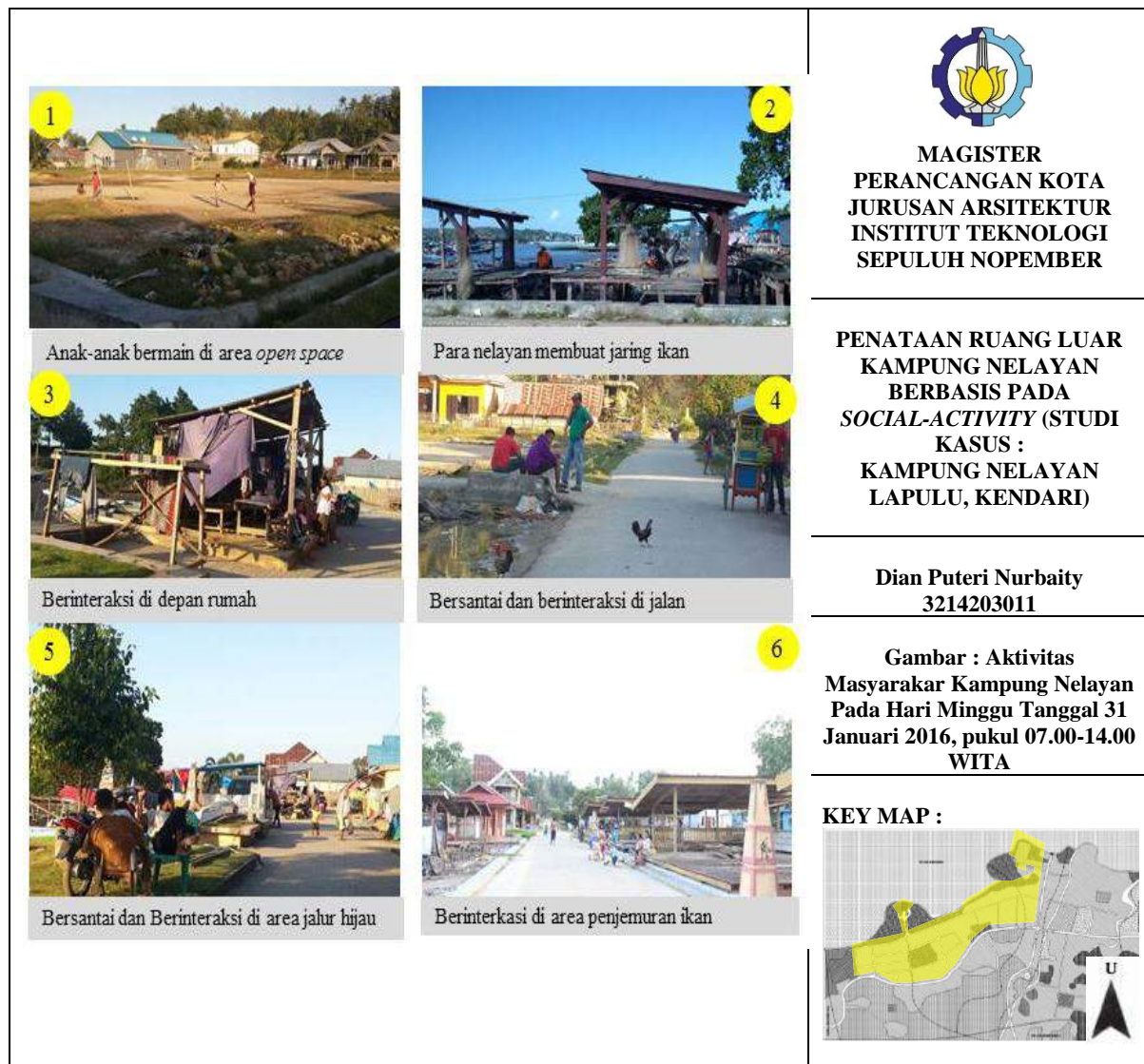
Berikut gambaran kondisi non fisik (*social-activity*) masyarakat Kampung Nelayan yang ditinjau pada saat observasi dengan kurun waktu tiga hari dan waktu yang berbeda, yaitu pada hari jum'at tanggal 22 januari 2016, pukul 07.00-14.00 WITA, hari sabtu tanggal 24 januari 2016, pukul 07.00-17.30 dan 18.30-21.00 WITA, hari minggu tanggal 31 januari 2016, pukul 07.00-14.00 WITA. Dapat dilihat pada gambar berikut. (Gambar 4.7, 4.8 dan 4.9)



Gambar 4.7 Aktivitas Masyarakat Kampung Nelayan Pada Hari Jum'at Tanggal 22 Januari 2016, pukul 07.00-14.00 WITA (Dokumentasi peneliti, 2016)



Gambar 4.8 Aktivitas Masyarakat Kampung Nelayan Pada Hari Sabtu Tanggal 24 Januari 2016, pukul 07.00-17.30 dan 18.30-21.00 WITA (Dokumentasi peneliti, 2016)



Gambar 4.9 Aktivitas Masyarakat Kampung Nelayan Pada Hari Minggu Tanggal 31 Januari 2016, pukul 07.00-14.00 WITA (Dokumentasi peneliti, 2016)

Aktivitas masyarakat pada Kampung Nelayan tidak terhenti dari pagi sampai malam hari. Aktivitas pagi hingga sore hari lebih di dominasi dengan kegiatan membuat kapal, memperbaiki kapal, mengolah hasil laut, bermain dan bersantai. Namun aktivitas pada malam hari lebih dilakukan dengan bersantai dan berinteraksi antar tetangga. Beragam aktivitas yang dilakukan menjadikan kawasan ini hidup dan masyarakat yang ada di Kampung Nelayan merupakan masyarakat yang aktif dalam berinteraksi dan bersosialisasi antar warga.

4.4 Tinjauan berdasar Standar Nasional Indonesia

4.4.1 Perencanaan Kebutuhan Sarana Dan Prasarana Lingkungan

1. Sarana Ruang Terbuka, Taman dan Lapangan Olah Raga)

Ruang terbuka merupakan komponen berwawasan lingkungan, yang memiliki arti bahwa suatu lansekap, *hardscape*, taman atau ruang rekreasi dalam lingkup urban. Peran dan fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) ditetapkan dalam Instruksi Mendagri No.4 tahun 1988 yang menyatakan “Ruang terbuka hijau yang populasinya didominasi oleh penghijauan baik secara alamiah atau budidaya tanaman, dalam pemanfaatan dan fungsinya adalah sebagai areal berlangsungnya fungsi ekologis dan penyangga kehidupan wilayah perkotaan (SNI 03-1733-2004).

1) Jenis Sarana

Penggolongan sarana ruang terbuka hijau di lingkungan perumahan berdasarkan kapasitas pelayanannya terhadap sejumlah penduduk. Keseluruhan jenis ruang terbuka hijau tersebut menurut SNI 03-1733-2004, adalah :

- Setiap unit RT \approx kawasan berpenduduk 250 jiwa dibutuhkan minimal 1 untuk taman yang dapat memberikan kesegaran pada kota, baik udara segar maupun cahaya matahari, sekaligus tempat bermain anak-anak;
- Setiap unit RW \approx kawasan berpenduduk 2.500 jiwa diperlukan sekurang-kurangnya satu daerah terbuka berupa taman, di samping daerah-daerah terbuka yang telah ada pada tiap kelompok 250 penduduk sebaiknya, yang berfungsi sebagai taman tempat main anak-anak dan lapangan olah raga kegiatan olah raga;
- Setiap unit Kelurahan \approx kawasan berpenduduk 30.000 jiwa diperlukan taman dan lapangan olahraga untuk melayani kebutuhan kegiatan penduduk di area terbuka, seperti pertandingan olah raga, upacara serta kegiatan lainnya;
- Setiap unit Kecamatan \approx kawasan berpenduduk 120.000 jiwa, harus memiliki sekurang- kurangnya 1 (satu) lapangan hijau terbuka yang berfungsi sebagai tempat pertandingan olah raga (tenis lapangan, bola

basket dan lain-lain), upacara serta kegiatan lainnya yang membutuhkan tempat yang luas dan terbuka;

- Setiap unit Kecamatan \approx kawasan berpenduduk 120.000 jiwa, harus memiliki sekurang-kurangnya 1 (satu) ruang terbuka yang berfungsi sebagai kuburan/pemakaman umum; dan
- Selain taman dan lapangan olah raga terbuka, harus disediakan jalur-jalur hijau sebagai cadangan/sumber-sumber alam, sekaligus berfungsi sebagai filter dari polusi yang dihasilkan oleh industri, dengan lokasi menyebar.
- Diperlukan penyediaan jalur hijau sebagai jalur pengaman lintasan kereta api, dan jalur pengaman bagi penempatan utilitas kota, dengan lokasi menyebar;
- Pada kasus tertentu, mengembangkan pemanfaatan bantaran sungai sebagai ruang terbuka hijau atau ruang interaksi sosial (*river walk*) dan olahraga.

2) Kebutuhan Lahan

Kebutuhan luas lahan ruang terbuka hijau berdasarkan kapasitas pelayanan sesuai jumlah penduduk, dengan standar 1 m²/penduduk. Kebutuhan lahan tersebut adalah :

- Taman untuk unit RT \approx 250 penduduk, sekurang-kurangnya diperlukan 250 m² atau dengan standar 1 m²/penduduk.
- Taman untuk unit RW \approx 2.500 penduduk, dibutuhkan minimal 1.250 m² atau dengan standar 0,5 m²/penduduk yang lokasinya dapat disatukan dengan pusat kegiatan RW lainnya, seperti balai pertemuan, pos hansip dan sebagainya.
- Taman dan lapangan olah raga untuk unit Kelurahan \approx 30.000 penduduk, diperlukan lahan seluas 9.000 m² atau dengan standar 0,3 m²/penduduk.
- taman dan lapangan olah raga untuk unit Kecamatan \approx 120.000 penduduk, diperlukan lahan seluas 24.000 m² (2,4 hektar) atau dengan standar 0,2 m²/penduduk.

- Dibutuhkan jalur hijau seluas 15m^2 / penduduk yang lokasinya menyebar; dan
- Besarnya lahan kuburan/pemakaman umum tergantung dari sistem penyempurnaan yang dianut sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Acuan perhitungan luasan berdasarkan angka kematian setempat dan/atau sistem penyempurnaan.

3) Persyaratan dan Kriteria

Persyaratan dan kriteria sarana ruang terbuka mempertimbangkan lokasi penempatan dan penyelesaian ruang, berikut penyajiannya :

Tabel 4.4 Sarana Ruang Terbuka, Taman dan Lapangan Olah raga

No.	Jenis Sarana	Jumlah Penduduk Pendukung (jiwa)	Kebutuhan Luas Lahan Min. (m^2)	Standard (m^2/jiwa)	Radius pencapaian (m)	Kriteria Lokasi dan Penyelesaian
1.	Taman/ Tempat Main	250	250	1	100	Di tengah kelompok tetangga
2.	Taman/ Tempat Main	2.500	1.250	0.5	1.000	Di pusat kegiatan lingkungan
3.	Taman dan Lapangan Olah Raga	30.000	9.000	0.3		Sedapat mungkin berkelompok dengan sarana pendidikan
4.	Taman dan Lapangan Olahraga	120.000	24.000	0.2		Terletak di jalan utama. Sedapat mungkin berkelompok dengan sarana pendidikan
5.	Jalur hijau	-	-	15m		Terletak menyebar
6.	Kuburan/ Pemakaman	120.000				Mempertimbangkan radius pencapaian dan area yang dilayani

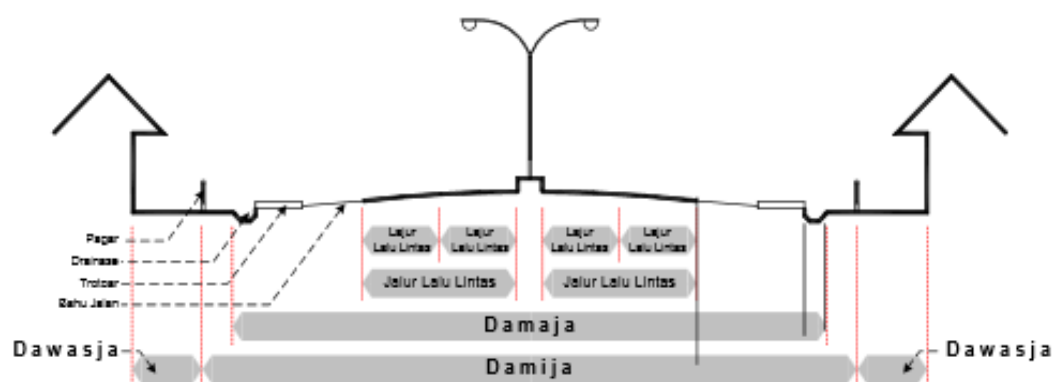
Sumber : SNI 03-1733-2004, berdasar acuan tabel diambil dari SNI 03-1733-1989 tentang Tata cara perencanaan kawasan perumahan kota

2. Prasarana-Jaringan Jalan

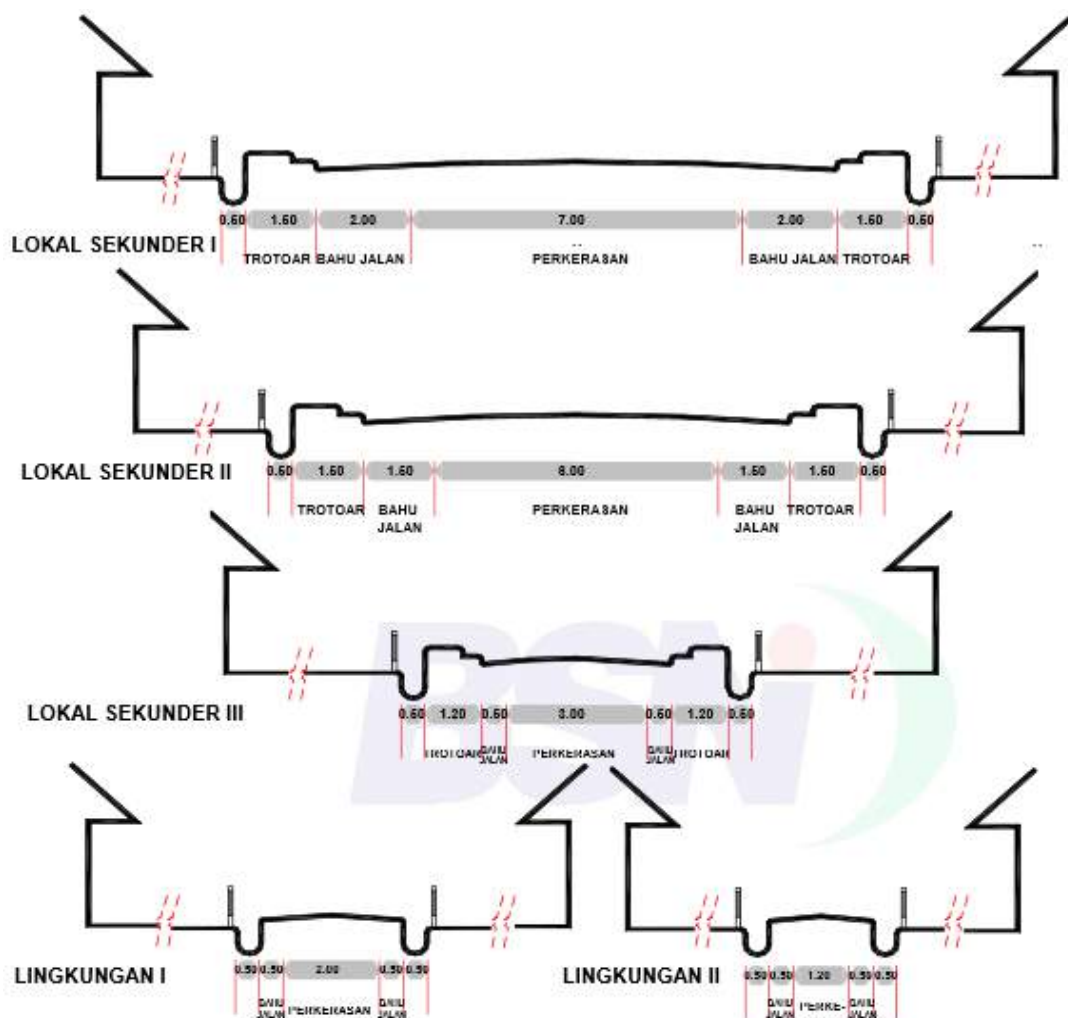
Lingkungan perumahan harus disediakan jaringan jalan untuk pergerakan manusia dan kendaraan, dan berfungsi sebagai akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat. Dalam merencanakan jaringan jalan, harus mengacu pada ketentuan teknis tentang pembangunan prasarana jalan perumahan, jaringan jalan dan geometri jalan yang berlaku, terutama mengenai tata cara perencanaan umum jaringan jalan pergerakan kendaraan dan manusia, dan akses penyelamatan dalam keadaan darurat drainase pada lingkungan perumahan di perkotaan. Salah satu pedoman teknis jaringan jalan diatur dalam Pedoman Teknis Prasarana Jalan Perumahan (Sistem Jaringan dan Geometri Jalan), Dirjen Cipta Karya, 1998.

1) Jenis prasarana

Jenis prasarana dan utilitas pada jaringan jalan yang harus disediakan ditetapkan menurut klasifikasi jalan perumahan yang disusun berdasarkan hirarki jalan, fungsi jalan dan kelas kawasan/lingkungan perumahan. Jalan perumahan yang baik harus dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi pergerakan pejalan kaki, pengendara sepeda dan pengendara kendaraan bermotor. Selain harus didukung pula oleh ketersediaan prasarana pendukung jalan, seperti perkerasan jalan, trotoar, drainase, lansekap, rambu lalu lintas, parkir dan lain-lain.



Gambar 4.10 Deskripsi bagian-bagian dari jalan (SNI 03-1733-2004, berdasar dari Pedoman Teknis Prasarana Jalan Perumahan (Sistem Jaringan dan Geometri Jalan), Dirjen Cipta Karya, 1998)



Gambar 4.11 Potongan jalan menurut klasifikasi (SNI 03-1733-2004, berdasar dari Pedoman Teknis Prasarana Jalan Perumahan (Sistem Jaringan dan Geometri Jalan) Dirjen Cipta Karya, 1998)

Tabel 4.5 Klasifikasi Jalan Di Lingkungan Perumahan

Hirarki Jalan Perumahan	Dimensi dari Elemen-elemen Jalan				Dimensi pada Derah Jalan			GSB Min. (m)	Ket.
	Perkerasan (m)	Bahu Jalan (m)	Pedestrian (m)	Trottoar (m)	Damaja (m)	Damija (m)	Dawaja Min. (m)		
Lokal Sekunder I	3.0-7.0(mobil-motor)	1.5-2.0(darurat parki)	1.5(pejalan kaki, vegetasi, penyand	0.5	10.0-12.0	13.0	4.0	10.5	-

Hirarki Jalan Perumahan	Dimensi dari Elemen-elemen Jalan				Dimensi pada Derah Jalan			GSB Min. (m)	Ket.
	Perkerasan (m)	Bahu Jalan (m)	Pedestrian (m)	Trottoar (m)	Damaj a (m)	Damij a (m)	Dawa sja Min. (m)		
		r)	ang cacat roda)						
Lokal Sekunder II	3.0-6.0(mobil-motor)	1.0-1.5(darurat parkir)	1.5(pejalan kaki, vegetasi, penyandang cacat roda)	0.5	10.0-12.0	12.0	4.0	10.0	-
Lokal Sekunder III	3.0-(mobil-motor)	0.5(darurat parkir)	1.2(pejalan kaki, vegetasi, penyandang cacat roda)	0.5	8.0	8.0	3.0	7.0	Khusus pejalan kaki
Lingkungan I	1.5-2.0 (pejalan kaki, penjual dorong)	0.5	-	0.5	3.5-4.0	4.0	2.0	4.0	Khusus pejalan kaki
Lingkungan II	1.2-(pejalan kaki, penjual dorong)	0.5	-	0.5	3.2	4.0	2.0	4.0	Khusus pejalan kaki

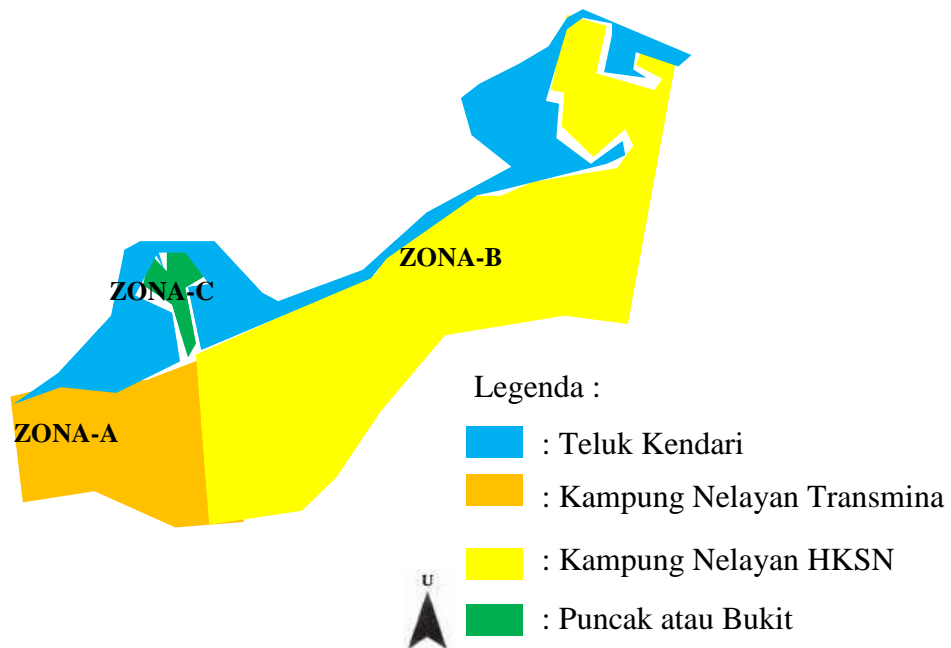
Sumber : SNI 03-1733-2004, berdasar dari Pedoman Teknis Prasarana Jalan Perumahan (Sistem Jaringan dan Geometri Jalan) Dirjen Cipta Karya, 1998

BAB 5

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan di bahas mengenai analisa dan pembahasan pada objek studi. Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisa, maka pembacaan kampung nelayan di bagi 3 (tiga) zona. Berikut gambaran per zona :

1. Zona A, merupakan area Kampung Nelayan Transmina. Pada zona ini, pola tatanan hunian lebih tertata dan terarah mengikut garis median jalan.
2. Zona B, merupakan kampung lama untuk pemukiman nelayan. Akan tetapi kini dikenal dengan nama kampung nelayan HKSN (Hari Kesetiakawaan Sosial Nasional). Hal tersebut karena lembaga swadaya masyarakat turut berperan dalam program bantuan perbaikan kampung nelayan. Zona ini masih dijumpai rumah panggung khas suku bajo, dan juga fasilitas SPBU Nelayan.
3. Zona C, merupakan area puncak dimana lahan puncak ini sebagai zona penghubung dari kedua Kampung Nelayan. Disekitar puncak terdapat area penjemuran ikan, pembuatan jaring ikan dan pembuatan kapal ikan.



Gambar 5.1 Pembagian Zonasi Kawasan Kampung Nelayan Lapulu (Analisa Peneliti, 2016)

5.1 Pembahasan Sasaran 1 Penelitian

Sasaran 1 dalam penelitian ini adalah merumuskan aktivitas dan pola pergerakan masyarakat yang ada pada objek studi yang berlokasi di Kampung Nelayan Lapulu Kota Kendari untuk dapat dikembangkan menjadi sebuah kawasan dengan penataan ruang luar yang berbasis pada *social-activity*. Terkait hal tersebut, teknik analisa yang digunakan dalam merumuskan jenis aktivitas dan pola pergerakan masyarakat terhadap ruangnya adalah *behavior observation* (observasi perilaku).

5.1.1 Analisa Behavior Observation

Behavior observation merupakan Teknik analisa *behavior observation* merupakan analisa pengamatan dengan cara melacak dan merekam pergerakan, penggunaan, aktivitas ataupun interaksi social masyarakat dalam lingkup perkotaan yang ada maupun lingkungan binaan (MFE, 2009). Analisa ini juga dikenal dengan analisa pemetaan perilaku (*behavior mapping analysis*). Tujuan digunakan teknik analisa ini untuk memahami bagaimana kondisi fisik dari suatu lingkungan binaan mempengaruhi aktivitas dan perilaku manusia (masyarakat) melalui pengamatan penggunaan ruang kota berikut dengan elemen fisik yang ada, dilihat dari sudut pandang aspek manusianya.

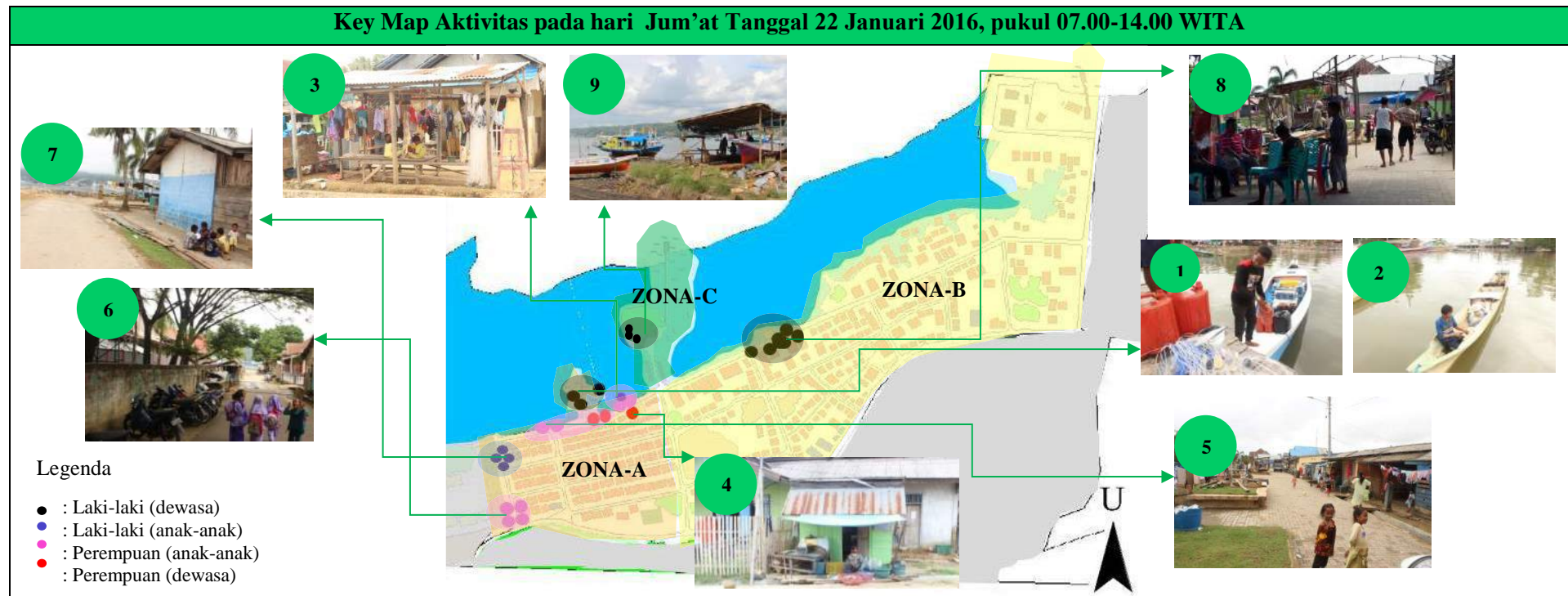
Dalam memahami fisik dari suatu lingkungan binaan (kampung), kegiatan dan perilaku sosial mempengaruhi dalam penggunaan ruang pada Kampung Nelayan berikut pula elemen fisik yang ada. Untuk mendukung tercapainya sasaran 1 pada penelitian terkait perumusan aktivitas masyarakat dan pola pergerakan masyarakat dalam kawasan, maka analisa pemetaan dan observasi perilaku yang digunakan yakni melihat dan memahami bagaimana aktivitas dan pola pergerakan perilaku manusia mengatur dirinya dalam suatu tatanan setting ruang tertentu (Sommer, 1980) dalam (Haryadi, 1995). Dengan pengamatan secara sistematis, pencatatan pola perilaku masyarakat yang ada di Kampung Nelayan dilakukan dalam kurun waktu tiga hari yaitu, pertama pagi hingga siang hari dan hari kedua pagi hingga malam hari dan ketiga pagi hingga siang hari. Dimana dalam penentuan waktu atas pertimbangan untuk membandingkan aktivitas yang terjadi pada hari yang berbeda dan hari yang sama dengan waktu

yang ditentukan. Pengamatan dilakukan dengan berjalan mengelilingi setiap ruas ruang kawasan dengan durasi waktu hari pertama jam 07:00-14:00 WITA, hari kedua 07:00-17:30 WITA dan 18:30-21:00 WITA, dan ketiga 07:00-14:00 WITA. Untuk pemilihan hari ditetapkan yakni tiga hari dan tiga waktu sehingga dalam proses observasi penelitian dapat dilihat perbandingan aktivitas masyarakat. Waktu selama tiga hari yaitu hari jum'at tanggal 22 Januari 2016, sabtu tanggal 24 Januari 2016 dan minggu 31 Januari 2016. Tujuan penggunaan teknik analisa ini adalah untuk meninjau aktivitas yang terjadi pada sebuah ruang khususnya Kampung Nelayan Lapulu dan membaca dan memahami keterkaitan masyarakat dalam menggunakan ruang diluarnya dengan melihat aktivitas sosial masyarakat. Berlandaskan dari sintesa pustaka (Tabel 2.2) dan aspek yang ditinjau pada (Tabel 3.1).

5.1.2 Analisa Aktivitas Masyarakat Terhadap Ruang Luar

Pada sasaran 1 akan menjawab aspek ke 2 (dua), dapat dilihat pada (tabel 3.1). Pembahasan ini menganalisa aktivitas masyarakat (pelaku) terhadap ruang luar jenis aktivitas apa yang dilakukan oleh masyarakat kampung nelayan Lapulu. Di bagi tiga zona pengamatan dalam waktu 3 (tiga) hari dan menggunakan teknik analisa *behavior observation* dan wawancara.

Tabel 5.1 Analisa Aktivitas masyarakat terhadap ruang luar Kampung Nelayan Lapulu



Uraian Aktivitas pada hari Jum'at Tanggal 22 Januari 2016, pukul 07.00-14.00 WITA

Aktivitas masyarakat di Kampung Nelayan Lapulu sangat beragam. Ditinjau dari pelaku aktivitas terbanyak pada kawasan adalah semua kalangan baik laki-laki maupun perempuan dengan melakukan aktivitas berbeda-beda. Pada interval waktu yang pertama yakni hari Jum'at tanggal 22 Januari 2016, pukul 07.00-14.00 WITA dan berdasar pengamatan yang di bagi 3 (tiga zona) aktivitas yang dilakukan yaitu :

Zona-A :

- 1** : Nelayan beserta kerabat (remaja dan orang dewasa) mengisi solar pada kapal yang akan digunakan mencari ikan. Aktivitas ini dijumpai pada pagi hari sebelum para nelayan melakukan kegiatan utama mereka (mencari ikan)
- 2** : Nelayan (orang dewasa) memperbaiki kapal yang mengalami kerusakan.
- 3** : Anak perempuan dan laki-laki bermain bersama di halaman rumah. Tempat bermain yang digunakan yaitu tempat penjemuran pakaian. Hal ini dilakukan tidak adanya peneduh disekitaran hunian sebagai wadah untuk bermain.
- 4** : Istri nelayan (orang dewasa) melakukan kegiatan membersihkan ikan untuk dijadikan ikan kering. Aktivitas yang sering dilakukan pula oleh istri nelayan lainnya
- 5** : Anak perempuan dan perempuan dewasa berjalan-jalan dan bermain di area terluar bangunan.
- 6** : Anak-anak perempuan berjalan-jalan di jalan lingkungan.
- 7** : Anak laki-laki bermain bersama di pinggir rumah.

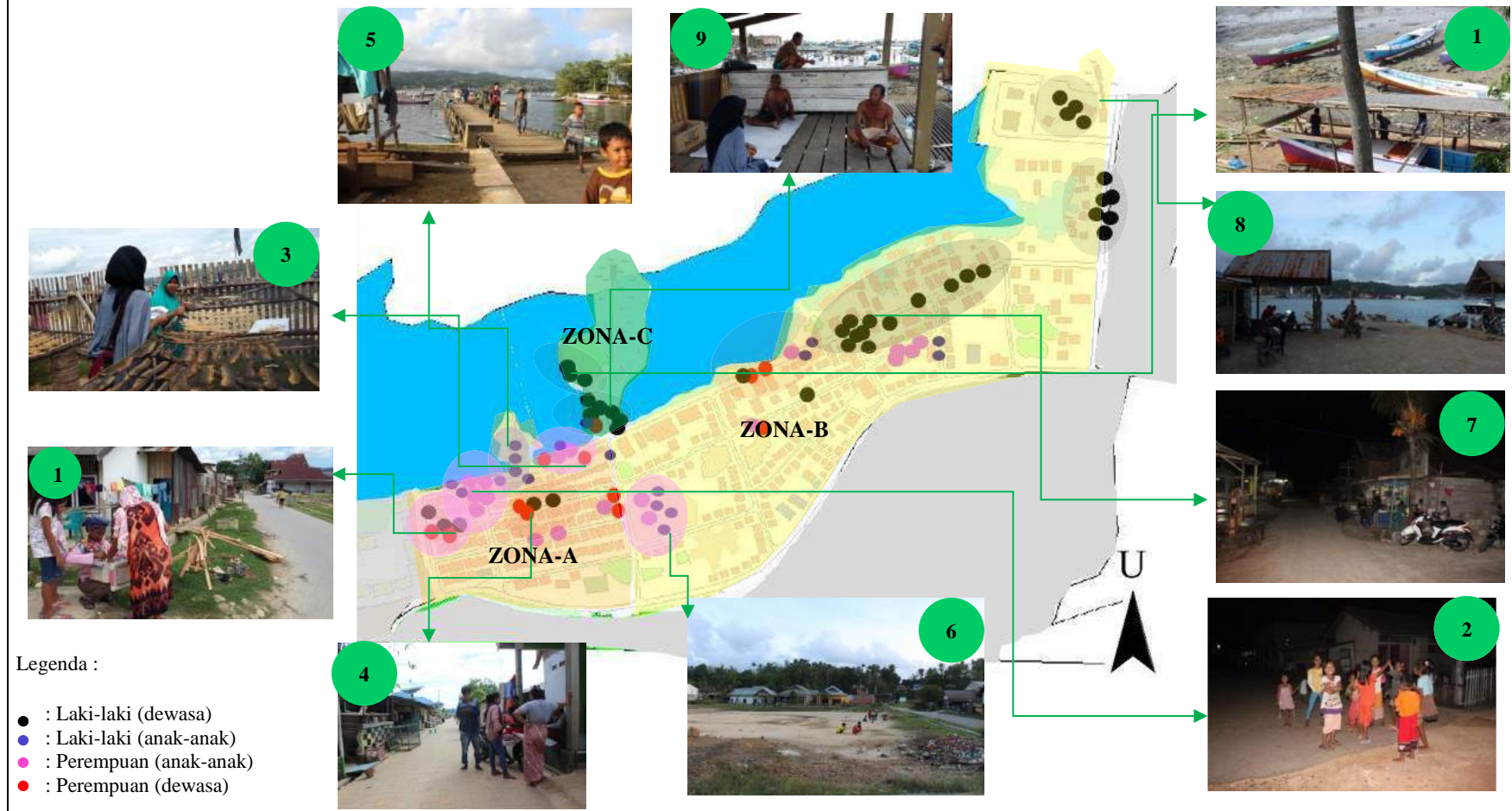
Zona-B :

- 8** : Orang dewasa (laki-laki) duduk-duduk dan berinteraksi di halaman rumah.

Zona-C :

- 9** : Orang dewasa (laki-laki) membuat kapal secara berkelompok.

Key Map Aktivitas pada hari Sabtu Tanggal 24 Januari 2016, pukul 07.00-17.30 dan 18.30-21.00 WITA



Uraian Aktivitas pada hari Sabtu Tanggal 24 Januari 2016, pukul 07.00-17.30 dan 18.30-21.00 WITA

Ditinjau dari pelaku aktivitas terbanyak pada kawasan adalah semua kalangan usia masyarakat baik dari anak-anak, remaja dan dewasa dengan melakukan aktivitas berbeda-beda. Pada interval waktu yang kedua yakni hari Sabtu Tanggal 24 Januari 2016, pukul 07.00-17.30 dan 18.30-21.00 WITA, dan berdasar pengamatan yang di bagi 3 (tiga zona) aktivitas yang dilakukan yaitu :

Zona-A :

- 1** : Ibu-ibu dan anak-anak berinteraksi di jalan lingkungan.
- 2** : Anak perempuan dan laki-laki bermain di jalan lingkungan. Aktivitas ini sering dijumpai pada pagi, sore dan malam hari.
- 3** : Istri nelayan (orang dewasa) melakukan penjemuran ikan dan mengambil hasil jemuran ikan untuk dikemas dan dijual ke konsumen.
- 4** : Orang dewasa (laki-laki dan perempuan) bercengkrama di jalan lingkungan.
- 5** : Anak laki-laki (anak-anak) bermain di dermaga. Dermaga merupakan salah satu tempat bermain anak-anak dan/ atau melihat aktivitas para nelayan.

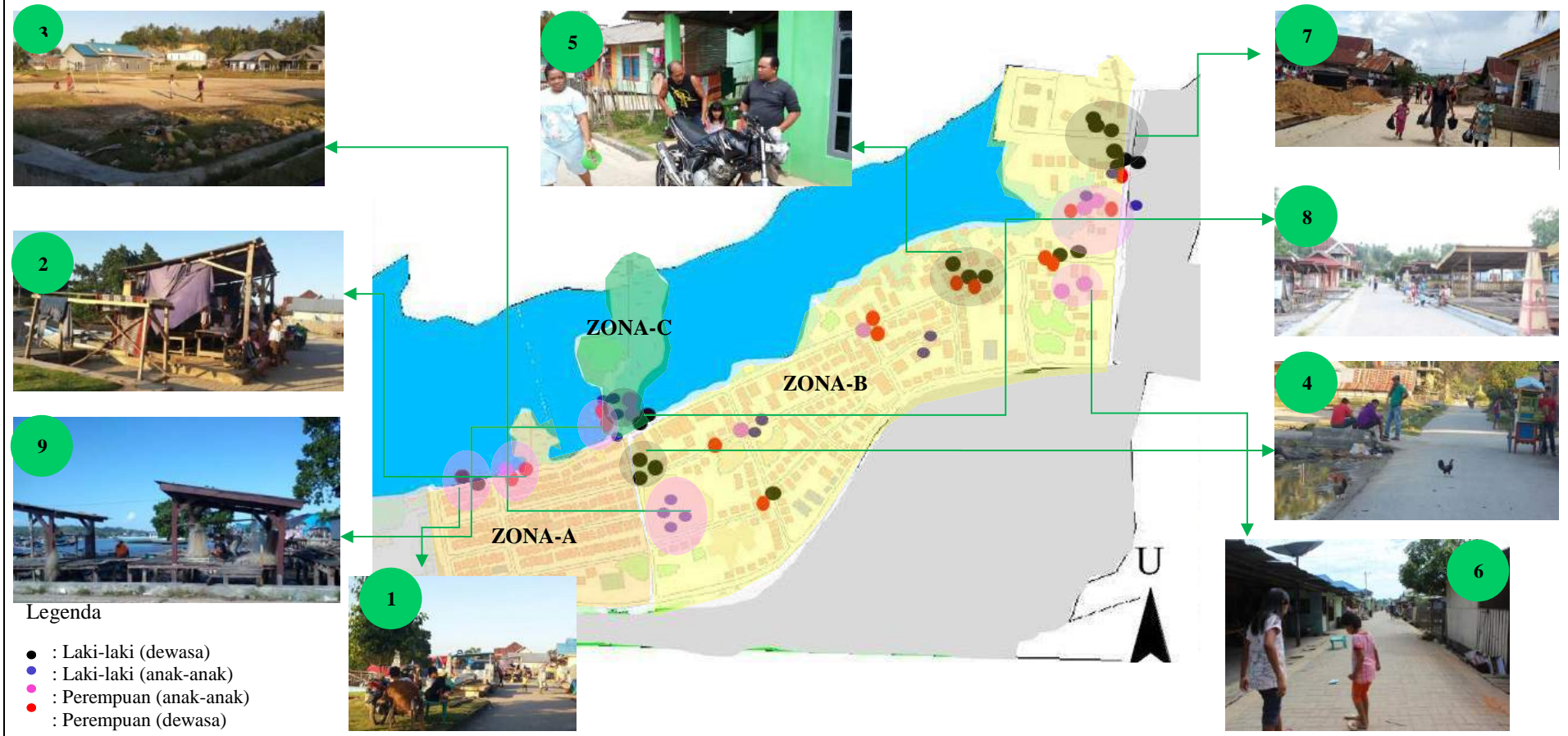
Zona-B :

- 6** : Anak laki-laki dan perempuan bermain di area lahan kosong.
- 7** : Orang dewasa (laki-laki) berinteraksi di depan rumah dan di median jalan lingkungan.
- 8** : Orang dewasa (laki-laki) berinteraksi di area dermaga. Aktivitas ini sering dilakukan ketika sore hari

Zona C :

- 9** : Para nelayan (orang dewasa) melakukan aktivitas bercengkrama dan beristirahat di area penjemuran ikan. Pada saat melakukan wawancara, para nelayan tidak melakukan kegiatan menangkap ikan.
- 1** : Orang dewasa (laki-laki) melakukan aktivitas membuat kapal. Pembuatan kapal dilakukan secara berkelompok.

Key Map Aktivitas Masyarakat pada hari Minggu Tanggal 31 Januari 2016, pukul 07.00-14.00 WITA



Uraian Aktivitas Masyarakat pada hari Minggu Tanggal 31 Januari 2016, pukul 07.00-14.00 WITA

Ditinjau dari pelaku aktivitas terbanyak pada kawasan adalah semua kalangan usia masyarakat baik dari anak-anak, remaja dan dewasa dengan melakukan aktivitas berbeda-beda. Pada interval waktu yang kedua yakni hari Minggu Tanggal 31 Januari 2016, pukul 07.00-14.00 WITA, dan berdasar pengamatan yang di bagi 3 (tiga zona) aktivitas yang dilakukan yaitu :

Zona-A :

- 1** : Orang dewasa (laki-laki) bersantai dan berinteraksi di area jalur hijau.
- 2** : Ibu-ibu (orang dewasa) dan anak-anak berinteraksi di depan rumah.

Zona-B :

- 3** : Anak laki-laki (anak-anak) bermain di lahan kosong.
- 4** : Orang dewasa (laki-laki) bercengkrama di jalan lingkungan.
- 5** : Orang dewasa (perempuan dan laki-laki) berinteraksi di jalan lingkungan.
- 6** : Anak-anak (perempuan) bermain di jalan lingkungan.
- 7** : Orang dewasa (perempuan) dan anak-anak (perempuan) jalan dan bercengkrama di jalan lingkungan.

Zona-C :

- 8** : Orang dewasa (perempuan) dan anak-anak (laki-laki dan perempuan) berkumpul dan berinteraksi di area penjemuran ikan.
- 9** : Para nelayan orang dewasa (laki-laki) membuat dan memperbaiki jaring ikan.

5.1.3 Hasil Analisa Aktivitas dan Perilaku Masyarakat Terhadap Ruang Luar Kampung Nelayan Lapulu

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka untuk menemukan hasil analisa aktivitas dan perilaku masyarakat terhadap ruang luar Kampung Nelayan Lapulu di jabarkan dengan proses seperti berikut :

- **Diskusi**

Hasil pengamatan aktivitas yang terjadi oleh sekelompok manusia pada interval waktu yang ditentukan, ditemukan adanya beberapa aktivitas yang menonjol pada kawasan dimana aktivitas ini selalu terulang disetiap harinya walaupun digunakan pengamatan dengan waktu berbeda. Hal tersebut yaitu :

1. Dominasi aktivitas pada Kampung Nelayan berinteraksi dan bercengkrama oleh anak-anak ataupun orang dewasa di setiap ruang kawasan. Baik di area depan rumah maupun di jalan lingkungan.
2. Aktivitas di area penjemuran ikan, yang didominasi oleh anak-anak dan orang dewasa. Disebabkan area berkumpul yang teduh sehingga masyarakat sering berkunjung pada area tersebut.

Dengan demikian, ragam aktivitas terkait dengan pola aktivitas yang terjadi telah memberikan kehidupan kawasan baik pagi hingga malam hari yang di dominasi oleh pengguna (masyarakat Kampung Nelayan Lapulu) sehingga dari segi kawasan telah mengarah pada perwujudan aspek *social activity* dalam mendukung ragam pola aktivitas masyarakat.

- **Teori/ Kajian Pustaka**

Untuk meninjau kesesuaian pembacaan pada saat observasi untuk menemukan hasil analisa, maka dapat disesuaikan dengan teori yang berkaitan, yaitu :

1. Aktivitas diruang luar sangat beragam, termasuk kategori gerak, misalnya jalan-jalan, bermain, berinteraksi atau kategori diam/tinggal, misalnya duduk-duduk.
2. Aktivitas yang beragam terlihat bahwa manusia merupakan makhluk berpikir yang mempunyai persepsi dan keputusan dalam interaksinya dengan lingkungan.

3. Terlihat pula manusia dalam aksinya, berhubungan dengan aktivitas manusia secara fisik berupa interaksi manusia dengan manusia lain ataupun dengan lingkungan fisiknya, saling berbagi dengan ruangnya sehingga membentuk kesolidaritas sosial. (Durkheim, 1964).
4. Norma, kultur, psikologi masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsep atau *out-put* wujud ruang yang berbeda pula dan konteks kultur dan sosial akan menentukan *system* aktivitas atau kegiatan manusianya. (Rapoport, 1977).
5. Manusia dalam aksinya, berhubungan dengan aktivitas manusia secara fisik, berupa interaksi manusia dengan manusia lain ataupun dengan lingkungan fisiknya (Tandal dan Egam, 2011).

- **Kesimpulan Hasil Analisa Terkait Persebaran Aktivitas**

Setelah dilakukannya diskusi dan keterkaitan terhadap teori, maka hasil analisa terkait persebaran aktivitas yaitu :

1. Aktivitas manusia atau masyarakat (yang berbeda-beda setiap Zona) dalam memanfaatkan ruang. Ruang dalam hal ini memiliki arti dan nilai yang plural dan berbeda, tergantung tingkat apresiasi dan kognisi tiap individu yang menggunakan ruang tersebut.
2. Masyarakat yang hidup dalam lingkungan binaan (Kampung Nelayan Lapulu) memiliki sifat dan aktivitas saling berbagi dalam lingkungan di luar bangunannya.
3. Aktivitas yang berulang atau lingkungan tertentu yang dapat membentuk suatu hubungan yang sama antar keduanya dan dilakukan dalam kurun waktu tertentu.
4. Perilaku yang tampak bisa di ukur, diramalkan dan dilukiskan. Melihat individu sebagai sebuah makhluk reaktif yang memberikan respon kepada lingkungan. Perubahan fungsi pada sebuah ruang terjadi akibat aktivitas.

5.1.4 Analisa Pola Pergerakan Aktivitas masyarakat terhadap ruang di luarnya yaitu Kampung Nelayan Lapulu yang terbagi dalam tiga zona pengamatan dan menggunakan teknik analisa *behavior observation*. Dari pergerakan yang dilakukan oleh masyarakat maka dapat diketahui jalur mana yang sering di lalui dan ruang mana yang sering di jumpai.

Tabel 5.2 Analisa Pola Pergerakan Aktivitas Masyarakat Terhadap Ruang Luar Kampung Nelayan Lapulu



Uraian Pola Pergerakan Aktivitas Masyarakat Kawasan Kampung Nelayan Lapulu

Untuk mengetahui pola pergerakan pengguna ruang, peneliti melakukan pembagian 3 (tiga) zona dengan pembacaan pergerakan yang dilakukan oleh pengguna ruang dibagi berdasar perbedaan jenis kelamin (laki-laki dewasa dan anak-anak, dan perempuan dewasa dan anak-anak). Berikut uraian pembacaannya :

Zona-A :

- Pergerakan yang terjadi mendominasi ruas jalan lingkungan, dan dermaga.
- Pengguna ruang yang melakukan pergerakan di dominasi oleh jenis kelamin perempuan dewasa dan anak-anak dan juga laki-laki dewasa.
- Pergerakan yang sering dijumpai pula menuju ke masjid
- Pergerakan pula terjadi di jalan lingkungan menuju dermaga, sebab dermaga merupakan salah satu kebutuhan fisik (sarana) para nelayan.

Zona-B :

- Pergerakan yang terjadi pada zona B juga di dominasi pada ruas jalan lingkungan, dan dermaga.
- Pengguna ruang yang melakukan pergerakan yaitu org dewasa(laki-laki dan perempuan) dan anak-anak (laki-laki dan perempuan)
- Pergerakan terjadi dari jalan lingkungan menuju ruang terbuka hijau.
- Pergerakan terjadi dari jalan lingkungan menuju ruang terbuka tempat pembuatan kapal.

Zona-C :

- Pergerakan di lakukan dari jalan lingkungan menuju tempat penjemuran ikan.
- Pergerakan di lakukan dari jalan lingkungan menuju tempat pembuatan kapal.
- Pergerakan di lakukan dari jalan lingkungan menuju dermaga.

5.1.5 Hasil Analisa Pola Pergerakan Aktivitas Masyarakat Kampung Nelayan Lapulu

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka untuk menemukan hasil analisa pola pergerakan aktivitas masyarakat terhadap ruang luar Kampung Nelayan Lapulu di jabarkan dengan proses sebagai berikut :

- **Diskusi**

Dari hasil pengamatan pergerakan pengguna ruang (masyarakat) menghasilkan pola pergerakan yang beragam, seperti :

1. Pola pergerakan dilakukan oleh perempuan dan laki-laki pun beragam. Namun area dermaga lebih sering di lintasi oleh pengguna ruang laki-laki (dewasa) sebagai nelayan.
2. Kebutuhan ruang yang di lintasi maupun yang yang menjadi tujuan sehingga memberikan pola pergerakan akan aktivitas yang dilakukan terhadap ruang di luarnya.
3. Area yang sering di lintasi yaitu jalan sebagai salah satu fungsi sirkulasi sehingga memicu adanya pergerakan aktif. Tidak hanya berfungsi sebagai sirkulasi namun adanya pergerakan aktivitas yang membentuk pola keruangannya.

- **Teori/ Kajian Pustaka**

Untuk meninjau kesesuaian pembacaan pada saat observasi untuk menemukan hasil analisa, maka dapat disesuaikan dengan teori yang berkaitan, yaitu :

1. Pergerakan komunitas terjalin dengan saling bertemu didalam sebuah ruang. Pergerakan dan pertemuan yang terjadi merupakan landasan dalam membaca sebuah ruang. (Hiller dan Hanson, 1982).
2. Menempatkan hubungan antara satu sama lain dengan melahirkan pola pergerakan dan pertemuan diantara kelompok yang berbeda dan masyarakat mengatur ruang dengan cara menempatkan bangunan, batasan, jalan, penanda, zona dan sebagainya, sehingga lingkungan fisik masyarakat dapat terlihat jelas pada pola peletakannya. (Hiller dan Hanson, 1982).

3. Memiliki ciri khas keseragaman pola-pola relasi sosial disebabkan latar belakang pekerjaan yang sama. (Durkheim, 1964).

- **Kesimpulan Hasil Analisa Terkait Pola Pergerakan Aktivitas Masyarakat**

Setelah dilakukannya diskusi dan keterkaitan terhadap teori, maka hasil analisa terkait pola pergerakan aktivitas masyarakat yaitu :



1. Ruang dapat dikenali melalui masyarakat yang ada didalamnya.
2. Masyarakat mengambil bentuk spasial masyarakat yang berada dalam ruang dan menempatkan hubungan antara satu sama lain dengan melahirkan pola pergerakan dan pertemuan diantara kelompok yang berbeda.
3. Hubungan antara masyarakat dan ruang tidak hanya dibatasi dengan pernyataan mengenai budaya dan gaya hidup, tetapi juga sebuah ruang terjalin dengan cara dimana formasi sosial dapat memperoleh dan merubah bentuk keruangannya.
4. Pola aktivitas ini masyarakat berperan penting dalam membentuk keruangannya. Dan peneliti dapat melihat gambaran bahwa pergerakan yang sering dijumpai pada area ruang luar seperti jalan, ruang terbuka hijau, dermaga, dan area zona C, maka perlu adanya penataan yang sesuai berbasis pada aktivitas pengguna ruang (masyarakat kampung nelayan Lapulu).

5.1.6 Kesimpulan Analisa Aktivitas dan Pola Pergerakan Masyarakat Terhadap ruang di luarnya.

Setelah melakukan analisa berdasar observasi di lapangan dan di kaitkan pada teori yang sesuai dengan aktivitas dan pola pergerakan masyarakat terhadap ruang di luarnya maka dapat disimpulkan bahwa :

- Kebutuhan ruang akan tercipta dengan adanya aktivitas di dalamnya.
- Aktivitas terbentuk di sebuah ruang karena adanya ruang yang tersedia namun aktivitas yang terbentuk tidak sesuai dengan fungsi ruang.
- Dari aktivitas yang terbentuk tumbuh sebuah pola pergerakan sehingga dapat diketahui ruang-ruang mana saja yang sering dijumpai, dilalui dan digunakan, sehingga area yang sering di lalui dapat dilakukan penataan ruang luar yang berbasis pada *social activity*.

5.2 Pembahasan Sasaran 2

Sasaran 2 dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi **karakteristik ruang luar** kampung nelayan yang ada pada objek studi yang berlokasi di Kampung Nelayan Lapulu Kota Kendari untuk menjadi sebuah kawasan dengan penataan ruang luar yang berbasis pada *social-activity*. Terkait hal tersebut, teknik analisa yang digunakan dalam mengidentifikasi **karakteristik ruang luar menggunakan teknik analisa penilaian karakter**.

5.2.1 Analisa Penilaian Karakter

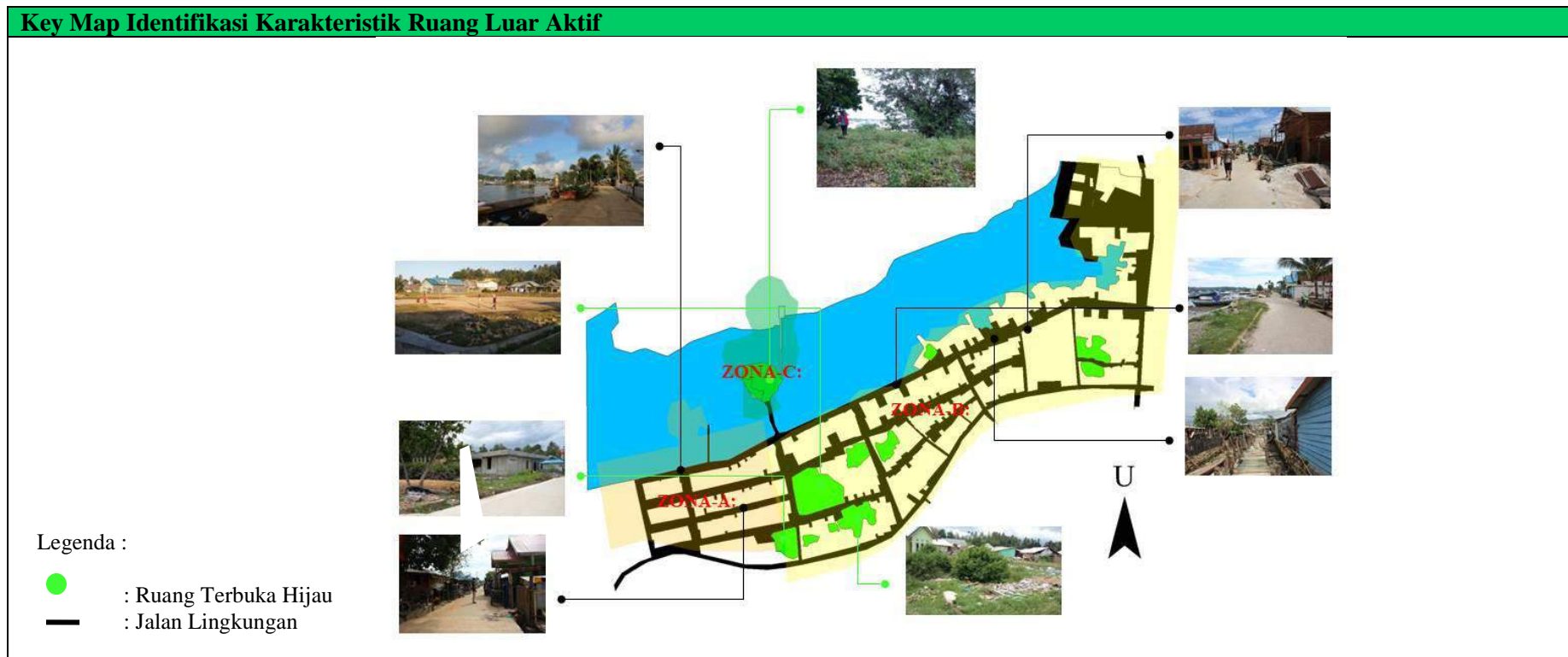
Pada analisa penilaian karakter (*character appraisal*) merupakan alat analisa untuk melihat dan memotret karakteristik dari objek observasi penelitian. Teknik analisa ini dilakukan dengan cara penilaian karakter secara deskriptif kualitatif yang berdasar pada kriteria dari hasil analisa kajian pustaka (Tabel 2.3) dan dirincikan pada aspek yang di tinjau dapat dilihat pada (Tabel 3.1). Pembahasan analisa penilaian karakter yang ditinjau dari aspek Ruang Luar terdapat empat pembahasan sub aspek yaitu Ruang luar aktif (Jalan lingkungan, ruang terbuka hijau dan lapangan olahraga), Ruang luar pasif (penghijauan tepian jalan, penghijauan tepian teluk, taman rumah tinggal, dan *junkspace* yang terbentuk oleh massa bangunan), dan Pelengkap ruang (Sarana ; tempat pembuatan kapal, tempat penjemuran ikan, tempat pengolahan ikan, rumah kreatif, dermaga dan Prasarana ; jalur hijau, pedestrian way, taman, dan *street furniture*) dan terkait *Social-Activity*. Selain itu, pada analisa ini untuk mengetahui berapa kebutuhan lahan yang perlu disediakan pada kampung nelayan lapulu berdasar standar nasional Indonesia baik untuk ruang luarnya.

Halaman Ini Sengaja Di Kosongkan

5.2.2 Analisa Identifikasi Karakteristik Ruang Luar Kampung Nelayan Lapulu.

Untuk mengetahui karakteristik ruang luar kampung nelayan lapulu dapat dikenali dengan adanya unbuilt (ruang tidak terbangun), yaitu berupa **Ruang luar aktif** (jalan, dan ruang terbuka hijau), **Ruang luar pasif** (penghijauan tepian jalan, penghijauan tepian teluk, taman rumah tinggal, dan *junkspace* yang terbentuk oleh massa bangunan), **Pelengkap Ruang** (**Sarana** ; Tempat pembuatan kapal, tempat penjemuran ikan, tempat pengolahan ikan, rumah kreatif, dermaga. (Terdapat pada tabel 3.1). Oleh karena itu analisa ini menggunakan teknik analisa penilaian karakter (*character appraisal*)

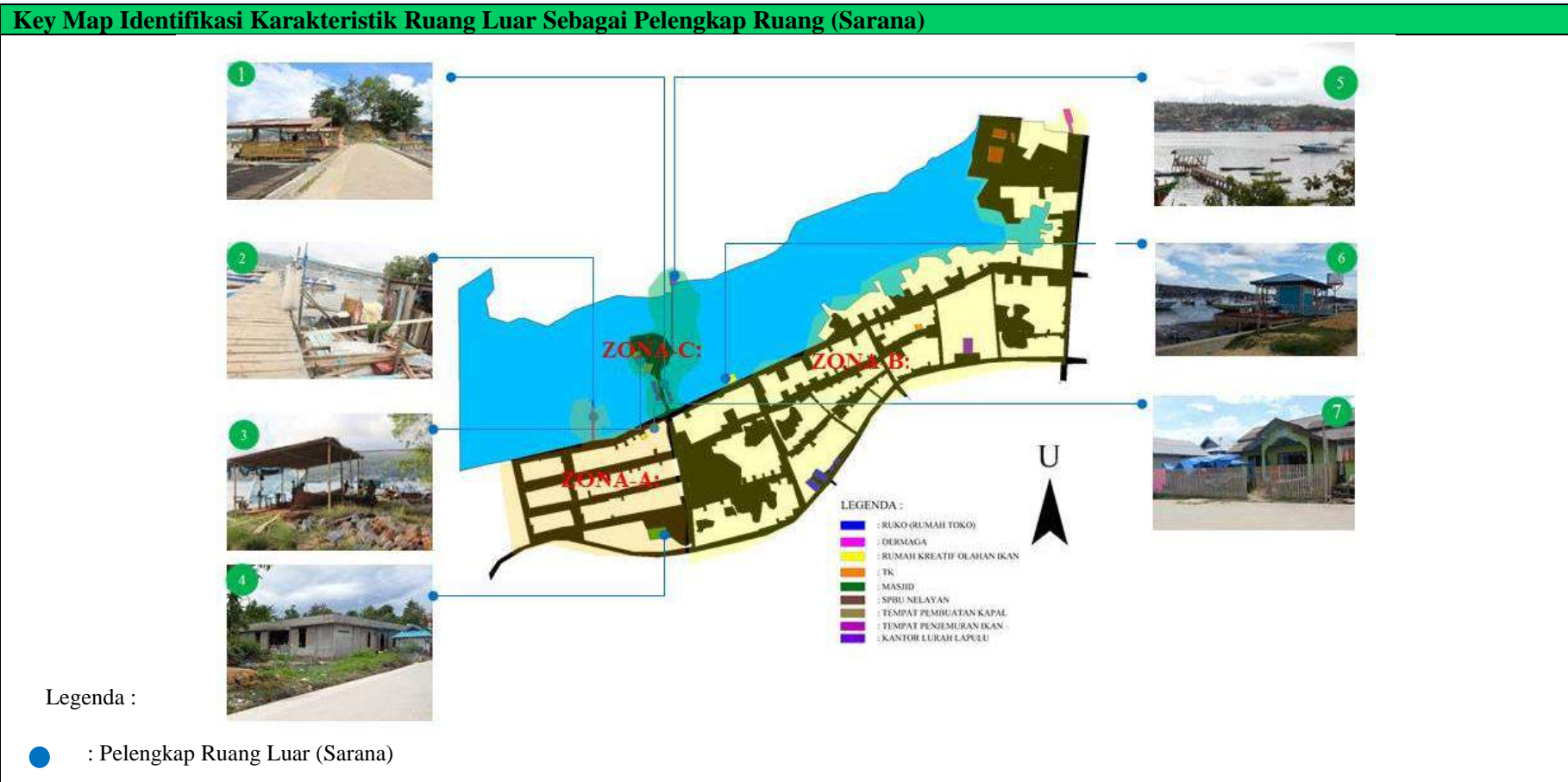
Tabel 5.3 Analisa Karakteristik Ruang Luar Kampung Nelayan Lapulu



Key Map Identifikasi Karakteristik Ruang Luar Pasif



Selain itu, untuk dapat mengetahui dan mengenail ruang luar pada kampung nelayan dapat di analisa **karakteristik ruang luar dengan adanya pelengkap ruang**. Adanya sarana yang tersedia menjadi karakteristik yang ada pada kampung nelayan Lapulu. Berikut gambarannya bentukan ruangnya :



Keterangan :

- 1 : Tempat penjemuran Ikan
- 2 : Dermaga dan Rumah Solar
- 3 : Tempat Pembuatan Kapal
- 4 : Masjid
- 5 : Dermaga
- 6 : Pengolahan ikan Asin
- 7 : Rumah Kreatif

Uraian Identifikasi Karakteristik Ruang Luar Kampung Nelayan Lapulu berdasarkan :

1. Karakteristik *Unbuilt* yang berupa Ruang luar aktif (Jalan dan ruang terbuka hijau), **Ruang luar pasif** (penghijauan tepian jalan, taman rumah tinggal, dan *junkspace* yang terbentuk oleh massa bangunan) :

• **Zona A :**

- Jalan memiliki dimensi lebar $\pm 3\text{m}$
- Material jalan pada zona A menggunakan *hardscape paving blok*.
- Area vegetasi tepian teluk memiliki ukuran $\pm 1.2\text{m}$
- Vegetasi (pohon) yang mendominasi pada area tepian teluk yaitu pohon palm ekor tupai (*wodyetia bifurcata*) dan pohon waru
- Vegetasi (pohon) yang mendominasi pada area unit hunian yaitu pohon mengkudu dan pohon kelapa.
- Jalan lingkungan dimanfaatkan sebagai area sirkulasi dan area beraktivitas, serta tempat menyimpan perabot.
- Di sepanjang jalan pun tidak terdapat prasarana (*street furniture*) yang dapat memperindah secara visual bagi lingkungan kampung nelayan Lapulu.
- Tidak terdapat taman lingkungan ataupun lapangan olahraga yang dapat berfungsi sebagai area olahraga dan bermain.
- Penghijauan tepian teluk di dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan perabot, tempat jemur pakaian, dan tempat jemur ikan.
- Minim ruang terbuka hijau.
- Tidak terdapat penghijauan di tepian jalan lingkungan, yang dijumpai hanya area sepanjang teluk.
- Taman rumah tinggal lebih sedikit
- *Junkspace* yang hadir dari massa bangunan lebih sedikit.

• **Zona B :**

- Jalan lingkungan memiliki dimensi lebar jalan bervariasi, ada yang berukuran $\pm 3\text{m}$, 2m dan $\pm 1.5\text{m}$

- Vegetasi (pohon) yang mendominasi area unit hunian yaitu pohon kelapa dan pohon mengkudu.
- Vegetasi (Pohon) yang mendominasi pada area jalan tepian teluk yaitu pohon palm ekor tupai (*Wodyetia bifurcate*) dan pohon waru laut (*Hibiscus tiliaceus* L.)
- Jalan Lingkungan juga dimanfaatkan sebagai area sirkulasi dan area beraktivitas, serta tempat menyimpan perabot. Di sepanjang jalan pun tidak terdapat prasarana (*street furniture*) yang dapat memperindah lingkungan secara visual. Jalan pada zona B menggunakan bahan aspal sebagai material penutup tanah. Namun semakin ke timur, jalannya semakin sempit.
- Tidak terdapat taman lingkungan, tetapi tersedia lapangan olahraga sebagai area bermain anak-anak.
- Penghijauan tepian teluk dimanfaatkan sebagai tempat perabot masyarakat dan tempat pembuatan rumah dan bangunan pengolahan ikan asin.
- Ruang terbuka hijau lebih banyak tapi tidak di manfaatkan secara optimal.
- Minim penghijauan di jalan lingkungan
- Taman rumah tinggal lebih banyak bila dibanding dengan zona A
- *Junkspace* yang hadir di antara massa bangunan lebih banyak namun tidak di manfaatkan dengan baik.

• **Zona C :**

- Jalan pada area ini $\pm 2.5\text{m}$
- Jenis *ground covers* pada zona ini yaitu *paving block*
- Terdapat puncak sebagai ruang terbuka hijau, namun tidak di kelola dengan baik.
- Area yang sering dikunjungi oleh masyarakat untuk berinteraksi dan bermain.

2. Karakteristik Ruang Luar sebagai Pelengkap Ruang (Sarana) di Kampung Nelayan :

• **Zona A :**

- Pada zona ini hanya memiliki dermaga dan rumah solar sebagai kebutuhan fisik kampung nelayan Lapulu.
- Memiliki rumah kreatif sebagai tempat pengolahan ikan.

• **Zona B :**

- Memiliki sarana tempat pengolahan ikan asin
- Memiliki tempat pembuatan kapal

• **Zona C :**

- Pada area ini hampir dapat memenuhi pemanfaatan aktifitas ruang kampung nelayan untuk masyarakatnya sebab adanya tempat penjemuran ikan bersama walaupun tidak dapat dimanfaatkan secara optimal
- Memiliki area untuk pembuatan kapal
- Memiliki dermaga sebagai sirkulasi para nelayan.

Halaman Ini Sengaja Di Kosongkan

5.2.3 Hasil Analisa Identifikasi Karakteristik Ruang Luar Kampung Nelayan Lapulu

- **Diskusi**

Berdasarkan uraian ke tiga zona yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa karakteristik ruang luar terbagi menjadi tiga yaitu ruang luar aktif (jalan dan ruang terbuka hijau), pasif (penghijauan area teluk, taman rumah tinggal, ataupun *junkspace*.) dan pelengkap ruang (sarana dan prasarana ruang luar). Dari gambaran karakteristik yang telah diuraikan pada tabel sebelumnya, maka :

1. Karakteristik ruang luar pada kampung nelayan terbentuk karena adanya *built* dan *unbuilt* pada kawasan.
2. *Unbuilt* yang berupa ruang tidak terbangun yaitu berupa jalan, ruang terbuka hijau, penghijauan tepian teluk, dan *junkspace*.
3. Jalan tidak di tunjang dengan kebutuhan penunjang (*street furniture*)
4. Jalan lingkungan memiliki dimensi ukuran yang beragam yaitu $\pm 3m$, $2m$ hingga $\pm 1.5m$
5. Tidak terdapat taman lingkungan.
6. Ruang terbuka tidak dimanfaatkan secara optimal.
7. Minimnya jalur hijau di area hunian.

Oleh karena itu hal yang minim pengelolaan dapat dilakukan penataan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna ruang.

- **Teori/ Kajian Pustaka**

1. Ruang luar merupakan wujud fisik lingkungan sebagai ruang yang dibatasi oleh alam, bahawasanya bagian alam yang dibatasi terdapat fungsi, maksud dan tujuan manusia sesuai apa yang ada di imajinasi ataupun gagasan perancang bagi warga kota maupun desa sebagai pengguna ruang.
2. *Junk space* yang merupakan bagian dari ruang luar yang berada di antar massa bangunan baik positif maupun negative tetap memberikan ruang untuk manusia beraktivitas.
3. Ruang luar dihadirkan sebagai sarana didalam pergerakan aktivitas sosial. Secara umum, ruang luar berfungsi menampung aktivitas dari pemakai bangunan, namun terkadang tujuan dari ruang tersebut berbeda sehingga

menimbulkan fungsi yang berbeda pula. (Prabawasari V.W., dan Suparman, A., 2008)

4. Berdasar pada SNI 03-1733-2004 bahwa penggunaan lahan untuk sarana ruang terbuka, taman dan lapangan olah raga setiap unit RW \approx kawasan berpenduduk 2.500 jiwa diperlukan sekurang-kurangnya satu daerah terbuka berupa taman, di samping daerah-daerah terbuka yang telah ada pada tiap kelompok 250 penduduk sebaiknya, yang berfungsi sebagai taman tempat main anak-anak dan lapangan olah raga kegiatan olah raga;
5. Taman untuk unit RW \approx 2.500 penduduk, dibutuhkan minimal 1.250 m² atau dengan standar 0,5 m²/penduduk yang lokasinya dapat disatukan dengan pusat kegiatan RW lainnya.

• **Hasil Analisa Karakteristik Ruang Luar**

1. Wujud dalam sebuah ruang dapat dikenali melalui masyarakat yang ada didalamnya.
2. Masyarakat mengatur ruang dengan cara menempatkan bangunan, batasan, jalan, penanda, zona dan sebagainya. Sehingga ruang tersebut tercipta karena bentukan dari aktivitasnya.
3. Di kampung nelayan Lapulu, karakteristik ruang luar dapat dikenali dengan adanya *built* dan *unbuilt*
4. *Built* sebagai ruang terbangun sedangkan *unbuilt* yaitu ruang sisa antar massa bangunan, jalan, maupun ruang terbuka hijau.
5. Jalan sebagai jalur sirkulasi dan penghubung antar bangunan, juga berfungsi sebagai tempat berinteraksi dan bersosialisasi. Selain itu di manfaatkan sebagai bagian dari halaman rumah untuk meletakkan perabot, dan sebagainya.
6. Ruang-ruang yang tercipta pula digunakan sebagai ruang bersama untuk dapat berbagi ruang.
7. Ruang luar pada Kampung Nelayan Lapulu memberikan pemahaman bahwa bagian alam yang dibatasi terdapat fungsi, maksud dan tujuan manusia. Dimana perancang dapat memikirkan jika suatu penataan terbangun, apa efek dari perlakuan tersebut ke pengguna ruang dan lingkungannya.

8. Selain melihat ruang yang masih minim akan pengelolaan dan penyediaan untuk diberikan penataan, dalam proses penataannya juga dapat memperlihatkan perbedaan budaya antara satu formasi sosial dan lainnya, sebab pengguna ruang hidup dan berkembang dengan keberadaan sosialnya.
9. Memberikan pembedaan antara komunitas nelayan dan komunitas lainnya dalam kumpulan kelompok tempat tinggal (*compound*), pemukiman yang langsung berkaitan dengan sistem jalan, juga kawasan hunian yang dirangkai oleh beberapa ruang terbuka.
10. Untuk menghasilkan ruang terbuka yang sesuai dengan besaran kawasan kampung nelayan lapulu maka luasan lahan yang di butuhkan adalah 0.5m/penduduk
11. Klasifikasi jalan yang termasuk jalan pemukiman di kampung nelayan lapulu terdiri dari jalan local sekunder III, jalan lingkungan I, dan jalan lingkungan II.

5.2.1 Kesimpulan Analisa Penilaian Karakter

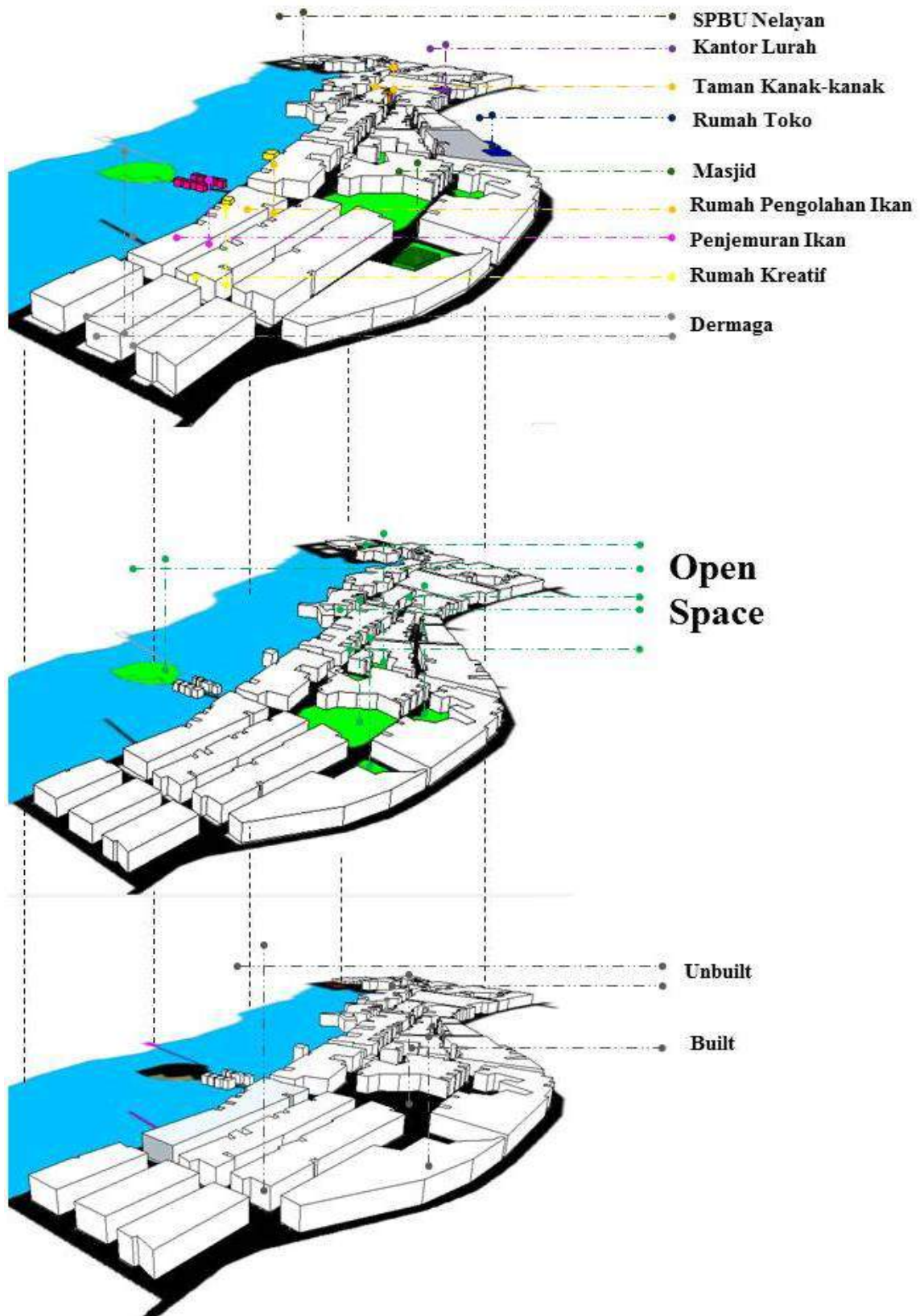
Dari analisa penilaian karakter yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa ruang luar pada kampung nelayan Lapulu dapat dikenali dengan hadirnya ruang *unbuilt* (ruang yang tidak terbangun), dimana ruang luar tersebut berupa :

- Ruang luar aktif pada kampung nelayan lapulu hanya terdapat jalan yang terdiri dari jenis jalan sekunder III, jalan lingkungan I, dan jalan lingkungan II, ruang terbuka hijau, baik yang berfungsi sebagai lapangan olahraga maupun lahan kosong. Ruang luar tersebut merupakan salah satu ruang yang paling sering dimanfaatkan sebagai tempat berinteraksi, bercengkrama maupun beraktivitas. Antara jalan dan ruang terbuka saling berbatasan langsung. Tidak adanya pemisah antar ruang tersebut. Tidak terdapat taman lingkungan dengan pengolahan yang baik. Adanya ruang terbuka hijau dipertahankan dengan potensi yang ada sehingga dapat menghadirkan taman lingkungan yang kondusif sesuai fungsi dan kegunaan serta kebutuhan masyarakat pengguna ruang. Elemen *softscape* (pohon) yang mendominasi di kampung nelayan Lapulu adalah pohon

palm ekor tupai (*Wodyetia bifurcate*), pohon waru laut (*Hibiscus tiliaceus L.*), pohon mengkudu, dan pohon kelapa. Pohon-pohon tersebut dihadirkan untuk memberikan ciri khas pada kampung nelayan Lapulu.

- Ruang luar pasif dimana kehadirannya berada diantar massa bangunan, baik bersifat positif maupun negative (*junkspace*). Hadirnya junkspace karena tumbuhnya ruang yang terpakai ataupun tidak yang tidak dapat dikelola dengan baik oleh para pengguna ruang. Adanyanya ruang0ruang tersebut dapat menjadi potensi yang perlu dipertahankan untuk menghadirkan penghijauan ditepian jalan dan taman rumah tinggal yang multi fungsi).
- Pelengkap ruang luar di kampung nelayan Lapulu yaitu fasilitas ruang luar yang dapat dikenali dengan adanya sarana maupun prasarana yang terwadahi. Dimana pelengkap tersebut menjadi wadah aktivitas masyarakat nelayan, seperti dermaga, tempat penjemuran ikan bersama, tempat pembuatan perahu, dan lain sebagainya. Sehingga adanya sarana tersebut dapat memberikan karakteristik berbeda antar ruang luar kampung kota dengan kampung nelayan sebagai area lokasi penelitian. Namun pada kampung nelayan Lapulu tidak dijumpai prasarana ruang luar yang menghadirkan elemen *street furniture* untuk memperindah kawasan. Yang ada hanyalah sarana untuk menunjang kebutuhan masyarakat seperti tempat penjemuran ikan, tempat pengolahannya, rumah kreatif, dan lain sebagainya. Sarana yang tersedia dipertahankan sebab memiliki potensi yang baik, namun secara fisik perlu adanya sarana yang tidak kondusif seperti tempat penjemuran ikan yang dimanfaatkan tidak sesuai fungsinya.
- Kebutuhan lahan untuk ruang luar dengan mengacu pada standar nasional Indonesia bahwa ruang luar yang dapat disediakan yaitu 0.5m/penduduk. Jadi, dengan jumlah penduduk 4356 jiwa maka lahan yang dibutuhkan $\pm 1.250\text{m}^2$

Oleh karena itu untuk menjawab kebutuhan masyarakat terkait ruang luar perlu adanya penataan yang dapat menunjang kebutuhan dan kehidupan di area ruang luar yang berbasis pada *social activity*.



Gambar 5.2 Aksonometric dari karakteristik Pembentukan Ruang Luar Kampung Nelayan Lapulu (Iustrasi Peneliti berdasar observasi lapangan, 2016)

Setelah melakukan analisa terkait karakteristik ruang luar, langkah selanjutnya yaitu melakukan sinkronisasi data terhadap ruang luar (fisik) dan aktivitas masyarakat (non fisik) untuk mengetahui langkah yang perlu dilakukan dalam melakukan kriteria penataan. Berikut analisisnya :

5.3 Pembacaan *Synchronic*

Analisa *synchronic* dilakukan dengan membaca atau melakukan interpretasi secara sinkron, dimana dalam proses analisa peneliti melakukan sinkronisasi atau menyelaraskan berbagai informasi yang didapat pada saat yang sama. Teknik ini bertujuan untuk memproses hasil analisa data dari studi lapangan, yakni hasil analisa *behavior observation* dan penilaian karakter (*character appraisal*) sehingga dapat mensinkronkan data terkait karakteristik ruang luar terhadap aktivitas dan pola pergerakan pengguna ruang pada kampung nelayan Lapulu.

Data-data tersebut diproses ke dalam table dengan tampilan antar kolom terkait satu dengan yang lain (*index card*). Namun setelah di sinkronkan maka dapat diketahui hasil yang berupa acuan dalam kriteria penataan.

Data yang akan di tampilkan pada penyajian data *index card* terdapat 14 (empat belas) terkait sinkronisasi karakteristik ruang luar berdasarkan 3 (tiga) zona, berupa :




- Ruang luar aktif (jalan, ruang terbuka hijau)
- Ruang luar pasif (*junk space* dan penghijauan tepian teluk)
- Pelengkap ruang luar (sarana)

Berikut penyajian data dalam bentuk *index card* :


Peta Kunci dan Deskripsi Lokasi	Tampilan Fisik Saat Ini	Hal. 1 dari 14
Karakteristik Ruang Luar	Kesimpulan	

1. Kategori Ruang Luar Aktif (Jalan lingkungan)

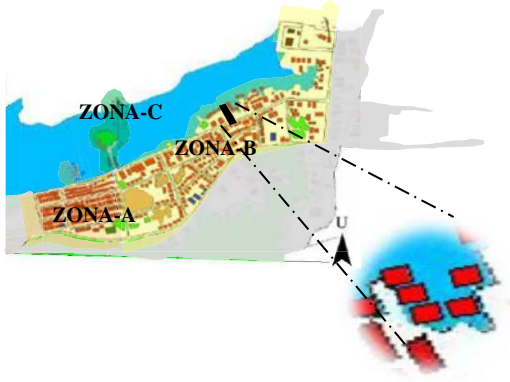


Jalan yang dimaksud dalam kebutuhan data ini yaitu jalan lingkungan kampung yang memiliki karakteristik berbeda pada setiap zona. Berikut penyajian *index card* jalan lingkungan :

<p>Peta Kunci</p>  <p>Area ini berada di Zona-A yang berbatasan langsung dengan teluk Kendari.</p>	<p>Tampilan Saat Ini</p>  <p>Hal. 1 dari 14</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jalan yang berbatasan langsung dengan teluk memiliki jalur hijau yang tidak terawat secara optimal. • Di sepanjang jalan menjadi tempat penyimpanan perabot penghuni rumah yang berbatasan langsung dengan jalan. Seperti jaring ikan, barang bekas, jemuran ikan, dan sebagainya
<p>Karakteristik Ruang Luar Aktif (Jalan Lingkungan)</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Jalan lingkungan dimanfaatkan sebagai tempat perabot, jalur hijau dan ruang interaksi • Material yang digunakan yaitu <i>paving block</i>, namun di beberapa sisi telah mengalami kerusakan. • Tidak terdapat elemen <i>street furniture</i> sebagai prasarana penunjang ruang luar • Vegetasi yang mendominasi pada area tepian teluk adalah pohon palm ekor tupai dan pohon waru. <ul style="list-style-type: none"> • Vegetasi (pohon) pada unit hunian yaitu pohon kelapa dan pohon mengkudu 	<p>Kesimpulan</p> <p>Berdasarkan penyajiannya, maka dapat disimpulkan bahwa :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada zona-A perlu penataan jalan lingkungan terkait material <i>paving block</i> • Menselaraskan vegetasi di tepian teluk berupa pohon palm ekor tupai dan pohon waru, sedang di unit hunian menggunakan pohon mengkudu dan pohon kelapa. • Perlu adanya elemen <i>street furniture</i> sebagai penunjang baik secara keindahan visual maupun kebutuhan masyarakat. • Jalan dimanfaatkan sebagai kegiatan aktivitas masyarakat, maka perlu adanya penataan yang memberikan kenyamanan.

Gambar 5.3 Ruang Luar Aktif (Jalan lingkungan) Zona-A (Hasil Analisa Peneliti, 2016)

<p>Peta Kunci</p>  <p>Area ini berada di Zona-B. Bila di tarik garis lurus, jalan ini searah dengan jalan zona-A yang berbatasan dengan teluk.</p>	<p>Tampilan Saat Ini</p> <div data-bbox="1854 316 2089 368" style="border: 1px solid black; padding: 2px; text-align: right;">Hal. 2 dari 14</div>  <ul style="list-style-type: none"> • Jalan Lingkungan tidak hanya sebagai sirkulasi, tetapi tempat penyimpanan kebutuhan pengguna ruang. • Jalan lingkungan pada zona ini lebih sempit bila di banding dengan zona-A, hanya memiliki lebar $\pm 2m$ • Selain sebagai sirkulasi, juga sebagai area aktivitas untuk berinteraksi maupun bersosialisasi.
<p>Karakteristik Ruang Luar Aktif (Jalan Lingkungan)</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Jalan lingkungan tidak memiliki batasan antar jalan dan bangunan. • Di beberapa sisi jalan lingkungan tidak berbatasan langsung dengan teluk. • Jalan lingkungan menggunakan material aspal dan disisi jalan masih menggunakan tanah sebagai <i>grandcover</i> • Vegetasi yang mendominasi area ini adalah pohon kelapa dan pohon mengkudu. • Memiliki suasana yang aman namun kurang nyaman sebab tidak terdapat peneduh dan penghijauan di sepanjang jalan. • Tidak terdapat elemen <i>street furniture</i> sebagai prasarana penunjang ruang luar kampung. 	<p>Kesimpulan</p> <p>Berdasarkan penyajiannya, maka dapat disimpulkan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada zona-B perlu penataan jalan lingkungan terkait material <i>aspal</i> yang sudah mengalami kerusakan di beberapa sisi. • Perlu adanya jalur hijau di sepanjang jalan lingkungan. • Memberikan keselarasan tanaman atau vegetasi (pohon) yaitu pohon mengkudu dan pohon kelapa. • Perlu adanya elemen <i>street furniture</i> sebagai penunjang baik secara keindahan visual maupun kebutuhan masyarakat.

Gambar 5.4 Ruang Luar Aktif (Jalan lingkungan) Zona-B (Hasil Analisa Peneliti, 2016)

<p>Peta Kunci</p>  <p>Area ini berada di Zona-B dan merupakan salah satu area yang masih di jumpai jalan panggung untuk menuju unit hunian orang bajo.</p>	<p>Tampilan Saat Ini</p> <div data-bbox="1848 311 2089 359" style="border: 1px solid black; padding: 2px;">Hal. 3 dari 14</div>  <ul style="list-style-type: none"> • Jalan lingkungan ini menggunakan material kayu. • Lebar jalan $\pm 1\text{m}$ • Kurang menarik secara visual tapi memiliki karakteristik yang berbeda. • Masyarakat merasa nyaman karena kondisi, namun kurang aman karena material kayu yang sudah lapuk di beberapa sisi (hasil wawancara kepada warga asli bajo, 2016).
<p>Karakteristik Ruang Luar Aktif (Jalan)</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Sebagai sirkulasi menuju ke hunian panggung • Menggunakan material alami (kayu) yang kurang layak. • Salah satu area yang masih mempertahankan jalan panggung sebagai sirkulasi ke unit hunian (masyarakat bajo) 	<p>Kesimpulan</p> <p>Berdasarkan penyajiannya, maka dapat disimpulkan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada zona-B khususnya pada area ini perlu menyediakan jalan lingkungan yang kondusif dan dapat bertahan lama. • Perlu adanya pembatas antar jalan dan bangunan sehingga secara visual dapat menarik pandangan dan nyaman bagi yang berjalan di area tersebut. • Jalan panggung perlu dipertahankan karena merupakan ciri khas kampung yang memiliki warga masyarakat bajo.

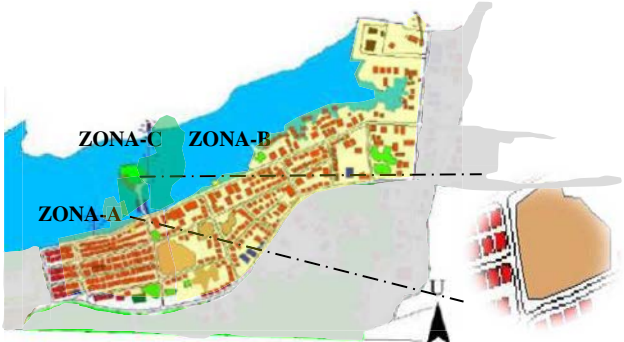


Gambar 5.5 Ruang Luar Aktif (Jalan lingkungan) Zona-B Berbentuk Panggung (Hasil Analisa Peneliti, 2016)

Selain jalan lingkungan, ruang terbuka hijau maupun non hijau masuk dalam kategori ruang luar aktif.




2. Kategori Ruang Luar Aktif (Ruang Terbuka Hijau). Berikut penyajian *index card* ruang terbuka hijau:

<p>Peta Kunci</p> 	<p>Tampilan Saat Ini</p> <div data-bbox="1809 400 2072 451" style="border: 1px solid black; padding: 2px; text-align: right;">Hal. 4 dari 14</div>  <ul style="list-style-type: none"> • Tidak dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau yang dapat menampung kegiatan pengguna ruang. • Tidak terawat dan terdapat tumpukan sampah di sekitar ruang terbuka hijau.
<p>Karakteristik Ruang Luar Aktif (Ruang Terbuka Hijau)</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi belum di kelola dengan baik (<i>ground cover</i>) masih alami berupa tanah. • Vegetasi (pohon) berupa pohon mengkudu, dan kembang sepatu. • Struktur tanah berupa rawa. • Sangat berpotensi sebagai taman lingkungan dan lapangan olahraga di kampung nelayan Lapulu. 	<p>Kesimpulan</p> <p>Dapat disimpulkan bahwa ruang luar aktif (ruang terbuka) pada zona ini perlu diberikan penataan yang dapat berfungsi sebagai tempat pengguna ruang beraktivitas. Dan memanfaatkan lahan ini sebagai salah satu taman lingkungan yang ada di kampung nelayan Lapulu. Terkait jenis tanah yang berawa maka dapat dimanfaatkan sebagai elemen <i>softscape</i>. Selain itu menghadirkan di beberapa sisi pohon mengkudu dan kembang sepatu sebagai ciri khas pohon yang terdapat pada kampung nelayan Lapulu</p>

Gambar 5.6 Ruang Luar Aktif (Ruang Terbuka Hijau) Zona-A (Hasil Analisa Peneliti, 2016)

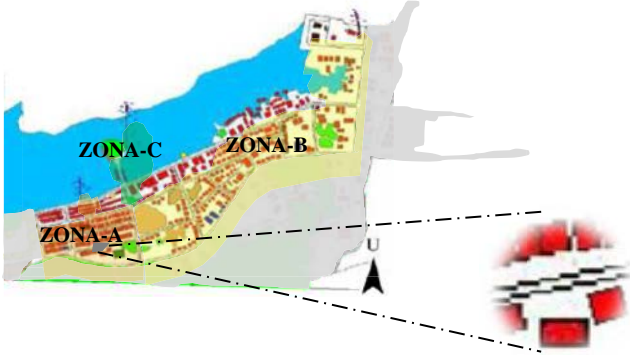


<p>Peta Kunci</p> 	<p>Tampilan Saat Ini</p> <p>Hal. 5 dari 14</p>  <p>Area ruang terbuka yang dimanfaatkan menjadi lapangan olahraga oleh masyarakat. Secara estetika kurang menarik, namun sangat berfungsi bagi pelaku ruang. Tidak memiliki vegetasi sebagai peneduh dan keindahan visual ruang luar.</p>
<p>Karakteristik Ruang Luar Aktif (Ruang Terbuka Hijau)</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi belum di kelola dengan baik (<i>ground cover</i>) masih alami berupa tanah. • Satu-satunya area tempat berolahraga pengguna ruang. • Sangat berpotensi sebagai taman lingkungan dan lapangan olahraga di kampung nelayan Lapulu. 	<p>Kesimpulan</p> <p>Perlu adanya penataan ruang yang dapat dimanfaatkan sebagai taman lingkungan atau lapangan olahraga. Karena melihat kebutuhan masyarakat berdasar aktivitasnya banyak di jumpai warga dalam menggunakan area ini untuk bermain. Untuk memberikan rasa nyaman maka perlu adanya vegetasi (pohon) sebagai peneduh ruang tersebut.</p>

Gambar 5.7 Ruang Luar Aktif (Ruang Terbuka Hijau) Zona-B (Hasil Analisa Peneliti, 2016)

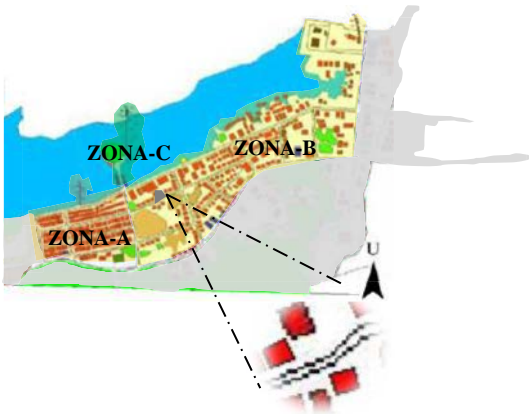


<p>Peta Kunci</p> 	<p>Tampilan Saat Ini</p>  <p>Puncak merupakan salah satu area ruang terbuka hijau di kampung nelayan Lapulu. Keberadaannya tidak terawat dan tidak dimanfaatkan secara optimal. Vegetasi yang terdapat pada area ini yaitu pohon waru, pohon manga, dan tanaman rambat.</p>	<p>Hal. 6 dari 14</p>
<p>Karakteristik Ruang Luar Aktif (Ruang Terbuka Hijau)</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Berada di bukit atau puncak. • Area yang cukup luas dan berkontur, juga membentuk bentukan lingkaran. • Memiliki view yang langsung berhadapan dengan laut. <ul style="list-style-type: none"> • Panorama kearah Kota Lama Kendari. • Dapat terlihat keseluruhan area kampung nelayan Lapulu. 	<p>Kesimpulan</p> <p>Oleh karena itu ruang luar aktif (ruang terbuka) pada zona ini perlu di manfaatkan sebagai ruang terbuka hijau yang dapat menampung kegiatan pengguna ruang. Karena memiliki potensi dan karakteristik yang beda dari ruang terbuka hijau lainnya laninya. Pada area ini dapat digunakan sebagai salah satu tempat masyarakat untuk bersantai dan mengawasi jemuran ikan yang di simpan pada area penjemuran ikan bersama. Untuk emmberikan rasa nyaman, maka perlu adanya vegetasi (pohon) yang tertata agar terkesan teduh dan rindang.</p>	

Gambar 5.8 Ruang Luar Aktif (Ruang Terbuka Hijau) Zona-C (Hasil Analisa Peneliti, 2016)

3. Kategori Ruang Luar Pasif (*Junkspace*). Berikut penyajian *index card* ruang terbuka :

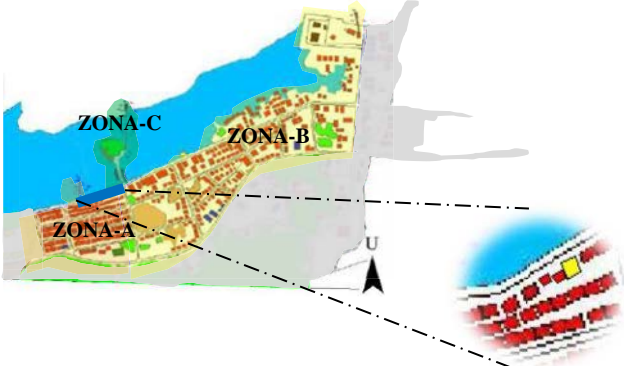


<p>Peta Kunci</p> 	<p>Tampilan Saat Ini</p> <p>Hal. 7 dari 14</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Saat ini kondisinya tidak terawat. • Tdak ada batasan fisik antar ruang dan jalan. • Terdapat vegetasi yaitu pohon kelapa di depan halaman rumah
<p>Karakteristik Ruang Luar Pasif (<i>Junkspace</i>)</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Ruang luar yang langsung berbatasan dengan jalan lingkungan. • Tidak ada batasan fisik berupa pagar sehingga menjadi ruang bersama antar tetangga. • Sebagai ruang interaksi. • Vegetasi yang mendominasi area ini yaitu pohon kelapa dan pohon mengkudu. 	<p>Kesimpulan</p> <p><i>Junk space</i> yang tidak terawat dengan baik namun mengundang kegiatan aktivitas pengguna ruang. Sebagai tempat bermain dan berinteraksi. Ruang seperti ini dimanfaatkan karena minim ruang terbuka yang dapat menampung kegiatan pengguna ruang. Sehingga perlu memanfaatkan lahan <i>junkspace</i> yang positif pada area ini. Selain itu, perlu adanya keselarasan dalam menghadirkan vegetasi untuk menciptakan ruang luar yang berbeda anatar kampung nelayan dan kampung lainnya. Di karena tanaman yang mendominasi ada area ini yaitu pohon kelapa dan pohon mengkudu, maka perlu menselaraskan tanaman tersebut di depan unit hunian agar dapat menggambarkan karakteristik ruang luar kampung nelayan Lapulu.</p>

Gambar 5.9 Ruang Luar Pasif (*Junk space*) Zona-A (Hasil Analisa Peneliti, 2016)




<p>Peta Kunci</p> 	<div data-bbox="1774 304 2031 359" data-label="Page-Header">Hal. 8 dari 14</div> <p>Tampilan Saat Ini</p>  <p>Karena tidak terawat dan dimanfaatkan dengan baik, ruang ini menjadi tempat pembuangan sampah dan peletakan perabot yang sudah tidak terpakai oleh pengguna ruang.</p>
<p>Karakteristik Ruang Luar Pasif (<i>Junkspace</i>)</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ruang pasif. • Tidak dikelola sebagai ruang yang bermanfaat untuk tempat penjemuran ikan. • Tempat pembuangan sampah dan perabot. 	<p>Kesimpulan</p> <p>Dari penyajian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada zona B lahan <i>junk space</i> di manfaatkan sebagai tempat penyimpanan perabot yang sudah tidak digunakan. Bahwa tidak jarang ditemui sebagai tempat pembuangan sampah. Oleh karena itu perlu adanya penataan terkait ruang luar pada <i>junkspace</i> agar berfungsi sebagai ruang yang multi fungsi oleh pengguna ruang.</p>

Gambar 5.10 Ruang Luar Pasif (*Junk space*) Zona-B (Hasil Analisa Peneliti, 2016)

4. Kategori Ruang Luar Pasif (Penghijauan Tepian Teluk). Berikut penyajian *index card* penghijauan tepian teluk :

<p>Peta Kunci</p> 	<p>Tampilan Saat Ini</p> <div data-bbox="1832 375 2078 438" style="border: 1px solid black; padding: 2px; text-align: center;">Hal. 9 dari 14</div>  <ul style="list-style-type: none"> • Ruang penghijauan di tepian teluk kini di dimanfaatkan sebagai tempat penjemuran pakaian. • Awalnya penghijauan tepian teluk berupa taman sebagai jalur hijau, namun tidak terawat oleh pengguna ruang.
<p>Karakteristik Ruang Luar Pasif (Penghijauan Tepian Teluk)</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki dimensi $\pm 150\text{cm}$ sebagai jalur hijau. • Tidak memiliki jenis vegetasi yang dapat menyaring sirkulasi angin laut. • Tidak terdapat tanaman pembatas antar jalur hijau dan teluk. • Dimanfaatkan sebagai tempat perabot, jemur pakaian, dan jemur ikan. 	<p>Kesimpulan</p> <p>Dapat disimpulkan bahwa area sepanjang tepian teluk perlu adanya penataan khusus terkait jalur hijau, sebab area tersebut sebagai batasan ruang transisi antara darat dan teluk. Selain sebagai keamanan anak-anak bila bermain juga peran sebagai kenyamanan pengguna ruang dalam mendiami kampungnya.</p>

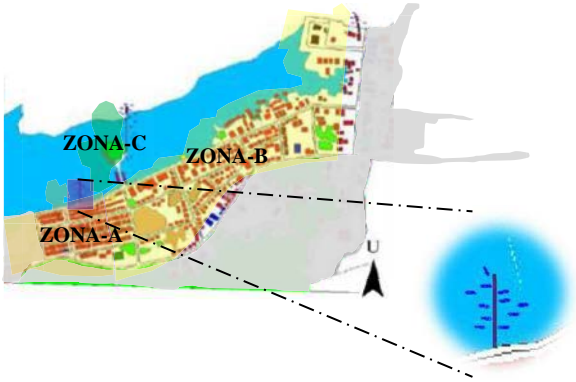


Gambar 5.12 Ruang Luar Pasif (Penghijauan Tepian Teluk) Zona-A (Hasil Analisa Peneliti, 2016)

<p>Peta Kunci</p> 	<p>Tampilan Saat Ini</p> <p>Hal. 10 dari 14</p>  <p>Masih di jumpai jalur hijau berupa taman, namun tidak di rawat dan dijaga oleh pengguna ruang. Sehingga terabaikan dan sebagai tempat penyimpanan barang-barang ataupun perabot.</p>
<p>Karakteristik Ruang Luar Pasif (Penghijauan Tepian Teluk)</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki dimensi $\pm 90\text{cm}$ sebagai jalur hijau. • Tidak memiliki jenis vegetasi yang dapat menyaring sirkulasi angin laut. • Vegetasi palm ekor tupai dan pohon waru lebih mendominasi pada area ini, khususnya area yang berbatasan langsung dengan tepian teluk. • Tidak terdapat tanaman pembatas antar jalur hijau dan teluk. 	<p>Kesimpulan</p> <p>Dapat disimpulkan bahwa area sepanjang tepian teluk perlu adanya penataan khusus terkait jalur hijau, sebab area tersebut sebagai batasan ruang transisi antara darat dan teluk. Selain sebagai keamanan anak-anak bila bermain juga peran sebagai kenyamanan pengguna ruang dalam mendiami kampungnya. Dan perlu adanya sifat untuk merawat dan memiliki agar tanaman tetap terjaga dan terawat. Sebab masyarakat di kampung nelayan Lapulu sering melakukan kegiatan di luar unit hunian. Untuk memberikan kesan nyaman dalam beraktivitas di ruang luar maka perlu adanya tanamana (pohon) sebagai peneduh area ini.</p>

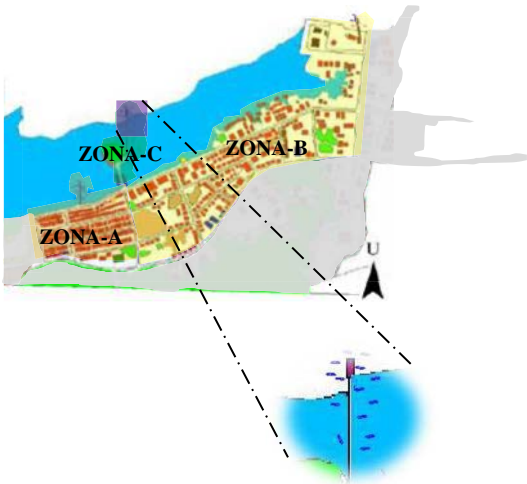


Gambar 5.13 Ruang Luar Pasif (Penghijauan Tepian Teluk) Zona-B (Hasil Analisa Peneliti, 2016)

Karakteristik ruang luar pula dapat dikenali dengan adanya sarana sebagai wadah kebutuhan aktivitas pengguna ruang kampung nelayan Lapulu. Berikut penyajian data terkait pelengkap ruang terhadap aktivitas masyarakat kampung nelayan Lapulu seperti tempat pengolahan ikan, tempat penjemuran ikan bersama, rumah kreatif dan dermaga.

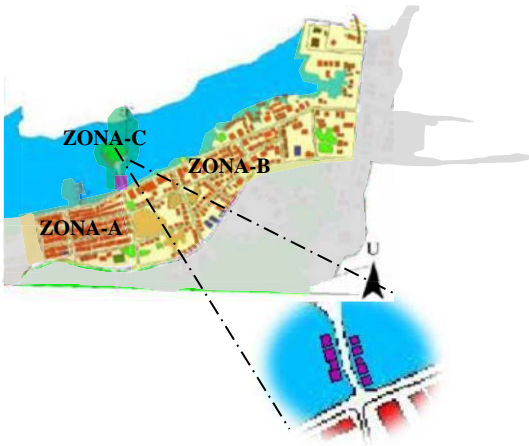


5. Kategori Pelengkap Ruang Terhadap Aktivitas Masyarakat. Berikut penyajian data dalam bentuk *index card* :

<p>Peta Kunci</p> 	<p>Tampilan Saat Ini</p> <div data-bbox="1778 528 2031 579" style="border: 1px solid black; padding: 2px; text-align: right;">Hal. 11 dari 14</div>  <ul style="list-style-type: none"> • Dermaga ini berada di zona-A yaitu kampung Transmina. • Kondisi kurang menarik namun memiliki manfaat yang besar buat para nelayan.
<p>Karakteristik</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Tidak memiliki keindahan visual maupun estetika • Kurang aman dan nyaman, namun karena kondisi masyarakat menjadikan dermaga ini sangat bermanfaat • Terdapat rumah solar di tepi dermaga 	<p>Kesimpulan</p> <p>Dengan demikian perlu adanya dermaga yang dapat memberikan keamanan dan kenyamanan bagi para nelayan maupun pengguna ruang yang sering menggunakan sirkulasi dermaga. Juga dapat memberikan kontribusi desain visual yang menarik baik dari segi fungsi, kebutuhan dan estetika dengan menggunakan material alami sebagai suatu kekhasan kampung nelayan.</p>




Gambar 5.14 Pelengkap Ruang Terhadap Aktivitas Masyarakat (Dermaga) Zona-A (Hasil Analisa Peneliti, 2016)

<p>Peta Kunci</p> 	<div data-bbox="1776 308 2031 357" data-label="Page-Header">Hal. 12 dari 14</div> <p>Tampilan Saat Ini</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Dermaga ini berada di zona-C yaitu area penghubung antar zona A dan zona B. • Kondisi kurang menarik namun memiliki manfaat yang besar para pengguna ruang yang menggunakan moda transportasi laut. • Saat ini dermaga hanya digunakan untuk masyarakat yang akan menyebrang ke area kota lama.
<p>Karakteristik</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Tidak memiliki keindahan visual maupun estetika • Kurang aman dan nyaman, namun karena kondisi masyarakat menjadikan dermaga ini sangat bermanfaat. <p>• Sebagai sirkulasi para nelayan maupun pengguna ruang yang menggunakan moda transportasi laut.</p>	<p>Kesimpulan</p> <p>Dengan demikian perlu adanya dermaga yang dapat memberikan keamanan dan kenyamanan bagi pengguna ruang yang sering menggunakan moda transportasi laut untuk menyebrang ke area kota lama Kendari. Selain itu, dapat memberikan kontribusi desain visual yang menarik baik dari segi fungsi, kebutuhan dan estetika.</p>

Gambar 5.15 Pelengkap Ruang Terhadap Aktivitas Masyarakat (Dermaga) Zona-C (Hasil Analisa Peneliti, 2016)

<p>Peta Kunci</p> 	<p>Tampilan Saat Ini</p> <div data-bbox="1778 309 2031 357" style="border: 1px solid black; padding: 2px;">Hal. 13 dari 14</div>  <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi area penjemuran ikan cukup baik namun kurang terawat. • Pada area ini tidak terdapat jalur hijau. • Sebagian masyarakat tidak menggunakan tempat ini untuk menjemur ikan, disebabkan keamanan sekarang kurang terjaga. • Sebagian bangunannya dimanfaatkan sebagai tempat hunian nelayan pendatang yang tidak memiliki rumah.
<p>Karakteristik</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Bermanfaat sebagai tempat penjemuran ikan bersama • Menggunakan material alami (kayu) • Sebagai tempat berinteraksi antar pengguna ruang baik anak-anak maupun orang dewasa. 	<p>Kesimpulan</p> <p>Dari penjabarannya maka dapat disimpulkan bahwa pada zona C khususnya di area penjemuran ikan perlu adanya tanaman jalur hijau yang dapat memberikan kesejukan di area ini yang dapat menyaring bau dari ikan itu sendiri dan sengatan angin laut.</p>

Gambar 5.16 Pelengkap Ruang Terhadap Aktivitas Masyarakat (Penjemuran Ikan Bersama) Zona-C (Hasil Analisa Peneliti, 2016)

<p>Peta Kunci</p> 	<p>Tampilan Saat Ini</p> <div data-bbox="1776 308 2031 359" style="border: 1px solid black; padding: 2px; text-align: right;">Hal. 14 dari 14</div>  <ul style="list-style-type: none"> • Tidak tertata dengan baik. • Dari segi estetika tidak memberikan keindahan visual. • Namun memberikan manfaat yang baik untuk masyarakat pembuat kapal
<p>Karakteristik</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Berada di bawah puncak. • Berbatasan langsung dengan teluk. • Menjadi tempat pembuatan perahu. 	<p>Kesimpulan</p> <p>Perlu adanya elemen <i>hardscape</i> dan <i>softscape</i> pada area pembuatan perahu. Agar tertata dengan baik dan menghadirkan konsep desain untuk bangunan pembuatan perahu dengan material alami agar menghadirkan keindahan baik visual maupun estetika.</p>

Gambar 5.17 Pelengkap Ruang Terhadap Aktivitas Masyarakat (Pembuatan Perahu) Zona-C (Hasil Analisa Peneliti, 2016)

Tabel 5.4 Kesimpulan Hasil Analisa *Synchronic*

Komposisi Kampung Nelayan Terkait Ruang Luar dan <i>Social Activity</i>				
	Sub Aspek	Zona-A	Zona-B	Zona-C
Ruang Luar	1. Ruang Luar Aktif (Jalan lingkungan)	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan penataan jalan lingkungan terkait material <i>paving block</i> yang sudah mengalami kerusakan di beberapa sisi. - Memberikan elemen <i>street furniture</i> sebagai penunjang baik secara keindahan visual maupun kebutuhan masyarakat. - Menghadirkan elemen <i>hardscape</i> dan <i>softscape</i> (pohon) yang memberikan karakteristik kampung nelayan. - Mempertahankan kebiasaan masyarakat menggunakan jalan lingkungan sebagai tempat perabot, namun dapat disediakan ruang yang di bentuk untuk tempat penyimpanan. - Memberikan wadah multifungsi pada area jalan untuk area kebutuhannya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan penataan jalan lingkungan terkait material <i>aspal</i> yang sudah mengalami kerusakan di beberapa sisi. - Menghadirkan jalur hijau di sepanjang jalan lingkungan. - Memberikan elemen <i>street furniture</i> sebagai penunjang baik secara keindahan visual maupun kebutuhan masyarakat. - Mempertahankan jalan panggung perlu dipertahankan karena merupakan ciri khas kampung yang memiliki warga masyarakat bajo. - Memberi batasan antar jalan dan bangunan sehingga secara visual dapat menarik dan nyaman bagi para pengguna nya. - Memberikan langkah agar jalan lingkungan yang digunakan dapat dapat berfungsi dengan nyaman dan aman. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menghadirkan elemen <i>hardscape</i> dan <i>softscape</i> pada area ini. Agar pengguna ruang dalam menjaga ikan yang dikeringkan di penjemuran dapat aman dan nyaman berada di zona ini.

Komposisi Kampung Nelayan Terkait Ruang Luar dan <i>Social Activity</i>				
	Sub Aspek	Zona-A	Zona-B	Zona-C
	2. Ruang Luar Aktif (Ruang Terbuka Hijau)	- Memberikan penataan yang dapat berfungsi sebagai tempat pengguna ruang beraktivitas. Dan memanfaatkan lahan ini sebagai salah satu taman lingkungan yang ada di kampung nelayan Lapulu. Terkait jenis tanah yang berawa maka dapat dimanfaatkan sebagai elemen <i>softscape</i> . Selain itu menghadirkan elemen <i>softscape</i> dan <i>hardscape</i> sebagai ciri khas kampung nelayan Lapulu.	- Memberikan penataan terkait elemen ruang luar terkait <i>hardscape</i> dan <i>softscape</i> agar memiliki nilai estetika dan keindahan visual. Selain itu juga dapat menampung kegiatan masyarakat.	- Memanfaatkan ruang terbuka hijau yang dapat menampung kegiatan pengguna ruang. Karena memiliki potensi dan karakteristik yang beda dari ruang terbuka hijau lainnya lainnya. Pada area ini dapat digunakan sebagai salah satu tempat masyarakat untuk bersantai dan mengawasi jemuran ikan yang di simpan pada area penjemuran ikan bersama.
	3. Ruang Luar Pasif (Junkspace)	- Memanfaatkan lahan <i>junkspace</i> yang positif pada area ini. - Menghadirkan lahan yang multifungsi untuk dapat dimanfaatkan oleh pengguna ruang akan kebutuhannya.	- Memberikan penataan terkait ruang luar pada <i>junkspace</i> agar berfungsi sebagai ruang yang multi fungsi oleh pengguna ruang. - Menghadirkan lahan yang multifungsi untuk dapat dimanfaatkan oleh pengguna ruang akan kebutuhannya.	- Menghadirkan ruang pembuatan kapal yang terfasilitasi dan permanen dan memiliki karakter dari para pengguna ruangnya agar dapat memperindah visual dan memiliki nilai estetika, namun tidak menyimpang dari segi kebutuhannya.
	4. Ruang Luar Pasif (Penghijauan Tepian Teluk)	- Memberikan penataan khusus terkait jalur hijau, sebab area tersebut sebagai batasan ruang transisi antara darat dan teluk. Selain sebagai keamanan anak-anak bila bermain	- Memberikan penataan khusus sepanjang tepian teluk terkait jalur hijau, sebab area tersebut sebagai batasan ruang transisi antara darat dan teluk. Selain sebagai keamanan anak-	- Karena pada area ini tidak terdapat penghijauan tepian teluk, maka perlu memberikan penataan vegetasi terkait tanaman yang cocok dan sesuai pada area ini.

Komposisi Kampung Nelayan Terkait Ruang Luar dan <i>Social Activity</i>				
	Sub Aspek	Zona-A	Zona-B	Zona-C
		juga peran sebagai kenyamanan pengguna ruang dalam mendiami kampungnya. - Menyeragamkan vegetasi di area tepian teluk dan di depan unit hunian.	anak bila bermain juga peran sebagai kenyamanan pengguna ruang dalam mendiami kampungnya. - Menyeragamkan vegetasi di area tepian teluk dan di depan unit hunian.	
	5. Pemanfaatan ruang (sarana)	- Perlu adanya dermaga yang dapat memberikan keamanan dan kenyamanan dapat menarik baik dari segi fungsi, kebutuhan dan estetika dengan menggunakan material alami sebagai suatu kekhasan kampung nelayan.	Terfasilitasi tempat pengolahan ikan dengan kondisi yang cukup baik.	- Perlu adanya dermaga yang dapat memberikan keamanan dan kenyamanan pengguna ruang yang menggunakan moda transportasi laut Dan Juga dapat memberikan kontribusi desain visual yang menarik baik dari segi fungsi, kebutuhan dan estetika. - Perlu adanya elemen <i>hardscape</i> dan <i>softscape</i> agar tertata dengan baik dan menghadirkan konsep desain untuk bangunan pembuatan perahu dengan material alami agar menghadirkan keindahan baik visual maupun estetika.
Social-Activity	Aktivitas dan Pola Pergerakan Masyarakat	- Memberikan kesan nyaman bagi para pengguna ruang. - Dapat menampung kegiatan pengguna ruang. Sehingga perlu memanfaatkan lahan <i>junkspace</i> yang positif pada area ini.	- Memberikan kesan nyaman bagi para pengguna ruang. - Dapat menampung kegiatan pengguna ruang. Sehingga perlu memanfaatkan lahan <i>junkspace</i> yang positif pada area ini.	- Memanfaatkan area ini sebagai spot kegiatan bersama.

Sumber : Analisa Peneliti, 2016

5.4 Kriteria dan Konsep Penataan

Setelah dilakukan proses analisa dan kesimpulan analisa melalui pembacaan *synchronic*, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan penjabaran kriteria umum dan kriteria khusus untuk menemukan langkah akhir yaitu kriteria penataan. Dimana kriteria khusus adalah penjabaran akhir yang akan digunakan oleh kriteria penataan yang akan diterapkan pada objek studi. Kriteria penataan ini merupakan langkah untuk mencapai konsep yang disusun.

Adapun proses pencapaian kriteria yaitu berawal dari sintesa pustaka (pada tabel 2.3) di sarikan pada (tabel 3.1) dan di sinkronkan pada (tabel 5.3), maka dapat ditemukan kriteria penataan yang sesuai untuk penataan ruang luar kampung nelayan berbasis pada *social-activity*. Dalam penelitian ini untuk merumuskan kriteria penataan yaitu mengacu pada aspek ruang luar aktif, pasif, pelengkap ruang dan *social-activity*.

Tabel 5.5 Kriteria Penataan Ruang Luar berbasis pada *Social Activity*

Aspek Penataan	Kriteria Umum			Kriteria Khusus		
	Zona-A	Zona-B	Zona-C	Zona-A	Zona-B	Zona-C
• Ruang Aktif	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang terbuka hijau, dan ruang terbuka non hijau harus dapat menunjang kebutuhan masyarakat pada kawasan penelitian. • Harus mampu menghadirkan elemen pendukung pada tatanan ruang luar sesuai dengan kondisi sosial (<i>social-activity</i>) masyarakat pada kawasan penelitian. • Harus mampu menghadirkan elemen <i>softscape</i> dan <i>hardscape</i> yang dapat 			<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan fasilitas di lahan kosong untuk tempat berinteraksi dan bermain. • Menghadirkan elemen <i>softscape</i> dan <i>hardscape</i> yang dapat memberikan ciri khas kampung nelayan Lapulu. • Membuat jalur hijau setiap ruas jalan lingkungan dan ruang terbuka untuk menghindari 'heat island' pada 		
				<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan fasilitas di lahan kosong untuk tempat berinteraksi dan bermain. • Menghadirkan elemen <i>softscape</i> dan <i>hardscape</i> yang dapat memberikan ciri khas kampung nelayan Lapulu. • Membuat jalur hijau setiap ruas jalan lingkungan dan ruang terbuka untuk 		
				<ul style="list-style-type: none"> • Penataan di setiap ruas jalan lingkungan dan ruang terbuka bagi sirkulasi angin untuk menghindari 'heat island' pada kawasan Kampung Nelayan Lapulu. 		

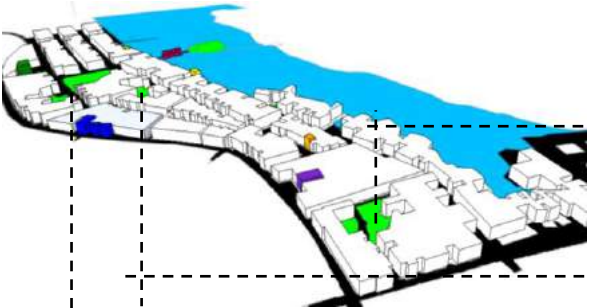
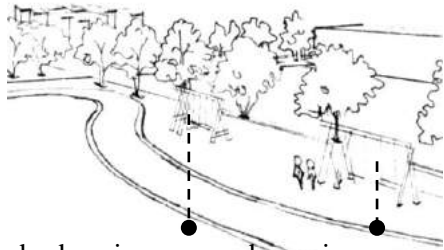
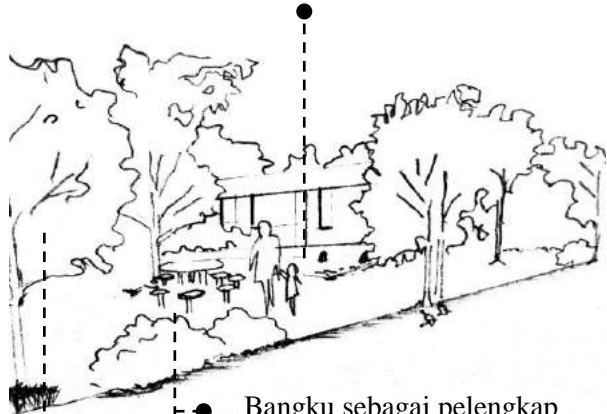
Aspek Penataan	Kriteria Umum			Kriteria Khusus		
	Zona-A	Zona-B	Zona-C	Zona-A	Zona-B	Zona-C
	<p>memberikan ciri khas pada kampung nelayan Lapulu.</p> <ul style="list-style-type: none">• Harus dapat memberikan kesempatan masyarakat untuk membentuk ruang yang mengekspresikan pribadi mereka.• Harus mampu memerhatikan keselamatan, keamanan, unsur visual, fungsi, terhadap lingkungan.	<p>kawasan Kampung Nelayan Lapulu.</p> <ul style="list-style-type: none">• Perlunya kenyamanan dan keamanan bagi masyarakat yang melintasi area jalan lingkungan.• Elemen-elemen lingkungan yang harus dipertimbangkan dalam penataan ruang luar yaitu adanya pembatas ruang, sirkulasi dan tata hijau.	<p>menghindari ‘heat island’ pada kawasan Kampung Nelayan Lapulu.</p> <ul style="list-style-type: none">• Perlunya kenyamanan dan keamanan bagi masyarakat yang melintasi area jalan lingkungan.• Elemen-elemen lingkungan yang harus dipertimbangkan dalam penataan ruang luar yaitu adanya pembatas ruang, sirkulasi dan tata hijau.• Mengembangkan jalan lingkungan (panggung) pada unit hunian masyarakat bajo.			
Ruang Pasif	<ul style="list-style-type: none">• Harus dapat memanfaatkan lahan untuk menunjang kebutuhan masyarakat.• Meminimalisir pemanfaatan ruang berlebihan pada halaman rumah maupun di tepian jalan.• Membuat taman ketetanggan pada lahan sisa hunian yang bukan beprofesi sebagai nelayan.• Menciptakan elemen-elemen peneduh dengan system penyelesaian dinding dengan vegetasi menjalar secara horizontal untuk hunian yang tidak	<ul style="list-style-type: none">• Mengoptimalkan lahan <i>Junk space</i> dengan menyediakan prasarana pada kawasan penelitian.• Harus mampu menghadirkan elemen pendukung pada tatanan ruang luar.• Harus dapat memberikan kesempatan penghuninya untuk membentuk ruang yang mengekspresikan pribadi mereka.	<ul style="list-style-type: none">• Meminimalisir pemanfaatan ruang berlebihan pada halaman rumah maupun di tepian jalan.• Memanfaatkan <i>junk space</i> yang multifungsi dan fleksibel pada halaman hunian.• Menyediakan fasilitas ruang luar di area lahan sisa hunian yang bukan beprofesi	<ul style="list-style-type: none">• Menciptakan elemen peneduh dalam skala kawasan yang langsung berbatasan dengan teluk,		

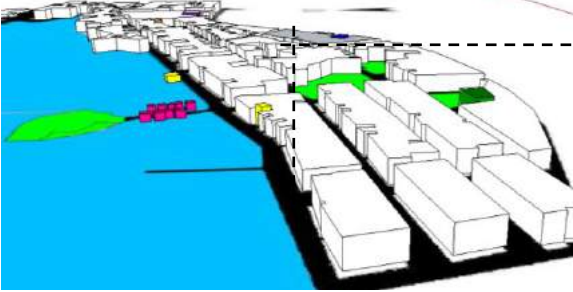
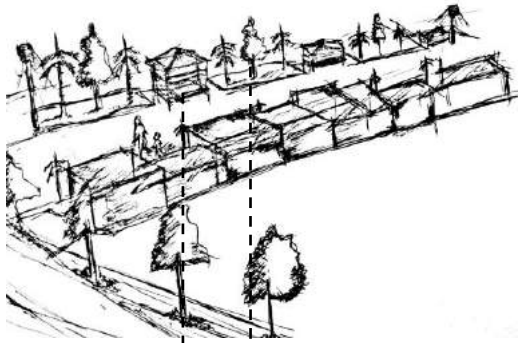
Aspek Penataan	Kriteria Umum			Kriteria Khusus		
	Zona-A	Zona-B	Zona-C	Zona-A	Zona-B	Zona-C
	memiliki halaman rumah. Menciptakan elemen peneduh dalam skala kawasan yang langsung berbatasan dengan teluk, seperti jalur-jalur pedestrian teluk yang dipayungi dengan elemen peneduh, penataan ruang luar dengan perairan dan vegetasi pada ruang terbuka, material permukaan jalan yang dapat meresapkan air.			<ul style="list-style-type: none">• Harus mampu memerhatikan keselamatan, keamanan, unsur visual, fungsi, terhadap lingkungan.	sebagai nelayan. <ul style="list-style-type: none">• Menciptakan elemen-elemen peneduh untuk hunian yang tidak memiliki halaman rumah,• Menciptakan elemen peneduh dalam skala kawasan yang langsung berbatasan dengan teluk.	
Pelengkap Ruang	<ul style="list-style-type: none">• Harus mampu menghadirkan elemen pendukung pada tatanan ruang luar.• Sarana harus mampu menyatukan setiap lokasi dikawasan penelitian• Fasilitas harus memberikan kesan cocok yang dapat menggambarkan penghuninya.• Harus dapat memberikan kesempatan penghuninya untuk membentuk ruang yang mengekspresikan pribadi mereka.• Harus mampu memerhatikan keselamatan, keamanan, unsur visual, fungsi, terhadap lingkungan			<ul style="list-style-type: none">• Menghadirkan elemen <i>hardscape</i> di area penghijauan tepian teluk• Menyediakan bentukan bak sampah yang menggambarkan karakteristik kampung nelayan.• Memberikan penanda kampung nelayan.	<ul style="list-style-type: none">• Menghadirkan elemen <i>hardscape</i> di area penghijauan tepian teluk.• Menyediakan sarana penjemuran ikan bersama yang nyaman dan aman.• Memanfaatkan lahan puncak sebagai area bersantai pada saat menjaga jemuran ikan.• Menghadirkan dermaga yang kondusif sebagai sirkulasi dan penambah nilai keindahan secara visual.	
<i>Social Activity</i>	<ul style="list-style-type: none">• Harus mampu menciptakan lingkungan sosial yang kondusif.• Harus memberikan konsep yang sesuai dan baik, sebagai tempat yang memberikan estetika secara fisik dapat memberikan kesan mendalam dimana suatu tempat aktivitas atau budaya mereka dapat diperhatikan.					

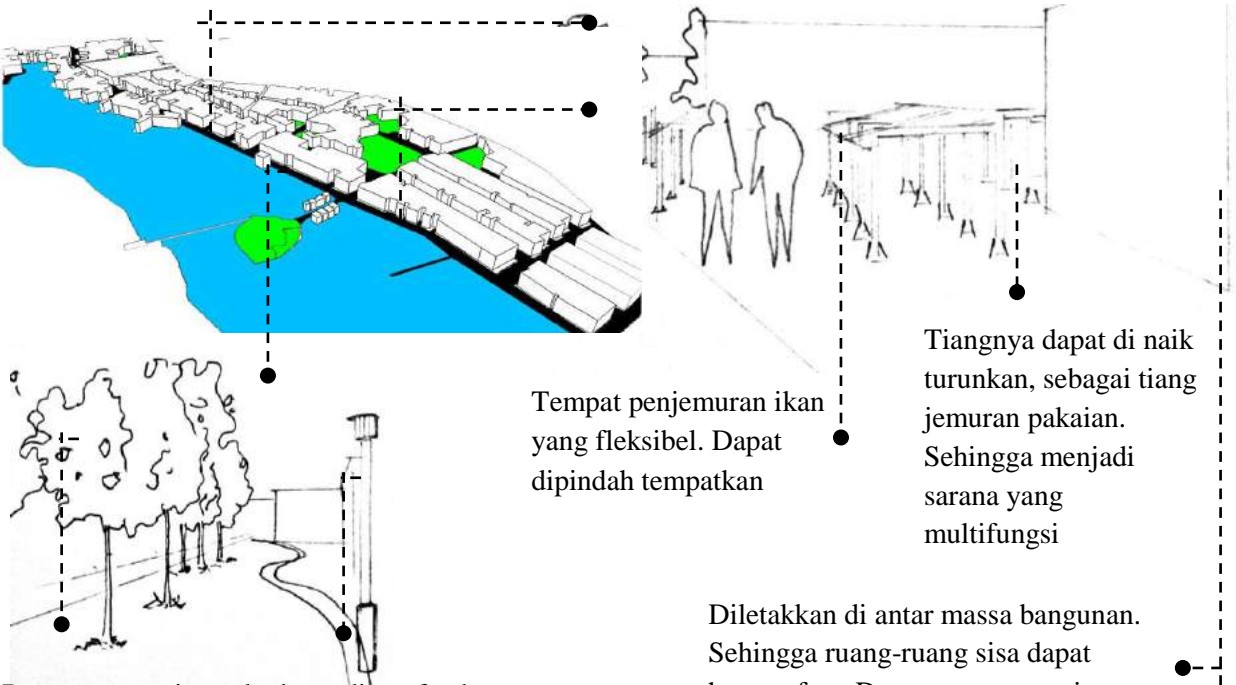
Sumber : Analisa Peneliti, 2016

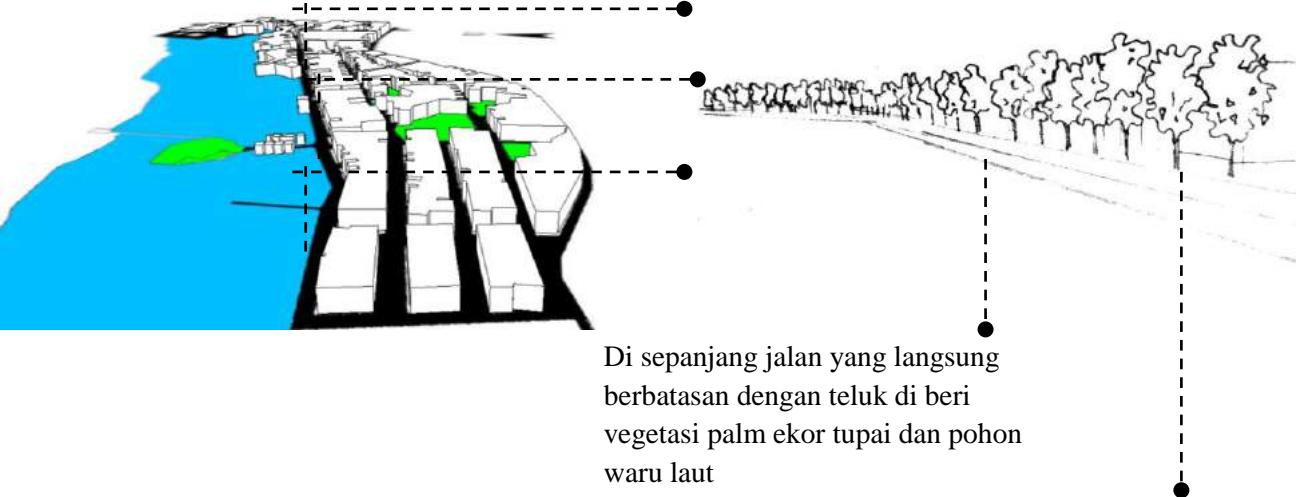
Untuk memudahkan pembacaan konsep pada kampung nelayan Lapulu, maka di jabarkan berdasarkan aspek penataannya.

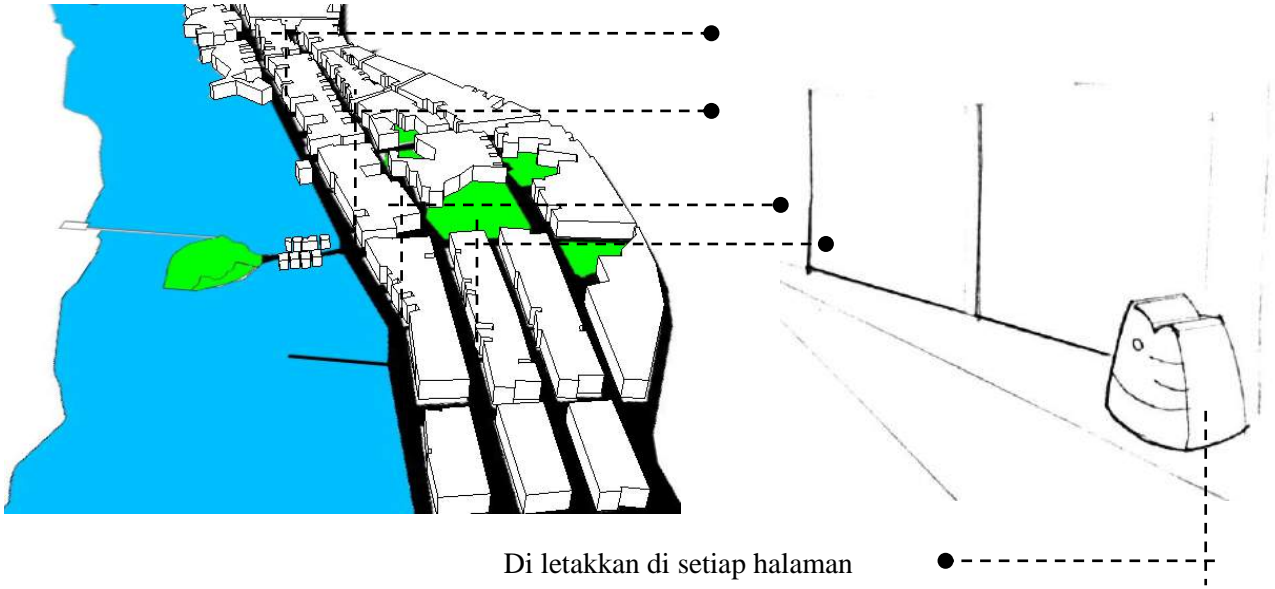
Tabel 5.6 Konsep Penataan Ruang Luar berbasis pada *Social Activity*

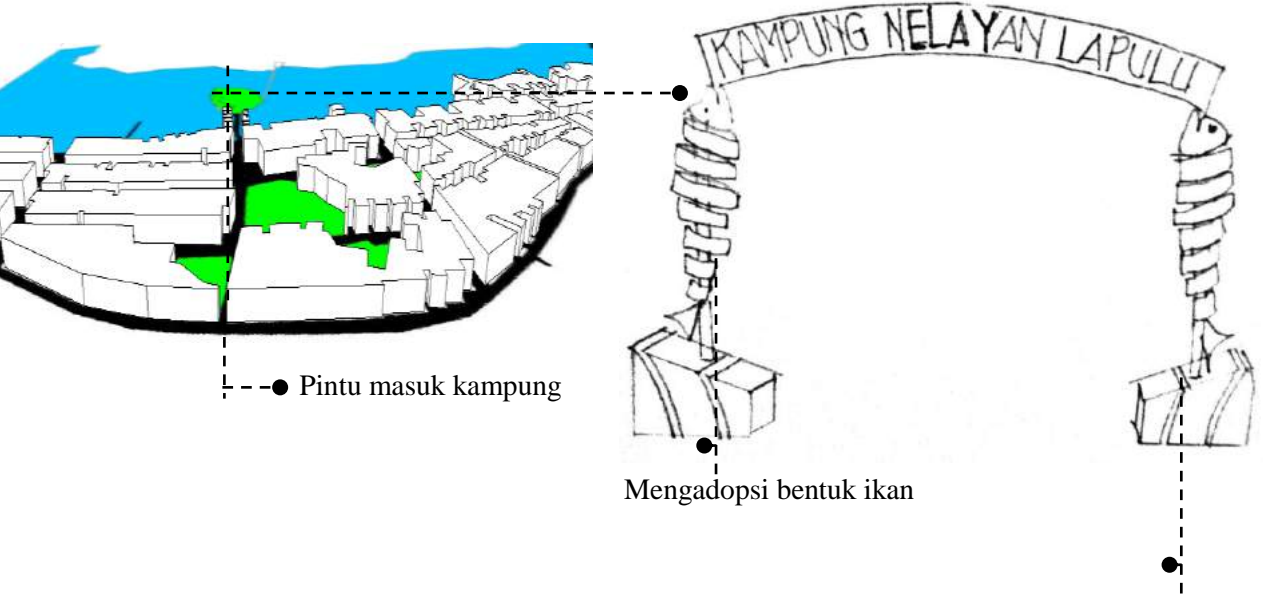
No.	Aspek Penataan	Kriteria Penataan	Konsep Penataan
1.	Ruang Luar Aktif	<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan taman lingkungan di lahan kosong pada Zona-A dan Zona B untuk tempat berinteraksi dan bermain. 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang terbuka hijau yang tidak dimanfaatkan dijadikan sebagai taman lingkungan, selain sebagai tempat bermain, berinteraksi juga sebagai salah satu keindahan wajah kampung. Ruang ini dengan menghadirkan elemen <i>softscape</i> (pohon mengkudu, bunga, dan kolam ikan) dan <i>hardscape</i> (bangku taman, lampu taman, dan playground) <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: flex-start;"> <div style="text-align: center;">   <p>Playground sebagai prasarana bermain anak di kawasan kampung nelayan Lapulu</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Bangku sebagai pelengkap taman</p> <p>Jenis pohon bertajuk rindang</p> </div> </div> <p style="text-align: right;">Menghadirkan elemen air sebagai salah satu langkah penyejuk kawasan</p>

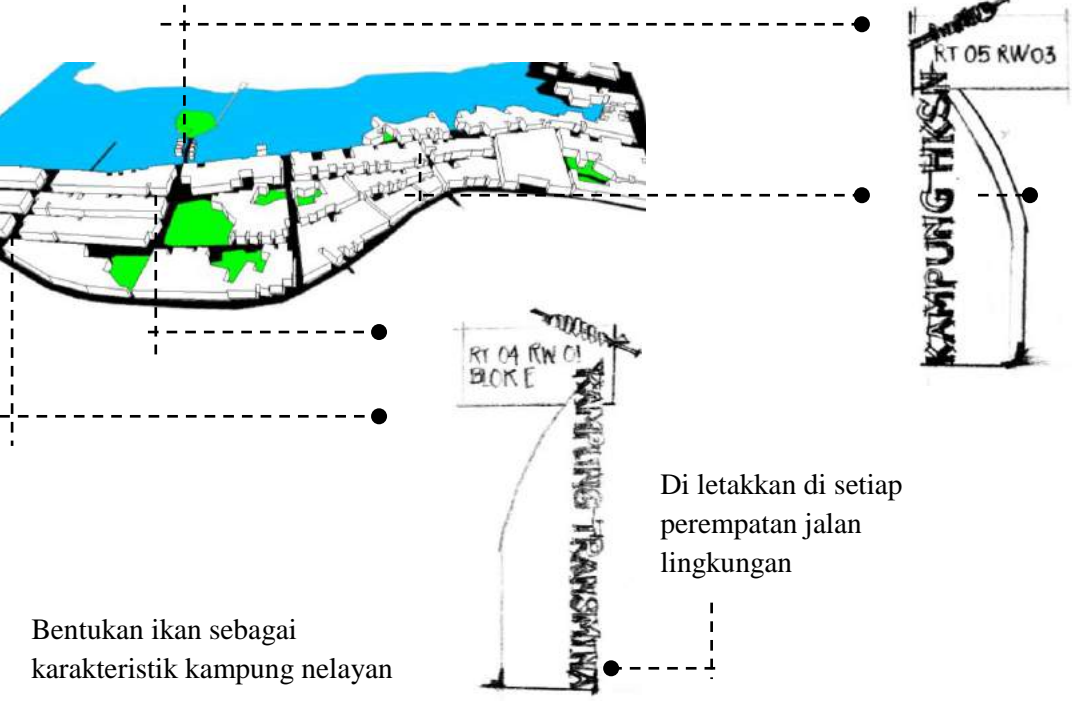
No.	Aspek Penataan	Kriteria Penataan	Konsep Penataan
2.	Ruang Luar Aktif	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen-elemen lingkungan yang harus dipertimbangkan dalam penataan ruang luar yaitu adanya pembatas ruang, sirkulasi dan tata hijau. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan batasan ruang antar darat dan laut (jalan lingkungan) agar termanfaatkan dengan baik, maka konsep ini menghadirkan shelter (tempat bernaung) yang berfungsi sebagai tempat duduk-duduk dan bersantai, dapat difungsikan pula untuk jemur pakaian. • Menselaraskan vegetasi pohon palm dan pohon waru sebagai batasan antar teluk dan darat, dan pohon beringin putih sebagai tanaman peneduh. <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: flex-start;"> <div style="text-align: center;">  <p>Menghadirkan shelter yang multi fungsi yaitu sebagai tempat bersantai dan berinteraksi yang nyaman. Selain itu dapat berfungsi untuk menjemur pakaian. Dan dapat pula berfungsi untuk menjemur jaring ikan</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Pohon palm ekor tupai dan pohon waru laut sebagai tanaman pembatas antar tepian teluk dan darat dan dapat menciri khas kan kampung nelayan Lapulu.</p> </div> </div>

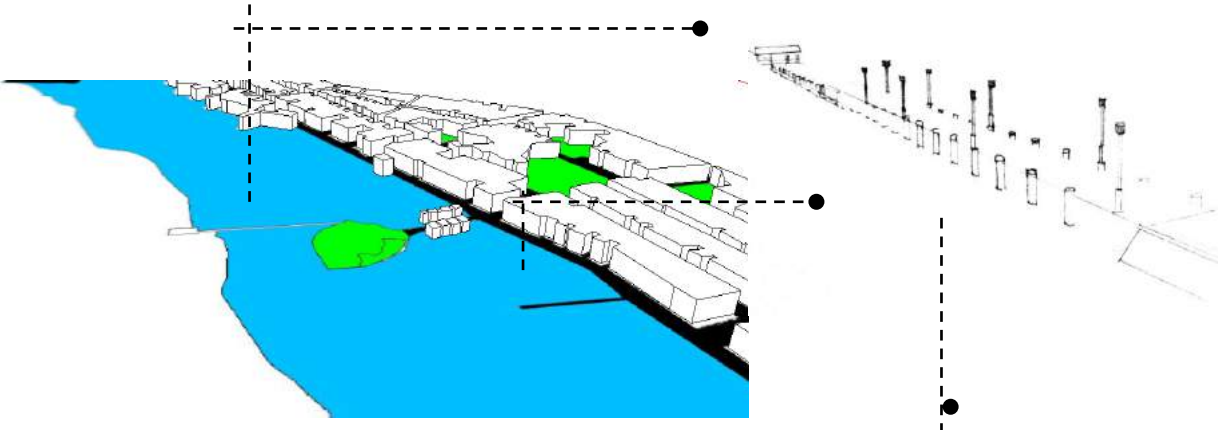
No.	Aspek Penataan	Kriteria Penataan	Konsep Penataan
3.	Ruang Luar Pasif	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan <i>junkspace</i> pada zona A-B dan C sebagai tempat penjemuran ikan yang multifungsi dan fleksibel pada halaman hunian. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menata lahan <i>junkspace</i> agar menjadi lahan yang bermanfaat • Masyarakat dapat mengekspresikan bentuk ruangnya sendiri dengan prasarana yang disediakan  <p>Tempat penjemuran ikan yang fleksibel. Dapat dipindah tempatkan</p> <p>Tiangnya dapat di naik turunkan, sebagai tiang jemuran pakaian. Sehingga menjadi sarana yang multifungsi</p> <p>Diletakkan di antar massa bangunan. Sehingga ruang-ruang sisa dapat bermanfaat. Dan ruang-ruang sisa pun dapat menjadi ruang yang fleksibel.</p> <p>Ruang-ruang sisa pula dapat dimanfaatkan dengan diberikannya elemen softscape (pohon) sebagai pelindung dan peneduh, dan lampu jalan sebagai penerang</p>

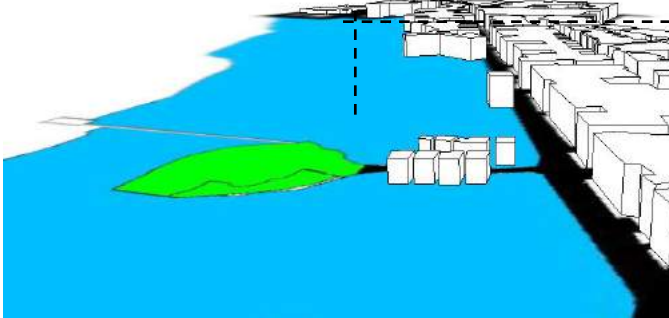
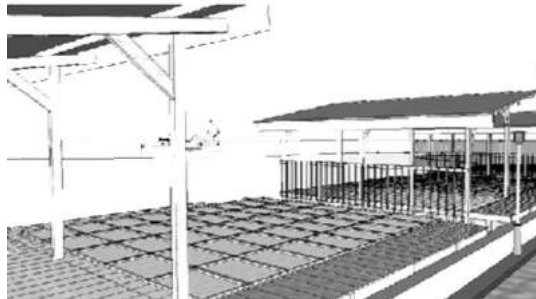
No.	Aspek Penataan	Kriteria Penataan	Konsep Penataan
4.	Pelengkap ruang (Prasarana)	<ul style="list-style-type: none"> Menciptakan elemen peneduh dalam skala kawasan pada zona A-B-C yang langsung berbatasan dengan teluk 	<ul style="list-style-type: none"> Dalam penataannya memberikan vegetasi bertajuk sedang untuk mefilter udara laut dan juga sebagai keindahan visual di sepanjang teluk Menghadirkan vegetasi dengan pemberian pohon beringin putih sebagai tanaman peneduh agar masyarakat nyaman berinteraksi di jalan  <p>Di sepanjang jalan yang langsung berbatasan dengan teluk di beri vegetasi palm ekor tupai dan pohon waru laut</p> <p>Pohon palm ekor tupai dan pohon waru laut sebagai tanaman yang lebih mendominasi pada area tepian teluk</p>

No.	Aspek Penataan	Kriteria Penataan	Konsep Penataan
5.	Pelengkap ruang (Prasarana)	<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan bentukan bak sampah yang menggambarkan karakteristik kampung nelayan. 	<ul style="list-style-type: none"> Menghadirkan bentukan tong sampah dengan bentuk kepala ikan agar menjadi karakteristik tersendiri pada ruang luar kampung nelayan Lapulu.  <p>Di letakkan di setiap halaman rumah dan tepian jalan lingkungan</p>

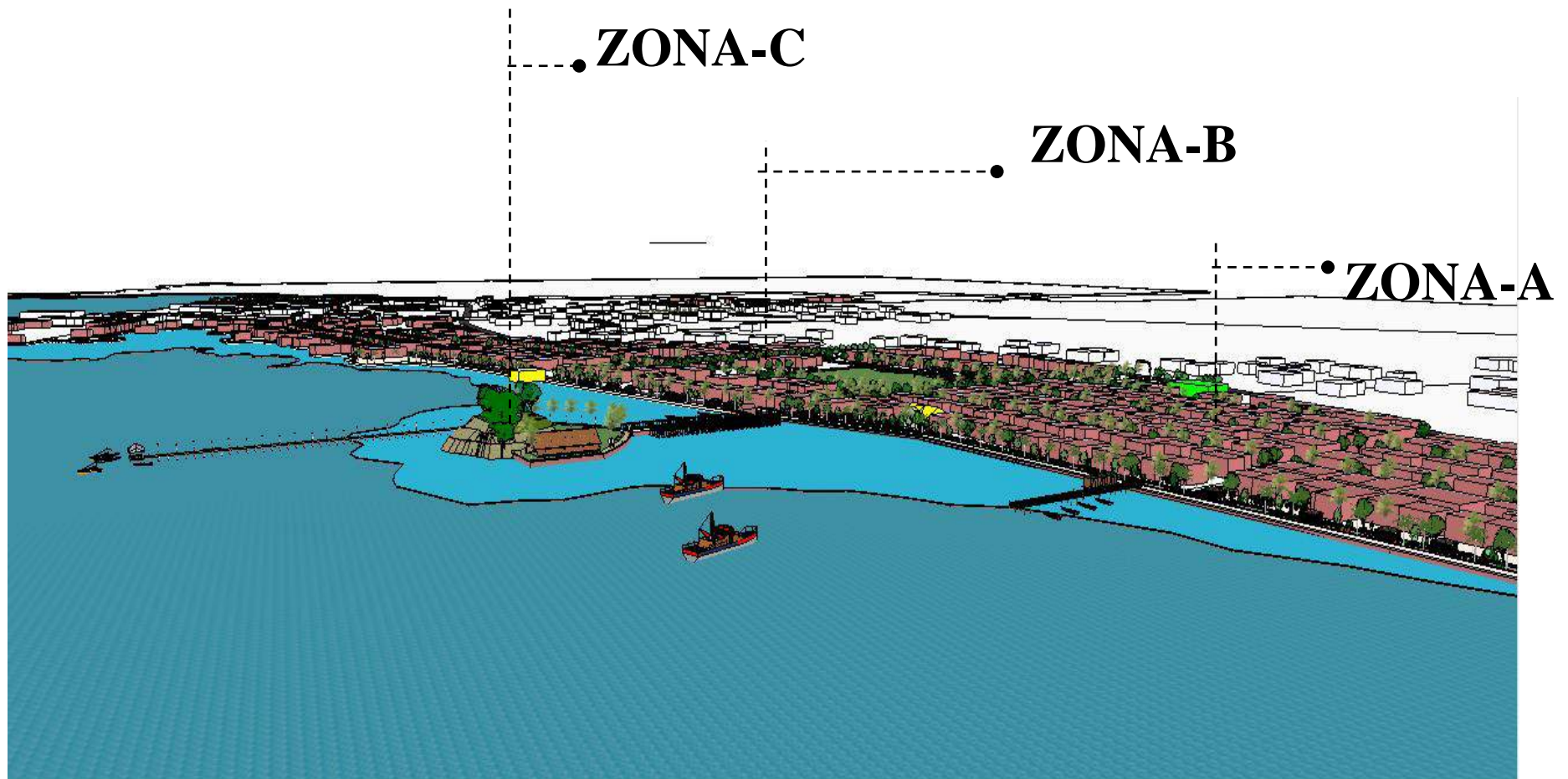
No.	Aspek Penataan	Kriteria Penataan	Konsep Penataan
6.	Pelengkap ruang (Prasarana)	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan penanda kampung nelayan dengan bentukan desain berbentuk ikan agar menandakan bahwa kampung nelayan Lapulu adalah kawasan pemukiman untuk para nelayan. 	<ul style="list-style-type: none"> Agar kampung nelayan mudah di kenali maka dapat diberikan penanda kampung dengan bentukan ikan dan gelombang air Memberikan bentukan konsep yang berbeda agar menjadi ciri khas kampung nelayan Lapulu.  <p>---● Pintu masuk kampung</p> <p>Mengadopsi bentuk ikan</p> <p>Mengadopsi bentuk air (laut) agar dapat menggambarkan ruang luar kampung nelayan</p>

No.	Aspek Penataan	Kriteria Penataan	Konsep Penataan
7.	Pelengkap ruang (Prasarana)	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan penanda batas RT/RW dengan bentukan desain yang memiliki karakter ruang luar kampung nelayan. 	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai salah satu kejelasan untuk batasan RT/RW maka perlu adanya penanda  <p>Bentukan ikan sebagai karakteristik kampung nelayan</p> <p>Di letakkan di setiap perempatan jalan lingkungan</p> <p>Mengadopsi bentuk air (laut) untuk menonjolkan karakteristik ruang luar Kmapung Nelayan</p>

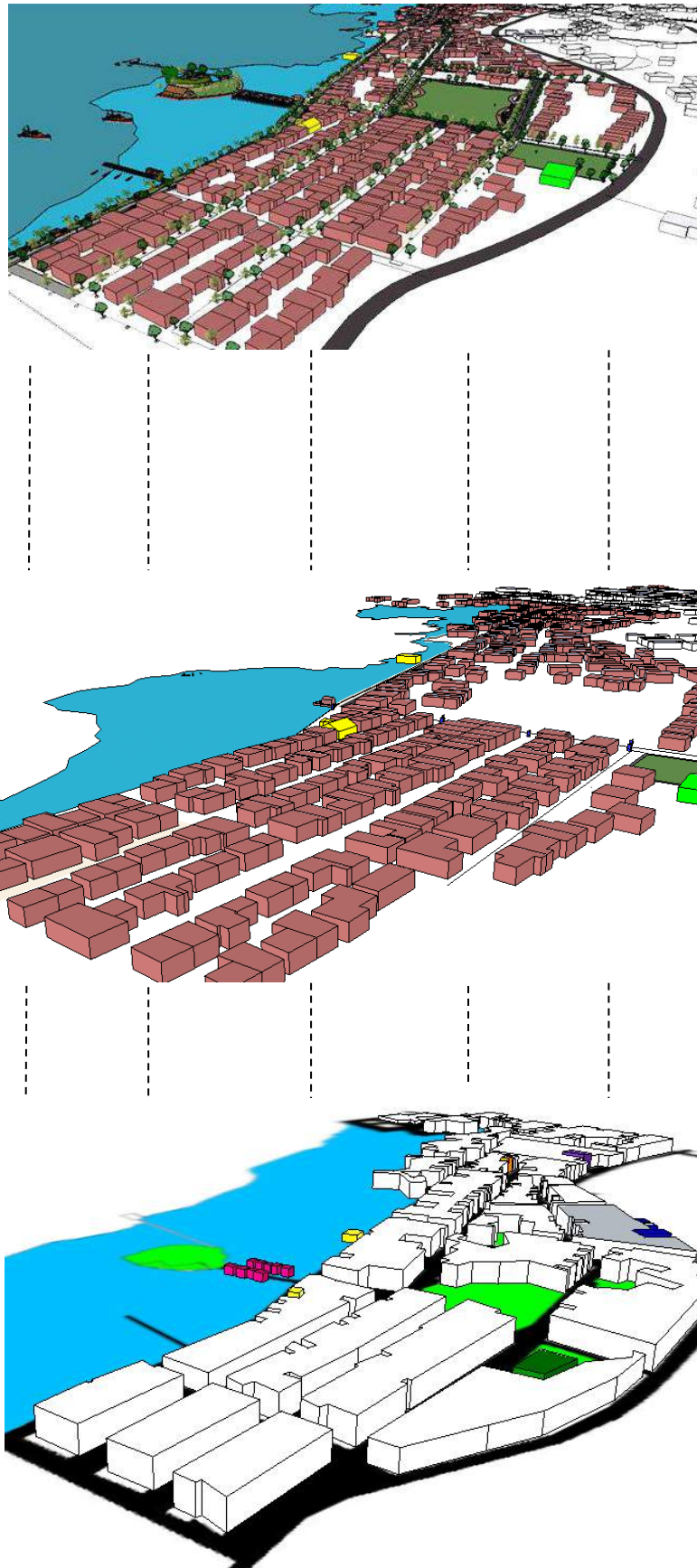
No.	Aspek Penataan	Kriteria Penataan	Konsep Penataan
8.	Pelengkap ruang (Sarana)	<ul style="list-style-type: none"> • Menghadirkan dermaga di Zona-A dan Zona-C yang kondusif sebagai sirkulasi dan penambah nilai keindahan secara visual. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan bentukan desain pada dermaga yang dinamis yang sehingga memberikan nilai estetika pada lingkungan serta memiliki keindahan visual • Memberikan kenyamanan agar dapat berfungsi dengan baik khususnya para nelayan yang sering melintasi area tersebut  <p>Di sepanjang sirkulasi dermaga dilengkapi lampu sebagai penerang area</p>

No.	Aspek Penataan	Kriteria Penataan	Konsep Penataan
9.	Pelengkap ruang (Sarana)	<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan sarana penjemuran ikan bersama di Zona-C yang nyaman dan aman juga memanfaatkan lahan puncak sebagai area bersantai pada saat menjaga jemuran ikan. 	<ul style="list-style-type: none"> Menghadirkan sarana penjemuran ikan bersama yang aman dan nyaman Menyediakan bak penampung air bersih agar masyarakat dapat memanfaatkan tempat tersebut dengan layak dan sesuai dengan fungsinya Dikarenakan kurang aman, lahan puncak dimanfaatkan sebagai salah satu ruang terbuka untuk masyarakat kampung nelayan untuk memantau hasil jemuran ikan. Selain itu masyarakat dapat beraktivitas dengan berinteraksi dan bersantai  

Sumber : Hasil Ilustrasi Peneliti, 2016



Gambar 5.18 Perspektif Penataan Ruang Luar Kampung Nelayan Lapulu (Hasil Ilustrasi Peneliti, 2016)



Gambar 5.19 Proses Transformasi Ruang Luar Kampung Nelayan Lapulu (Hasil Ilustrasi Peneliti, 2016)

5.5 Desain Penataan

- Desain Penataan Ruang Luar Aktif (Taman Lingkungan)

Lokasi Foto Eksisting



Foto Eksisting



gazebo sebagai elemen *hardscape* pada taman. Selain menambah estetika juga dapat berfungsi sebagai tempat bersantai.



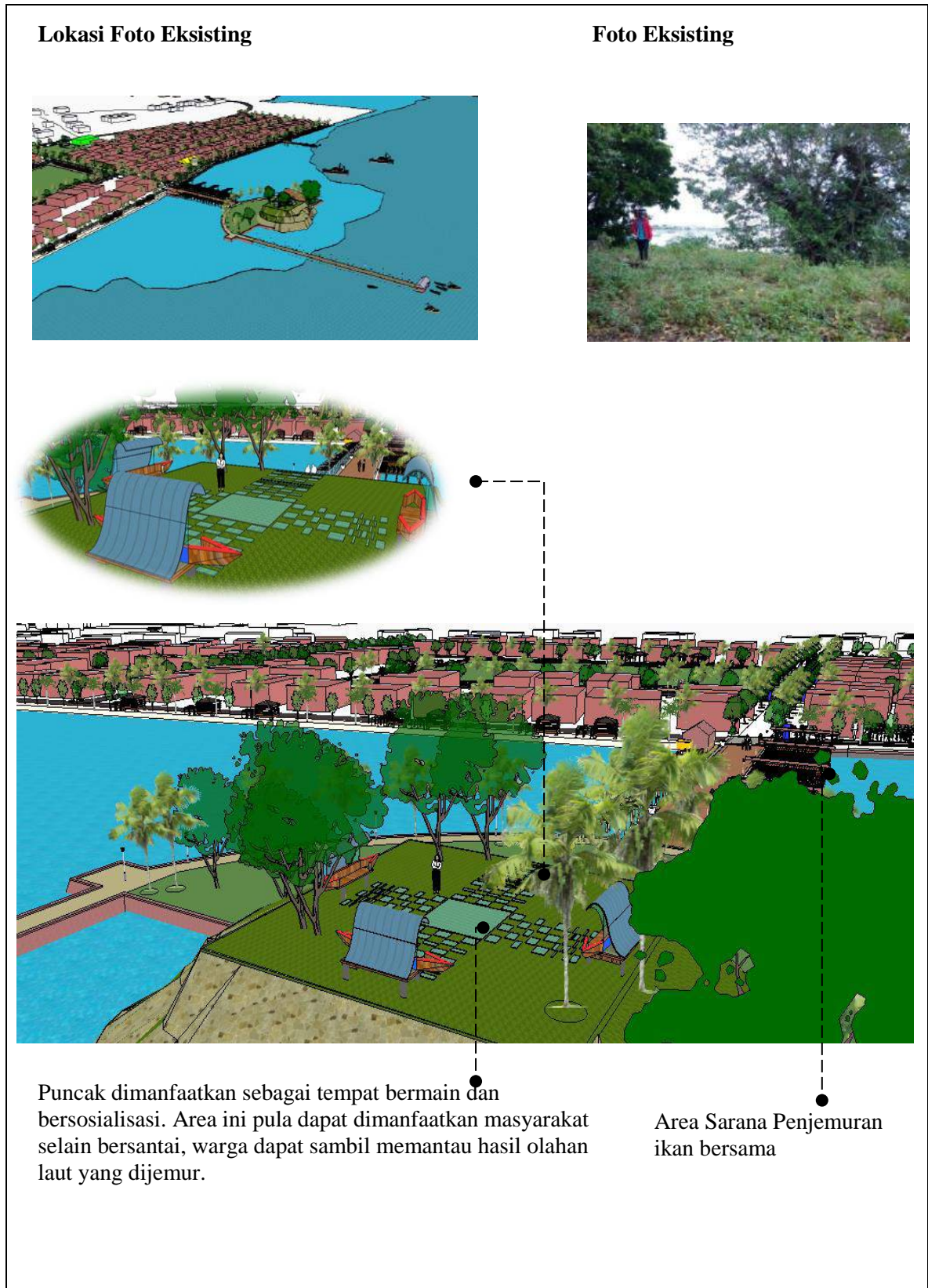
Playground sebagai prasarana yang dapat menunjang kebutuhan bermain anak-anak.

Elemen *softscape* (pohon mengkudu dan pohon kelapa) sebagai penyejuk dan peneduh pada area sirkulasi. Dan dapat memberikan ciri khas vegetasi pada ruang luar kampung nelayan Lapulu.

Elemen *softscape* (pohon mengkudu dan pohon kelapa) lebih mendominasi hidup di area kawasan pesisir (kampung nelayan Lapulu). Sehingga dapat memberikan ciri khas vegetasi yang berbeda dengan kampung lainnya.

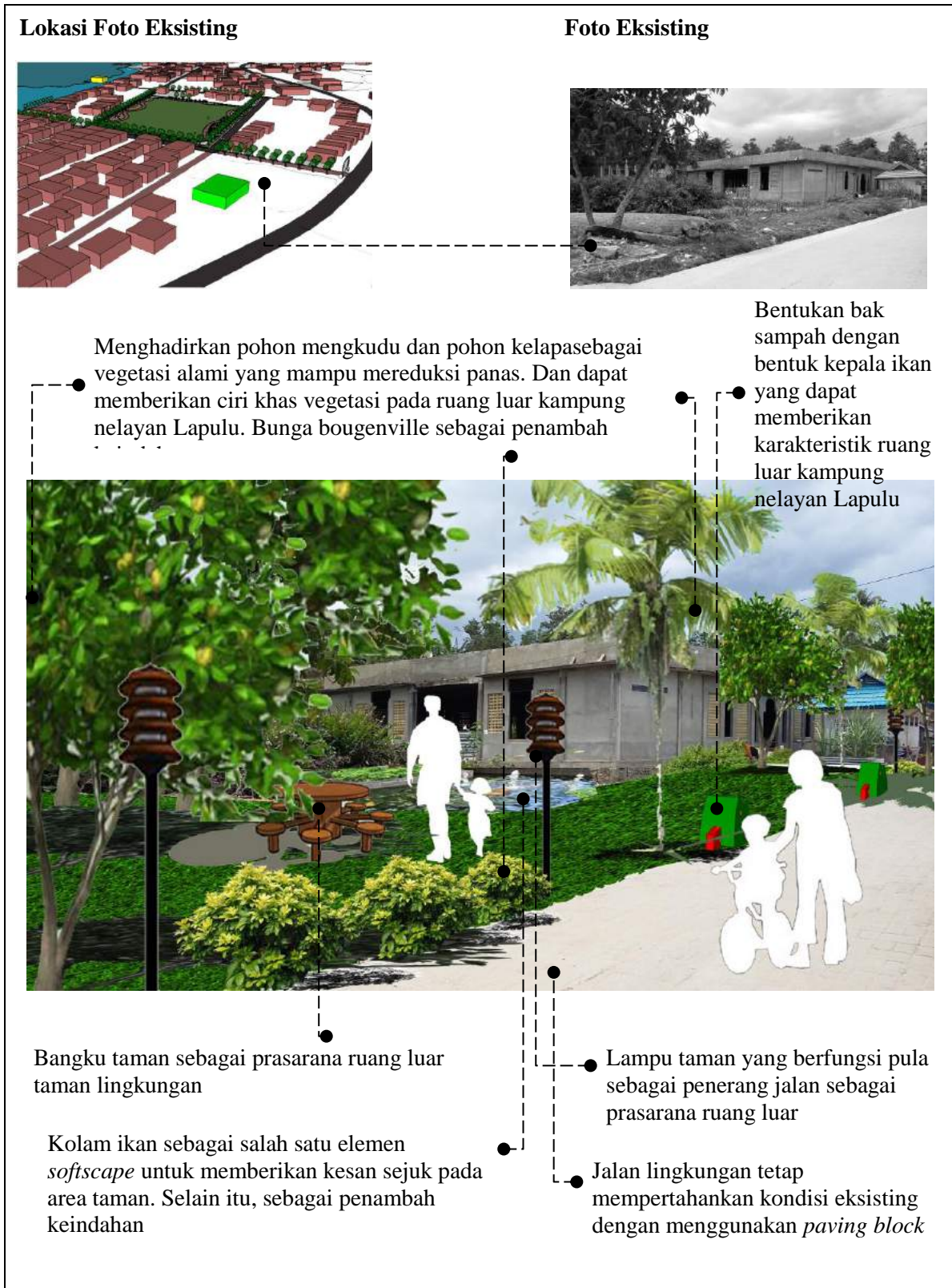
Gambar 5.20 Taman Lingkungan Di Zona-B (Hasil Ilustrasi Peneliti, 2016)

- **Desain Penataan Ruang Luar Aktif (Puncak)**



Gambar 5.21 Puncak Di Zona-C (Hasil Ilustrasi Peneliti, 2016)

- **Desain Penataan Ruang Luar Aktif (Taman Ketetanggaan)**



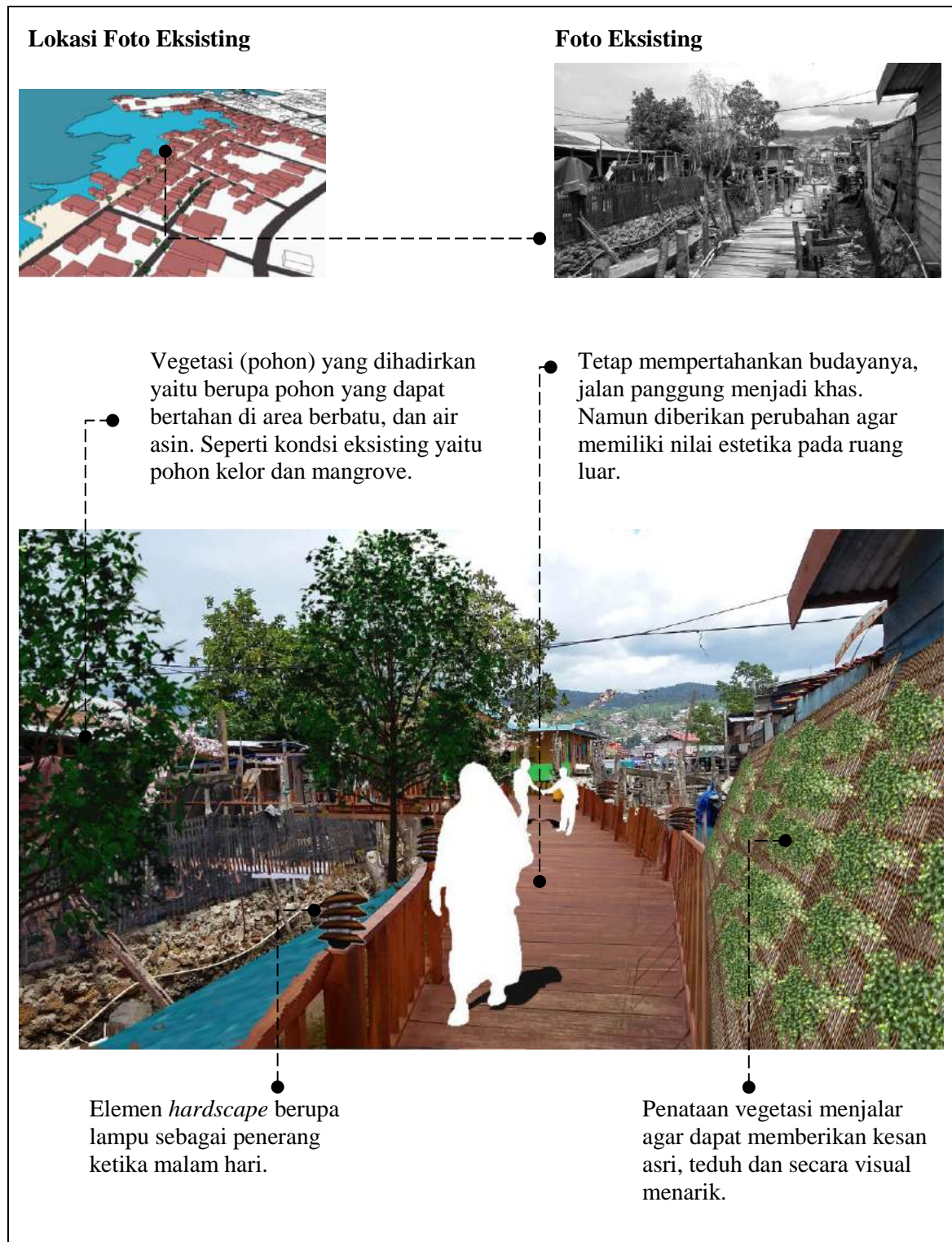
Gambar 5.22 Taman Lingkungan Di Zona-A (Hasil Ilustrasi Peneliti, 2016)

- **Desain Penataan Ruang Luar Aktif (Jalan Lingkungan)**



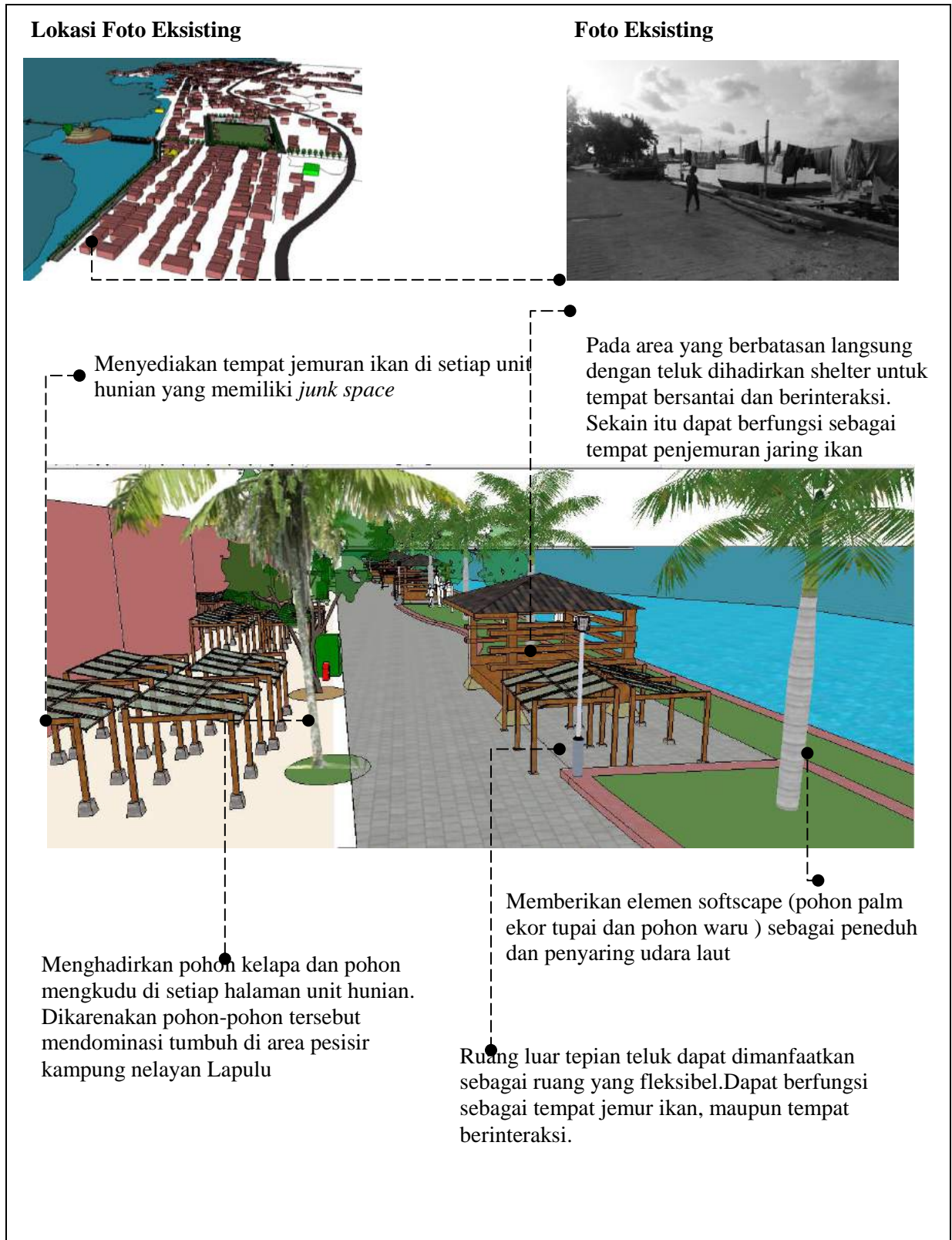
Gambar 5.23 Jalan Lingkungan Di Zona-B (Hasil Ilustrasi Peneliti, 2016)

- **Desain Penataan Ruang Luar Aktif (Jalan Panggung)**



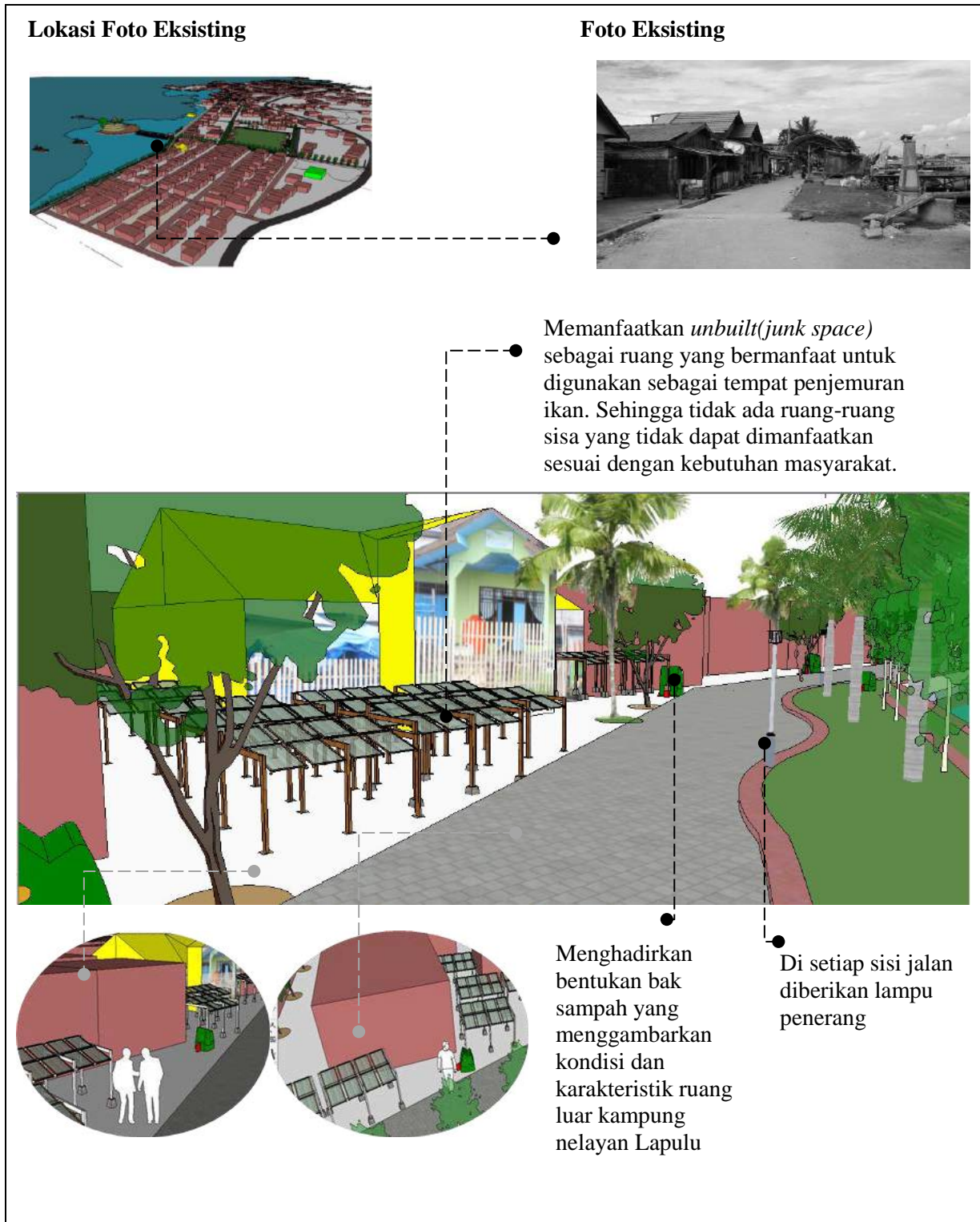
Gambar 5.24 Jalan Lingkungan (Panggung) Di Zona-B (Hasil Ilustrasi Peneliti, 2016)

- **Desain Penataan Ruang Luar Pasif (Tepian Teluk)**



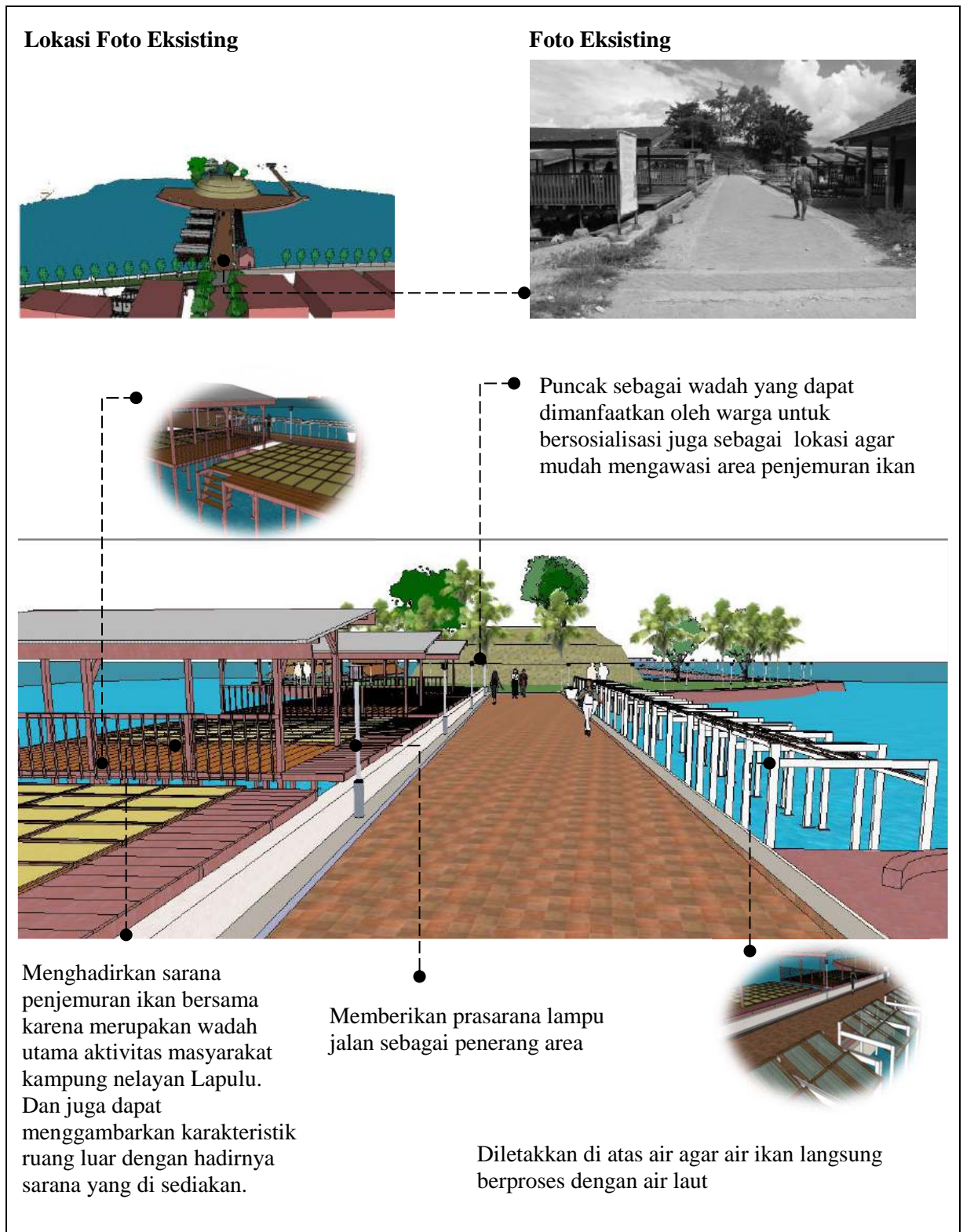
Gambar 5.25 Ruang Tepian Teluk Di Zona-A (Hasil Ilustrasi Peneliti, 2016)

- Desain Penataan Ruang Luar Aktif (*Junk space*)



Gambar 5.26 Ruang Sisa Yang Dimanfaatkan Menjadi Ruang Multifungsi Di Zona-A
(Hasil Ilustrasi Peneliti, 2016)

- **Desain Penataan Pelengkap Ruang Luar (Tempat Penjemuran Ikan Bersama)**



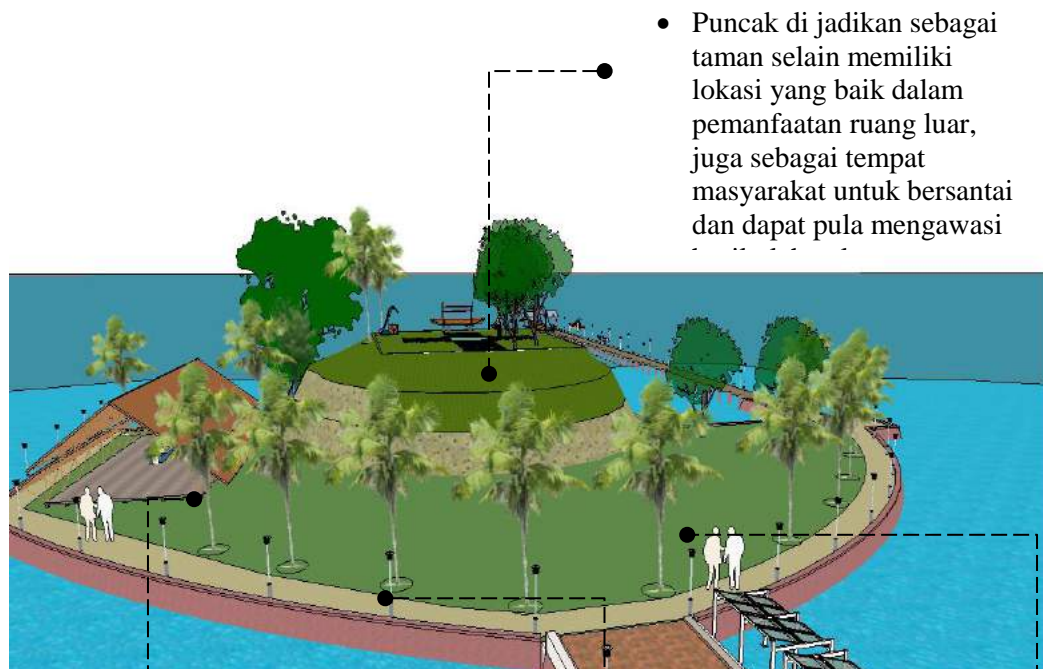
Gambar 5.27 Tempat Penjemuran Ikan Bersama Di Zona-C (Hasil Ilustrasi Peneliti, 2016)

- **Desain Penataan Pelengkap Ruang Luar (Puncak dan Pembuatan Perahu)**

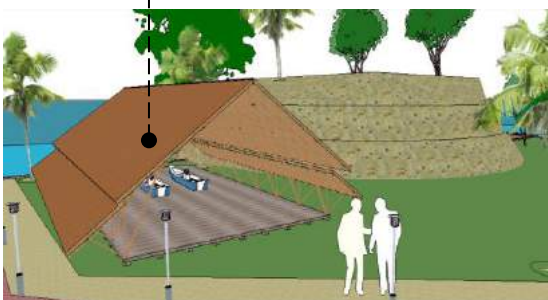
Lokasi Foto Eksisting



Foto Eksisting



- Puncak di jadikan sebagai taman selain memiliki lokasi yang baik dalam pemanfaatan ruang luar, juga sebagai tempat masyarakat untuk bersantai dan dapat pula mengawasi



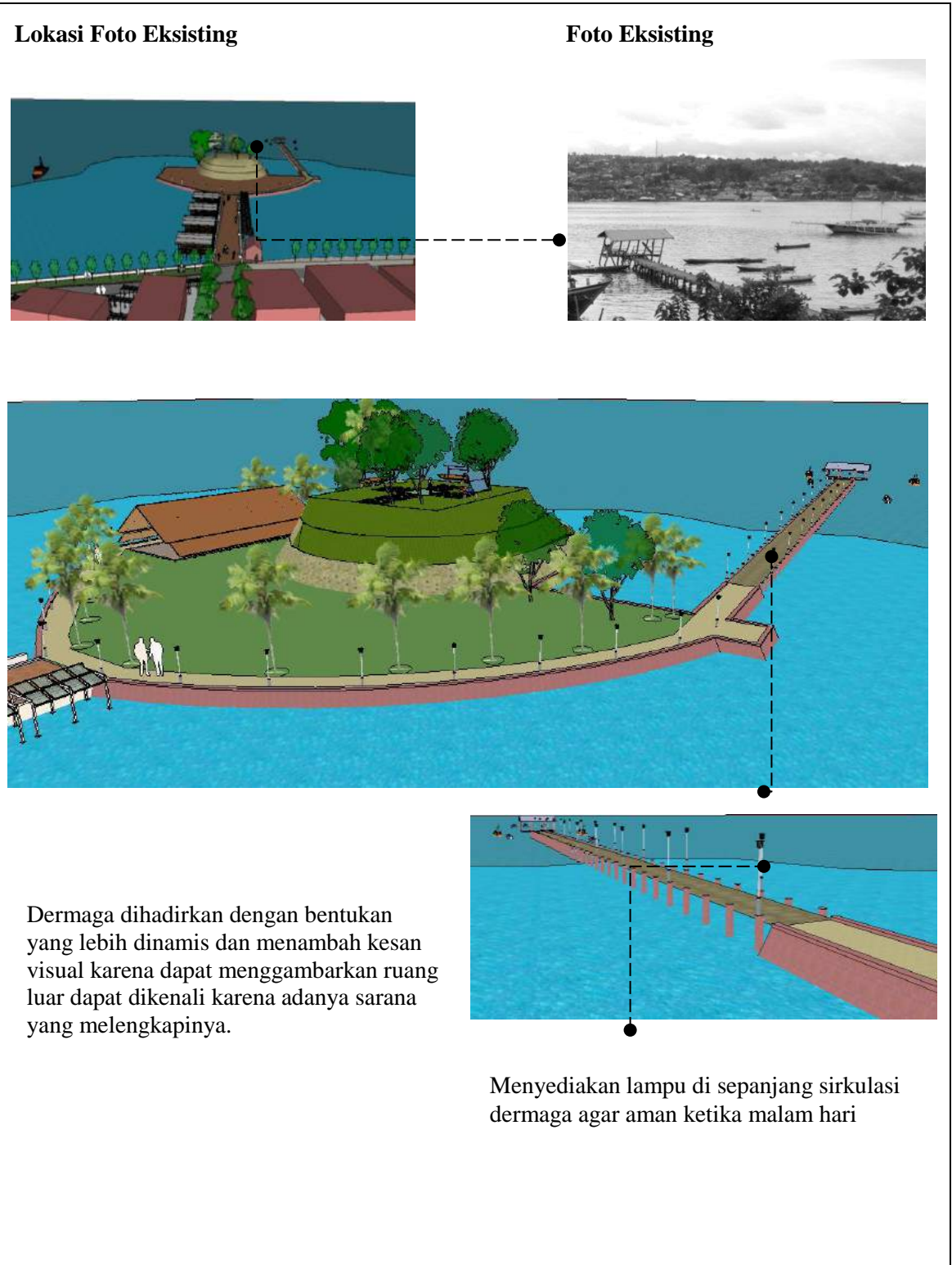
Lampu disediakan beberapa titik untuk menerangi area ini pada malam hari.

Vegetasi (pohon) yang dihadirkan yaitu pohon kelapa, pohon mengkudu, dan pohon waru.

Disediakannya sarana tempat pembuatan perahu untuk masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin

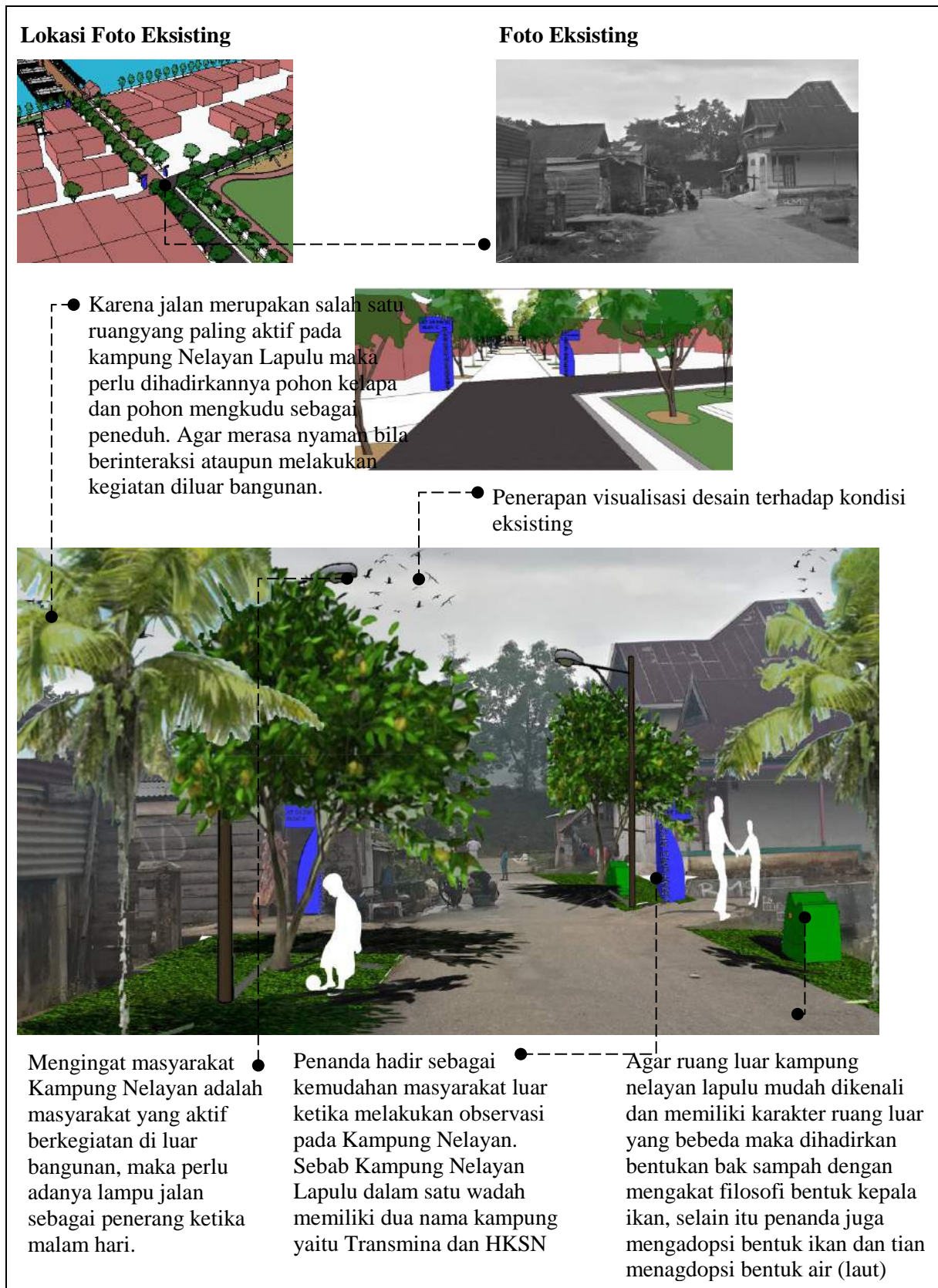
Gambar 5.28 Tempat pembuatan perahu dan puncak Di Zona-C (Hasil Ilustrasi Peneliti, 2016)

- **Desain Penataan Pelengkap Ruang Luar (Dermaga)**



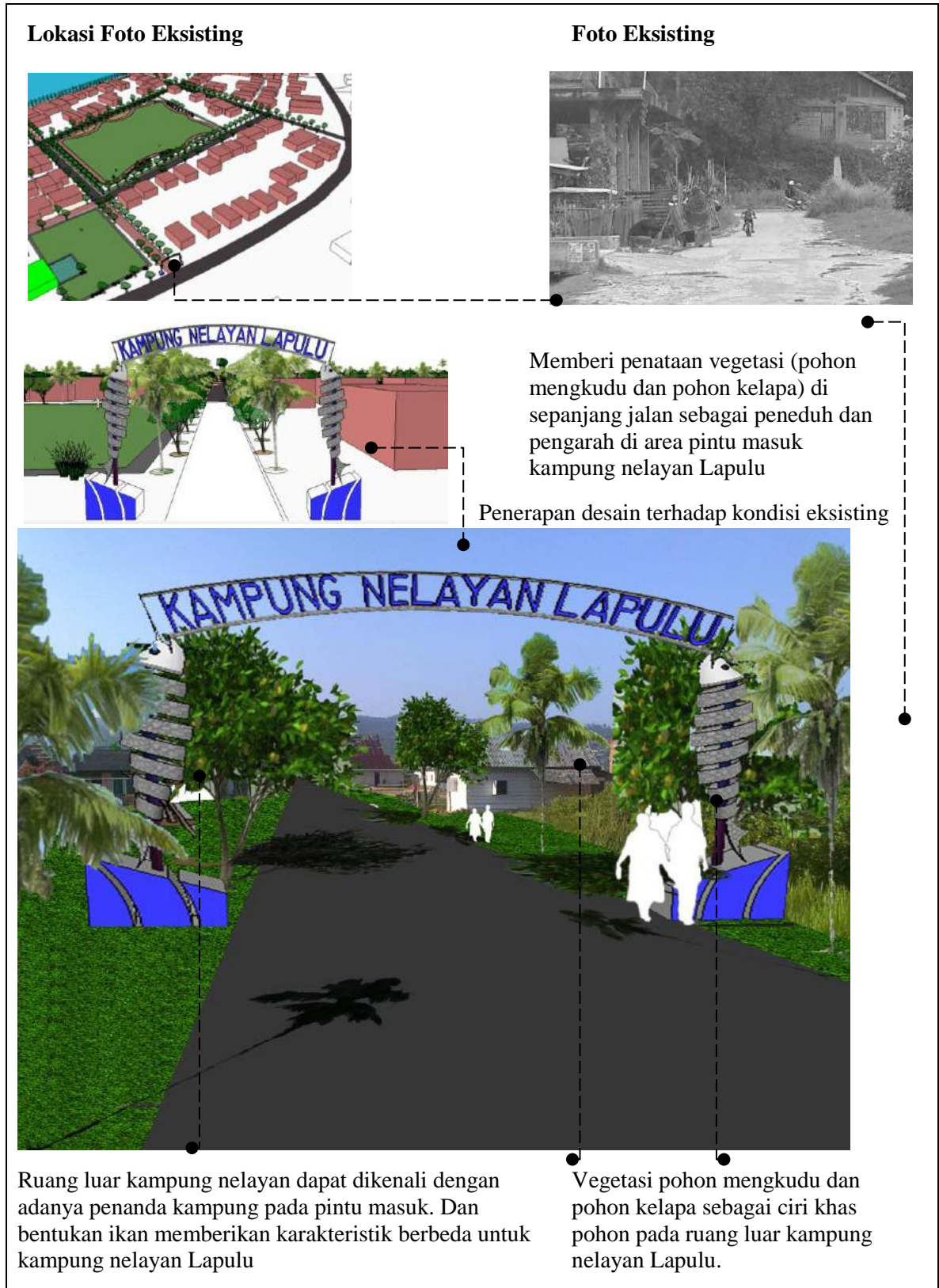
Gambar 5.29 Dermaga Di Zona-C (Hasil Ilustrasi Peneliti, 2016)

- **Desain Penataan Pelengkap Ruang Luar (Penanda Batasan RT/RW)**



Gambar 5.30 Jalan Lingkungan Antar Zona-A dan Zona-B (Hasil Ilustrasi Peneliti, 2016)

- **Desain Penataan Pelengkap Ruang Luar (Gerbang Kampung Nelayan Lapulu)**



Gambar 5.31 Entrance Kampung Nelayan Lapulu (Hasil Ilustrasi Peneliti, 2016)

- **Desain penataan Pelengkap Ruang Luar (Dermaga dan Rumah Solar)**

Lokasi Foto Eksisting

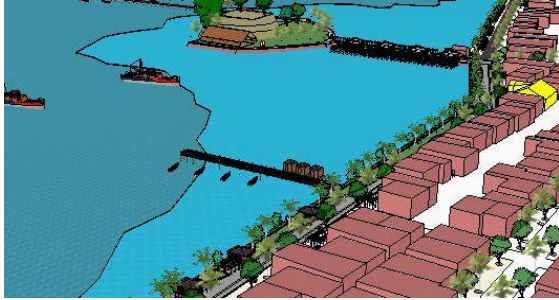
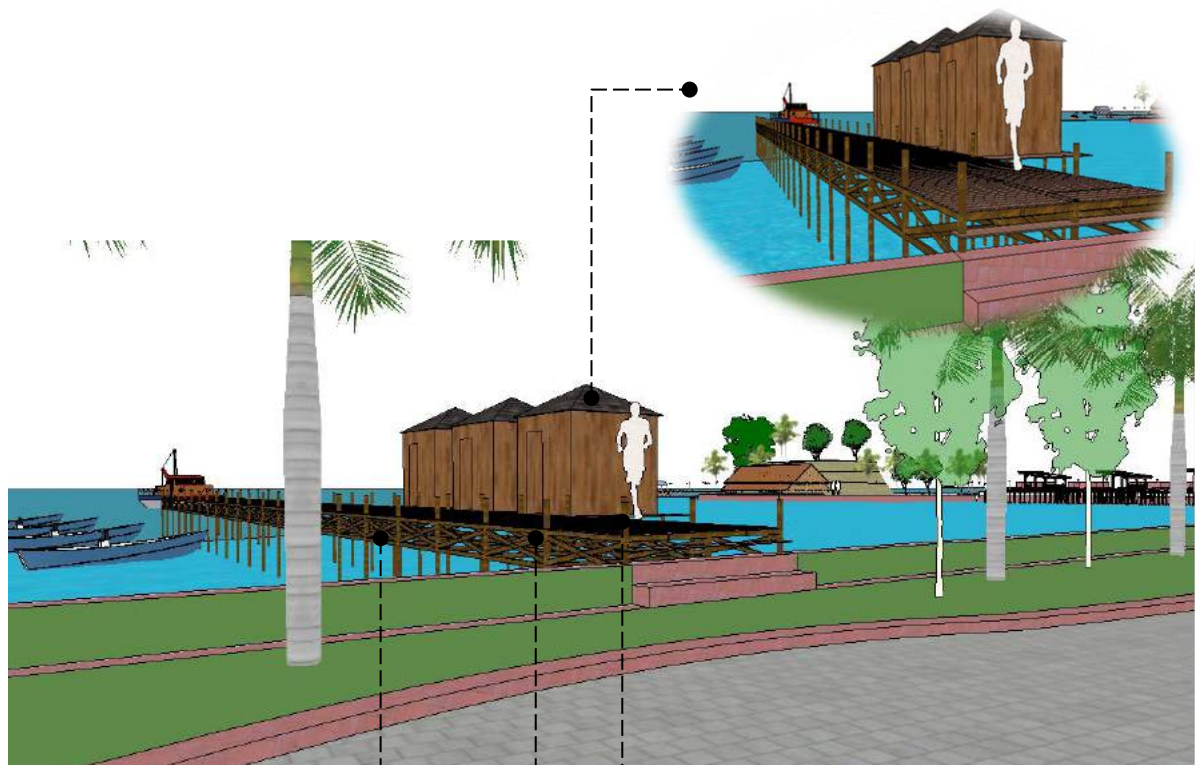


Foto Eksisting



Dermaga dihadirkan dengan bentukan sederhana dan kondusif.

Dermaga dihadirkan dengan bentukan sederhana dan kondusif sesuai gambaran kondisi kawasan maupun kondisi sosial masyarakat. Nmaun tetap memiliki keindahan visual.

Menyediakan dermaga dan rumah solar secara berdekatan. Agar dapat memudahkan para nelayan dalam mengisi bahan bakar kapal.

Gambar 5.32 Rumah Solar dan Dermaga Kampung Nelayan Lapulu (Hasil Ilustrasi Peneliti, 2016)

- **Desain penataan Pelengkap Ruang Luar (Shelter)**

Lokasi Foto Eksisting



Foto Eksisting



Shelter (tempat penaungan) dapat dimanfaatkan untuk tempat berinteraksi, bermain, dan bersantai.



Memfaatkan lahan agar tetap dapat difungsikan sesuai dengan pola kehidupan masyarakat nelayan, pada shelter ini di beri spasi antar kayu agar dapat dimanfaatkan sebagai tempat jemur jaring ikan ataupun jemur pakaian.

Menyediakan tempat jemuran ikan di setiap dalam rumah yang berprofesi sebagai nelayan. Tempat penjemuran ikan yang fleksibel dapat dipindah tempatkan, namun tetap dengan kondisi rapid an tertata.

Bentuk dan material yang di hadirkan sederhana, alami, dan dinamis. Dengan memiliki fungsi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Gambar 5.33 Shelter Kampung Nelayan Lapulu (Hasil Ilustrasi Peneliti, 2016)

Halaman Ini Sengaja Di Kosongkan

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Karakteristik ruang luar kampung nelayan Lapulu terdapat 3 (tiga) kategori yaitu Ruang luar aktif yang berfungsi sebagai jalan lingkungan dan ruang terbuka hijau. Ruang luar pasif yang berfungsi *junkspace* (ruang positif dan negative antar massa bangunan), penghijauan tepian jalan, dan tepian teluk. Pelengkap ruang yaitu sarana berupa dermaga, tempat penjemuran ikan, pengolahan ikan, dan sejenisnya.

Konsep penataan ruang luar kampung nelayan Lapulu hadir untuk menjadikan ruang luar yang multifungsi dan fleksibel. Dimana ruang tersebut dapat terbentuk sesuai dengan kebutuhan dan fungsinya. Agar ruang yang tercipta dapat berfungsi secara efisien dan kondusif. Selain itu, untuk memberikan perbedaan dengan ruang luar kampung lainnya, maka bentukan sarana dan prasarana yang dihadirkan sesuai dengan bentukan ikan dan air laut.

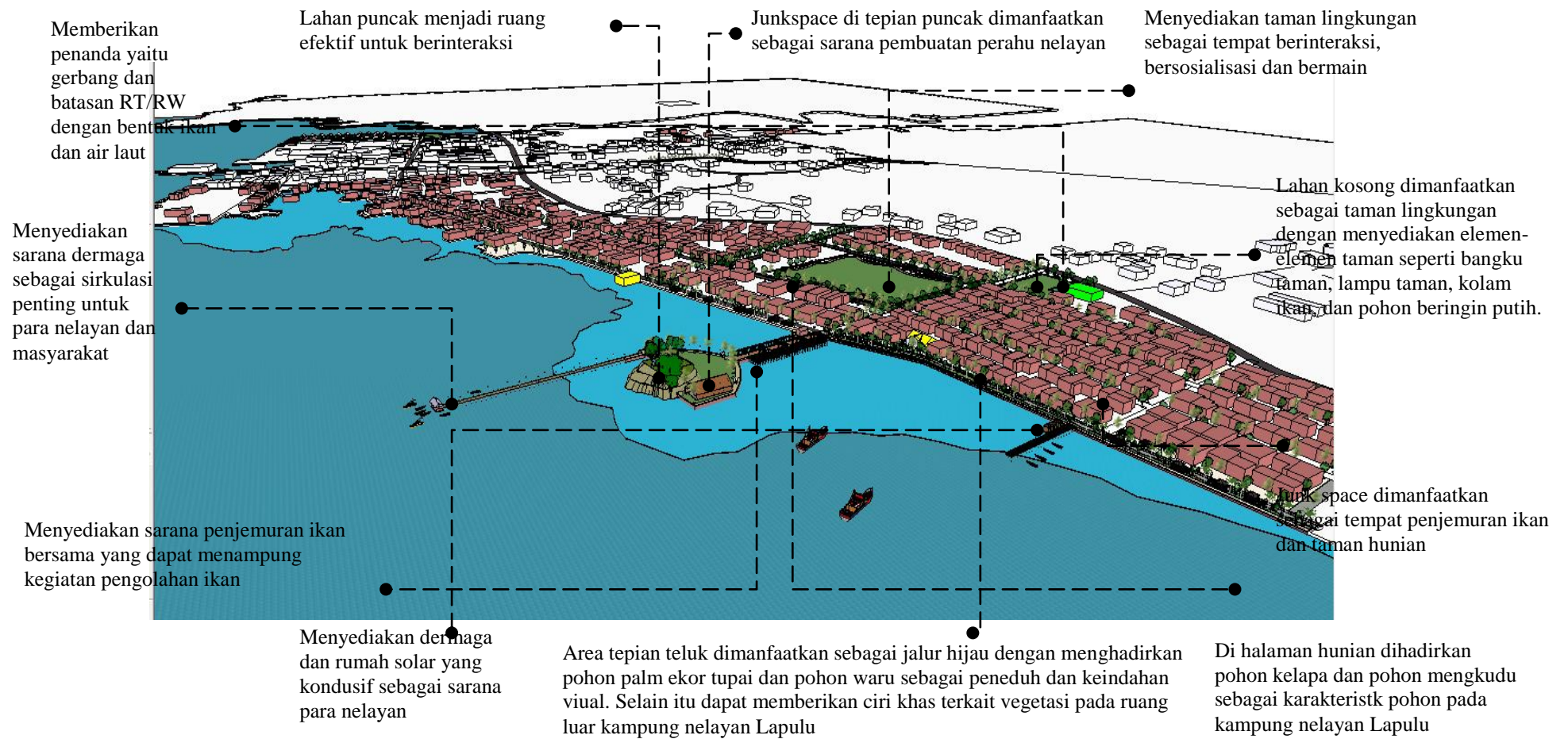
Desain penataan ruang luar kampung nelayan Lapulu dibagi berdasarkan kategori ruang luar dengan memperhatikan kondisi sosial (*social-activity*) masyarakatnya, yaitu :

- Ruang aktif yaitu memanfaatkan lahan kosong sebagai taman lingkungan dengan menyediakan *playground*, bangku taman, gazebo, kolam ikan, lampu taman dan pohon bertajuk sedang (beringin putih) sebagai peneduh. Jalan lingkungan yang nyaman dan aman dengan menghadirkan pohon bertajuk sedang (beringin putih) dan lampu jalan, Jalan lingkungan pada tepian teluk dihadirkan shelter sebagai ruang untuk berbagi. Dapat digunakan untuk bersantai, berinteraksi, menjemur jaring ikan, dan menjemur pakaian. Sisi tepian teluk dihadirkan pohon palm dan beringin putih sebagai pengarah dan peneduh.
- Ruang luar pasif yaitu memanfaatkan ruang-ruang sisa (*junkspace*) menjadi ruang yang bermanfaat dan menjadi ruang multifungsi. Pada setiap unit hunian diberikan vegetasi (pohon kelapa) dikarenakan

pohon tersebut yang lebih mendominasi pada area unit hunian, sehingga dapat mencirikan kampung nelayan Lapulu. Ruang yang berada di antar massa bangunan dimanfaatkan sebagai tempat penjemuran ikan yang fleksibel sehingga dapat dipindah tempatkan. Halaman rumah pada unit hunian yang berprofesi sebagai nelayan disediakan tempat penjemuran ikan yang fleksibel, namun yang bukan berprofesi sebagai nelayan dapat dimanfaatkan sebagai taman hunian bersama.

- Pelengkap ruang yaitu menghadirkan sarana dan prasarana yang menggambarkan karakteristik kampung nelayan Lapulu, yaitu dengan dihadirkannya penanda (gerbang) kampung sebagai salah satu penanda adanya kampung nelayan, memberikan penanda batasan RT/RW dan bak sampah dengan karakteristik bentukan ikan. Menghadirkan sarana penjemuran ikan yang nyaman dan aman dengan memanfaatkan lahan puncak sebagai salah satu ruang yang efisien agar masyarakat dengan mudah memantau hasil olahan ikan, serta menyediakan tempat pembuatan perahu yang kondusif.

Dengan demikian terlihat jelas bahwa hadirnya sebuah konsep dan desain penataan ruang luar kampung nelayan Lapulu berbasis pada *social-activity* mempertimbangkan pengguna ruang serta lingkungannya. Sehingga ruang luar pada kampung nelayan dapat kondusif, efisien, tertata dan teratur sebab dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sosial masyarakat (*social-activity*)



6.2 Saran

Dari kesimpulan yang telah di uraikan di atas, saran penelitian antara lain :

1. Mengingat pemukiman yang padat akan membentuk kawasan yang kumuh, tidak tertata serta tidak tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, maka pentingnya kebutuhan tersebut dapat di wadahi pada Kampung Nelayan Lapulu karena akan menjadikan kampung tersebut lebih tertata dan terstruktur.
2. Kebutuhan akan ruang luar yang multifungsi sebaiknya dihadirkan dalam perwujudan area jalan lingkungan sehingga masyarakat (pengguna ruang) dapat mengekspresikan bentuk keruangannya namun tetap memperhatikan sarana dan prasarana yang disediakan. Karena ruang luar akan dapat dikatakan berhasil bila dapat memenuhi kebutuhan penggunaannya, dan pengguna ruang nyaman dan aman berkegiatan di luar bangunan.

Halaman Ini Sengaja Di Kosongkan

DAFTAR PUSTAKA

- Ashihara, Yoshinobu. (1981). *Exterior Design In Architecture*, Van Nostrand Reinhold Company, New York
- Budiharjo, Eko. (1992). *Sejumlah Masalah Perkampungan Kota*, Bandung.
- Darjosanjoto, Endang T.S. (2012). *Penelitian Arsitektur Di Bidang Perumahan Dan Permukiman*, ITS Press, Surabaya
- Durkheim, E. (1893/ 1964). *The Division of Labor in Society*
- Gehl, Jahn. (1987). *Life Between Buildins*. New York : Van Nostrand Reinhold
- Groat and Wang (2002). *Architectural Research Methods*. John Wiley & Sons, Inc, Canada.
- Haryadi dan Setiawan. (2010). *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*, Gajah Mada University, Yogyakarta
- Hiller, B. and Hanson, J. (1984). *The Social Logic Of Space*. Press Syndicate of University of Cmabridge
- Kusnadi. (2009). *Keberadaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta
- Lang, Jon (1994). *Urban Design The American Experience*. Van Nostrand, Reinhold, New York
- Lefebvre, Hi., (1991). *The Production of Space* – translated by Donald Nicholson-Smith, Blackwell, Oxford
- Lee Tylor, (1980). *Urbanized Society*
- Marcus, Clare Cooper, and Carolyn Franci. (1990). *People Place Design Guidelines for Urban Open Space*, Van Nostrand Reinhold, New York
- Moughtin, Cliff (1999). *Urban Design Method and Techniques*. Architectural Press, Oxford

Oscar Newman. (1996). *Creating Defensible Space*

Poerwadarminta, W.J.S. (1987). Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta

Prabawasari V.W., dan Suparman, A. (2008). Tata Ruang Luar. Gunadarma, Jakarta

Prijotomo, J. dan Pangarsa, G. W., (2010) dalam <http://ruangarsitektur.com> pada tanggal 16 Juni 2015

Rapoport, Amos. (1969). *House Form and Culture*. Engelwood Cliffs, Prentice Hall Inc. New York

Rapoport, Amos (1977). *Human Aspects of Urban Form- Towards a Man Environment Approach to Urban Form Design*. Pergamon International Library of Science, Technology, Engineering and Social Science, Oxford England.

Simonds, O. John, (1961). Landscape Architecture- The Shaping of Man's Natural Environment. McGraw-Hill

Turner, J.C. (1972). *Housing by People*, MIT Press.

Ismariandi, R., dkk. (2010). Konsep Pengembangan Kampung Nelayan Pasar Bengkulu Sebagai Kawasan Wisata. Seminar Nasional Perumahan Permukiman dalam Pembangunan Kota Jurusan Arsitektur Pascasarjana ITS

BIOGRAFI PENULIS



Penulis dilahirkan di Buton, pada tanggal 15 Februari 1992, dan merupakan anak kedua dari 3 bersaudara. Penulis menempuh pendidikan formal di TK Al-Qur'an, SDN Kuncup Pertiwi Kendari, AMPN 1 Kendari, SMAN 4 Kendari dan S1 Jurusan Arsitektur Universitas Halu Oleo Kendari. Setelah lulus S1 pada tahun 2013, Pada tahun 2014 Penulis melanjutkan bangku perkuliahan di Jurusan Arsitektur Bidang Keahlian Perancangan Kota.

Ketika menempuh pendidikan Pascasarjana, Penulis mengambil topik penelitian mengenai ruang luar kampung nelayan di Lapulu, Kendari. Dalam pengerjaan Tesis, Penulis mendapatkan Beasiswa Tesis dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) pada tahun 2016. Apabila pembaca ingin berbagi informasi dengan penulis, dapat melalui email dianputerinurbaity.dp@gmail.com